Bagas &
Embun
"Yang aku takutkan adalah, aku semakin
mencintai kamu. Dan kamu yang terus
membenciku."
Mrs. Lov

Bagas & Embun

Mature Romance

A Novel By

Mrs. Lov

Bagas & Embun

Penulis: Mrs. Lov
Penyunting: Mrs. Lov
Desainer sampul: Alvian Emyr
Wattpad: Mrs. Lov
Instagram: Mrs. Lov
Email: Lovsbook@gmail.com

Diterbitkan, Februari, 2021
ISBN:

Perhatian!

Cerita ini mengandung unsur bacaan untuk dewasa, diharapkan kebijaksanaannya dalam membaca.

"Karakter, organisasi, tempat, perusahaan dan kejadian dalam tulisan ini hanya fiktif."

Satu

Namanya Betari Embun Candradikara. Seperti nama seorang bangsawan wanita dari Jawa. Setidaknya itulah pikiran setiap orang setelah mereka mendengar nama Embun.

Umurnya dua puluh enam tahun. Wajahnya cantik. Matanya sedikit sipit dengan iris berwarna hitam yang bening, sebening butiran air yang berada di dedaunan di pagi hari.

Rambutnya panjang, berwarna hitam dengan sedikit bergelombang. Beralis tebal, berhidung kecil yang mancung. Berkulit putih, dengan bibir merah yang tipis, dan saat dia tertawa, sebuah gigi gingsul mengintip di sela bibirnya.

Paras Embun cantik, layaknya wanita Jepang. Karena Kakek buyutnya adalah salah satu prajurit Jepang yang secara tidak sengaja jatuh cinta pada Nenek buyutnya, yang bekerja sebagai seorang perawat. Begitulah yang Embun ceritakan saat seseorang bertanya darimana dia mendapat mata sipitnya.

Tapi bukan itu yang ingin kuceritakan. Bukan Embun yang dikenal selalu tersenyum atau tertawa riang pada semua orang. Bukan juga Embun yang selalu melontarkan kata-kata konyol untuk sekedar membuat semua orang tertawa.

Aku ingin menceritakan sisi lain dari seorang Embun. Embun yang hampir setiap malam menangis. Embun yang selalu merasa kesepian. Embun yang memiliki hati yang keras dan dipenuhi dendam. Embun yang selalu merasa sendirian.

Dimulai siang ini...

Sama seperti siang biasanya, saat bunyi *alarm* dari ponselnya terus meraung meminta Embun meninggalkan alam mimpinya. Tangan Embun bergerak pelan mengambil benda itu, lalu mematikan suara yang berhasil membuatnya kembali pada dunia nyata.

Embun beranjak dari ranjang kecil berbahan kayu dengan kasur busa tebal miliknya. Dia segera melipat selimutnya, dan merapikan sprai berwarna merah dengan gambar burung merak berwarna biru dan hijau yang cukup indah. Setelah itu dia mengambil handuk yang tergantung di pintu kamarnya dan berlanjut menuju kamar mandi.

Hanya berselang sepuluh menit, Embun keluar dari kamar mandi dengan handuk yang dililit di tubuhnya, menutupi

bagian dada dan separuh pahanya. Sampai di kamar, Embun segera mengeringkan tubuhnya.

Merasa cukup kering, Embun lanjut memakai pakaian dalamnya, lalu mengenakan kemeja putih serta rok pendek berwarna hitam yang ia ambil dari gantungan yang ada di belakang pintu. Tak cukup sampai situ, Embun menambahkan rompi hitam dan dasi kupu-kupu di kerahnya.

Selesai dengan seragam. Embun menyisir rambut, lalu mengikat rapi sebelum memasukkan gulungan rambutnya pada jaring harnet. Selesai dengan rambut, Embun memberi wajahnya pelembab, lalu menepukkan bedak tipis di wajahnya. Yang terakhir, ia mengoleskan lipstik berwarna merah muda di bibirnya.

Merasa siap, Embun kembali menaruh handuk di pintu kamarnya, lalu meraih sebuah tas kecil yang tali nya sudah hampir putus. Embun tidak akan membeli yang baru, sebelum tas itu sudah benar-benar tidak bisa dipakai. Sambil memakai jaket berwarna merah yang warnanya sudah memudar, Embun keluar dari kamarnya.

Berjalan dua langkah, ia mengambil gelas dan menadahkan air dari galon yang keluar dari pompa yang sudah ditekan beberapa kali. Menghabiskan satu gelas penuh. Embun sudah merasa kenyang.

Selesai menaruh gelasnya, Embun berjalan tiga langkah untuk sampai di pintu rumahnya. Embun memutar kuncinya dua kali, lalu mencabut kunci itu dan membuka pintu rumahnya.

"Assalamualaikum." ucap Embun sambil mengedarkan pandangan sejenak

pada rumah kontrakan yang dia tempati sebelum menutup dan mengunci pintu.

Tentu saja, tidak ada yang menjawab. Karena Embun tinggal di rumah itu sendirian. Oh ralat, Embun tinggal sendirian di dunia ini. Dan dia masih cukup tegar sampai hari ini.

Seperti biasanya, Embun tersenyum menyapa beberapa tetangganya. Ada beberapa gadis muda sepertinya, tapi sayang, mereka memilih jalan hidup yang lebih mudah.

Karena kawasan rumahnya bukanlah tempat mahal. Jadi Embun sudah terbiasa melihat hal seperti itu. Embun juga sudah menulikan telinganya saat mendengar panggilan menjengkelkan dari setiap pria hidung belang yang dia temui saat mereka menjemput kekasihnya.

Sampai di ujung gang. Embun melambaikan tangan memanggil salah satu ojek yang sudah menanti di pangkalan.

Hampir semua orang yang tinggal di kawasan itu sudah hafal dengan Embun. Wanita berparas cantik yang baik hati. Beberapa dari mereka berpikir kalau Embun bisa tinggal di apartemen mewah dengan wajah cantiknya. Sayang sekali, karena Embun wanita baik-baik.

Tidak sampai sepuluh menit. Motor yang ditumpangi Embun sampai di palataran parkir sebuah restoran besar berlantai tiga dengan banyak kendaraan yang sudah berjajar di sana. Setelah membayar, Embun tidak lupa berterima kasih sebelum masuk ke restoran itu.

"Mbun! Masuk siang?" sapa seseorang lelaki yang sibuk mengelap meja

dengan kain kanebo dan semprotan pembersih di tangan kirinya.

"Hai! Iya nih, gue naik dulu ya." Embun menjawab dengan lambaian tangan dan senyuman manis di bibirnya.

Sementara lelaki itu ikut tersenyum dan melambaikan tangan mengisyaratkan agar Embun melanjutkan langkahnya.

Menaiki beberapa anak tangga, Embun sampai di lantai Dua. Dia juga tersenyum riang sambil mencubit pelan lengan seorang perempuan yang sibuk dengan sapu di tangannya.

"Buruan naik! Ada pak Bos." ucap perempuan itu.

"Bos besar apa Bos kecil?" tanya Embun dengan tawa di bibirnya.

"Bos kesayanganmu."

"Mas Damar?"

"Iya!"

"Aduh!"

Embun segera berlari menaiki anak tangga tidak peduli dengan sepatunya yang memiliki hak lima senti.

"Mbun!" teriak Suci dengan wajah panik di meja kasir yang otomatis membuat Embun berlari.

Masih dengan ekspresi wajah penuh tanya, Embun telah sampai di hadapan Suci.

"Lo salah *shift* Oneng!"

"Kok bisa?" Embun segera berlari menuju kantor untuk melihat jadwal yang terlampir di papan pengumuman diikuti Suci di belakangnya.

"Ini siapa yang ganti? Kok gue gak tau? Perasaan sebelum gue libur, jadwalnya

tetep siang kok." Embun mencoba membela diri karena ia melihat jadwalnya yang diubah oleh seseorang.

"Gue yang ganti! Kenapa?"

Suara itu. Bocah sialan menyebalkan yang sungguh beruntung karena dia terlahir menjadi anak pemilik restoran tiga lantai ini.

"Oh, Mas Damar." Embun menoleh dan ia menemukan seorang pria yang menatapnya dengan senyuman penuh kemenangan seperti biasanya.

"Iya Mbun, gue."

"Ya udah kalau gitu."

Embun segera melepas jaket dan tas miliknya sebelum menaruh di loker. Sedangkan Suci memilih untuk kembali ke konter kasir, sebelum dia mendengar Damar mulai mengoceh lagi.

"Gitu doang?" Damar mulai mencari cara untuk membuat Embun tertahan di ruangan itu dengannya.

"Terus?"

"Lo nggak minta maaf?"

"Buat?"

"Lo salah *shift* Embun!"

"Oh, saya minta maaf Mas."

"Permintaan ditolak! Lo nggak ikhlas kalau minta maaf."

"Astagfirullah ... maaf Mas Damar. Saya salah, saya nggak teliti." ucap Embun dengan nada penuh penyesalan, supaya Damar puas.

"Hehehe, gitu dong."

Dasar sinting!

Setelah Damar tersenyum dengan wajah tampannya yang terlihat bodoh itu, ia kembali ke ruangannya, meninggalkan Embun yang baru saja menempelkan jari telunjuk di sensor *fingerprint* untuk absen hari itu.

Setelah itu Embun berjalan menyusul Suci yang sudah berdiri di belakang meja. Karena kesalahan Embun, hari ini ada dua kasir.

"Mas Damar itu suka sama elo, Mbun." bisik Suci sembari menyenggol lengan Embun.

"Sok tahu!"

"Yee! Dibilangin! Semua orang yang kerja di sini juga pada tahu, *keleus!*"

"Ci, gak ada ceritanya si Kaya dan si Miskin itu bisa bersama." ujar Embun penuh

keyakinan sembari memeriksa beberapa bill yang sudah ditulis oleh *waiter* dan *waitress*.

"Adalah! Di drama Korea gitu semua Mbun."

"Ntar gue disiram air sama Bu bos, terus dia bilang, *jauhi anak saya* sambil ngasih amplop yang isinya duit berjuta-juta. Hahaha! Bahagianya!" Embun tergelak.

"Lo ambil duitnya nggak?"

"Gue ambil lah!"

"Terus Mas Damarnya gimana?"

"Gue—"

"Gue kenapa?" sang Pemilik nama sepertinya tahu bahwa ia baru saja menjadi topik hangat antara Embun dan Suci sore ini.

Sedangkan Embun dan Suci diam seratus ribu bahasa. Mereka bersikap

seolah-olah tidak mendengar dan tidak membicarakan apapun. Beberapa kali jari-jari Suci mencubit paha Embun karena Damar masih berdiri di hadapan mereka dengan tatapan memangsa andalannya.

"Gue tungguin nih, kok pada diem?" ucapnya sambil melipat tangan di depan dadanya serta wajah sombongnya.

"Mbun." panggilnya.

"Hmm? Kenapa Mas?" Seperti biasa Embun pura-pura bodoh.

"Terusin tadi ngomongnya."

"Yang mana?"

Terlihat jelas bahwa saat ini Suci menunduk dan membuang napasnya secara kasar, karena wanita berambut pendek itu sedang mati-matian menahan tawa.

"Kalau lo ambil duit dari Nyokap gue, terus gue mau dikemanain?" tanya Damar dengan wajah serius.

"Emang Mas Damar mau ke mana?" ucap Embun tanpa beban.

Suci yang sudah terkikik geli, menarik napas panjang mencoba untuk tidak tertawa.

"Lo nggak suka gue, Mbun?"

Kali ini Suci mendongakkan wajahnya untuk meliihat Damar yang sedang berbicara dengan ekspresi serius. Sedangkan Embun masih terdiam dengan mulut setengah terbuka karena tidak percaya akan mendengar ucapan seperti itu dari mulut Damar si Bos Kecil.

"Permisi..." ucap seorang lelaki tampan dengan senyuman manis, meminta

Damar menyingkir dari jalannya, dan hal itu berhasil membuat Damar bergeser.

Embun, Suci dan Damar sedikit heran karena tidak biasanya seorang pengunjung mendatangi meja kasir. Biasanya para *waiter* atau *waitress* lah yang membawakan bill milik mereka.

"Meja berapa Pak?" tanya Embun pada lelaki tampan itu.

"Dua belas." Pria tampan itu menjawab sembari mengamati wajah Embun dengan seksama.

Embun segera mencari angka dua belas di layar monitor yang menampilkan beberapa bill yang belum dibayar.

"Dengan pesanan sirloin steak dan jus jeruk ya Pak?"

"Iya."

"Totalnya seratus delapan ribu pak." ucapnya.

Lelaki tampan itu mengambil dompet dari saku belakang celananya. Sementara Embun menggunakan kesempatan itu untuk melirik sekilas ke arah Damar yang ternyata masih memperhatikannya dengan raut wajah kesal.

Embun kembali fokus dengan pelanggan di hadapannya saat pria tampan itu memberikan dua lembar uang seratus ribu, beserta kartu nama di atasnya.

"Loh ini?"

Embun bermaksud mengembalikan kartu nama yang ada di tangannya. Tapi lelaki tampan itu malah mengulurkan tangannya ke arah Embun dengan senyum manis.

Tanpa sadar, tangan Embun bergerak menerima uluran tangan itu, menjabat tangannya selama beberapa saat.

"Saya Bagas, calon suami kamu Embun."

"....."

Dua

"Saya Bagas, calon suami kamu Embun." ucap lelaki tampan itu tanpa beban bersama tangan yang mengenggam tangan Embun lebih erat dari sebelumnya.

"....."

"Calon suami dari hongkong!" seru Damar sembari melepaskan tautan tangan Bagas dan Embun.

Saat Damar mulai bersungut-sungut marah, Embun masih diam sembari menelusuri setiap lekuk wajah pria yang mengaku sebagai calon suaminya itu.

Namun setelah memperhatikan selama beberapa detik, hanya satu hal yang Embun dapatkan. Lelaki itu lebih dari sekedar tampan.

"Lo kenal dia Mbun?" tanya Damar dengan nada yang sudah berubah tersulut emosi.

Embun menggeleng pelan, karena dia memang tidak pernah melihat lelaki tampan itu. Dia bahkan tidak ingat pernah mengenal seseorang dengan nama Bagas sebelumnya.

"Jangan aneh-aneh Mas! Dia ini anak baik-baik, jangan kurang ajar!" kata Damar yang sudah berdiri menantang Bagas.

Perlu diingat, kalau Damar adalah anak dari pemilik restoran tiga lantai itu. Tidak heran jika ia bisa bersikap sesuka hati pada pelanggan. Kehilangan satu pelanggan tidak akan memengaruhi bisnisnya. Begitu pikir Damar.

"Saya nggak ada urusan dengan kamu. Urusan saya sama Embun." Akhirnya, lelaki

yang mengaku calon suami Embun itu membuka suaranya.

"Mbun?" panggil Damar sembari menoleh manatap Embun seolah meminta pembelaan.

Embun menggeleng lagi, "Aku nggak kenal Mas."

"Sejak empat belas tahun lalu, kamu sudah menjadi tanggung jawab saya, Embun." ucap Bagas dengan senyuman tipis dan wajah tenang.

Suci, Damar dan beberapa karyawan restoran yang mendengar pengakuan Bagas ikut terdiam. Empat belas tahun bukan waktu yang singkat, dan kalimat tersebut tidak bisa dianggap main-main belaka.

Namun berbeda dengan beberapa orang yang mulai menganggap ucapan

Bagas serius, Embun menggeleng beberapa kali tanda bahwa ia tidak setuju.

"Nggak! Anda jangan sinting!"

"Saya bisa jelaskan. Nanti malam saya jemput, saya sudah tahu jam pulang kamu."

Daripada menanggapi ucapan Bagas, Embun lebih memilih memberikan uang kembalian beserta kartu nama di atasnya. Embun juga berharap, kalau setelah ini, mereka tidak akan bertemu lagi.

Tapi tangannya yang membawa uang kembalian itu kembali didorong ke arah Embun.

"Kembaliannya buat kamu aja. Lagi pula, semua uang saya juga akan jadi punya kamu." ucap lelaki itu dengan senyuman manis sembari berjalan pergi meninggalkan Embun dan lainnya.

Percaya atau tidak, semua orang yang mendengar pembicaraan mereka barusan masih melihat punggung Bagas, hingga lelaki itu menghilang di balik tangga.

"Mbun!" Suci yang lebih dulu sadar menyenggol lengan Embun cukup keras.

Embun menoleh dan menemukan wajah Suci yang sudah penasaran setengah mati. Memangnya siapa yang tidak penasaran setelah mendengar pengakuan barusan?

Embun memang cantik, hampir semua pelanggan laki-laki datang ke restoran itu hanya untuk melihat Embun yang berdiri di meja kasir. Bukan hanya pelanggan, karena anak dari pemilik restoran juga menaruh hati pada Embun.

Dan kali ini, ada lelaki tampan lain yang membuat pengakuan kalau Embun

adalah calon istrinya. Bisa-bisanya dia datang dan merusak daftar urutan para lelaki yang ingin merebut hati Embun.

"Lo kenal sama dia?"

"Enggak."

"Jangan bohong!"

"Perlu sumpah?"

"Nggak usah." Suci tersenyum tipis sambil mengibaskan tangan.

"Gue baru ngeliat dia hari ini."

"Temen kecil?"

"Gue nggak punya temen." ucap Embun dengan wajah penuh keyakinan.

"Terus siapa?"

"Orang aneh kali."

"Orang aneh kok ganteng? Duitnya juga banyak. Tuh, elo juga mau duitnya."

celetuk Suci setelah ia melihat Embun memasukkan lembaran uang ke dalam saku seragamnya. Sedangkan Embun hanya tersenyum kecil, sembari menepuk-nepuk kantongnya yang berisi uang tip dari si Calon Suami itu.

"Nanti gue anter pulang Mbun." ujar Damar yang masih berdiri di depan dua kasir cantik itu.

"Hah?"

"Hah, heh, hah, heh! Nanti gue anter."

"Nggak ah! Aku pulang sendiri aja."

"Udah! Nurut aja kenapa sih? Bahaya tau, ntar kalau lo diculik sama Mas Mas tadi gimana?"

"Yang ada, lebih bahaya kalau Embun dianter pulang sama Mas Damar sih."

"Diem lo Ci!"

Tak mau semakin kesal, Damar berjalan meninggalkan konter kasir masuk ke dalam ruangannya. Berbeda dengan Suci yang masih berusaha menggoda Embun karena si Bos Kecil sudah mulai mengambil tindakan. Sedangkan Embun sama sekali tidak peduli, karena pikirannya saat ini sedang teralih pada lelaki tampan tadi.

Dia siapa ya?

***

Malam menuju minggu. Sudah menjadi hal yang biasa saat restoran dipenuhi oleh para pengunjung. Ada beberapa pasang muda-mudi. Ada juga pasangan suami istri yang makan malam bersama, karena sang istri malas memasak. Ada juga segerombolan remaja yang cukup beruntung, karena bisa makan di tempat mahal itu.

Suci yang baru kembali dari istirahat, meminta Embun untuk makan malam. Wanita berpostur mungil menganggguk dengan senyuman sebelum berjalan dengan hati riang meninggalkan Suci dan meja kasir.

Ketika tinggal beberapa langkah lagi sampai di dapur, Embun menyiapkan senyuman manisnya, karena sebentar lagi ia akan bertemu dengan sang Tokoh Utama dalam fantasinya.

"Mas Dipa!" panggil Embun dengan suara riang pada pria tampan yang memakai baju koki berwarna putih, dengan kancing hitam dan sebuah topi di kepalanya.

Lelaki tampan yang sedang menggoyang-goyangkan wajan anti lengket berisi pasta di tangannya itu berhenti sejenak untuk menatap Embun.

"Mau makan Mbun?" tanya Dipa dengan senyuman manis favorit Embun dan membuat perempuan itu mengangguk mantap.

"Iya. Mas udah makan?"

"Udah. Kamu mau dibikinin apa?" tanya Dipa sambil melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda.

"Oh, nggak usah. Aku makan yang ada aja."

"Di *showcase* ada puding coklat. Buat kamu."

"Makasih Mas." ucap Embun sembari menunjukkan deretan gigi putihnya, serta gigi gingsul yang mengintip dan membuatnya semakin terlihat manis.

Beberapa kata saja dari Dipa sudah cukup membuat Embun bahagia. Hanya

sebatas suka. Dia tidak berani lebih dari itu. Karena Embun sadar kalau dirinya tidak akan selalu bahagia bila ia sudah jatuh cinta. Embun juga memahami saat dia jatuh cinta, maka dia harus siap terluka.

Setelah mengambil piring yang ia isi dengan nasi, ayam dan tumis sayur. Embun menghentikan langkahnya di depan sebuah *showcase* untuk mengambil puding cokelat miliknya.

Sebelum keluar dari dapur, Embun menyempatkan diri untuk menoleh dan memberikan sebuah senyuman pada Dipa.

“Makasih ya Mas.” ujarnya.

“Sama-sama, Mbun.”

Tepat setelah itu, Embun menaiki anak tangga menuju lantai atas. Sebuah atap, dengan beberapa bangku dan meja

kayu, yang biasanya digunakan untuk para karyawan yang beristirahat atau merokok.

Sayangnya, tempat itu sedikit gelap karena hanya ada dua buah bola lampu yang tidak begitu terang. Hingga membuat para wanita enggan datang ke sana. Kecuali Embun. Yang memang sudah terbiasa dengan kegelapan.

Wanita cantik itu duduk di meja paling ujung, di dekat pagar pembatas. Senyuman tipisnya muncul saat ia melihat ribuan lampu yang bersinar dari bangunan lain.

Dalam hatinya, ia masih bersyukur bisa diberi kesempatan untuk melihat keindahan itu. Sebelum memulai makan, Embun memutar lagu dari aplikasi musik yang ada di ponselnya. Lagu-lagu bernada sendu yang dia sukai.

"Hihihihi."

Embun tidak menggubris suara tawa melengking itu. Sangat bisa ditebak, kalau pemilik suara yang menirukan tawa kuntilanak itu adalah Damar.

"Nggak takut Mbun?" tanya Damar yang sudah duduk di sampingnya.

"Enggak."

"Kenapa?"

"Sejak Mama dan Papa meninggal. Aku udah nggak takut sama yang begituan."

"Sombong!"

Embun tersenyum tipis sebelum melanjutkan makan malamnya. Sedangkan Damar menyesap kopi yang ada di cangkirnya sembari melihat lampu-lampu yang terlihat lebih indah karena ada Embun di sampingnya.

"Mbun, boleh nanya nggak?"

"Nggak boleh."

"Yah! Belum juga nanya Mbun."

"Ya udah, mau tanya apa?"

"Mama, Papa meninggal kenapa?"

Embun tidak menjawab dan masih melanjutkan menyuapkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya.

"Topiknya sensitif banget ya?" tanya Damar lagi yang mulai merasa tidak enak dengan Embun.

Embun menggelengkan kepalanya pelan. "Bukan sensitif. Tapi ceritanya panjang Mas."

"Gue siap denger kok."

Embun tersenyum tipis dan kembali menggelengkan kepalanya.

"Kalau gitu, garis besarnya aja."

"Garis besarnya?"

Damar menganggguk senang. “Iya.”

"Garis besarnya...mereka meninggal."

"Loh?"

"Ya itu garis besarnya."

"Pelit banget Mbun."

Embun terkekeh pelan melihat wajah Damar yang kebingungan. Damar memang tidak akan mengerti, kalau menceritakan kematian kedua orangtuanya sama saja dengan ikut membunuh Embun.

Embun tidak akan bisa menahan tangisnya bila dia menceritakan semuanya. Embun juga tidak suka jika ada orang lain yang melihatnya menangis.

Merasa kehilangan selera makan, Embun beranjak dari kursinya, lalu berjalan perlahan menuju tembok pembatas.

Matanya seakan melihat jauh di ujung sana. Padahal ia sedang tidak menatap apapun. Embun hanya tidak tahu kenapa dia masih hidup. Itu saja.

Tentu saja Damar ikut beranjak dari kursinya, lalu berdiri di samping Embun. Pria tampan itu mengikuti apa yang sedang dilakukan perempuan di sampingnya. Menatap jauh gelapnya malam yang ada di hadapan mereka.

"Mas tahu nggak kenapa aku suka banget makan di sini?" tanya Embun tanpa menoleh pada Damar.

"Karena kamu mau ngeliat lampu-lampu itu kan?" jawab Damar dengan sedikit canggung, karena tanpa sadar dia telah menggunakan kata Kamu pada Embun.

Embun tersenyum kecil sebelum menggeleng ringan. "Berkali-kali aku bayangin, gimana rasanya kalau aku lompat dari sini, terus jatuh ke bawah sana." ucap Embun sambil melongokkan kepalanya ke pelataran parkir di lantai dasar.

Seketika itu juga Damar membeku. Dia tidak pernah menyangka kalau Embun yang selalu tersenyum ceria akan mengatakan hal seperti itu padanya. Kalimat yang diucapkan Embun barusan terdengar seperti seseorang yang ingin membunuh dirinya sendiri.

"Tapi aku nggak akan kayak gitu. Karena dosa." Damar tersenyum lega.

"Gue nggak akan tanya tentang orangtua lo lagi Mbun. Dan lo jangan ngomong kayak gini. Kalau ada apa-apa, lo bisa cerita ke gue."

Embun menganggguk dan tersenyum lagi, "Tenang. Aku pasti cerita kok, kalau emang perlu."

"Woy! Malah pacaran! Di bawah lagi rame bos!" teriak seorang *waiter* dari tangga.

Embun berbalik, lalu mengambil piring dan ponselnya. Gara-gara Damar, dia jadi lupa dengan puding cokelat dari Dipa.

"Mbun!"

Embun menoleh dan melihat Damar.

"Gue ada buat lo Mbun."

"Makasih. Tapi, Aku nggak perlu siapapun Mas."

Tiga

"Gue ada buat lo Mbun."

"Makasih. Tapi, Aku nggak perlu siapapun Mas."

Jawaban Embun yang terbilang cukup singkat, masih terngiang di telinga Damar meskipun perempuan cantik itu sudah menghilang dari pandangannya.

Jawaban itu juga membuat tanda tanya di kepala Damar semakin bertambah. Sebenarnya masalah seperti apa yang sudah dilalui Embun, hingga wanita itu menutup dirinya begitu rapat?

Embun tahu. Embun sangat tahu jika sudah lebih dari dua tahun terakhir, Damar menaruh perasaan lebih padanya. Tapi

Embun tidak akan lupa jika Damar adalah anak pemilik restoran tempatnya bekerja.

Akan sangat mudah bagi pria seperti Damar untuk mematahkan hatinya. Apalagi Damar memiliki wajah yang cukup tampan. Embun tidak akan nekat untuk membalas perasaaan Damar tersebut.

Sedangkan Dipa. Dia hanya seorang lelaki yang memiliki garis nasib sama seperti dirinya. Semangat, pantang menyerah dan selalu tersenyum. Itu yang membuat Embun menyukainya. Dan wajah tampan Dipa adalah sebuah bonus.

Selesai makan Embun segera kembali ke konter kasir menemani Suci yang tidak terlihat sibuk sama sekali. Sedangkan para *waiter* dan *waitress* lebih sibuk dari malam lainnya. Maka dari itu, Embun memutuskan untuk membantu pekerjaan mereka, saat ia

melihat empat orang remaja yang baru saja datang.

Dengan senyuman manis, Embun menyapa dan menuntun mereka pada sebuah meja kosong. Setelah itu, Embun menyerahkan empat buku menu, pada masing-masing orang.

Sama seperti biasanya, Embun berdiri sambil memegang note kecil dan sebuah bulpoin di tangannya. Kakinya bergerak kecil menikmati alunan *live music* yang terdengar dari lantai dua.

Suasana di lantai tiga memang lebih tenang dan nyaman. Pemandangan lampu dari lantai tiga juga menambah nilai romantis. Maka tidak heran, jika harga yang ditawarkan sedikit lebih mahal dari makanan di lantai dua dan tiga.

"Mbak pergi dulu deh! Nanti dipanggil." ucap seorang gadis yang menunjukkan ketidaksukaan pada kehadiran Embun.

"Baik." singkat Embun lalu berbalik menunggu di depan konter service, dengan mata yang melirik sekilas ke tempat Suci yang masih tidak sibuk.

Embun juga sedikit berbincang dengan teman yang berdiri di sampingnya, membicarakan Damar yang malam ini ikut menjadi seorang pramusaji karena dua *waiter* lantai tiga terpaksa turun ke lantai dua.

Lalu tawa lepas dari seseorang membuat semua orang yang ada di ruangan itu terfokus pada gadis muda yang tadi menyuruh Embun pergi. Embun tersenyum tipis.

Sedangkan wanita yang menjadi pusat perhatian itu sama sekali tidak peduli dengan tatapan orang lain. Dan masih melanjutkan tawa dan ceritanya yang terdengar berlebihan itu.

Daripada memperhatikan meja itu, Embun lebih peduli dengan barisan pengunjung yang sedang mengantri di depan Suci. Dia jadi merasa bersalah meninggalkan Suci sendirian.

Tapi buku menu sudah ia berikan, mau tidak mau, Embun harus melayani tamu itu hingga mereka meninggalkan restoran.

"Mbak!" teriak gadis itu hingga membuat semua orang menoleh padanya.

Embun berjalan mendekat dengan langkah tenang. Sesampainya di meja itu, ia berdiri di salah satu sisi dimana dia bisa melihat semua orang yang ada di meja itu,

dengan tangan yang sudah memegang note dan bulpoin, siap mencatat pesanan.

Tetapi, sudah lebih dari lima menit Embun berdiri. Dua pasangan yang ada di depannya itu masih sibuk meributkan menu. Hampir saja Embun memutar bola matanya, tapi dia tahan.

Selesai mencatat pesanan, Embun mengulang dan menyebutkan kembali menu yang dipesan oleh mereka. Sepertinya mereka juga sepakat untuk mempersulit pekerjaan Embun dengan berbagai permintaan yang sedikit tidak masuk akal.

Setelah selesai, Embun mengambil buku menu dan kembali berjalan menuju konter kasir. Untuk memindahkan semua pesanan beserta *spesial request* di bill.

"Norak banget ya?" bisik Suci.

Embun hanya menanggapi dengan senyuman tipis. Sebelum berjalan lagi, meninggalkan Suci dan menyerahkan salinan bill pada petugas dapur.

Menunggu pesanannya selesai, Embun berdiri di depan konter service bersama beberapa temannya yang berpendapat sama seperti Suci. Apalagi saat mereka tanpa malu tertawa terbahak-bahak di tempat yang seharusnya tenang dan romantis itu. Embun semakin yakin kalau malamnya akan lebih buruk.

Tak lama menunggu. Pesanan Embun sudah siap. Dua minuman dingin dengan warna biru dan merah, yang Embun tahu merupakan campuran dari soda dan sirup. Lalu jus strawberry dan jus alpukat yang sudah disaring sesuai permintaan tamu.

Dengan hati-hati, Embun membawa nampan berisi empat gelas minuman itu menuju meja tempat pasangan muda itu.

Tapi, saat dia akan menaruh gelas tinggi berisi jus alpukat, salah seorang gadis tadi menyenggol gelas dengan lengannya, hingga membuat cairan kental itu tumpah di meja dan sedikit mengenai *dress* cantiknya.

"Goblok! *Dress* gue!!" teriak gadis itu sambil berdiri dari kursinya.

"Maaf Mbak, tapi tangan Mbak sendiri yang bikin gelasnya jatuh."

"Eh!! Kalau lo naruhnya bener! Gelasnya juga nggak bakalan jatoh!" kini gadis muda itu berdiri sambil menunjuk-nunjuk wajah Embun.

Embun menunduk diam, percuma saja ia menanggapi ucapan gadis itu. Karena bagaimanapun, ia akan tetap disalahkan.

Tapi, melihat Embun yang diam saja, membuat gadis itu semakin emosi. Dia mengambil gelas jus yang masih ada di nampan Embun, lalu menyiramkan isinya pada baju Embun, hingga sedikit membasahi wajahnya.

"Maaf atas ketidaknyamanannya." ucap Damar yang sudah berdiri di samping Embun.

Sedangkan nampan di tangan Embun sudah diambil oleh *waiter* yang ada di dekat mereka berdua.

"Pelayan lo nggak kompeten! Nggak becus! Modal tampang doang!"

"Maaf, tapi saya ngeliat, Mbak sendiri yang bikin gelasnya jatuh."

Wajah gadis muda itu berubah menjadi merah padam. Entah menahan malu atau menahan rasa marah. Yang jelas

saat ini semua orang sudah memperhatikan mereka bertiga. Terlebih gadis muda yang berteriak berlebihan itu.

"Gue bakalan sebarin di *sosmed*, kalau restoran ini jelek! Nggak mutu!"

"Silahkan. Dan saya bakalan tuntut Mbak atas pencemaran nama baik. Impas kan?"

"Udah! Udah! Malu dilihatin."

Teman-teman gadis itu mulai berdiri dari kursi mereka meninggalkan gadis itu sendirian. Tak lama kemudian, gadis itu pun menyusul meninggalkan restoran tanpa perlu membayar.

"Maaf atas ketidaknyamanannya, silahkan kembali melanjutkan makan malamnya." ucap Damar sembari memutar tubuhnya perlahan menyapa semua pelanggan.

"Lo, ikut gue!" perintah Damar pada Embun.

Dengan langkah panjang, Damar berjalan cepat di depan Embun. Embun berusaha menyusul dan berusaha menahan keseimbangan karena hak sepatu miliknya mulai bergoyang. Melewati konter kasir, Embun melirik dan tersenyum tipis pada Suci yang menatapnya Iba.

Brak!!

Damar membanting pintu ruangannya dengan keras hingga membuat Embun berjingkat kaget. Wajah Damar juga sudah menunjukkan kemarahan yang luar biasa. Belum lagi kedua tangan yang sudah dilipat di depan dadanya. Ditambah sorot mata tajam yang siap menyerang Embun.

"Maaf Mas." ucap Embun meskipun dia tahu kalau ucapan itu tidak akan berguna.

"Lo itu kasir Mbun! KASIR!!" teriak Damar tanpa peduli jika orang dapur mendengarkan.

Embun menganggguk pelan. "Aku tahu Mas."

"Lo bisa kerja dengan serius nggak sih Mbun?!"

Embun diam. Percuma saja dia menjawab teriakan Damar saat ini. Karena dia tetap akan disalahkan. Meskipun lelaki itu jelas-jelas mengetahui kejadian yang sebenarnya, dia tetaplah pelayan, yang selalu disalahkan.

"Jawab Mbun! Budek lo?"

"Iya Mas."

"Perlu gue bacain *jobdesk* lo itu apa aja?"

"Nggak usah Mas."

"Kalau lo kayak gini terus, lo cuma akan ngerepotin temen-temen yang lain! Lo juga bikin tamu lain keganggu! Dan kalau cewek tadi beneran nyebarin di *sosmed* gimana? Lo mau tanggung jawab?"

Embun menunduk dengan manik mata yang mulai memanas. Dia sangat benci kata-kata itu. Itulah alasan kenapa Embun berusaha hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena dia tidak mau dianggap merepotkan. Dan Damar baru saja menabur garam di luka hatinya yang masih menganga.

"Jangan nangis! Dikit-dikit nangis! Cengeng banget jadi cewek!" Mendengar

ucapan Damar, sontak Embun mengangkat wajahnya.

"Siapa yang nangis?" tanya Embun pada Damar.

Damar diam sejenak karena melihat tatapan Embun yang tajam tidak seperti sebelumnya. Saat itu juga, Damar sedikit menyesali perkataannya barusan. Andai marah-marah bukan tugasnya. Dia tidak akan melakukan itu pada Embun.

"Udah! Lo di sini aja, *uniform* lo kotor!" Embun diam tidak menjawab ucapan Damar. Hatinya masih terasa sakit. Terbukti dari tangannya yang masih mengepal.

Hampir lima tahun Embun bekerja di restoran tiga lantai itu. Dan baru kali ini Embun dikatakan tidak serius dalam bekerja. Embun juga sempat berpikir untuk

mencari pekerjaan lain. Tapi siapa yang mau menerima Embun yang hanya lulusan SMA, apalagi umurnya saat ini sudah dua puluh enam tahun.

Setelah merasa diabaikan oleh Embun, Damar memilih keluar dari ruangan dan perempuan itu menyusul setelahnya, menuju loker karyawan.

Sampai di sebuah kursi, Embun duduk diam dan memikirkan ucapan Damar barusan. Dia bahkan tidak sadar kalau bajunya saat ini sudah basah dan kotor karena jus yang disiramkan gadis kurang ajar tadi.

"Mbun, lo nggak apa?" tanya Suci yang sudah berdiri di samping Embun.

Embun sadar dari lamunannya, lalu tersenyum manis. "Nggak pa-pa."

Beberapa *waiter* dan *waitress* pun ikut menanyakan hal yang sama. Dan seperti biasanya, Embun tersenyum dan mengatakan kalau dia baik-baik saja.

Meski jam kerja sudah berakhir, para staff yang melihat kejadian malam itu masih berbincang menyayangkan sikap para pengunjung yang selalu berlebihan. Tapi berbeda dengan Embun dan Suci yang memutuskan untuk pulang lebih dulu.

Menuruni anak tangga. Embun dan Suci sedikit mengobrol. Suci juga bertanya, apa saja yang diucapkan Damar padanya. Tentu saja, Embun menceritakan saat Damar menawarkan *jobdesk* milik kasir. Suci kecewa, padahal niat Embun hanya ingin membantu, malah disalahartikan oleh Bos kecil itu.

Sampai di tempat parkir, Embun menghentikan langkah setelah ia melihat

seorang pria tampan yang mengaku sebagai calon suaminya sore tadi, sudah berdiri di samping mobil SUV berwarna putih, lengkap dengan senyuman dan lambaian tangan.

Di sisi lain, Embun menemukan Damar yang juga berdiri di samping mobil berwarna hitam dengan pintu mobil yang sudah terbuka, mengisyaratkan kalau Embun harus masuk ke sana.

"Pilih pangeran yang mana Mbun? Sama-sama ganteng, sama-sama kaya." tanya Suci sambil menyenggol lengan Embun.

Namun pada detik selanjutnya, ada motor matic berwarna merah baru saja berhenti di depan Embun. Sang pengendara membuka helmnya, dan memperlihatkan wajah tampan yang sudah tersenyum memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Karena gue bukan Tuan Putri. Gue lebih pilih ksatria berkuda matic aja." ucap Embun dengan berbisik pada Suci.

"Aku anterin Mbun." ucap Dipa dengan senyuman manisnya.

"*Let's get the beat* Mas Dipa!"

Setelah naik ke atas motor Dipa, Embun melambaikan tangan pada Suci yang tersenyum pasrah karena pilihannya. Di sisi lain, si Calon Suami dan Bos Kecil terlihat kebingungan karena Embun yang sudah meninggalkan mereka.

Empat

Senyum Embun yang nyaris seperti sebuah cengiran itu masih tertahan cukup lama sejak motor matic Dipa meninggalkan parkiran restoran tiga lantai tempat mereka bekerja hingga berkilo meter setelahnya. Diantar Dipa pulang seperti saat ini adalah suatu hal yang tidak pernah terlintas di pikiran Embun.

Dipa Anggara, seorang pria berumur dua puluh sembilan tahun, yang memiliki paras tampan, tubuh tinggi dan berkulit kuning langsat karena sehari-harinya dia berada di dapur di depan kompor. Dipa memiliki hidung mancung dan juga mata sipit seperti dirinya.

Dipa sudah bekerja sebagai koki di restoran milik keluarga Damar sekitar dua

tahun yang lalu, dan Embun sudah menaruh perasaan kagum pada Dipa setahun setelah mereka saling mengenal.

Saat ini Dipa menjadi tulang punggung keluarga untuk kedua adiknya dan Ibunya tercinta. Dua adik Dipa masih duduk di bangku kuliah dan SMA.

Hal itulah yang membuat Embun berpikir bahwa ia tidak pantas bermain cinta dengan Dipa. Tidak ada ungkapan *Aku Suka Kamu, Aku Sayang Kamu* atau *Aku Cinta Kamu*. Bagi Embun, *'Mau dibikinin makan apa, Mbun?'* Itu adalah kalimat terindah yang tidak pernah bosan dia dengar dari bibir Dipa.

"Mbun," panggil Dipa dengan pelan.

Embun mendekatkan wajahnya di pundak Dipa, dan manfaatkan kaca spion untuk melihat wajah Dipa.

"Kenapa Mas?"

"Tadinya mau dianter Damar?"

"Iya Mas."

"Kenapa nggak mau?"

"Kan udah ada Mas Dipa."

Dipa tersenyum kecil hingga membuat Embun yang melihat pantulan senyuman Dipa dari kaca spion, ikut meringis malu.

"Padahal enak naik mobil loh Mbun."

"Nggak enak. Gerah." ucap Embun sembari mengibaskan tangan di wajahnya.

"Kan ada AC."

"Nggak biasa pake AC. Nanti mabok." celetuk Embun yang membuat Dipa tertawa kecil.

"Gitu ya?"

"Naik motor enak Mas, bisa lebih cepet sampai rumah."

"Bukannya biar bisa duduk mepet kayak begini ya Mbun?"

"Hehehe! Mas Dipa tau aja." Embun cekikikan dan menutup mulutnya.

Embun pernah membaca sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa waktu berjalan lebih cepat dari biasanya, ketika kita bersama seseorang yang membuat kita bahagia. Hal itu sungguhan terbukti saat motor matic Dipa sudah berbelok memasuki jalanan kecil tempat tinggal Embun.

Padahal Embun sempat berpikir Dipa ingin berlama-lama dengannya. Karena laju motor yang mereka tumpangi tidak secepat tadi. Sayangnya pikiran itu hanya tertahan selama beberapa detik, karena motor Dipa

sudah berhenti di pelataran jajaran rumah kontrakan, tepat di depan rumah Embun.

Tanpa disuruh, dengan sangat terpaksa Embun harus turun dari kuda besi berwarna merah milik ksatria tampan pemegang wajan anti lengket itu. Masih sambil tersenyum manis, Embun sudah berdiri di depan Dipa yang tetap duduk di atas motornya.

"Makasih ya Mas." ujar Embun dengan senyum malu.

"Sama-sama Embun." jawab Dipa sembari mengambil kantong plastik di gantungan motornya.

"Ini buat kamu."

"Ini apa?" tanya Embun sembari menerima kantong plastik itu.

"Ayam saus Inggris."

"Aduh baiknya! Makasih banyak Mas."

"Sama-sama, ya udah kamu masuk gih." ucap Dipa dengan menggerakkan tangannya menyuruh Embun masuk ke dalam rumahnya.

Embun menggeleng manja, "Mas aja yang duluan pergi."

"Udah, kamu aja masuk duluan. Baru aku pulang."

Embun kembali menggeleng dan menggoyang-goyangkan tubuhnya, "Nggak mau ... sku pengen ngeliat Mas Dipa pergi."

Sementara Dipa hanya tertawa kecil melihat sikap Embun yang manja seperti biasanya.

"Woy! Kaula muda, ada jomblo nih! Peka dikit napa!" teriak seorang wanita

yang memakai baju tidur dan sudah duduk di depan rumah Embun sejak tadi.

"Ya udah, aku pergi dulu ya." ucap Dipa yang memilih mengalah sebelum teman Embun kembali berteriak.

"Iya Mas, hati-hati. Makasih banyak."

Dipa mengangguk dan tersenyum manis sebelum menunduk menyapa Rika, lalu memutar motornya dan meninggalkan Embun yang masih meringis lebar.

"Mau ngapain lo?" tanya Embun pada Rika sebelum membuka pintu rumahnya.

"Mau ngelanjutin nonton Drakor yang kemarin." ujar Rika dengan senyum lebar.

"Ongkosnya?"

"Nih!" Rika memberikan kantong plastik yang berisi satu pack botol kecil susu

fermentasi yang berisi bakteri baik di dalamnya.

"Asyik!" seru Embun yang membuka pintunya dengan lebar.

Setelah pintu terbuka, Rika segera meraih remote led tv yang berukuran dua puluh satu inch itu. Tanpa meminta izin, dia membuka folder dari usb dan mencari drama yang dia tonton kemarin, lalu duduk di atas kasur busa yang berbentuk persegi panjang.

"Baju lo kenapa? Kotor banget!" celetuk Rika yang kembali menatap layar tv.

"Kalau kotor begini, gue jadi kelihatan pekerja keras kan?"

"Lo jadi kelihatan jorok Oon!"

"Oh benarkah?"

Embun melepas baju seragamnya, lalu memasukkan ke dalam tempat baju kotor yang ada di depan kamar mandi. Tidak lupa dia memeriksa saku seragamnya dan menemukan ada sejumlah uang dan satu buah kartu nama. Kartu nama milik pria yang mengaku calon suaminya.

dr. Bagaskara Bahuwirya, SpB

Melihat itu, Embun segera menyobek dan membuang kertas itu kedalam tempat sampah. Empat belas tahun dia berusaha hidup sehat agar tidak bertemu dokter, dan sekarang seorang dokter malah datang menemuinya dan mengaku sebagai calon suaminya. Embun tidak memiliki waktu untuk bercanda dengan nasib.

Setelah itu, Embun masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan tubuhnya. Sembari menyiramkan air dingin ke wajah

dan tubuhnya, dia berharap tidak akan bertemu lelaki itu lagi.

Keluar dari kamar mandi, Embun sudah mengenakan kaos oblong dan celana pendek. Ia segera mengeluarkan styrofoam dari kantong plastik yang diberikan Dipa, lalu memindahkan ayam saus Inggris itu ke dalam wajah kecil, dan memanaskan agar tidak basi.

Selesai dengan lauknya untuk sarapan besok pagi, Embun menyusul Rika yang sudah berkaca-kaca karena kisah cinta yang menyedihkan.

"Rik, tadi ada cowok yang dateng ke restoran." Ucap Embun menyandarkan kepalanya ke tembok.

"Bukannya udah biasa ya? Emang kenapa? Cakep?"

"Dia bilang, dia calon suami gue."

"Hah?!" Rika menekan tombol *pause* lalu menoleh pada Embun yang ada di belakangnya.

"Gue nggak kenal."

"Dia nggak ngasih tahu? Temen masa kecil mungkin?"

"Gue nggak punya temen. Dia cuma bilang, kalo dia calon suami gue. Dan dia dokter."

"Orang gila! Gausah ditanggepin."

"Iya. Setiap gue denger kata dokter, gue jadi inget hidup gue yang menyedihkan."

"Mbun, ini udah empat belas tahun. Lo harus *move on*! Hidup lo masih panjang."

"Move on gimana?"

"Lo harus lupain semuanya. Lupain masa lalu lo yang menyedihkan itu."

"Lupain jidat lo!"

"Terserah lo deh! Pergi sana! Gue mau nonton, lo ganggu aja!"

"Sialan lo!"

Daripada merusak mood Rika, akhirnya Embun memilih meninggalkan sahabatnya itu di depan Tv, dan masuk ke dalam kamarnya.

Kamar yang cukup kecil, hanya berisi lemari plastik tiga susun, ranjang kecil dan sebuah meja kayu berisi buku dan beberapa bingkai foto orang tuanya.

Setelah menutup pintu, ia mematikan lampu kamarnya. Duduk di tepi ranjang, Embun mengambil satu bingkai foto yang berisi foto orangtuanya, dengan Embun yang berada digendongan ayahnya sambil memegang gula kapas.

"Ma, Pa ... Embun masih kangen." ucap Embun dengan mata yang sudah memanas.

"Bentar lagi Embun umur dua puluh tujuh. Mama, Papa kapan jemput Embun?"

Air mata yang sudah terkumpul di pelupuk mata Embun jatuh begitu saja. Dadanya kembali terasa sesak. Sebelum isak tangisannya terdengar sampai ke luar, Embun menaruh bingkai foto itu di atas meja.

Setelah berbaring di ranjang, Embun memejamkan mata dan memanjatkan doa untuk kedua orang tuanya dengan air mata yang masih menetes di sela kelopak matanya. Harapannya hanya satu, semoga dia cepat bertemu dengan orang tuanya.

***

"Mbun! Bangun Mbun!" Rika menggoyang-goyangkan tubuh perempuan yang masih tertidur pulas itu cukup keras.

Embun yang masih enggan membuka mata, menutupi kepalanya dengan bantal. Seingatnya, hari ini dia shift siang. Kenapa Rika harus menganggu tidur nyenyaknya?

"Mbun! Calon suami lo ada di depan!"

Mendengar ucapan Rika, praktis mata Embun terbuka lebar. Embun yang saat ini sedang duduk di atas ranjang, menatap Rika tajam dan menemukan ekspresi Rika yang terlihat panik. Itu artinya, Rika tidak berbohong tentang calon suaminya yang ada di depan rumahnya.

"Gue tadi mau pulang, terus cowok ganteng itu ada di depan pintu. Dia bilang, dia calon suami lo." ucap Rika setengah ketakutan melihat tatapan tajam Embun.

Tanpa menjawab, Embun beranjak dari kasurnya dan berjalan keluar dari kamar. Betapa terkejutnya Embun, ternyata lelaki tampan itu sudah duduk di karpet sambil menunjukkan senyuman manis menyapa Embun yang masih berantakan.

"Siapa yang nyuruh masuk?" celetuk Embun membalas senyuman manis lelaki tampan itu.

"Dia." ucap Bagas menunjuk Rika yang ada di belakang Embun.

Embun menoleh dengan memberikan tatapan terbuas yang dia miliki pada Rika. Sementara Rika tersenyum lebar dengan mengusap hidungnya.

"Ralat. Super ganteng." Embun mendekatkan bibirnya di telinga Rika lalu berbisik pelan.

"Sialan!"

Setelah itu Embun menyahut handuk yang ada di pintu kamarnya, lalu berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok giginya. Masih tanpa bicara, Embun menyalakan kompor kecil miliknya berniat membuatkan minum untuk sang Calon Suami.

Meskipun tidak kenal, tapi Embun masih memiliki sopan santun. Setidaknya dia masih berusaha masuk surga.

"Diminum." ucap Embun dengan menaruh cangkir berisi teh di karpet tepat di depan Bagas.

"Makasih Embun." ucap Bagas yang segera menyesap cairan teh hangat itu.

"Kamu siapa?" tanya Embun tanpa basa basi.

"Saya Bagaskara Bahuwirya. Calon suami kamu." jawabnya tenang.

"Calon suami? Kok bisa? Saya nggak kenal kamu." Embun menambahkan ekspresi penolakan di wajahnya agar ucapannya bisa dimengerti dengan jelas.

"Kamu emang nggak kenal saya. Tapi saya udah tahu kamu sejak empat belas tahun lalu. Dan setelah berpikir keras, akhirnya saya memutuskan untuk menjadikan kamu istri saya."

Embun tertawa sinis. "Emangnya saya mau sama kamu?"

"Kamu pasti mau Embun." ucap Bagas dengan senyuman manis dan rasa percaya diri yang tinggi di batas kewajaran.

"Saya benci dokter."

"Saya tahu. Karena itu saya bercita-cita menjadi dokter. Dan karena saya sudah berhasil, sekarang waktunya kita menikmati kerja keras saya."

"Kita? Kamu aja deh, Saya enggak!"

"Sekedar informasi, saya tiga tahun lebih tua dari kamu."

"Terus? Kamu mau dipanggil Mas, gitu?"

Bagas tersenyum kecil, "Sebenarnya saya sudah mempersiapkan diri untuk dipanggil Sayang."

"Najis!"

Bagas tergelak, membuat Embun mengerutkan kening. Padahal saat ini dia sedang tidak bercanda.

"Kamu itu siapa sih?" tanya Embun lagi.

"Kan saya udah bilang. Saya Bagas." ucapnya lagi dengan tenang lalu meminum tehnya lagi.

"Maksud saya, siapa yang nyuruh kamu jadi calon suami saya?"

"Nggak ada."

"Loh?! Kamu gila ya?"

"Enak aja!"

"Kalau nggak gila jawabnya yang bener dong!" ucap Embun dengan bersungut-sungut.

Bagas yang menemukan emosi di raut wajah Embun, menarik napas lebih panjang lalu menghembuskan secara pelan. Setelah itu dia mengusap wajahnya dan menatap Embun dalam.

"Saya anak dari Pak Sudibyo dan Ibu Ratih. Saya serius ingin menikah dengan kamu." ucap Bagas dengan tenang.

Mendengar nama yang diucapkan Bagas. Sontak seluruh tubuh Embun

bergetar hebat. Udara di sekitarnya berubah menjadi panas. Kenangan buruk berputar secara bergantian di kepalanya.

Hingga tanpa membutuhkan alasan lebih, air mata Embun sudah menetes begitu saja. Membuat Bagas berkeringat dingin dan kesulitan menelan ludahnya.

"MENIKAH?! JANGAN MIMPI!"

Lima

"Menikah?! JANGAN MIMPI!"

"Kita bisa bicarakan ini pelan-pelan Embun." pinta lelaki tampan itu dengan menegakkan punggungnya.

"Dokter Sudibyo kan?" ucap Embun seolah memperjelas nama seseorang yang baru saja dia dengar.

"Iya. Dokter Sudibyo adalah Ayah saya." jawab Bagas dengan tenang mencoba meyakinkan kalau Embun tidak salah dengar.

"Kamu bercanda?" tanya Embun dengan wajah yang sudah basah.

"Saya serius Embun."

Dengan air mata yang menetes di wajahnya, Embun tertawa getir. "Berani banget Kamu datang ke hadapan saya?!"

"Kenapa saya harus takut?"

"Kamu nggak tahu, kalau Ayah kamu yang hebat itu sudah membunuh Mama dan Papa saya?"

"Kamu tahu pasti kalau Ayah saya nggak sengaja melakukan itu Embun."

"Saya menolak peduli! Entah dia sengaja atau enggak, yang saya tahu, Ayah kamu sudah membunuh orangtua saya. Ayah kamu penyebab orangtua saya meninggal!" teriak Embun yang sudah tidak bisa menahan kesabarannya.

"Kamu keterlaluan." ucap Bagas dengan tatapan mencemooh dan sudut bibir yang terangkat kecil.

Mendengar itu, Embun berdiri dengan berkacak pinggang di hadapan Bagas. "Kamu bilang saya keterlaluan?!" teriak Embun dengan suara yang bergetar dan tangisan yang makin menjadi.

Melihat hal itu, Bagas ikut berdiri mengikuti apa yang dilakukan Embun. Dengan wajah tenang, dia memejamkan matanya sesaat seperti mempersiapkan dirinya untuk menerima teriakan lain dari Embun.

"Ayah kamu itu membuat hidup saya berantakan, kamu tahu?!" teriak Embun lagi.

"Itu bukan salah Ayah saya."

"Itu salahnya! Ayah kamu membuat hidup saya hancur! Ayah kamu membuat saya sendirian di dunia ini. Harusnya kamu tahu itu!"

"Itu bukan salah Ayah saya." ucap Bagas dengan suara tenang seperti sebelumnya.

"Harusnya setelah membuat Mama saya meninggal, Ayah kamu itu berhenti menjadi Dokter! Ayah kamu itu pembunuh!"

Embun berteriak seperti seseorang yang kesetanan. Karena ia merasa sudah menemukan orang yang tepat untuk melampiaskan rasa kecewa dan kemarahan yang dia tahan selama lebih dari empat belas tahun.

Teriakkan dan tangisan Embun, secara otomatis membuat para tetangga mulai berdatangan dan mengintip mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di rumah Embun.

"Silakan berteriak dan memaki saya. Saya sudah siap. Tapi jangan sekali-kali kamu menyebut Ayah saya pembunuh."

"Ayah kamu memang pembunuh! Dokter Sudibyo sudah membunuh Mama saya!"

"Silakan melampiaskan kemarahan kamu pada saya Embun. Saya sudah siap. Pukul saya kalau perlu." ucap Bagas masih dengan wajah tenang.

Berbeda dengan tubuh Embun yang semakin memanas, karena merasa lelaki di depannya itu seperti sedang meremehkan dirinya.

"Kamu benar! Karena bagaimanapun seorang anak harus menanggung dosa orang tuanya."

Saat itu juga Embun membungkuk, lalu mengambil gelas berisi teh hangat milik

Bagas, sebelum menyiramkan air itu ke wajah Bagas. Merasa kurang puas, Embun melemparkan gelas itu ke kepala Bagas dan membuat kening pria itu mengeluarkan darah segar.

Embun sudah tidak peduli dengan teriakan para tetangga yang berkumpul di depan rumahnya. Mereka seolah berusaha menenangkan Embun agar lebih sabar dan tidak bertindak seperti seorang penjahat.

Bagas tidak mengeluh atau mengaduh kesakitan. Dia hanya mengusap aliran darah di keningnya dengan kemeja berwarna abu-abu yang dia pakai. Setelah itu Bagas hanya menatap Embun dengan wajah datar dan tatapan dingin.

"Sudah puas?" tanya Bagas seolah menantang Embun agar berbuat lebih.

"Belum." singkat Embun membalas tatapan Bagas dengan tajam.

"Kalau begitu, ambil pisau kamu dan bunuh saya sekarang juga kalau itu membuat kamu senang." ucap Bagas dengan suara tenang seperti sebelumnya.

Mendengar perintah Bagas, tubuh Embun semakin menegang. Embun merasa semakin diremehkan oleh Bagas. Sepertinya Bagas berpikir hidup sebatang kara di dunia ini adalah hal yang menyenangkan hingga dengan entengnya dia menyuruh Embun untuk membunuhnya jika itu membuat Embun bahagia.

Sampai di dapur, Embun segera mengambil pisau kecil berujung lancip dengan pegangan berwarna hitam. Setelah mendapat apa yang dia mau, tanpa pikir panjang, dia kembali menemui Bagas dengan pisau di tangannya.

Embun pikir Bagas sudah berlari keluar dari rumahnya. Nyatanya tidak. Pria itu tetap berdiri di tempatnya. Wajahnya masih datar seperti sebelumnya, tatapan matanya dingin dan ekspresi wajahnya tidak menujukkan kalau dia sedang ketakutan pada benda yang ada di tangan Embun.

Ekspresi wajah itu menjelaskan kalau dia tidak akan menghindar meskipun Embun menusukkan pisau itu berkali-kali ke tubuhnya.

Embun, wanita cantik yang memiliki hati penuh dendam, tanpa ada rasa ragu mengancungkan pisau tajam itu ke depan wajah Bagas. Saat itu pula, para tetangga mulai berteriak ketakutan karena tidak menyangka Embun yang ramah bisa berubah menjadi wanita yang kejam.

Sedangkan ekspresi Bagas masih tetap sama. Dia hanya menatap Embun dengan

wajah tenang. Sorot matanya juga tidak berubah. Lelaki itu seperti sudah siap jika harus kehilangan nyawanya hari ini. Di tangan Embun.

"Kamu pikir saya senang hidup seperti ini?! Kamu pikir menyenangkan hidup tanpa siapapun di dunia ini?!" teriak Embun dengan mengacungkan kembali pisaunya ke depan wajah Bagas.

"Saya tidak pernah berpikir seperti itu." jawab Bagas dengan tenang.

"Kamu masih belum sadar kalau semua ini gara-gara Ayahmu?!" teriak Embun lagi.

"Mungkin Tuhan memang menuliskan takdir kematian orangtua kamu melalui Ayah saya."

Bukannya tenang, Embun mendelik marah. *Ucapan sialan apa itu?!* Tidak

bisakah Bagas mengucapkan hal yang lebih menyenangkan supaya mengurungkan niat Embun untuk menusukkan pisau itu ke tubuhnya?

"Kalau begitu, Tuhan mengirim kamu hari ini untuk kematian saya."

Entah apa yang ada di pikiran Embun saat ini. Mungkin setan dan iblis sudah menunggangi kepala Embun, hingga wanita cantik itu menarik pisau di tangannya, lalu mengarahkan ujung pisau yang tajam dan lancip itu ke lehernya.

"APA YANG KAMU LAKUKAN?!" teriak Bagas setelah melihat darah segar mengalir dari leher Embun yang mulai terasa perih.

"Kenapa? Kamu pikir hidup tanpa orang tua itu menyenangkan?" tanya Embun dengan senyuman kecil yang

mampu membuat tubuh Bagas bergetar ketakutan.

"Taruh pisau itu Embun!" Bagas berteriak lagi.

"Saya sudah berkali-kali ingin melakukan hal ini. Dan sekarang adalah saat yang tepat."

"Hentikan Embun! Jangan bertindak bodoh!" Bagas berteriak lebih kencang dari sebelumnya.

Mendengar ucapan Bagas yang berisi kata bodoh. Embun semakin menusukkan pisau itu ke dalam lehernya. Entah mengapa, melihat Bagas yang ketakutan, mambuat Embun merasa sedikit senang, hingga wanita cantik itu tersenyum tipis.

"Bodoh?" tanya Embun yang kembali menekan pisaunya untuk memperdalam luka di lehernya.

Dengan gerakan cepat, Bagas sudah melompat dan berada di depan Embun. Saat itu juga, dia menyahut pisau di tangan Embun dan melemparkan pisau itu sejauh mungkin. Bagas mengambil handuk kecil yang ada di pintu kamar Embun, segera menekan luka Embun dengan kuat.

Sedangkan Embun merasa lemas, setelah melihat kaos putihnya yang sudah berwarna merah karena darah. Kepalanya pusing, matanya berkunang-kunang dan lehernya terasa sakit.

Bagas terlihat panik dan ketakutan. Rika dan beberapa orang sudah masuk ke dalam rumah untuk memeriksa keadaan Embun. Bagas berteriak meminta seseorang memanggil ambulans atau mengantar mereka ke rumah sakit.

Yang terakhir Embun lihat adalah mata Bagas yang berlinang air mata, dia

juga merasakan tetesan air dari mata Bagas jatuh di wajahnya. Sebelum dia terpejam, Embun masih merasakan saat Bagas memeluknya dengan erat.

Enam

Seorang lelaki tampan yang memakai kemeja dengan bercak darah di dada dan lengannya. Masih diam memandangi wanita cantik yang wajahnya terlihat pucat dengan leher diperban dan masih betah memejamkan mata.

Bagas tidak pernah menyangka kalau Embun akan nekat mengiris lehernya sendiri. Wanita cantik itu sungguh-sungguh membencinya, hingga dia rela mengakhiri hidupnya hanya karena pertemuan mereka.

Tapi sesuai janjinya pada diri sendiri, Bagas tidak akan menyerah. Dia akan membuat Embun bahagia. Itulah tujuannya menjadi seorang dokter, hingga dia sampai pada hari ini.

***

Empat belas tahun yang lalu. Tepatnya tanggal dua puluh enam Desember, tahun dua ribu empat. Sore itu, pintu kamar Bagas diketuk pelan oleh seseorang. Membuat Bagas mengalihkan pandangannya dari buku pelajaran menuju pintu kamarnya.

Bagas, remaja dengan wajah tampan yang mempunyai cita-cita sebagai seorang pilot itu masih saja membuka buku untuk menambah wawasannya, meskipun hari itu, adalah hari minggu.

"Kenapa Buk?" tanya Bagas setelah melihat wajah Ibunya di balik pintu yang setengah terbuka.

"Ganti baju Gas, ikut Ibu dan Ayah melayat." ucap Ibuk Ratih dengan wajah sendu.

"Siapa yang meninggal Buk?" tanya Bagas dengan tenang, seolah kematian adalah hal yang sudah biasa dia dengar.

"Salah satu pasien Ayah. Ibu tunggu di bawah ya." ucap Bu Ratih dengan menutup pintu kamar Bagas kembali.

Bagas adalah anak yang pandai, penurut dan rajin. Anak pertama yang sempurna dari dua bersaudara. Tak berbeda dengan Bagas, dia punya seorang adik bernama Vira. Vira juga tak kalah cerdas, lebih muda tiga tahun dari Bagas, dan saat itu Vira masih duduk di bangku kelas enam Sd.

Bagas membuka lemari pakaiannya, mengambil baju koko berwarna hitam. Menatap cermin, Bagas menghembuskan napas panjang. Mengunjungi rumah duka adalah hal yang berat. Tidak akan ada

manusia yang menyukainya. Begitu juga dengan Bagas.

Keluar dari kamarnya, Bagas menuruni belasan anak tangga. Bagas berhenti sejenak di tangga terakhir, karena sudah melihat wajah Ayah dan Ibunya yang tampak kacau. Vira juga sudah siap dengan baju berwarna hitam, lengkap dengan kerudungnya.

Dalam perjalanan menuju rumah duka itu, tidak ada kata-kata yang diucapkan oleh Ayah ataupun Ibunya. Tidak seperti biasanya, karena Ayah akan menceritakan penyebab pasien meninggal. Hal itu membuat Bagas dan Vira ikut dalam kesunyian yang diciptakan oleh kedua orangtua mereka.

Dengan rintik-rintik hujan, mobil Ayah Bagas berhenti di depan sebuah rumah besar bergerbang tinggi berwarna cokelat,

yang sudah dipenuhi banyak orang dan kendaraan di depannya. Tidak peduli dengan rintik hujan itu, Ayah dan Ibunya keluar dari mobil. Tanpa menunggu perintah atau ajakan, Bagas dan Adiknya mengikuti jejak orang tua mereka memasuki rumah besar bercat putih belantai dua itu.

Bagas mengikuti Ayahnya masuk ke dalam rumah yang sudah dipenuhi dengan tangisan dan teriakan dari beberapa sanak saudara. Merasa sesak, Bagas kembali menarik napas panjang. Meskipun dia tidak kenal, suara tangisan itu tetap membuat perasaannya tidak nyaman.

Orang tua Bagas disambut oleh seorang bapak yang wajahnya terlihat kusut, dan air mata masih menetes di wajahnya. Bagas terpaku melihat dua

keranda mayat yang di tutupi kain hijau ada di tengah ruangan rumah besar itu.

Tak lama kemudian, bapak-bapak itu pergi meninggalkan orangtua Bagas. Tapi pandangan Bagas terus mengikuti kemana bapak itu pergi, hingga matanya berhenti pada sosok gadis kecil, yang duduk bersandar di dinding, dengan air mata yang menetes di wajahnya dan menatap kosong pada ke arah dua keranda mayat di depannya.

Hujan sudah reda. Tak lama kemudian, dua keranda mayat itu diangkat oleh banyak orang. Bagas menunduk tidak tega melihat banyak orang yang menangis saat orang yang mereka sayangi sudah tiba waktunya untuk meninggalkan mereka.

Vira tidak tahan dengan atmosfer di sekitar mereka ikut menangis, begitu pula dengan Ibunya. Sedangkan Bagas masih

berusaha mengatur napas menahan tangisannya.

Tak lama setelah keranda mayat berangkat, rumah besar itu terlihat sepi. Menyisakan beberapa sanak saudara dan orangtua Bagas.

Bagas yang sudah duduk di samping kedua orangtuanya, kembali mengalihkan pandangan pada gadis kecil yang masih duduk sendirian dan tidak peduli meskipun orang-orang mendekat untuk memeluknya. Gadis kecil itu hanya diam dengan tangisan dan masih asik dengan kesedihannya sendiri.

Setelah itu seorang Kakek datang menghampiri Ayah Bagas. Duduk dengan tenang sembari menepuk pundak Ayah Bagas perlahan.

"Saya minta maaf Pak. Saya tidak pernah sengaja, saya mau bertanggung jawab." ucap Ayah Bagas dengan tangisan yang sontak membuat Bagas kebingungan.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Semuanya sudah terjadi. Saya nggak mau kalau kedua anak saya meninggalkan sebuah dosa lagi karena membuat Anda dihukum." ucap Kakek itu dengan tenang dan tangisan masih menetes dari sudut matanya.

Ayah Bagas masih menangis bahkan menunduk dan meminta maaf seperti sudah melakukan kesalahan yang sangat besar.

Bagas sempat kebingungan karena ia tidak pernah melihat Ayahnya yang tegas akan terlihat rapuh seperti saat ini. Sebenarnya apa yang sudah dilakukan

Ayahnya hingga dia perlu bertanggung jawab atas meninggalnya seseorang.

"Saya cuma punya Embun. Saya harap dia mampu bertahan hidup meskipun tanpa orang tua, ataupun tanpa saya suatu saat nanti." ucap Kakek sambil menatap gadis cantik yang bersandar pada dinding itu.

"Saya akan bertanggung jawab untuk masa depan cucu Bapak." ucap Ayah Bagas.

Tapi Kakek itu malah menggeleng pelan, "Namanya Embun. Betari Embun Candradikara. Saya yang akan bertanggung jawab atas masa depannya. Bukan orang lain." ucap Kakek itu lagi.

Ayah dan Ibu Bagas kembali menangis. Dan Kakek yang terlihat sangat baik itu kembali menepuk-nepuk pundak Ayah Bagas.

"Lebih baik Bapak pulang sekarang. Saya nggak mau kalau Embun melihat kalian dan berakhir dengan menumbuhkan rasa dendam di hatinya." ucap Kakek Embun masih dengan tenang.

Orangtua Bagas menurut. Saat itu juga mereka berdiri dan bersiap meninggalkan rumah besar itu. Tapi saat Bagas menoleh, secara tidak sengaja matanya bertemu dengan Embun. Mata gadis kecil itu menatapnya tajam penuh kebencian. Saat itu Bagas sadar, jika hati Embun mulai ditumbuhi dendam.

***

Tok Tok

Bagas menoleh dan melihat seorang lelaki tampan memakai jas dokter baru saja membuka pintu kamar rawat inap Embun. Dengan berjalan pelan, dokter yang baru

datang itu mendekati Bagas dan menepuk pundak Bagas pelan, yang segera dibalas dengan sebuah senyuman tipis.

"Jangan tersenyum seperti itu. Kalau dia tahu, dia bisa tersinggung." ucapnya sembari berjalan mendekati Embun.

"Bagaimana? Belum sadar?" tanya dokter tampan itu.

"Seperti kelihatannya." jawab Bagas singkat.

"Apakah sangat fatal Dok? Apa bisa disebut percobaan bunuh diri?" tanya Bagas.

"Saya rasa nggak separah itu." ucap dokter tampan itu dengan senyuman tipis.

"Apa dia perlu disembuhkan, Dok?" tanya Bagas lagi.

"Disembuhkan untuk apa? Dia nggak sakit. Dokter Bagas jangan salah paham. Kelihatannya dia cuma kecewa. Dan dia ingin menunjukkan kekecewaan yang besar itu pada Dokter Bagas. Kalau dia memang berniat bunuh diri, dia sudah melakukannya dari dulu. Bukankah begitu Nona?" ucap dokter itu dengan menatap lekat wajah Embun.

"Cantik. Siapa namanya?" tanya dokter tampan dengan mengulas sebuah senyuman tipis.

"Dia calon Istri saya Dokter Bima." ucap Bagas dengan menegakkan tubuhnya.

Bima tersenyum tipis, "Kelihatannya dia depresi sekali punya calon suami Dokter Bagas, sampai nekat mengiris lehernya sendiri."

Mendengar ucapan Bima, Bagas tersenyum lagi. "Dokter Bima memang sangat ahli kalau soal menghibur."

"Saya nggak sedang bercanda Dokter Bagas. Saya serius." ucap Bima dengan senyuman tipis.

Mendengar itu senyuman Bagas menghilang. Sejujurnya Bagas tidak akan membuat masalah dengan pemilik rumah sakit, tapi jika pria tampan itu benar-benar ingin serius, maka Bagas tidak akan segan menanggapinya dengan lebih serius.

"Kalau begitu saya pamit. Saya rasa Nona ini nggak perlu konsultasi, karena saya sudah tahu penyebabnya." ucap Bima sembari menatap Bagas dengan senyuman jahil, lalu berjalan pergi meninggalkan ruangan itu.

Bagas tersenyum tipis, rupanya Bima lebih dulu menyerah, mungkin karena perangai Bagas yang buruk sudah terkenal se-penjuru rumah sakit, membuat dokter tampan itu tidak mau membuat masalah dengan Bagas.

"Dokter Bagas?" panggil Bima sebelum menutup pintu.

Bagas menoleh dan melihat kepala Bima yang berada di ambang pintu. "Kenapa Dok?"

"Ada baiknya kalau Dokter ganti baju dulu. Dia nggak bakalan suka kalau ngeliat darah di baju Dokter." ucap Bima dengan senyuman.

Bagas mengangguk pelan, "Terima kasih Dokter Bima."

"Sama-sama."

Sepeninggal Bima. Manik mata Bagas kembali pada wajah Embun yang cantik. Kelopak mata wanita itu masih betah tertutup, meskipun hari sudah mulai gelap.

Harusnya jika dia pingsan, Embun sudah bangun. Bagas juga tidak meminta dokter anastesi memberi banyak obat bius, dan seharusnya wanita itu sudah bangun atau kesakitan karena efek obat biusnya mungkin sudah habis.

"Maafkan saya Embun." ucap Bagas dengan suara yang bergetar.

Laki-laki tampan itu mendekatkan kursinya pada ranjang, lalu membawa tangan Embun ke dalam genggamannya.

Tangan berkulit putih pucat itu terasa dingin, Bagas juga menyayangkan tubuh Embun yang menurutnya terlalu kurus. Perlahan dia mengusap-usap punggung

tangan Embun seperti berniat menyalurkan kehangatan dari tangannya.

"Maafkan saya Embun. Maafkan kesalahan Ayah saya." kini dokter tampan itu meneteskan air matanya.

Dia juga tidak sungkan mendekatkan wajahnya, dan mengecup punggung tangan Embun dengan pelan.

"Sepanjang hidupnya, Ayah masih dihantui rasa bersalah. Saya mohon ... kamu jangan membuat saya hidup seperti itu juga." ucap Bagas dengan mengusap wajahnya yang basah karena air mata.

"Saya akan membahagiakan kamu Embun. Saya janji."

Bagas menjauhkan tangan Embun dari wajahnya, lalu meletakkan tangan kurus yang terasa ringkih itu di samping tubuh Embun yang masih tertidur.

"Saya tinggal sebentar ya, Saya nggak mau kamu ketakutan setelah melihat baju saya. Seperti kata Dokter Bima." ucap Bagas sebelum beranjak dari kursi, lalu berjalan pelan menjauhi ranjang dan keluar dari kamar Embun.

Tepat setelah pintu ruang rawat inap itu tertutup kembali, Wanita cantik yang sebelumnya terlihat tidur itu membuka matanya perlahan.

Entah apa yang terjadi dengan tubuhnya, tapi saat mendengar ucapan Bagas yang terdengar putus asa dan penuh penyesalan, tanpa mengetahui alasannya, air mata Embun sudah menetes.

Tujuh

Embun yang berbaring di ranjang itu, mengerjapkan kelopak matanya beberapa kali sehingga buliran bening yang sudah terkumpul itu kembali jatuh dari sudut matanya.

Dada Embun terasa sesak setelah mendengar ucapan Bagas. Tubuhnya seperti tidak rela mendengar lelaki tampan yang mengaku sebagai calon suaminya itu menangis dan memohon maaf padanya. Rasanya Embun tidak cukup pantas untuk menerima itu semua.

Embun menarik napas panjang lalu menghembuskan dengan pasrah. Wanita cantik itu sedang berusaha mengeluarkan rasa sesak di dadanya bersamaan dengan udara yang keluar dari mulutnya.

Dan selain rasa bersalah, Embun masih punya beberapa rasa lain yang meyelimuti tubuhnya. Dia kedinginan, tubuhnya menggigil, perutnya juga terasa aneh, diserati rasa mual. Dan perasaan yang paling besar menyelimuti tubuhnya adalah rasa kantuk.

Perlahan Embun mengangkat tangan kirinya yang terbebas dari jarum infuse untuk mengusap wajahnya pelan, bermaksud memberi rasa hangat di sana. Sayangnya, tangan Embun juga terasa dingin. Bahkan dia melihat jemarinya hampir membiru.

Embun menggerakkan kepalanya perlahan dan disusul dengan sebuah desisan kecil saat merasakan lehernya yang terasa perih. Embun sempat lupa jika dia baru saja melakukan adegan paling mengerikan dalam hidupnya.

Sebuah adegan yang sudah dia tahan selama bertahun-tahun. Dan Bagas adalah laki-laki yang tidak beruntung karena secara tidak sengaja menjadi lawan main Embun dalam adegan itu.

Karena ketakutan akan merasakan rasa sakit lagi, Embun memilih menggerakkan bola matanya ke penjuru ruangan yang bisa dia jangkau. Pertama dia melihat televisi berukuran besar yang tergantung di dinding depannya.

Melirik ke sebelah kanan dia menemukan ada sebuah sofa bed. Di atas sofa ada sebuah AC, sedangkan di samping sofa ada sebuah pintu keluar kaca yang bisa digeser.

Embun yakin kalau di sana tempat kamar mandi. Tepat di samping kanan ranjangnya ada sebuah tiang besi tempat menggantung kantong cairan infuse yang

tersambung dengan selang bening di tangannya.

Bola mata Embun bergerak ke kiri, dan dia menemukan sebuah lemari berwarna putih di samping ranjangnya. Ada sebuah kursi yang sebelumnya diduduki oleh Bagas. Mata Embun bergerak lagi melihat orang-orang yang berlalu lalang melewati dinding kaca ruangannya.

Embun berdecak pelan, karena dia tidak pernah menyangka kalau kamar rumah sakit akan semewah ini. Lantainya bersih, begitu juga dengan temboknya yang berwarna krem, ada sebuah gorden putih yang terlihat tebal untuk menutupi ruangan itu.

"Alhamdulillah." ujar lelaki tampan yang sudah mengganti kemeja berdarahnya dengan *sweater* berwarna hitam dan celana berwarna senada.

Embun mengalihkan pandangannya tidak mau menjawab ataupun melihat wajah Bagas. Dengan senyuman manis, Bagas berlari kecil mendekati Embun yang bahkan tidak mau menatap wajahnya. Seolah-olah tidak ada yang terjadi di antara mereka sebelumnya.

"Setelah empat belas tahun, akhirnya saya berhasil membuat kamu mengunjungi rumah sakit." ucap Bagas dengan senyuman kecil seperti sudah melakukan sesuatu yang patut dibanggakan.

Sinting!

Embun mencoba mengalihkan pandangannya saat Bagas berhasil berdiri tepat di depan wajahnya. Tapi Embun tidak menemukan hal lain selain dinding kaca dengan orang-orang yang sibuk di baliknya.

"Saya dokter bedah Embun, saya jago menjahit." ucap Bagas dengan senyuman manis.

Sontak Embun menatap Bagas dengan mata berkilat penuh kebencian dan sudut bibir yang terangkat tipis seperti sebuah ejekan.

"Pergi sana! Saya nggak mau ngeliat kamu!" ucap Embun dengan suara keras sambil menahan rasa sakit di lehernya.

Tapi Bagas sama sekali tidak menanggapi ucapan Embun. Lelaki tampan itu bersikap seakan tidak mendengar ucapan Embun yang sangat tidak ramah itu. Masih dengan senyuman di bibirnya, Bagas mendekat, lalu menjulurkan tangan untuk mengusap kepala Embun dengan lembut.

Embun diam tidak bereaksi. Ada perasaan aneh dalam tubuhnya yang

merasa nyaman dengan usapan di kepalanya itu. Embun seperti tidak ingin Bagas menghentikan kegiatan itu, atau sekedar menjauhkan tangannya dari kepala Embun.

"Jangan diulangi. Saya nggak mau lagi menusukkan jarum ke tubuh kamu Embun." ucap Bagas dengan suara lembut.

Embun membeku. Dia sama sekali tidak bisa bergerak. Lidahnya terasa kelu, semua makian yang ingin dia teriakkan seakan tertelan dan menghilang. Dan sekarang Embun merasa sedikit bersalah karena sudah membuat Bagas khawatir.

Sebentar! Apakah mengiris leher bisa membuat seseorang kehilangan akal? Ke mana Embun yang kejam? Ayolah! Aku sudah terbiasa mendengar rayuan gombal! Bahkan dokter ini sedang tidak merayu.

"Bibir kamu kenapa?" tanya Embun setelah melihat sudut bibir Bagas yang terluka.

Embun tahu, perban dengan plaster kecil di kening Bagas adalah ulahnya. Tapi Embun tidak merasa sudah membuat bibir Bagas terluka.

"Oh ini?" ucap Bagas dengan memegangi bibirnya yang terluka.

"Bos kamu datang dan memberi saya hadiah." ucapnya dengan senyuman tipis.

Giliran Embun yang tersenyum kecil. Damar memang ahli jika dia harus bersikap layaknya seorang preman. Anak pemilik restoran itu tidak pernah takut membuat masalah, dia selalu berpikir kalau uangnya bisa menyelesaikan semuanya. Sayangnya dia lupa, kalau banyak yang lebih kaya dari orangtuanya.

"Kenapa? Kamu khawatir?"

"Mas Damar terlalu lemah." jawabnya.

Rupanya Embun sangat ingin membuat Bagas kesal setengah mati. Sayang, dia gagal. Buktinya, meskipun Embun menjawab pertanyaan dengan sesuka hati. Pria itu masih membalas ucapan Embun dengan senyuman manis.

Dan satu lagi yang Embun sadari, saat Bagas tersenyum, kedua kelopak matanya menyipit secara otomatis. Dan itu membuat Bagas terlihat sangat manis, hingga mampu membuat hati Embun seperti tersengat aliran listrik.

"Embun..." panggil seseorang yang baru saja membuka pintu ruangan tempat Embun dirawat.

Embun tersenyum lebar saat melihat ksatrianya dan teman kasirnya datang dengan wajah khawatir. Dipa dan Suci berjalan cepat atau nyaris berlari mendekati ranjang Embun.

Sambil menangis tersedu, Suci menempelkan wajahnya di lengan Embun. Saat Embun melihat wajahnya, perempuan itu menekuk bibirnya menunjukkan kalau dia sedang prihatin dan kecewa dengan ulah Embun sendiri. Sedangkan Dipa masih menatap Embun dengan raut wajah yang diliputi rasa khawatir.

"Masih sakit?" tanya Dipa sembari mendekatkan wajahnya ke wajah Embun, seolah-olah mengiris leher bisa membuat indera pendengaran Embun berkurang.

Embun menggelengkan kepalanya pelan, ingin bersikap manis seperti biasanya. Sayangnya Embun lupa kalau

lehernya sedang terluka. Dan akibatnya Embun kembali mendesis kesakitan.

"Jawab pake mulut kan bisa." ucap Bagas dengan menatap tajam Dipa.

Embun memutar bola matanya kesal dengan sikap Bagas yang bersikap ketus pada Dipa.

"Oh, saya Dipa, teman kerja Embun." ujar Dipa sambil mengulurkan tangannya pada Bagas.

Tentu saja, Bagas menjawab uluran tangan Dipa yang menggantung di depannya. Setidaknya Dipa masih lebih baik daripada lelaki yang tiba-tiba datang dan memukulnya.

"Saya Bagas. Calon suami Embun." ucap Bagas dengan senyum penuh kemenangan.

"Jangan ngarang!" sahut Embun. Yang seketika dibalas lirikan tajam oleh Bagas. Sedangkan Dipa hanya tersenyum kecil tidak berniat berdebat atau menanggapi pernyataan Bagas.

"Anda Dokter?" tanya Dipa ingin memastikan apa yang sudah dia dengar dari Damar.

"Iya. Kebetulan saya yang menjahit luka Embun tadi, dan saya juga yang akan menyembuhkan luka di hatinya." jawab Bagas penuh percaya diri yang seketika membuat kening Embun mengkerut.

Orang ini kenapa sih? Rasa percaya dirinya yang berlebihan itu benar-benar menakutkan.

"Jadi saya harus berterima kasih atau menghajar kamu?" tanya Dipa dengan

tatapan tajam yang tidak pernah dilihat Embun maupun Suci.

"Kamu boleh berterima kasih, karena berkat saya, untuk pertama kalinya Embun mengunjungi rumah sakit."

Dipa tertawa sinis, "Kamu bangga membuat dia terbaring di sini?"

"Sejujurnya saya nggak suka, karena pada kenyataannya dia lebih memilih menyakiti dirinya sendiri, daripada harus menusuk saya."

Kini, ucapan Bagas membuat alis Embun terangkat sementara Suci berdiri diam sambil memperhatikan Bagas dan Dipa yang saling melempar tatapan tajam.

"Mungkin itu satu-satunya cara supaya kamu pergi dari hidupnya."

"Bagaimana kalau itu cara Embun menunjukkan kalau saya harus bertanggung jawab penuh atas hidupnya?"

"Maksud kamu?"

"Maksud saya—"

"Ci, tolong ambilin minum dong."

Embun segera memotong ucapan Bagas karena sadar kalau pembicaraan mereka semakin memanas. Tapi bukannya Suci, melainkan Bagas dan Dipa yang bergerak cepat, seakan berlomba memberi wanita cantik itu minuman.

"Jus mangga. Kesukaan kamu." ucap Dipa dengan mengarahkan sedotan dari gelas plastik yang berisi cairan kental berwarna orange ke mulut Embun.

"Minum air putih aja." Bagas segera menjauhkan sedotan milik Dipa, yang baru

saja akan disambut oleh bibir Embun. Dan menggantikan dengan sedotan dari botol air mineral di tangannya.

"Bukannya jus itu baik ya?" tanya Dipa dengan melirik tajam Bagas.

"Saya dokter. Saya lebih tahu mana yang lebih baik untuk leher yang baru di iris."

Astaga! Ini orang kenapa sih?!

Tanpa perlawanan lagi, Dipa menarik gelas berisi jus mangga kesukaan Embun, lalu menuruhnya di meja yang ada di sebelah kiri Embun. Dan dengan berat hati, Embun memilih minum air mineral dari tangan Bagas.

"Aku bawa bubur kesukaan kamu. Ekstra katsuobushi." ucap Dipa sembari mengeluarkan termos kecil dari kantong

kertas tempat dia mengeluarkan jus mangga sebelumnya.

"Mauu!" seru Embun.

"Embun belum boleh makan."

Embun mendengus kesal karena Bagas benar-benar ingin merusak hubungan yang sudah terjalin antara Embun dan Dipa.

"Gimana bisa sembuh kalau makan aja nggak dibolehin?" tanya Dipa dengan kesal dan kembali memasukkan termosnya ke dalam kantong kertas.

"Kamu pikir cairan yang menggantung di samping Embun itu cuma pajangan?" ucap Bagas dengan menunjuk infuse yang menggantung di samping Embun.

"Oh maaf. Saya koki, tugas saya megang pisau. Saya nggak berurusan sama kantong plastik." Dipa mulai tersulut emosi.

"Saya dokter bedah. Bukan cuma kamu yang jago pegang pisau di sini!"

"*STOP*!!" teriak Embun meski ia harus mendesis kesakitan di akhir teriakannya.

Dua orang lelaki itu diam dan menatap Embun dengan rasa bersalah karena sudah mengganggu pasien sensitif yang sedang beristirahat. Suci yang paham dengan situasi saat itu, segera mendorong Bagas dan Dipa bersamaan.

Setelah mendorong Bagas dan Dipa keluar dari ruangan Embun. Suci kembali berdiri di samping Embun dengan memberikan senyuman manis penuh pertanyaan.

"Jadi, dia siapa Mbun?" tanya Suci dengan mendekatkan wajahnya.

"Anaknya Dokter Sudibyo."

"Dokter Sudibyo yang salah ngasih diagnosa ke Mama lo dan bikin—"

"Stop! Gak usah diperjelas!" pinta Embun sembari mengangkat satu tangannya.

Suci yang melihat sikap Embun hanya bisa berdecak pelan sambil menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Yakin lo nggak bakalan jatuh cinta sama dia?"

"Yakin lah!"

"Sombong! Lihat aja nanti."

Delapan

Suci yang melihat sikap Embun hanya bisa berdecak sambil menggelengkan kelapanya beberapa kali.

"Yakin lo nggak bakalan jatuh cinta?"

"Yakin lah!"

"Sombong! Lihat aja nanti."

Mendengar ucapan Suci, Embun tertawa kecil. Suci sangat tahu siapa Embun sebenarnya. Wanita cantik itu selalu berusaha menunjukkan kalau dirinya baik-baik saja dan bisa melakukan semua sendiri.

Sebuah kesombongan terbesar yang pernah diciptakan oleh seorang manusia, meskipun Embun sadar dengan bersikap seperti itu, dia tetap terlihat menyedihkan.

Lalu apa lagi yang bisa diharapkan oleh Embun. Menikah? Memangnya siapa yang mau menikah dengan wanita yatim piatu yang miskin? Kalaupun dia menikah dia juga tidak punya seseorang untuk menjadi wali nikahnya. Itu pikiran Embun sebelum ada dokter tampan yang mendatangi tempat kerjanya, dan memperkenalkan diri sebagai sosok calon suami.

"Lo tahu darimana gue ada di sini?"

"Gue tadi ditelepon Rika. Dia bilang lo mau bunuh diri gara-gara calon suami lo." ucap Suci sembari menjitak kening Embun dengan kepalan tangannya.

Mendapat perhatian dari Suci, meskipun dalam bentuk pukulan di kepalanya, Embun menunjukkan deretan gigi putihnya tersenyum lebar.

"Lo tau? Mas Damar sampai bikin heboh satu restoran. Lari-lari, panik sendiri, sambil ngomel *Embun... Embun... Lo nggak boleh mati. Kalau Lo mati gue nikah sama siapa Mbun...*"

"Sinting!"

"Elo yang sinting! Sinting banget lo!"

Lagi dan lagi Embun hanya bisa meringis karena tidak bisa membenarkan tindakan bodohnya.

"Terus terus?"

"Dia nyusulin lo ke sini. Dan pas sampai sini dia malah berantem sama Dokter Bagas, dan akhirnya dia diusir sama satpam, gara-gara bikin ribut di rumah sakit." jelas Suci dengan kekehan pelan.

Embun tersenyum lagi setelah mendengar Damar yang memberi pelajaran

pada wajah tampan Bagas. Kapan-kapan dia harus berterima kasih.

"Terus Mas Dipa juga panik, tapi dia tetep tenang, *cool*, terus sebelum berangkat ke sini dia sempet bikinin lo bubur dan jus mangga."

"Mas Dipa manis banget nggak sih Ci?"

"Manis jidat lo! Manis tapi tukang *php* mah gue ogah! Mending sama Dokter Bagas, udah jelas. Atau Mas Damar, asik lagi! Dia fans berat lo!"

"Jelas jidat lo! Emang kalau lo jadi gue, lo mau nikah sama anak orang yang bikin Mama lo meninggal?"

"Gue nggak perlu mikir. Dijalani aja dulu. Siapa tahu takdirnya emang begitu." ucap Suci dengan senyuman manis dan mengusap tangan Embun pelan.

"Astaga! Tangan lo dingin banget Mbun? Lo kedinginan?"

Embun mengangguk pelan, lalu mendesis setelah lehernya kembali terasa sakit. "Jawab pake mulut kan bisa! Kebiasaan sih lo! Manja!"

Embun tersenyum malu dan kembali memejamkan matanya setelah merasakan hangat lewat usapan di tangannya.

"Ci, gue ngantuk."

"Ya udah *bobo* gih! Gue tungguin."

"Ini air infuse ada obat tidurnya kali ya?"

"Jangan banyak ngomong! Ntar jahitan di leher lo kebuka lagi loh!"

Embun menjawab ucapan Suci dengan senyuman manis. Setelah itu menutup mulutnya rapat, dan dia kembali masuk

dalam alam mimpinya. Harapannya masih sama, yaitu bertemu dengan kedua orangtua dan Kakeknya.

***

Mata Embun kembali terbuka, tubuhnya kembali menggigil. Dan sekarang di saat lehernya terluka seperti ini, dia harus bangun karena ingin ke kamar mandi.

Dengan hati-hati, Embun bergerak perlahan bangun dari tidurnya, dan dia kembali mendesis saat leher dan punggung tangannya terasa sakit karena jarum infus yang masih tertanam.

"Mau ke mana?"

"Ya Allah!"

Bagas yang melihat ekspresi Embun kaget dan mengusap dadanya pelan malah

terkekeh. Membuat Embun kembali mengeluarkan tatapan tajam andalannya.

"Kamu mau ke mana?"

"Kamar mandi." jawab Embun tanpa menatap Bagas lagi dan mulai turun dari ranjang.

Tapi sedetik kemudian, Bagas sudah berada di depan Embun, mengambil cairan infus yang menggantung di tiang, dan membawanya

"Saya bantu." ucap Bagas.

Tanpa meminta ijin pada Embun. Bagas sudah melingkarkan tangannya di pinggang wanita cantik yang masih terlihat pucat itu.

Awalnya Embun ingin protes dan memaki, tapi saat kakinya menginjak lantai dan dia mencoba berdiri, matanya

berkunang-kunang dan keseimbangan tubuhnya hilang. Jadi dia mengurungkan niatnya untuk memaki, dan menerima bantuan Bagas dengan berat hati.

Embun dan Bagas berjalan perlahan serta beriringan menuju pintu kamar mandi. Embun sedikit gugup, karena sepanjang hidupnya yang hampir menginjak angka dua puluh tujuh, Embun tidak pernah sedekat ini dengan seorang lelaki. Dan jangan lupakan kalau lelaki itu adalah musuh terbesarnya.

Sampai di depan pintu kamar mandi. Bagas bergerak cepat membuka pintu di depannya, lalu menggenggam tangan Embun menggiringnya masuk ke dalam kamar mandi. Sampai di dalam, Bagas menggantung cairan infus di gantungan yang sudah disediakan. Setelah itu dia berjalan meninggalkan Embun.

"Bisa sendiri kan?" tanya Bagas sebelum menutup pintu kamar mandi.

"Bisa!" jawab Embun setengah berteriak membuat Bagas terkekeh kecil.

Dengan sedikit ketakutan, Embun menggerakkan tangannya secara perlahan untuk menurunkan celananya. Dengan gerakan pelan dia duduk di closet, dan setelah selesai dia membersihkan tubuhnya dan menyiram dengan banyak air.

Embun akan malu jika Bagas mencium aroma yang tidak sedap. Embun menaikkan celananya, lalu berdiri menatap cermin. Dia mengangkat tangannya, membentulkan rambutnya yang terlihat berantakan.

Jadi pas ada Mas Dipa mukaku kayak begini?

"Loh? Kok berdarah?!" teriak Embun panik setelah melihat darah yang mengalir

di dalam selang bening yang ada di punggung tangannya.

"Apanya yang berdarah? Kamu udah selesai belum pipisnya?" Bagas terdengar panik di balik pintu.

"Udah." singkat Embun.

Saat pintu kamar mandi terbuka, Embun menemukan wajah Bagas yang terlihat panik lalu mendekati Embun yang masih berdiri tegang dengan menatap darah di selang infusnya.

"Apanya yang berdarah?"

"Ini." ucap Embun memperlihatkan punggung tangannya.

"Oh." Bagas tersenyum kecil, "Itu gara-gara kamu ngangkat tangan kamu lebih tinggi dari infusnya." jelas Bagas diakhiri dengan senyuman manis.

Embun masih diam menatap darah di selang infusnya. Sedangkan Bagas sudah mengambil kantong infus, lalu masih tanpa minta izin, dia kembali melingkarkan tangannya di lengan Embun, menuntun Embun ke ranjangnya.

Sejujurnya Embun sudah merasa baik-baik saja. Tapi kenapa dia tidak bisa menolak perlakuan Bagas yang hangat?

Sampai di samping ranjang, Embun naik ke atas ranjang dengan hati-hati. Bagas bahkan membantu mengangkat satu persatu kaki Embun. Melihat hal itu membuat hati Embun sedikit bergetar. Karena selama ini belum ada siapapun yang pernah memegang kakinya.

"Mau tidur lagi?" tanya Bagas dengan menatap lekat Embun yang masih enggan melihat wajahnya.

"Enggak."

"Kalau gitu makan ya?" ucapnya sembari memutari ranjang dan berdiri di depan lemari kecil di samping kiri Embun.

"Bukannya tadi nggak boleh?" Embun mengerutkan kening tidak mengerti dengan sikap Bagas yang tadinya mati-matian melarang Dipa memberinya bubur.

"Sekarang udah boleh." jawab Bagas santai.

Tanpa sungkan Embun berdecak kesal. Jelas-jelas pria ini sudah membohongi semua orang. Termasuk dirinya. Tapi apa boleh buat, Embun tidak bisa menolak, karena saat ini perutnya terasa lapar.

"Bubur ayam." ucap Bagas dengan senyuman manis sembari mendekatkan sendok berisi bubur ayam ke depan mulut Embun.

"Saya makan sendiri aja." tolak Embun.

Bagas menganggguk pelan lalu menarik papan yang ada di kaki Embun, dan menggerakkan papan itu hingga ke hadapan Embun. Dia menaruh mangkuk kecil berisi bubur ayam dan menggerakkan sendoknya ke dekat tangan Embun. Lalu Bagas duduk di ranjang dekat kaki Embun.

Embun mulai menggerakkan tangan kirinya perlahan. Dimulai dengan menggenggam sendok, dan mengambil satu suapan bubur. Jujur saja, tangan kirinya terasa kaku karena kedinginan atau karena terlalu lama tidur.

Meski sedikit kesusahan Embun mulai mengambil bubur dalam mangkuk lalu mendekatkan sendok itu ke mulutnya. Secara tidak sadar dia menunduk dan kembali mendesis kesakitan karena lupa

kalau lehernya masih terasa sakit. Ditambah sendok di tangannya yang berisi bubur ayam itu jatuh ke atas bajunya.

"Jangan terlalu memaksa, kamu itu masih sakit. Dan kamu bukan seorang kidal." ucap Bagas dengan beranjak dari ranjang.

Lelaki tampan itu bergerak cepat mengambil tisu basah di atas lemari, lalu membersihkan tumpahan bubur di baju Embun dengan telaten. Bagas mengambil bubur di papan kecil itu, memindahkan ke atas meja, lalu mengembalikan papan ke kaki Embun.

Bagas mengambil tisu lagi, lalu membersihkan bibir dagu Embun yang terkenal cipratan bubur. Setelah membuang tisu, Bagas kembali mengambil mangkuk berisi bubur itu lalu dan duduk di hadapan Embun.

"Saya suapi." ucap Bagas.

Bagas mulai menyendokkan sedikit bubur, lalu membawanya ke depan mulut Embun.

"Buka mulutnya."

Tanpa perlawanan, Embun dengan pasrah membuka mulutnya lalu memakan bubur ayam yang ternyata rasanya cukup enak.

Sekali suapan, dua kali suapan hingga suapan yang ketiga Bagas masih tersenyum. Sementara Embun menggunakan kesempatan itu untuk meneliti setiap detail lekuk wajah Bagas.

Wajahnya bersih, hidungnya besar dan mancung, bibirnya berwarna kemerahan, terlihat sekali kalau dia bukan seorang perokok. Alisnya berwarna hitam dan tidak terlalu tebal, matanya kecil,

tatapannya sendu, terlihat sekali kalau Bagas bukan orang yang kasar.

Kalau Embun boleh jujur, Bagas memang terlihat sangat tampan, bahkan bisa dibilang lebih tampan dari ksatria berkuda maticnya.

"Kenapa? Saya ganteng ya?"

Praktis Embun memutar bola matanya kesal. Lupakan semua ucapannya barusan. Embun jadi menyesal sudah menaruh sedikit kagum pada wajah Bagas. Dan baru Embun sadari, kalau ternyata Bagas lebih menyebalkan dari bos kecilnya, Damar.

"Temen kamu tadi bilang apa? Yang kayak bahasa Jepang." ucap Bagas dengan menggerakkan bola matanya le langit-langit seolah-olah mengingat.

"Bahasa Jepang? Yang mana?"

"Dia bilang ekstra apa tadi? Yang ada di bubur kesukaan kamu?"

"Oh ... Katsuobushi?"

"Iya. Itu apa?"

"Serutan ikan cakalang asap yang biasanya dipakai taburan takoyaki atau onokomiyaki." jelas Embun dengan bersemangat.

"Kamu suka makanan Jepang?"

"Suka banget."

Melihat ekspresi senang di wajah Embun, Bagas tersenyum manis. Tanpa permisi, Dokter bedah itu kembali mengusap kepala Embun.

"Cepet sehat ya."

Setelah mengucapkan kalimat singkat itu, Bagas beranjak dari ranjang lalu kembali dengan selembar tisu yang ia gunakan

untuk membersihkan sudut bibir Embun dari sisa bubur yang tertinggal.

Embun tidak bisa bergerak, baru kali ini dia mendapatkan perlakuan yang begitu manis dari seorang laki-laki. Dadanya sedikit berdebar, dia juga merasakan geli di dalam perutnya.

Setelah Bagas mencuci mangkuk dan sendok bekas Embun. Dia kembali dengan mendekatkan sebuah sedotan yang berada di kotak jus buah rasa mangga, di depan bibir Embun.

"Tadi katanya nggak boleh?" tanya Embun dengan kesal karena Bagas sudah keterlaluan pada Dipa.

"Kayaknya dia suka kamu. Saya nggak suka." ucap Bagas dengan santai.

"Bukan cuma dia yang suka. Saya juga suka sama Mas Dipa." ucap Embun dengan memberi tekanan pada kalimatnya.

Mendengar pengakuan Embun, Bagas malah tertawa kecil, "Sebentar lagi kamu juga suka sama saya."

"Siapa bilang?"

"Mau taruhan?"

"Siapa takut!" ujar Embun dengan melotot.

"Kalau kamu kalah, kamu harus jadi Istri saya."

"Najis!"

Sembilan

Mendengar pengakuan Embun, Bagas malah tertawa kecil, "Sebentar lagi kamu juga suka sama saya."

"Siapa bilang?"

"Mau taruhan?"

"Siapa takut!" ujar Embun dengan melotot.

"Kalau kamu kalah, kamu harus jadi Istri saya."

"Najis!"

Mendengar ucapan Embun yang berarti penolakan itu Bagas tertawa sumbang sambil menggelengkan kepalanya.

"Najis kamu bilang?"

Embun tidak menjawab mengalihkan pandangannya menatap ke arah luar ruangannya karena sedikit merasa tidak enak sudah berbicara tidak sopan pada seseorang yang sudah bersikap baik pada dirinya.

Tapi Embun beruntung karena sepertinya Bagas bukan tipe orang yang gampang sakit hati, buktinya Bagas masih menyodorkan sedotan dari kotak jus itu ke depan mulut Embun.

"Minum." singkat Bagas masih dengan senyuman manis.

Dan sepertinya si wanita cantik yang pendendam itu masih tidak mau menerima kebaikan hati Bagas. Embun mendorong kotak kemasan jus itu dari depan mulutnya. Lalu menatap Bagas sekilas. Tentu saja masih dengan pandangan yang tidak ramah.

"Saya nggak mau jus kemasan."

Lagi-Lagi, pria itu masih menanggapi dengan senyuman manis melihat sikap Embun yang masih tidak mau menatap wajahnya.

"Jadi mau *fresh* jus?"

"Iya."

"Oke." ucap Bagas sembari melangkah menuju lemari yang ada di samping Embun untuk mengambil satu botol air mineral dan kembali ke hadapan Embun.

"Minum air putih dulu. Dikit aja."

Embun mengambil botol yang ada di tangan Bagas dan meminum tidak sampai setengah botol berukuran kecil itu.

"Kok dikit banget minumnya?" tanya Bagas setelah Embun mengembalikan botol mineral itu padanya,

"Katanya tadi dikit aja."

Mendengar jawaban Embun, Bagas tertawa kecil. "Udah belajar nurut ya?"

"Dih! Jangan ngarang!" protes Embun.

"Jangan galak-galak lah Mbun ... nggak baik." Mendengar itu Embun kembali melirik tajam Bagas yang berdiri di depannya.

"Judesnya..."

"Emang!"

Tawa Bagas kembali terdengar, membuat Embun semakin merasa kesal karena sikap jahat, kata-kata pedas dan lirikan tajamnya sama sekali tidak mempan pada Bagas.

"Iya, iya, judes." Bagas tersenyum tipis, "Kalau gitu saya tinggal sebentar ya?"

"Mau ke mana?"

"Katanya mau fresh jus."

"Nggak usah."

"Kenapa? Kamu takut sendirian." Bagas memang sedikit khawatir mengingat ini adalah pertama kalinya Embun berada di rumah sakit.

"Bukan gitu. Saya nggak mau merepotkan. Saya juga nggak mau punya hutang budi sama siapapun."

"Kamu nggak perlu balas budi. Dan saya nggak merasa direpotkan." ucap Bagas dengan mengusap puncak kepala Embun pelan.

Embun diam tidak bisa menjawab dan tidak menepis tangan Bagas yang ada di atas kepalanya.

"Kamu nggak masalah kan sendirian?"

"Saya juga nggak minta ditemenin."

Lagi lagi, ucapan Embun membuat Bagas tertawa kecil, "Tapi saya kan khawatir."

Bagas melangkah kecil mendekati lemari di samping ranjang Embun, lalu mengambil remote televisi dan menyerahkan benda itu pada Embun.

"Nih. Kamu nonton tv aja. Biar nggak bosen." Embun berlagak tidak peduli dengan remote yang sudah ada di sampingnya.

"Bentar ya. Saya nggak akan lama."

Perempuan itu tetap tidak menggubris ucapan Bagas. Tapi setelah Bagas keluar dari ruangan, dan punggung dokter tampan itu tidak terlihat lagi. Embun segera memgambil remote dan menyalakan televisi yang berukuran tiga puluh dua inch itu.

Sembari menekan tombol merah Embun berdecak kesal. Hatinya sedikit terluka, karena bagaimana bisa televisi di rumah sakit lebih besar dari televisi yang ada di rumahnya. Dan setelah televisi yang ada di depannya itu hidup, Embun mendesah kecil. Lagi-lagi hatinya merasa tersakiti melihat tayangan yang ada di layar datar tersebut.

"Rumah sakit aja langganan tv kabel."

Tok Tok

Embun mengalihkan pandangan pada pintu yang baru saja diketuk oleh seseorang. Senyuman Embun praktis muncul setelah melihat dua orang wanita berpakaian putih. Seorang dengan rambut dicepol rapi dan satunya berambut pendek. Dua orang perawat itu masuk ke dalam ruangan Embun tanpa menunggu dipersilahkan.

"Selamat sore Bu."

Embun tersenyum kecut mendengar kata Bu keluar dari mulut dua perawat wanita yang sepertinya seumuran dengannya. Embun jadi berpikir, mungkin seperti inilah rasanya para pengunjung restoran saat dia memanggil pelanggan yang tidak terlalu berumur dengan panggilan Bu.

"Sore Mba—Eh, Suster."

Kedua perawat itu tertawa kecil sebelum saling bertukar tatapan sekilas, membuat Embun sedikit menaruh curiga kalau kedua perawat ini sedang menggosipkan dirinya lewat batin.

"Kami tensi dan cek suhu sebentar ya Bu." Mendengar kata Bu, Embun mengigit bibirnya gemas.

"Sus, jangan panggil Bu, dong. Panggil Mbak aja ya." Embun yang sudah tidak tahan, memberanikan diri mengunggapkan ketidaksetujuan yang bergelut dalam hatinya.

Kedua perawat itu mengangguk dengan senyuman sebelum mulai menjalankan tugas mereka. Embun merasa sedikit risih saat alat pengukur suhu di letakkan di ketiaknya. Karena selama ini tidak ada siapapun yang pernah menyentuh tubuhnya.

"Sudah sehat Mbak?" tanya perawat berambut pendek setelah mengambil termometer dari ketiak Embun.

"Sudah Sus." singkat Embun dengan senyuman manis.

"Masih rendah." ucap perawat lain sembari melepas sebuah alat yang melingkar di lengan Embun.

"Apanya?"

"Tekanan darahnya."

"Oh..." karena Embun tidak bisa mengangguk, jadi dia hanya bisa menjawab ucapan perawat itu cukup dengan kata Ohh.

"Dokter Bagas kemana Mbak? Kok sendirian?" tanya perawat dengan rambut di cepol yang sedang mengemasi barangnya.

Mendengar itu Embun tersenyum kecut, dia lupa kalau rumah sakit ini adalah tempat Bagas bekerja, jadi wajar kalau ada seseorang yang menanyakan tetang Bagas.

"Lagi beli jus." singkat Embun.

Perawat lain tertawa kecil seperti puas akan sesuatu. Membuat Embun menaikkan satu alisnya karena merasa sikap kedua perawat itu sedikit aneh.

"Saya nggak nyangka loh, kalau Dokter Bagas itu udah punya tunangan." ucap si Rambut pendek dengan senyuman kecil.

Mendengar ucapan salah satu perawat yang berdiri di depannya, mata Embun membelalak tanpa sungkan. Jadi pria yang mengaku sebagai calon suaminya itu sudah punya tunangan? Embun tersenyum tipis.

Dasar buaya!

"Dokter Bagas kelihatan sayang banget sama Mbak. Ini pertama kalinya loh, saya ngeliat Dokter Bagas lari-lari sambil gendong Mbak. Terus wajahnya juga panik."

Embun mengerutkan kening tidak mengerti dengan apa yang baru saja di bicarakan oleh perawat yang sedang membawa alat untuk pengukur tekanan darah itu.

"Ada yang bilang kalau dokter Bagas juga nangis."

Embun kembali melotot dengan mulut yang sedikit terbuka. Jadi tunangan yang dimaksud oleh dua perawat ini adalah Embun? Sejak kapan Embun jadi tunangan dokter Bagas? Kok Embun tidak tahu.

"Oh ya?" tanya Embun dengan senyum kecil merasa harus menanggapi atau setidaknya menghormati dua orang yang berbincang tentang dirinya.

"Iya. Temen-temen saya pada patah hati." ucap si rambut pendek menunjuk perawat berambut cepol di sampingnya.

"Termasuk suster juga nggak?" rasa usil Embun menggelitikinya untuk menggoda perawat yang kelihatannya ingin ingin bersikap lebih dari seorang pasien dan perawat itu.

"Enggak dong! Saya lebih suka Dokter Bima." jawab perawat berambut pendek itu dengan terkikik geli.

Embun ikut tertawa kecil dan berusaha tidak membuat gerakan yang berlebihan. Agar tidak menyakiti lehernya yang masih saja terasa nyeri dan perih.

"Kenapa Dokter Bima? Cakep ya orangnya?" tanya Embun lagi.

"Cakep Mbak. Cakep banget!" ujar si rambut pendek dengan semangat.

Melihat hal itu Embun tertawa lagi. Dan tanpa sepengetahuan mereka bertiga, seorang lelaki tampan dengan membawa

tumbler berisi cairan berwarna kuning cerah berdiri di depan pintu dengan tersenyum senang melihat Embun yang ikut tertawa bersama dua rekan kerjanya.

"Baru ditinggal sebentar udah diomongin yang aneh-aneh." kata Bagas dengan berdecak kecil dan mendekati ranjang Embun.

Dua perawat yang terlihat sungkan itu tersenyum malu melihat kedatangan Bagas yang tiba-tiba.

"Sore Dokter." sapa kedua perawat hampir bersamaan.

"Sore suster, gimana hasilnya?" tanya Bagas sembari membuka tumbler di tangannya dan mengambil sebuah sedotan di atas meja.

"Masih rendah Dok, sembilan puluh per delapan puluh. Suhu tubuhnya juga

masih dibawah tiga puluh derajat, Dok. Mbaknya sedikit kedinginan mungkin."

Bagas mendekatkan sedotan ke depan bibir Embun dan menatap wajah Embun yang masih terlihat pucat.

"Kamu kedinginan?" tanya Bagas sembari menyentuh kening Embun pelan.

"Sedikit." ucap Embun sebelum memasukkan sedotan ke dalam mulutnya, lalu menyesap hingga isi cairan dalam botol tumbler itu tersisa setengah.

"Kok nggak bilang?" tanya Bagas lagi setelah melihat Embun tersenyum meminum jus favoritnya, berserta tangannya yang memegang tangan Embun dan merasakan kulit tubuh Embun yang dingin.

"Saya mau pulang." keluh Embun.

"Belum bisa."

"Kenapa?"

"Efek biusnya masih ada, kamu masih menggigil. Seenggaknya biar cairan infusenya habis dulu. Baru kamu boleh pulang." ucap Bagas sembari mengusap kepala Embun pelan.

Embun diam tidak bereaksi atas tindakan Bagas yang terlampau manis dan mampu membuat sesuatu di dalam dadanya berdesir halus.

Sedangkan Bagas masih memberikan senyuman manis pada Embun. Sebelumnya dia tidak menyangka jika gadis kecil yang ia temui belasan tahun lalu akan tumbuh menjadi wanita cantik yang sedikit pemarah.

Ralat. Bukan sedikit, tapi banyak. Banyak sekali rasa marah di dalam hati

Embun yang belum sepenuhnya dilampiaskan pada Bagas.

Sementara dua orang perawat yang masih berdiri di dekat Embun dan Bagas hanya bisa tersenyum iri, melihat dokter Bagas yang biasanya bersikap dingin pada siapapun, berubah menjadi sosok yang lembut di depan Embun. Terang saja, Embun kan calon Istrinya. Bisik mereka dalam hati.

"Kalau begitu kami pamit dulu Dok."

Bagas menoleh, "Loh? Kalian masih di sini? Saya pikir kalian udah pergi."

Dua perawat itu hanya bisa tertawa ringan menanggapi ucapan Bagas yang menurut mereka sama sekali tidak lucu itu. Embun ikut tersenyum manis saat kedua perawat yang sudah mengajaknya bicara itu berpamitan.

"Saya nggak mau tidur di sini." ucap Embun dengan mata yang sedikit berkaca-kaca.

"Kenapa?" tanya Bagas dengan suara pelan.

"Setiap kali saya ngeliat ranjang rumah sakit, saya inget Mama." Embun mengangkat tangan kirinya dan mengusap air mata yang baru saja membasahi wajahnya.

"Kamu belum boleh pulang Embun."

"Saya mau pulang. Saya takut." kini ucapan Embun diselingi dengan isak tangis kecil yang keluar dari mulutnya.

Melihat kesedihan itu Bagas menangkup wajah Embun di antara kedua telapak tangannya. Senyuman manis itu masih terukir di bibirnya, ia juga memberi usapan kecil di wajah Embun lewat ibu

jarinya, membuat Embun tidak bisa mengalihkan pandangannya dari sepasang mata Bagas yang menatapnya dalam.

"Kamu nggak perlu takut." ucap Bagas dengan suara pelan yang terdengar seperti sebuah bisikan.

Air mata Embun kembali menetes, dan Bagas kembali menggerakkan ibu jarinya menyeka wajah Embun dari tetesan air mata.

"Mulai sekarang, saya akan nemenin kamu. Malem ini. Besok. Lusa. Dan seterusnya. Kamu harus mulai terbiasa dengan kehadiran saya Embun." Bagas tersenyum manis.

Embun yang terlambat sadar menjauhkan tangan Bagas dari wajahnya, lalu mendorong Bagas sekuat tenaga agar

Bagas tidak bisa mendengar suara debaran jantungnya yang cukup kencang.

"Kenapa? Sudah jatuh cinta?"

Mampus!

Sepuluh

Embun yang terlambat sadar menjauhkan tangan Bagas dari wajahnya, lalu mendorong Bagas sekuat tenaga agar Bagas tidak bisa mendengar suara debaran jantungnya yang cukup kencang.

"Kenapa? Sudah jatuh cinta?"

Mampus!

"Nggak! Amit-amit!" ketus Embun masih dengan mata yang tidak mau menatap mata ataupun wajah Bagas.

"Sebenci itu ya kamu sama saya?"

"Menurut kamu?"

Bagas tersenyum tipis, "Saya tahu. Saya juga akan melakukan hal yang sama kalau saya ada di posisi kamu. Bahkan lebih buruk."

"Baguslah, kalau kamu udah ngerti."

"Saya juga yakin. Kamu akan menjadi seperti saya, kalau kamu ada di posisi saya sekarang ini."

Mendengar itu Embun menggerakkan ekor matanya melihat wajah Bagas sekilas. Terlihat ada sedikit guratan kesedihan di wajah dokter tampan yang baru beberapa detik lalu terlihat cerah dengan senyuman manis.

"Kenapa?"

"Maksud kamu?"

"Kenapa kamu harus menikah dengan saya?"

"Ya karena saya mau."

"Karena Ayah kamu? Iya? Ayah kamu yang minta kamu menikahi saya?"

"Bukan karena Ayah. Ini tentang saya sendiri. Karena saya merasa bertanggung jawab."

"Nggak perlu. Itu bukan salah kamu."

Bagas menggeleng pelan, "Saya tetap harus menikah dengan kamu."

Embun menautkan kedua alisnya kebingungan, "Kenapa harus?"

"Ya karena cuma itu jalan satu-satunya."

"Jalan satu-satunya untuk apa? Kita bahkan nggak saling kenal."

"Untuk membahagiakan kamu."

"Saya bahagia."

"Saya yang nggak bahagia."

"Itu urusan kamu."

"Itu memang urusan saya. Dan di dalam urusan itu kamu ikut terlibat."

"Sebenarnya apa sih yang kamu rencanakan? Saya itu nggak kenal sama kamu. Setelah kamu melihat semuanya..." Embun menghentikan ucapannya lalu menunjuk lehernya yang terluka dengan jari telunjuknya bersama seringai tipis di bibirnya. "Kamu masih mau menikah dengan saya?"

Bagas mengangguk ringan, "Masih."

Tanpa sungkan Embun tertawa kecil berserta tangan kiri yang menepuk-nepuk pahanya.

"Dokter ... Dokter ... Jangan bercanda. Saya nggak punya waktu untuk ini semua. Saya bahkan nggak berani punya impian menikah dengan seseorang. Apalagi dengan laki-laki seperti Anda, Dokter Bagas."

Bagas tersenyum kecil, "Apa yang kamu takutkan?"

Tawa Embun lenyap saat manik mata Bagas menatapnya dengan lembut. Ada sedikit letupan kecil di dalam hatinya yang paling dalam. Dewi cinta yang selama ini hanya bereaksi jika ada Dipa, sang kesatria penunggang kuda matic. Kini ikut bertingkah saat Embun melihat senyuman dan tatapan mata Bagas.

Jangan gila! Dia itu musuh! Musuh!

Embun kembali mengalihkan pandangan ke arah lain, menatap layar televisi berukuran tiga puluh dua inci yang terletak beberapa langkah di depannya. Embun berusaha tidak terpengaruh dengan bisikan menggoda dari dewi cinta yang kesepian itu.

"Ayolah Mbun! Gak usah munafik! Beneran siap jadi perawan sampai mati? Dia ganteng loh! Dokter lagi. Lihat bibirnya! Nggak mau nyoba dikecup dulu baru bilang enggak?"

Embun memejamkan mata berusaha mengenyahkan pikiran kotor yang dibisikan oleh iblis cantik tepat di telinga kirinya.

"Mbun, baru ditatap doang masa udah jatuh cinta? Yang bener aja Mbun!? Nggak seru dong! Nggak asik! Kamu udah ketemu banyak laki-laki, masa segini doang udah bergetar? Tapi Dokter Bagas emang ganteng sih."

Kini bisikkan di telinga kanannya membuat perempuan itu menekan kelopak matanya semakin dalam. Dia tidak boleh terjerat, Embun bisa mengatasinya.

Jangan kalah Mbun! Jangan kalah!

"Kamu takut benar-benar jatuh cinta?" tanya Bagas lagi dengan suara yang lebih pelan dari sebelumnya.

Embun membuka kelopak matanya pelan, lalu menatap mata Bagas sejenak. Dia memang takut. Embun sangat takut. Selama ini Embun selalu berusaha membatasi diri dari perasaan yang biasa disebut dengan jatuh cinta itu.

Karena jika Embun kecewakan oleh cinta, kepada siapa dia harus mengadu? Jika Embun nanti menangis karena patah hati, siapa yang akan memeluknya? Embun tidak berani memulai itu semuanya.

Sebelumnya, keputusan Embun sudah bulat, dengan sombongnya dia yakin kalau ia akan hidup sendirian sampai mati. Tapi setelah Bagas datang dan membicarakan tentang kebahagiaan, sekarang Embun gamang.

Embun jadi sedikit berandai-andai mengenai kebahagiaan itu. Apakah ia boleh jatuh cinta? Terlebih pada Bagas, laki-laki yang merupakan anak dari seseorang yang dia benci? Apakah pertemuan mereka memang sebuah takdir seperti yang dikatakan Suci?

"Jauhi saya Dokter Bagas." pinta Embun dengan suara sedikit bergetar.

"Kenapa?"

"Saya takut." Mendengar itu Bagas tertawa kecil.

"Ternyata benar dugaan saya. Kamu takut benar-benar jatuh cinta pada saya."

"Bukan karena itu."

"Lantas? Kamu takut apa? Apa yang kamu takutkan dari saya?"

"Saya takut ditinggalkan." jawaban Embun sontak membuat Bagas bungkam.

Pria itu tidak serta merta langsung menjawab perkataan Embun. Bagas lebih memilih menatap mata Embun yang teduh penuh kejujuran. Sekarang Bagas tahu kalau Embun sedang tidak mencari alasan untuk menolak kehadirannya.

Bagas bisa melihat dengan jelas kalau ucapan Embun bukanlah omong kosong. Bagas mengerti jika Embun sudah merasakan luka batin yang amat dalam hingga wanita cantik itu punya cara yang unik untuk melindungi dirinya. Dan Bagas tahu, kalau hal itu tidak mudah.

"Mungkin terlalu sombong kalau saya bilang, saya nggak akan meninggalkan kamu. Tapi, sebisa mungkin saya akan berusaha tetap di sisi kamu Embun."

"Dokter Bagas."

Bagas mengangkat satu jarinya memotong ucapan Embun. "Stop! Jangan panggil saya Dokter."

"Loh kenapa? Kamu kan memang Dokter." Bagas menghela napas panjang,

"Tolong ... untuk masalah itu saya nggak mau debat. Bisa kan kamu panggil nama saya?"

"Kenapa?"

"Saya mau kita lebih dekat."

"Saya nggak mau."

"Kenapa kamu ingin saya menjauh?"

"Kenapa saya harus dekat-dekat dengan kamu?"

“Ck,” Bagas berdecak sambil tersenyum tipis, "Kan saya sudah bilang. Saya mau membahagiakan kamu."

"Dengan cara menikahi saya? Kamu pikir dengan menikah saya bisa bahagia?"

"Saya ingin memberikan semua yang saya punya untuk kamu. Saya ingin mengenal kamu lebih jauh. Saya ingin kamu tersenyum dan tertawa bersama saya. Bahkan saya ingin memeluk kamu saat kamu menangis. Saya ingin kamu menghapus dendam di hati kamu. Dan semua itu bisa saya lakukan kalau kamu menjadi istri saya."

Embun tertawa lagi, "Kamu bercanda."

"Saya serius."

"Jangan bicarakan ini lagi. Saya nggak mau dengar."

"Mungkin semuanya terdengar konyol. Kita memang nggak saling mencintai." Bagas tertawa kecil setelah mengucapkan kata mencintai, "Kita bahkan belum saling kenal. Tapi apa salahnya kalau memulai semuanya dari awal, dengan saya?"

"Saya nggak mau memulai apapun dengan kamu."

"Berteman? Bagaimana kalau kita mulai dengan berteman?"

"Saya nggak punya teman seorang Dokter."

Bagas kembali berdecak, mengusap keningnya yang sedikit berkeringat karena berbicara dengan Embun yang sangat pintar bersilat lidah, cukup melelahkan.

"Anggap aja saya ini tetangga kamu."

Giliran Embun tertawa sumbang, "Kamu lihat rumah saya kan? Rumah dan tetangga di sekitar tempat tinggal saya tahu kan? Mana ada Dokter yang tinggal di sana? Jangan konyol!"

"Kamu benar-benar sulit Embun."

"Jangan memulai sesuatu yang akhirnya bisa tertebak dengan jelas Dokter."

"Memang bagaimana akhirnya kalau kita bersama?"

"Kita nggak akan bersama."

"Kamu yakin?"

"Yakin."

"Saya akan berusaha membuat keyakinan kamu itu salah."

"Apa kamu selalu seyakin ini?"

Bagas menggeleng lagi, "Cuma tentang kamu."

"Kenapa kamu terus memaksa?"

"Apa bedanya saya dengan teman kamu? Apa bedanya saya dengan bos kamu? Anggap saja saya salah satu dari mereka."

"Beda lah!" Embun bersungut-sungut karena sedari tadi Bagas sudah mengajaknya berdebat tentang hal yang menurutnya tidak penting itu.

Sedangkan Bagas kembali tertawa melihat ekspresi Embun yang kelihatan kesal karena Bagas selalu berhasil membalikkan perkataan Embun.

Jujur saja, Bagas sendiri juga tidak tahu bagaimana dia harus bersikap pada Embun. Tapi setelah beberapa jam bersama Embun, membuatnya semakin nyaman dan

bisa menjadi dirinya sendiri. Menurut Bagas itu awal yang baik untuk hubungan mereka yang sepertinya tidak akan berjalan mulus.

"Kamu selalu suka debat ya?"

"Hanya dengan beberapa orang."

"Contohnya siapa?"

"Suci, Rika ... Mas Damar mungkin."

"Ternyata kamu keras kepala ya? Tapi nggak masalah, karena kepala memang bagian tubuh yang paling keras."

Perkataan Bagas berhasil membuat Embun tersenyum kecil. Bagas berhasil mengingatkan Embun tentang sikapnya yang memang sedikit tidak mau mengalah itu.

Melihat itu, Bagas merogoh saku celananya, mengambil ponselnya. Lalu membawa ponsel itu ke depan wajahnya.

Dengan sekali gerakan Bagas membuka aplikasi kamera, lalu menempatkan tepat di depan wajah Embun.

"Heh! Ngapain?!" protes Embun setelah mendengar suara yang amat tidak asing muncul dari ponsel Bagas.

Bagas tidak langsung menjawab, sebaliknya dia tertawa kecil melihat layar ponselnya. Baru setelah itu, ia menunjukkan layar ponselnya ke depan wajah Embun.

"Kamu harus sering senyum. Kamu cantik." celetuk Bagas sebelum menarik ponselnya menjauhkan dari jangkauan tangan Embun yang siap merebut ponselnya.

"Hapus nggak?!"

"Nggak!"

"Hapus dong! Saya lagi jelek banget. Rambutnya berantakan, lehernya di perban, udah kayak orang gila."

Bagas menggelengkan kepalanya dan tertawa lagi. "Kamu cantik kok."

Embun mengerucutkan bibirnya pura-pura kecewa. Sejujurnya dia sedikit senang., karena baru pertama kali ini ada seseorang yang mengambil fotonya. Selama ini Embun hanya berfoto dengan Rika atau Suci, atau teman-teman kerjanya yang lain.

Meskipun Embun tahu kalau Damar sering mencuri-curi mengambil fotonya. Tapi tidak ada siapapun yang berani mengambil foto Embun secara terang-terangan seperti Bagas.

"Nanti kalau kamu udah jatuh cinta kita foto bareng ya?"

"Najis!"

Bagas kembali tertawa terbahak-bahak melihat sikap ketus Embun yang kembali muncul hanya dalam waktu beberapa detik. Sepertinya, mulai dari sekarang Bagas harus mulai terbiasa mendengar kata Najis, amit-amit atau yang lainnya.

"Kamu sadar nggak?" tanya Bagas sembari beranjak dan berdiri di samping tiang besi tempat menggantung cairan infuse, lalu memperhatikan tetesan air dalam tabung kecil di depannya.

Embun menggerakkan kepalanya pelan, melihat Bagas yang benar-benar terlihat seperti seorang dokter yang sedang merawat pasiennya.

Letupan kecil di dalam hatinya sudah berhasil merubah biji jagung menjadi popcorn dengan rasa manis. Hingga tanpa sadar Embun tersenyum manis.

Ketika Embun melihat Bagas dari tempatnya duduk, Bagas juga terlihat amat menawan, belum lagi suara lembutnya yang mampu membuat jantung Embun berdegup lebih kencang.

Embun jadi ingin melihat Bagas mengenakan jas dokternya, atau melihat Bagas mengenakan kacamata seperti para dokter biasanya.

"Sadar tentang apa?" tanya Embun yang kembali sadar dari imajinasinya.

"Kita sudah ngobrol." kata Bagas sembari mengusap-usap lengan Embun perlahan dan kembali memperhatikan tetesan cairan infuse di hadapannya.

Embun tidak menjawab, karena dia lebih tertarik memperhatikan tangan Bagas yang bergerak pelan di atas lengannya,

berusaha membantu aliran cairan infuse yang sepertinya berjalan lebih lambat.

Harusnya Embun menepis tangan itu, atau paling tidak dia menolak usapan tangan Bagas. Sayangnya Embun malah memperhatikan tangan Bagas dengan seksama. Tangannya terasa halus dan terlihat putih pucat, bahkan urat kebiruan terlihat jelas di punggung tangan Bagas.

Lalu Embun tersadar akan satu hal. Hal yang sangat penting yang sudah dia lupakan sejak dia terbangun dari tidur panjangnya. Hal yang seharusnya sejak awal dia pertanyakan sebelum dia memulai debat atau merasakan jatuh cinta secara kilat pada dokter tampan yang terus bersikap manis padanya.

"Saya pakai baju siapa?" tanya Embun dengan memegangi tangan Bagas

menghentikan usapan tangan Bagas di tangannya.

Embun baru sadar kalau saat ini dia sedang mengenakan sebuah kemeja berwarna salem, berukuran besar dengan lengan yang sepertinya dipotong begitu saja karena panjang lengan tangan kiri dan tangan kanannya yang tidak sama dan tidak rapi.

Bagas diam selama beberapa saat sembari melihat tangan Embun, lalu menggerakkan ekor matanya menatap mata Embun dalam.

"*Sorry* ... saya cuma ada kemeja ini di loker. Saya juga lupa mau belikan kamu baju. Kenapa? Nggak nyaman ya?"

Mendengar jawaban Bagas, Embun menekan kelopak matanya dengan kuat. Ia juga menggigit bagian dalamnya bibirnya.

Embun menarik napas panjang, sebelum menjawab pertanyaan Bagas. Saat ini, ia terlalu malu untuk mengucapkan kalimat pertanyaan berikutnya, tapi dia tidak punya pilihan lain.

"Jadi kamu yang ganti baju saya?" tanya Embun dengan kelopak mata yang perlahan terbuka.

Mendengar pertanyaan Embun, Bagas tidak menjawab dan lebih memilih menunjukkan deretan gigi putih di sela senyuman manisnya.

"Kurang ajar!!"

Sebelas

"Jadi kamu yang ganti baju saya?" tanya Embun dengan kelopak mata yang perlahan terbuka.

Mendengar pertanyaan Embun, Bagas tidak menjawab dan lebih memilih menujukkan deretan gigi putih di sela senyuman manisnya.

"Kurang ajar!!"

"Kok kurang ajar?"

"Kamu yang ganti baju saya kan?"

Bagas tertawa sumbang sembari menjauhkan tubuhnya dari jangkauan tangan Embun yang siap memukulinya.

"Bukan Saya. Perawat yang ganti baju kamu."

Embun menghentikan kemarahannya, menatap Bagas dengan wajah penasaran, sekaligus malu. "Beneran?"

Bagas mengangguk ringan. "Beneran."

Embun mengembuskan napas lega mengetahui kenyataan kalau ternyata Bagas tidak melihat tubuhnya.

"Tapi saya yang gunting baju kamu."

Praktis Embun membelalak dengan mulut yang mendesis kesakitan karena tidak sengaja menggerakkan kepalanya terlalu cepat.

"Jadi kamu lihat?" tanya Embun sembari menutupi dadanya dengan tangan kirinya.

"Lihat apa? Nggak ada yang bisa dilihat."

"Nggak ada yang bisa dilihat?" Rasa percaya diri Embun segera jatuh dan terkapar di tanah mendengar ucapan Bagas yang amat tidak sopan itu.

"Saya jujur. Waktu itu saya lagi konsen sama leher kamu. Saya nggak ngeliat apa-apa."

"Keterlaluan!"

"Loh? Sebenarnya kamu marah kenapa? Gara-gara saya gunting baju kamu atau gara-gara saya nggak lihat?"

Embun diam, membuka dan menutup kelopak matanya beberapa kali. Perempuan cantik itu baru sadar kalau ia salah bicara. Lebih baik tidak menjawab ucapan Bagas daripada dia mengatakan hal bodoh lainnya.

Karena terlalu malu pada Bagas, ia bergerak perlahan untuk membaringkan

tubuhnya. Untuk saat ini, ia tidak mau berdebat lagi dengan dokter menyebalkan itu. Baginya semua informasi yang dia dapat sudah cukup.

Lagi pula Bagas seorang dokter, jadi dia tidak bisa menyalahkan Bagas yang memotong bajunya. Semua karena kesalahannya sendiri. Lalu untuk soal, *nggak ada yang bisa dilihat* Embun memang sedikit sakit hati.

"Baju kamu penuh darah. Saya nggak punya pilihan lain." ucap pria tampan itu dengan suara pelan sembari menaruh pantatnya di kursi samping ranjang Embun.

"Saya ngerti." jawab Embun tanpa membuka matanya.

Sekarang ini Embun tidak punya pilihan lain selain tidur. Karena Embun sudah sedikit mengenal Bagas. Dokter

tampan itu bukan orang yang mudah diajak berdebat, karena dia sudah beberapa kali kehilangan kata dan hampir saja mengucapkan kalimat yang salah. Atau sebenarnya sudah.

"Kamu nggak marah kan?" tanya Bagas lagi sembari mengusap lengan Embun pelan.

Untuk yang kesekian kalinya, Embun memilih diam. Bagaimana dia bisa marah? Sekali lagi, jika dia tidak bodoh dengan mengiris lehernya sendiri, ia tidak perlu tidur di rumah sakit yang ternyata cukup nyaman itu. Embun juga tidak perlu terjebak ataupun berdebat dengan dokter tampan yang ternyata sudah menggunting bajunya itu.

Embun memang pernah berfantasi tentang hal romantis menuju erotis, wanita manapun pernah melakukannya. Tapi

adegan mengguntíng baju, sama sekali tidak pernah ada dalam fantasinya, apalagi sang tokoh laki-laki mengatakan tidak ada yang bisa dilihat dari tubuhnya. Saat ini Embun sangat malu.

"Jadi..." Bagas berdehem kecil sebelum melanjutkan ucapannya.

Pria itu baru sadar bahwa ia sudah mengucapkan kalimat yang salah, yang mungkin telah menyakiti harga diri Embun. Atau mungkin saja Embun hanya marah tanpa alasan.

Mendengar ucapan yang digantung, Embun yang terlanjur penasaran membuka matanya perlahan lalu menggerakkan ekor matanya ke sebelah kiri untuk melihat Bagas yang tersenyum kecil melihatnya.

"Kenapa?"

"Kamu sudah lama kerja di restoran itu?"

"Udah."

"Berapa lama?"

"Emm..." Embun menatap langit-langit seperti menghitung dalam angannya, "...hampir lima tahun."

"Waah..." Bagas menaruh kagum dengan mulutnya yang sedikit terbuka, "Selama itu?"

"Iya. Saya nggak punya pilihan lain. Saya kan cuma lulusan SMA."

"Sekarang kamu umur dua puluh enam ya?"

"Iya. Hampir dua puluh tujuh."

Bagas menganggukkan kepalanya lagi, "Sebelum di restoran kamu kerja di mana?"

"Saya pernah kerja di Bulan departemen store."

Bagas mengerutkan kening, "Bulan?"

"Itu loh! Tempat belanja baju yang biasanya ada di mall."

Bagas terkekeh. "Oh ... Terus kenapa kamu berhenti?"

"Waktu itu saya bener-bener baru lulus SMA, jadi saya pengin cari pengalaman lain. Terus saya kerja di hotel."

Bagas kembali ber-*wah* dengan tangan yang bertepuk tangan kecil. "Kamu kerja di hotel? Di bagian apa?"

"Waktu itu saya jadi *waitress* di restoran."

"Terus kenapa berhenti?"

"Saya nggak cocok dengan lingkungannya."

Bagas mengganggukkan kepala setuju dengan keputusan Embun. Tanpa Embun menjelaskan, Bagas sudah mengerti jika bekerja di lingkungan hotel memang sedikit berat. Apalagi untuk wanita secantik Embun.

"Dan setelahnya kamu kerja di restoran itu?"

Embun tersenyum kecil, "Iya. Temen-temen saya menyenangkan, saya jadi nggak bosen dan baru sadar kalau udah hampir lima tahun kerja disana."

Bagas ikut tersenyum melihat Embun yang sepertinya senang menceritakan tentang pekerjaannya.

"Tapi, sebagai calon suami. Saya sedikit khawatir kamu kerja di restoran itu."

Embun menaikkan satu alisnya penasaran, "Khawatir kenapa?"

"Saya tahu, ada dua laki-laki yang suka sama kamu. Dan mereka bisa leluasa bertemu dan menghabiskan waktu dengan kamu."

Embun tertawa kecil, lalu menggerakkan tubuhnya, sambil mendesis lagi karena luka di lehernya kembali terasa. Masih dengan senyuman senang, Embun nenatap Bagas dengan tubuh yang miring.

"Dua? Siapa aja?"

"Yang pertama Bos kamu."

"Mas Damar?"

Bagas menganggguk ringan, "Iya. Dan yang ke dua, koki tadi."

Embun tertawa senang, membuat Bagas menyipitkan matanya merasa heran melihat Embun yang kegirangan.

"Jadi, menurut kamu Mas Dipa beneran suka sama saya?"

Bagas mengedipkan mata pelan dan menganggguk ringan, masih kebingungan dengan sikap Embun. "Kelihatannya sih begitu."

"Yes!"

"Kok Yes?" Bagas melotot tidak setuju dengan jawaban Embun.

"Kan saya udah bilang. Saya juga suka sama Mas Dipa."

Bagas menggeleng tidak percaya. "Kamu ... bener-bener ya."

"Kenapa?"

"Kan saya udah bilang kalau kamu itu calon istri saya."

"Emangnya saya mau?"

Dengan senyuman manis, Bagas membuat gerakan cepat, mencondongkan tubuhnya hingga wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajah Embun. Pria tampan itu mengangkat tangan kanannya, lalu mengusap kening Embun pelan.

"Selama ini, saya berjuang keras untuk menemukan kamu." ucap Bagas dengan suara pelan yang terdengar seperti sebuah bisikan.

Embun diam, matanya tidak bisa bergerak menghindari tatapan mata Bagas yang berhasil mengunci gerakan tubuhnya. Letupan kecil yang terjadi di dalam dadanya, telah berganti menjadi debaran karena jantung yang berdegup kencang.

Melihat wajah Bagas yang amat tampan dari jarak yang sangat dekat. Membuat ia merasakan geli di dalam

perutnya. Dan secara mendadak, udara di sekitarnya menjadi terasa panas.

Fokus Embun! Fokus!

Teriakan akal sehat Embun sepertinya tidak memberi pengaruh besar pada tubuhnya yang kehilangan kontrol karena ikut terhanyut dalam adegan yang tiba-tiba berubah menjadi romantis hanya karena sebuah tatapan mata dan usapan pelan di keningnya.

"Rasa suka nggak akan bisa mengalahkan kemauan saya untuk menikahi kamu."

Embun menelan ludahnya dengan kasar melihat bibir merah Bagas yang terlihat lembab, bergerak pelan mengeluarkan kata-kata manis, hingga tanpa sadar membuat Embun mengigit kecil sudut bibir dalam mulutnya.

"Saya akan terus mendatangi kamu." ucap Bagas dengan tenang dan masih dengan usapan kecil di kening Embun.

Embun mengedipkan matanya pelan, apakah menelan ludahnya lagi akan terlalu kentara jika saat ini Embun ingin adegan yang lebih dari sekedar usapan lembut dan tatapan mata?

Dua puluh enam tahun tanpa pernah merasakan pacaran, pegangan tangan atau sebagainya, mungkin membuat dewi cinta yang tinggal di tubuh Embun mulai menggila dan memberontak ingin sesuatu yang lebih manis.

Sesuatu yang bisa dijadikan dosa pertama di masa muda. Dan sepertinya Bagas berhasil terpilih menjadi tokoh utama laki-laki dalam kisah cinta Embun yang sepertinya akan dimulai.

"Saya akan terus menganggu kamu."

Lagi dan lagi, Bagas tersenyum manis di sela ucapannya. Membuat Embun tanpa sadar melakukan hal yang sama dengan menarik sudut bibirnya tipis.

"Saya akan membuat laki-laki lain menyerah mendekati kamu."

Kini tangan Bagas yang lain ikut bergerak di wajah Embun, memberi perhatian pada helaian rambut yang menutupi wajah Embun.

"Saya akan membuat kamu tersenyum." ucapan Bagas disambut oleh senyuman manis Embun. Secara tidak langsung Bagas sudah berhasil membuat Embun tersenyum.

"Saya akan membuat kamu tertawa." ucap Bagas sembari mencubit kecil hidung

mancung perempuan sombong itu hingga membuat sang Pemilik terkikik geli.

"Saya akan mengganti ingatan buruk yang terjadi di antara kita, dengan ingatan manis." Bagas mengusap-usap pelipis Embun perlahan, lalu menjalankan jemarinya turun lagi ke pipi Embun.

"Saya tidak akan membiarkan laki-laki manapun menikahi kamu." ucap Bagas dengan senyuman tipis sembari mengusap dagu Embun pelan.

"Kamu jahat ya ternyata." akhirnya Embun bisa menjawab ucapan Bagas dengan bibir yang masih tersenyum.

"Intinya ... saya akan terus mendekati kamu. Sampai kamu nggak bisa melarikan diri."

"Kamu serem juga ya." ujar Embun sambil bergidik ngeri seolah-olah ia sedang ketakutan.

Melihat ekspresi yang menggemaskan itu, Bagas tergelak dan disusul tawa kecil oleh Embun. Tangan Bagas bergerak pelan mengambil tangan kiri Embun, lalu menangkup tangan Embun di antara kedua tangannya sebelum memberi pijatan kecil di ruas-ruas jemari Embun.

"Tapi, saya akan mundur, kalau kamu benar-benar meminta saya untuk mundur."

Dada Embun terasa sesak. Entah karena ia sudah jatuh cinta, atau mungkin karena sudah mendengar berbagai kalimat manis keluar dari bibir Bagas. Rasanya Embun tidak suka mendengar Bagas mengucapkan kalimat mundur atau kalimat yang bisa diartikan dengan perpisahan itu.

"Kamu tahu apa yang paling membuat saya senang setelah ketemu kamu kemarin?"

Bagas kembali mendekatkan wajahnya, mengusap-usap kening Embun lagi. Tentu saja masih dengan senyuman manisnya.

"Apa?"

"Selain kamu sehat. Ternyata kamu berubah jadi wanita yang sangat cantik. Saya merasa beruntung."

Embun menaikkan satu alisnya penasaran, "Jadi kalau saya jelek, kamu nggak mau menikah dengan saya?"

Bagas tertawa lagi. "Mau. Saya pasti akan menikah dengan kamu. Saya sudah janji dengan diri saya sendiri. Tapi melihat kamu secantik ini, membuat saya makin bersemangat dan sedikit ketakutan."

"Takut apa lagi?" sahut Embun dengan mengerutkan kening tidak mengerti ketakutan apalagi yang dibicarakan Bagas.

Bagas tersenyum tipis, menggerakkan kepalanya perlahan berniat menghapus jarak di antara wajahnya mereka. Saat ini wajah mereka hanya berjarak kurang dari sepuluh senti. Embun bahkan bisa merasakan hembusan napas hangat membelai wajahnya.

Mata mereka saling beradu. Dan kini bukan hanya Embun yang merasakan getaran-getaran kecil di dalam dadanya. Bagas juga merasakan organ jantungnya yang berkerja lebih cepat. Dan sesuatu yang kuat mendorongnya untuk mengambil keputusan secara cepat.

"Saya takut kehilangan akal dan mencium kamu sekarang." bersamaan dengan kalimat terakhir yang dia ucapkan,

Bagas menggerakkan kepalanya perlahan mendekatkan bibirnya menuju bibir Embun yang sedikit terbuka.

Tok Tok

Dua Belas

Tok Tok

Sadar jika seseorang sedang melihat situasi yang terjadi antara dirinya dan Embun sekarang. Lalu mengetahui bahwa Embun masih menatapnya penuh harap.

Situasi yang secara tidak langsung meminta Bagas untuk membuat pilihan. Kira-kira siapa yang harus dikecewakan dalam situasi saat ini. Tapi dengan berani, Bagas memilih untuk tidak mengecewakan Embun.

Bagas menggerakkan kepalanya dengan cepat, mendekatkan bibirnya ke kening Embun, lalu memberi kecupan hangat, yang berhasil membuat Embun membelalak. Karena dia berpikir kalau

Bagas akan lebih peduli dengan suara ketukan pintu daripada Embun.

"*Gercep* banget ya Mas!" sindir seorang wanita cantik yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu tanpa dipersilahkan.

Embun yang masih terbaring dalam posisi miring, tidak bisa melihat siapa yang datang. Meskipun begitu, Embun sudah sangat hafal dengan suara seseorang yang selalu mengisi hari-harinya itu.

"Rika?" bisik Embun pada Bagas.

Bagas mengangguk kecil ditambah senyuman manis yang dia tunjukan pada Rika yang mulai berjalan mendekat.

"Gila ya Mbun?! Gue seharian kepikiran terus sama elo. Gimana jadinya sahabat gue tercinta. Apa Embun udah sadar? Apa Embun masih bisa ngomong? Nggak tahunya!"

"Emangnya gue kenapa?" tanya Embun sambil menggerakkan punggungnya untuk memperbaiki posisi tidurnya agar bisa melihat Rika. Tentu saja Bagas bergerak cepat membantu Embun agar dalam posisi yang nyaman.

"Bener-bener ya kalian berdua. Baru tadi pagi gue ngeliat kalian berdua berantem. Bukan cakar-cakaran lagi. Tapi Bunuh-bunuhan! Sampai bikin heboh seluruh penjuru kontrakan. Dan sekarang, ck!" Rika mengakhiri ucapannya dengan decakan kesal serta menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Lo ngomong apa sih Rik." Embun menjawab santai sambil tersenyum manis berusaha tidak mengingat kecupan di keningnya.

"Anggep aja gue nggak lihat kalau barusan lo dicium sama Mas Bagas."

Embun melotot diikuti gerakan bibir yang menyuruh Rika untuk diam supaya tidak membahas masalah ciuman itu lagi. Sedangkan Bagas, sang Tokoh Utama dalam pembicaraan tersebut, tidak ambil pusing dengan sindiran Rika dan lebih memilih tertawa kecil.

"Baru pulang kerja Rik?" tanya Bagas dengan ramah mengingat Rika adalah teman Embun.

Sontak sikap Rika berubah manis saat mendengar suara merdu Bagas. Bibirnya pun tersenyum senang mendengar lelaki tampan yang katanya calon suami sahabatnya itu masih mengingat namanya.

"Iya Mas." jawab Rika malu-malu membuat Embun memutar bola matanya kesal.

Bagas menangguk kecil, lalu mengalihkan pandangannya melihat Embun yang wajahnya masih merona setelah kecupan singkatnya tadi.

"Selagi ada Rika, saya tinggal sebentar ya?"

"Mau ke mana?" pertanyaan Embun membuat Bagas tersenyum dan membuat Rika menggelengkan kepalanya beberapa kali.

Bukankah Embun masih orang yang sama dengan wanita yang berteriak lalu melemparkan gelas ke kepala Bagas dan bahkan mengiris lehernya sendiri? Kenapa berubah menjadi wanita yang haus kasih sayang seperti ini?

Sekarang Rika betulan yakin kalau Embun sudah jatuh cinta pada Bagas hanya dalam kurun waktu kurang dari dua puluh

empat jam. Begitulah Embun. Gengsinya setinggi langit, tapi rasa haus kasih sayangnya sedalam samudera. Siapa yang menyangka jika Bagas sudah berhasil menyelam ke dalam hati Embun.

"Masalah kerjaan. Cuma sebentar. Nggak masalah kan kalau cuma sama Rika?" tanya Bagas dengan mengusap lengan Embun pelan.

"Iya." ucap Embun dengan senyuman manis.

Lagi-lagi Rika merasa iri dengan sikap Bagas yang amat manis dan perhatian. Bagaimana bisa tidak jatuh cinta kalau melihat lelaki setampan Bagas menatapnya dengan mesra, mengusap tangannya dengan lembut dan bahkan mencium keningnya?

Calon suami gue mana ya? Kok nggak dateng-dateng? Boleh nggak sih, yang kayak Mas Bagas aja?

"Saya tinggal dulu Rika."

Rika yang sadar dari lamunannya segera bersikap sempurna sembari menangguk dan memberikan senyuman manis untuk menjawab Bagas. Hanya membutuhkan beberapa langkah, Bagas menghilang di balik pintu. Seketika itu juga, Rika segera duduk di atas ranjang lalu menatap Embun dengan tajam.

"Kok bisa?"

"Apanya?"

Lagi-lagi Rika berdecak kesal bersamaan dengan melipat kedua tangan di atas dadanya, lalu menggelengkan kepalanya pelan "Embun... Embun... gue yakin sih, kalau elo bakalan jatuh cinta sama

Mas Bagas. Tapi gue nggak nyangka kalau bakalan secepat ini."

"Kok lo manggil dia Mas Bagas?"

Rika menautkan kedua pangkal alisnya tidak mengerti dengan pertanyaan Embun. "Jadi gue harus panggil dia Mas Bambang?"

"Bukan gitu ... kan elo nggak kenal sama dia." ucap Embun yang tiba-tiba merasa salah bicara.

"Ya karena gue nggak kenal sama dia, makanya gue panggil dia Mas Bagas. Kalau gue kenal sama dia, gue bakal panggil dia Sayang. Gimana sih lo?!"

"Ohh ... gitu ya."

Rika menaikkan satu alisnya tidak paham dengan sikap Embun yang sangat aneh. "Lo habis disuntik apaan sih, Mbun kok mendadak jadi *bloon* begini?"

"Sialan lo!"

"Jadi?"

"Apa?"

"Dia ngomong apa?"

"Ngomong apa?"

"Ck, dia udah bilang cinta belom?"

"Gila lo! Belum lah! Kita aja baru ketemu kemarin."

Praktis Rika tertawa lepas setelah mendengar ucapan Embun. "Kita aja baru ketemu kemaren, tapi lo sama sekali nggak nolak waktu dicium."

Embun yang sadar, tertawa ringan ditambah desisan kecil setelah lehernya kembali terasa perih.

"Tadi dia bilang, mau bikin gue senyum, katanya mau bikin gue ketawa.

Terus mau jadiin gue istrinya. Dia mau bikin kenangan manis di antara kita. Terus apalagi ya? Gue lupa."

"Dan itu yang bikin lo pasrah aja waktu dicium?"

Embun mencebikkan bibirnya, "Iya ... gue nggak sadar dan nggak bisa mikir." keluh Embun sembari menarik satu tangan Rika dan membawanya ke atas dada Embun. "Nih! Gue masih deg-degan."

Rika terkekeh kecil. "Lo udah bener-bener jatuh cinta sih kalau menurut gue."

"Nggak mungkin lah! Kita aja belum kenal."

"Siapa bilang kalau jatuh cinta itu harus kenal dulu?"

"Gitu ya?"

"Iyalah! Tiga detik aja bisa bikin gue jatuh cinta. Apalagi elo yang elus-elus kayak tadi." ucapan Rika membuat Embun terkikik geli dan mengedipkan matanya senang.

"Perasaan lo nggak pernah sholat tahajud. Heran gue kenapa lo bisa dapet calon suami yang manis begitu."

"Yeee! Ngiri kan lo?"

"Jelaslah! Gue iri setengah mati!" tukas Rika dengan tawa sumbang.

"Tapi Rik ... dia anaknya Dokter Sudibyo. Lo tahu?"

"Gue tahu. Tadi pagi gue sempet ngobrol sama Mas Bagas. Terus apa masalahnya?"

"Kalau lo jadi gue gimana?"

"Mbun! Allah yang maha sempurna aja mau memaafkan hambanya yang binal

dan suka mabok. Kenapa lo sebagai umatnya bersikap seolah-olah elo adalah manusia yang paling tersakiti di dunia ini?"

"Itu nggak semudah yang elo bilang Rik."

"Gue tahu." Rika mengusap punggung tangan Embun dengan pelan, "Gue sangat tahu gimana menderitanya seorang Embun. Dan sekarang gue mau tanya."

"Tanya apa?"

"Sampai kapan lo mau menyalahkan orang lain atas hidup lo yang nggak menyenangkan?"

"Kok lo ngomong gitu Rik?"

"Ya terus gue harus ngomong gimana? Lo salahin Bapaknya karena lo hidup melarat dan sebatang kara. Sekarang anaknya dateng, menawarkan kehidupan

yang lebih baik untuk masa depan lo. Ditambah anaknya itu super ganteng! Lo mau menolak kebaikannya? Lo waras?"

Embun diam tidak menjawab pertanyaan retoris yang diucapkan Rika. Embun mencoba mengerti dan memahami apa yang coba disampaikan oleh Rika. Tapi apakah semudah itu memaafkan seseorang yang membuat hidupnya berantakan? Yang membuat kedua orang tuanya meninggal?

"Mbun..."

Embun kembali sadar, lalu melihat Rika yang menatapnya penuh kasih. Bersahabat sejak sekolah menengah atas, membuat Rika menjadi orang yang sangat mengenal sosok Embun lebih dari siapapun.

"Dokter Sudibyo nyuntik mati Mama lo?"

"Enggak."

"Dokter Sudibyo yang nabrak Papa lo?"

"Bukan."

"Dokter Sudibyo yang jual rumah lo dan bikin lo melarat?"

"Nggak juga."

"Terus kenapa lo menyalahkan Dokter Sudibyo?"

"Ya karena semuanya berawal dari dia. Gue kan udah cerita semuanya ke elo dan—"

"Mbun ... sebagai sahabat yang baik. Gue cuma mau bilang, berdamailah."

"Gue berdamai dengan semua orang kok."

"Berdamai sama diri lo sendiri. Jangan nyari alasan untuk membenci orang lain."

"Lo nggak ngerti perasaan gue."

"Gue emang nggak ngerti. Amit-amit deh sampai gue ngerasain apa yang udah terjadi sama lo! Intinya gue cuma mau lo mencoba memaafkan semua orang."

"Gue nggak bisa."

"Jangan bilang nggak bisa. Lo itu cuma belum nyoba."

Embun tersenyum kecil, "*Thank's* Rik."

Rika tersenyum lebar, "Jadi ... tadinya lo mau dicium di bibir ya? Terus gara-gara ada gue, jadi jidat lo yang kena?"

Embun tergelak dengan tangan yang mencubit punggung tangan Rika. "*First kiss* gue Rik!"

Giliran Rika yang tertawa gemas, "Lo *oldschool* sih! Dicium kening aja udah *kejer* lo!"

"Gue kan menghindari api neraka."

"Iya iya calon penghuni surga. Gue harap lo bisa tahan sampai lo kawin sama dia."

"Dih! Sembarang lo!"

"Gue tahu lagi, tiap nonton adegan *kissing* lo *ngeces*! Gue harap, lo secepatnya akan merasakan sensasinya."

"Otak lo kotor!"

"Halaah! Di antara kita yang tahu film Fifty Shades itu elo duluan Mbun! Elo lebih mesum dari gue cuma elo jomblo! Jadi lo selamet."

Embun tertawa terbahak-bahak, "Gue dikasih tahu Suci."

"*Ngeles* aja lo!"

"Udah ah! Mesum mulu kalau bareng elo."

"Elo duluan!"

Embun tertawa lagi mendengar celotehan Rika yang selalu berhasil membuat Embun tertawa. Rika dan Embun bersahabat sejak SMA. Saat Embun tidak punya tempat tujuan, Rika menjadi satu-satunya rumah bagi Embun.

Hingga akhirnya Embun berhasil mendapat pekerjaan dan mempunyai uang yang cukup untuk menyewa salah satu rumah kontrakan. Rika bekerja sebagai salah satu customer service di bandara tiket. Bagi seseorang yang suka bicara seperti Rika, pekerjaan itu sangat cocok untuknya.

Rika juga tidak meneruskan pendidikannya hingga ke universitas. Bukan karena tidak memiliki biaya seperti Embun. Rika hanya terlalu malas untuk belajar lagi.

Dan Rika bukanlah orang susah, karena orang tuanya adalah pemilik dari kawasan kontrakan yang terdiri dari dua puluh kamar kos dan delapan rumah kontrakan termasuk rumah Embun. Jadi Rika tidak terlalu khawatir dengan masa depannya.

"Nginep semalem di sini bayar berapa ya?" gumam Rika sembari mengedarkan pandangan.

Rika turun dari ranjang, berjalan menuju sisi kiri ranjang Embun, lalu menggerakkan pintu kaca yang sedari tadi tertutup gorden, Embun bahkan tidak tahu kalau disana ada pintu.

"Gila! Ada balkonnya." seru Rika dari luar pintu kaca tersebut dan berhasil membuat bola mata Embun membelalak.

"Ada balkon?" tanya Embun saat Rika kembali masuk ke dalam ruangan dan menutup pintu itu dengan gorden lagi.

Rika menganggguk pelan. "Udah kayak hotel ya?"

"Ngarang lo!"

"Kamar mandi dalam, terus ada balkon, ada ranjang, ada sofabed *mihil* juga. Ada TV..." Rika mengambil ponsel dari saku jaketnya, lalu tersenyum lebar, "... free wifi ... lo nginep di hotel Mbun!"

"Ada infuse, dan ada tabung oksigen juga kalau lo lupa."

Rika tertawa lepas lalu kembali naik ke atas ranjang Embun. Menatap Embun dengan senyuman penuh arti. "Jadi lo tidur di sini sama siapa?"

"Lo nggak tidur sini?"

"Enggaklah! Ngapain gue tidur rumah sakit."

"Lo serius nggak mau nemenin gue?"

"Serius. Gue suka keinget suster ngesot kalau dateng ke rumah sakit." Rika bergidik, "Suka ngeri gue."

"Yaah ... kok lo gitu sih? Gue sama siapa dong?"

"Kan ada Mas Bagas."

"Ogah ah! Gimana gue ngomongnya?"

"Ya elah! Gak usah ngomong dia udah peka kali."

"Maksud lo?"

"Dia pasti tidur di sini. Lihat aja."

"Kalau ternyata enggak gimana? Gue tidur sama siapa Rik?"

"Sama suster ngesot." Rika terkikik geli.

"Ah sialan lo! Malah nakut-nakutin gue."

"Katanya nggak takut hantu?"

"Ya tapi lo jangan ngomong sembarangan dong!"

Rika tertawa lagi, "Lo punya duit nggak?"

"Punya. Buat bayar rumah sakit?"

"Iya. Kayaknya bakalan abis banyak nih."

"Gue ada kok Rik. Lo nggak usah khawatir."

"Duit lo ratusan juta, ngapain gue khawatir?"

"Ngapain lo tanya gue ada duit apa enggak?!"

"Oh iya." Rika tertawa kecil sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Tanpa sepengetahuan Embun ataupun Rika. Seorang lelaki tampan ikut tertawa kecil mendengarkan pembicaraan dua sahabat karib itu. Sekarang Bagas tahu, kalau Embun adalah gadis yang menyenangkan. Tidak heran jika banyak kaum adam yang tertarik dengan Embun.

Tok Tok

Rika dan Embun sontak melihat ke arah pintu. Rika tersenyum sungkan melihat kedatangan Bagas dengan membawa dua kantong plastik yang sepertinya berisi makanan. Sedangkan wanita cantik dengan perban di lehernya itu tersenyum manis melihat kedatangan Bagas.

Disambut dengan senyuman manis seperti ini, membuat dada Bagas berdebar. Dan dokter tampan itu dengan tidak berdaya membalas senyuman manis Embun kala mata mereka kembali bertatapan. Bagas tidak menyangka, kalau Embun akan membuatnya jatuh cinta secepat ini.

Tiga Belas

Tok Tok

Rika dan Embun sontak melihat ke arah pintu. Rika tersenyum sungkan melihat kedatangan Bagas dengan membawa dua kantong plastik yang sepertinya berisi makanan. Sedangkan wanita cantik dengan perban di lehernya itu tersenyum manis melihat kedatangan Bagas.

Disambut dengan senyuman manis seperti ini, membuat dada Bagas berdebar. Dokter tampan itu dengan tidak berdaya membalas senyuman manis Embun kala mata mereka kembali bertatapan. Bagas tidak menyangka, kalau Embun akan membuatnya jatuh cinta secepat ini.

"Eh, Mas Bagas udah balik." celetuk Rika menyadarkan Embun dan Bagas yang

secara terang-terangan tenggelam di dunia mereka sendiri.

Bagas menoleh ke arah Rika, lalu tersenyum dan setelah itu Bagas kembali mengalihkan pandangannya melihat wajah Embun.

"Saya beli makanan." ujar Bagas sembari mengangkat kantong plastik di tangannya.

Embun tersenyum senang, lalu menggerakkan tubuhnya berniat bangkit dari tidur. Bagas yang melihat itu, menaruh kantong plastik di atas kursi, lalu memeluk Embun dan membantu perempuan itu supaya bisa duduk di atas ranjang.

Melihat pemandangan itu, Rika berdehem untuk sekedar mengingatkan pasangan itu kalau di ruangan itu masih ada dirinya. Bagas yang sadar mengusap

tengkuknya malu dan mengalihkan pandangannya pada makanan yang dia bawa.

"Saya beli ini." ucap Bagas sembari membuka kantong plastik berisi lima kotak makanan di dalamnya.

"Wah ... Mas beli takoyaki?" tanya Embun dengan mata berbinar setelah melihat gambar di kotak makanan tersebut.

"Bukan cuma takoyaki. Saya juga beli okonomiyaki."

Melihat sikap Embun dan Bagas, Rika kembali merutuki nasibnya yang awalnya khawatir dengan keadaan Embun, berbalik mengkhawatirkan dirinya sendiri. Padahal ia sudah cukup sadar kalau dirinya akan menjadi obat nyamuk sejak pertama kali membuka pintu. Atau menjadi setan di

antara dua anak manusia yang sepertinya sedang jatuh cinta itu.

"Mas Bagas." panggil Rika dengan suara pelan.

Secara otomatis Bagas dan Embun menggerakkan kepalanya menoleh ke arah Rika.

"Kenapa Rik?" tentu saja bukan Bagas yang bertanya, melainkan calon istri yang merasa memiliki hak paten terhadap calon suaminya.

Rika melirik Embun sekilas, lalu kembali menatap wajah Bagas yang masih melihatnya kebingungan. "Kira-kira Mas Bagas nggak salah?" tanya Rika dengan wajah serius.

Bagas melihat Embun sekilas, lalu melihat kotak makanan di tangannya,

sebelum melihat Rika lagi. "Salah soal apa Rik?"

"Mas Bagas nggak salah nama?"

Bukan hanya Bagas, Embun juga menaikkan satu alisnya ikut kebingungan mencari jawaban atas pertanyaan Rika yang amat aneh.

"Maksud kamu?" tanya Bagas lagi.

"Bisa jadi nama calon istri Mas Bagas itu Rika, bukan Embun."

Sontak Bagas tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Rika yang sangat menggelikan. Sedangkan Embun menatap tajam Rika yang sedang tersenyum malu-malu di depan calon suaminya. Rika yang sadar kalau saat ini Embun sedang menatapnya tajam, malah tertawa lagi setelah melihat ekspresi wajah sahabatnya itu.

"Mas, ada yang cemburu Mas." celetuk Rika semberi menutupi mulutnya seakan berbisik.

Embun memutar bola matanya jengah, sedangkan Bagas tersenyum saat sang Calon Istri mengalihkan pandangannya pada saat mata mereka bertemu.

"Calon istri saya itu cuma satu, namanya Betari Embun Candradikara. Bukan yang lain."

Praktis senyuman Embun muncul, diselingi dengan pipi yang bersemu kemerahan karena malu, membuat Rika kembali tertawa bersama dengan Bagas.

"Tuh! Lihat sendiri kan Mas, Embun itu emang gengsinya minta ampun! Tapi lihat wajahnya sekarang, udah jelas kan Mas? Mas Bagas orangnya peka kan? Gak perlu

didikte kan?" cicit Rika membuat Embun melirik Rika lagi.

"Saya peka kok Rik." Bagas menjawab dengan tawa kecil.

"Apa-apaan sih kalian berdua!"

"Kita lagi ngomongin elo, kalau lo nggak paham." ujar Rika terus terang.

"Udah udah. Sekarang makan takoyakinya. Biar cepet sembuh." ucap Bagas sembari membawa satu bulatan besar ke depan mulut Embun.

Melihat takoyaki lengkap dengan saus dan toping di depan mulutnya, praktis Embun membuka mulutnya dengan lebar. Rika kembali tersenyum lega. Setelah sekian lama, sahabat karibnya yang mempunyai hati amat keras itu luluh dengan kelembutan dan kesabaran Bagas. Rika ikut senang atas kebahagiaan Embun.

Melihat mulut Embun yang penuh, Bagas mengulurkan tangannya lagi untuk mengusap kepala Embun dengan lembut. Membuat senyuman Embun muncul di sela kunyahannya.

"Gue balik ya?" ucap Rika.

"Loh? Kok cepet banget?" tanya Bagas disetujui dengan mimik wajah Embun yang terlihat kecewa.

Rika tersenyum. "Mendadak saya ada acara Mas. Lagi pula, udah ada Mas Bagas yang jagain Embun."

"Yah! Kok lo gitu sih Rik?"

Rika mengedipkan satu matanya, lalu mendekat dan memeluk, sebelum berbisik tepat di telinga Embun. "Malam ini harus *first kiss* ya. Gue nggak mau tahu! Soal pajak jadian, gue mau keju meleleh aja, di atas pizza." bisik Rika sambil terkikik geli.

Embun tersenyum mendengar bisikan Rika. "Doain ya."

Rika melepas pelukannya, lalu mengangkat kedua tangannya, "*Hwaiting!*"

"Saya pulang dulu Mas Bagas."

"Eh, ini bawa takoyakinya, Saya beli banyak loh!"

Rika tersenyum malu. "Harusnya saya ke sini bawa makanan ya? Malah saya yang pulang bawa makanan."

"Ah! jangan sungkan Rik."

"Boleh Mbun?" tanya Rika meminta persetujuan dari pemilik sah takoyaki berotak-kotak itu.

"Boleh lah! Bawa aja."

"Gue bawa berapa nih? Terus yang rasa apa ya enaknya?" celoteh Rika sembari

membuka satu persatu kotak di depannya. "Astaga! Gue mau *cheese* ya?"

Embun tertawa kecil sambil mengangkat tangan kirinya. "Bawa aja."

"Dua ya? Buat Mak gue satu."

"Bawa Rik! Ribet ah!"

"Boleh ya Mas?"

"Boleh Rik."

"Asyik!"

Pada akhirnya Rika membawa dua kotak takoyaki dengan kantong plastik yang Bagas ambilkan dari lemari di samping Embun. Setelah berpamitan sekali lagi, Rika benar-benar meninggalkan Embun dan Bagas yang tiba-tiba kembali merasa canggung karena ingatan tentang ciuman mereka kembali muncul.

"Ini makan lagi." ucap Bagas kembali menyuapi Embun dengan.

"Mas nggak mau makan?" tanya Embun sebelum memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

"Makan kok." setelah itu Bagas ikut memasukkan bulatan takoyaki ke dalam mulutnya.

Mereka pun kembali bertatapan dengan mulut penuh yang sedang mengunyah. Ditambah senyuman muncul di bibir mereka yang terus bergerak. Keduanya tidak pernah menyangka, jika akhirnya mereka akan tersenyum tanpa alasan. Bukankah itu sudah cukup membuktikan bahwa mereka sama-sama sedang jatuh cinta?

"Jadi Mas tadi keluar beli ini?" Bagas tersenyum kecil setelah sadar kalau Embun mau memanggilnya dengan sebutan Mas.

"Tadi saya lihat jadwal operasi untuk besok." ucap Bagas dengan senyuman manis.

"Oh ... jadi Mas besok udah kerja lagi?"

Bagas menggelengkan kepalanya pelan. "*Reschedule,* jadi lusa. Kan kamu belum sembuh."

Embun merasa tersanjung dengan senyuman yang muncul begitu saja di bibirnya. "Emang bisa ditunda begitu?"

"Bisa kok. Tadi saya udah konfirmasi sama pasiennya."

"Mmm ... gitu ya. Emang operasi apa aja?"

"Untuk besok ada usus buntu, tapi saya udah minta tolong Dokter lain, karena nggak bisa ditunda. Kalau lusa ada tiga operasi tumor jinak."

"Tiga? Ternyata banyak juga. Tumor jinak di bagian apa Mas?"

"Biasanya bisa lebih dari tiga sih. Ada yang di punggung dan ada yang di Payudara."

Mata Embun sontak membelalak mendengar kata payudara keluar dari mulut Bagas yang terlihat biasa saja. "Payudara?"

Bagas menangguk pelan, "Iya. Tumor payudara."

"Mas udah lihat?"

"Apa?"

"Itu ... Emm ..."

"Payudaranya?"

Embun mengangguk gugup, "Iya. Mas lihat?"

Bagas tersenyum kecil, lalu menaruh kotak makanan yang ada di tangannya ke atas ranjang. Sebagai gantinya, Bagas mengambil kedua tangan Embun, lalu menggenggam tangan perempuan itu dengan lembut.

"Saya Dokter, Embun..." ucap Bagas dengan suara pelan. "...tugas saya adalah membantu kesembuhan orang-orang yang membutuhkan bantuan saya."

Embun masih diam memperhatikan mata Bagas yang menatapnya dengan lekat disertai sorot mata sendu penuh kejujuran.

"Saya akan menjalankan tugas dengan cara yang terhormat dan bersusila sesuai dengan martabat pekerjaan saya sebagai dokter." Bagas mengulang salah satu

sumpah dokternya untuk meyakinkan Embun.

Entah apa yang terjadi, tapi ucapan Bagas berhasil membuat Embun merasa tenang. Dan juga membuat Embun menarik sudut bibirnya. Dia merasa senang dan secara otomatis Bagas berhasil membuat ia percaya dengan kata-katanya.

"Saya tidak akan mengecewakan kamu." ucap Bagas dengan senyuman manis.

"Mas..."

"Hmm?"

"Mau nggak kalau ngomongnya pakai, aku kamu aja?"

"Boleh?"

Embun menganggguk pelan, lalu mendesis kecil ketika rasa sakit di lehernya

kembali terasa. Membuat Bagas tertawa kecil lalu mengusap tangan Embun pelan.

"Bisa kan kalau jawabnya pakai mulut aja?"

"Maaf..."

Bagas memberi remasan kecil di kedua tangan Embun. "Maaf untuk apa? Kamu yang kesakitan. Bukan saya, —eh aku..."

Embun tertawa lagi lalu ikut mengusap tangan Bagas yang menggenggam tangannya. "Mas umur berapa?"

"Tiga puluh tahun."

"Tiga puluh dan Mas udah jadi dokter bedah?"

"Mas sempet ikut akselerasi. Kamu tahu nggak, kalau sebenernya aku nggak

pengen jadi dokter." ucap Bagas dengan semangat menceritakan tentang kisah hidupnya.

"Kalau bukan dokter, terus Mas mau jadi apa?"

"Pilot." jawab Bagas dengan senyuman manis.

"Pilot?" Embun tersenyum manis membayangkan betapa tampannya Bagas dengan seragam pilot.

"Terus kenapa malah jadi dokter?"

"Karena kamu."

"Karena aku? Kok bisa?"

"Kalau aku jadi pilot, kamu bakalan sering sendirian."

Embun menekuk bibirnya merasa tersentuh dengan ucapan Bagas. "Mas serius?"

Bagas tersenyum dan mengangguk. "Serius. Kalau aku jadi dokter, aku bisa ngerawat kamu. Dan berharap kalau rasa bencimu sama dokter itu bisa hilang."

Embun tersenyum tipis. "Kalau masalah itu kayaknya sulit."

Bagas tersenyum lagi, sembari mengusap-usap tangan Embun. "Dicoba pelan-pelan ya. Kamu pasti bisa."

"Semoga."

"Udah malem. Kamu mau tidur?"

"Boleh."

Bagas bergerak cepat mengambil semua makanan yang ada di ranjang Embun, lalu memegang punggung Embun, membantu Embun berbaring.

Saat Bagas berniat menarik tangannya dari leher Embun, pria itu mengurungkan

niatnya, lalu tersenyum melihat mata Embun yang berbinar dan masih menatap matanya. Keduanya kembali bertatapan dengan posisi Bagas yang membungkuk di atas tubuh Embun.

"Embun..." bisik Bagas pelan.

Embun menjawab panggilan Bagas dengan kedipan mata, menbuat Bagas menarik sudut bibirnya kecil.

"Kamu keberatan nggak ... kalau."

"Hmm?"

"Kalau aku cium kamu..."

Lagi dan lagi, Embun menjawab pertanyaan Bagas hanya dengan sebuah kedipan mata. Membuat Bagas mengambil kesimpulan kalau diamnya Embun berarti setuju. Tanpa bertanya lagi, Bagas menggerakkan kepalanya secara perlahan,

lalu menundukkan kepala dan menempelkan bibirnya tepat di bibir Embun.

First kiss gue Rik!

Bibir yang awalnya hanya menempel, berubah menjadi sebuah kecupan kecil yang diawali oleh Bagas. Dan tanpa membutuhkan pelajaran sebelumnya, Embun ikut menggerakkan bibirnya mengimbangi kecupan bibir Bagas yang terasa lembut. Hingga membuat seluruh tubuhnya memanas dan jauh di dalam perutnya terasa geli.

Kecupan kecil berubah menjadi sebuah lumatan tipis yang lagi-lagi diawali oleh Bagas. Embun pun mulai mengangkat kedua tangannya, melingkarkan di atas leher Bagas lalu memeluk pria tampan itu dengan erat, melupakan jarum infuse yang tertanam di punggung tangan kanannya.

Tak sampai lima menit, ciuman pertama mereka berakhir saat Bagas menjauhkan kepalanya, dan tersenyum manis melihat mata Embun yang berbinar dengan napas yang sedikit berburu seperti seseorang yang baru berlari kiloan meter.

"Kita lanjutin kalau kamu udah sembuh."

Embun tersenyum malu sembari melepas pegangan tangannya yang melingkar di leher Bagas.

"Malam ini aku tidur di sini ya?" tanya Bagas dengan senyuman lagi.

"Iya Mas."

"Tenang ... aku tidur di sofa kok."

"Iya Mas."

"Nanti biar aku yang traktir keju melelehnya."

Embun membelalak tidak percaya dengan ucapan Bagas. "Mas denger?"

"*First kiss*."

"Ah malunya!"

Empat Belas

Setelah mendengar derap langkah kaki seseorang yang berjalan di koridor depan ruangannya, Embun terpaksa membuka mata karena terbangun dari tidurnya. Kini, ia jadi merutuki telinganya yang memang terlalu peka.

Terbangun tengah malam atau mungkin menjelang pagi seperti ini bukan hal yang menyenangkan. Embun tidak tahu pukul berapa sekarang ini, karena tidak ada jam dinding di ruang rawat inapnya.

Masih dalam keadaan berbaring di ranjang, Embun menggerakkan ekor matanya perlahan meneliti sekitar. Ruangan itu tidak terang namun juga tidak gelap, karena Bagas memutuskan untuk menyisakan dua lampu tetap menyala.

Mungkin pria itu ingin membuat si Pasien tetap merasa nyaman dengan sedikit cahaya. Tapi tetap saja, sepi dan sunyi terasa sangat kuat mengingat mereka sedang di rumah sakit.

"Gue suka inget suster ngesot..."

Rika sialan!

Merasa ketakutan, Embun menggerakkan tubuhnya terlalu cepat hingga bibirnya mengeluarkan desisan tipis karena lehernya yang masih saja terasa sakit.

Bibirnya mengulas senyuman kecil setelah ia melihat sosok Bagas yang berbaring di atas sofa dan tertidur pulas dengan kedua tangan yang melipat di atas dadanya. Mungkin sekarang ini Bagas sedikit kedinginan. Embun jadi merasa

bersalah karena tidur di atas ranjang besar yang hangat itu sendirian.

Loh?! Kok jadi mesum sih!?

Tanpa disadari, perempuan yang tadinya menolak mati-matian kehadiran Bagas malah jadi ketagihan memperhatikan wajah dokter tampan itu. Tentu saja masih dengan senyuman bodoh di wajahnya.

Sebelumnya Embun tidak pernah mengira kalau dia akan melihat seorang lelaki tidur secara langsung. Wajahnya masih terlihat sangat tampan.

Tidak ada tetesan air liur, tidak pula dengan suara dengkuran. Embun juga sangat beruntung karena Bagas juga tidak mengeluarkan suara berisik dari gigi yang bergesekan. Pria itu benar-benar tertidur dengan cara yang tampan.

Andai saja saat ini ia memegang ponselnya, Embun pasti tidak akan menyia-nyiakan wajah tampan Bagas begitu saja. Embun merasa cukup beruntung karena bisa dikatakan kalau saat ini sebagai sebuah pengalaman pertama yang cukup menyenangkan.

"Ganteng ya Mbun? Gak jadi ditolak kan?" tanya Iblis cantik yang memakai baju pasien yang seksi.

"Jangan dilihat terus Mbun! Dosa mata!" celetuk malaikat cantik yang mengenakan piyama pasien yang menutupi seluruh tubuhnya.

"Lihat aja Mbun! Selagi bisa, besok-besok belum tentu bisa tidur bareng lagi. Nih malaikat nggak tahu ada orang lagi kasmaran apa?!"

Embun terkekeh kecil mendengar suara pikirannya yang seakan berdebat mengenai momen manisnya bersama Bagas saat ini. Bagaimana Embun bisa menolak? Meskipun rasa kantuk sudah merayap datang mengambil alih seluruh tubuhnya. Embun tidak akan segan menggunakan waktunya untuk mengamati wajah Bagas dengan sisa-sisa tenaga di matanya. Ternyata segila ini orang yang sedang jatuh cinta?

Setelah mendengar suara cekikikan. Bagas yang rupanya juga memiliki telinga sensitif, menggerakkan kelopak matanya perlahan. Membuat Embun mengatupkan bibirnya dengan rapat karena merasa bersalah sudah membuat Bagas terbangun.

"Kok bangun?" tanya Bagas dengan suara serak sembari mengusap kedua matanya.

"Aku bangunin Mas Bagas ya? Maaf ya, Mas." ujar Embun dengan nada bersalah.

Bagas menggelengkan pelan sembari bangun dari tidurnya, lalu duduk sambil mengusap wajahnya perlahan. "Kenapa minta maaf, kamu kenapa bangun? Mau pipis?"

Embun tersenyum kecil. "Enggak... Tadi denger suara orang lewat. Terus kebangun."

Bagas melihat jam yang melingkar di tangannya, lalu melihat lagi ke arah Embun. "Udah jam dua pagi, harusnya sih nggak ada yang lewat."

Mendengar penjelasan Bagas, seketika Embun bangun dari tidurnya tidak memperdulikan tangan dan lehernya yang terasa sakit.

"Mas jangan bercanda." ucap Embun yang tiba-tiba merasa aneh dengan suasana di dalam ruangannya.

Bagas menggeleng. "Nggak bercanda kok. Jam segini biasanya perawat pada tidur."

Embun menggigit bibirnya ketakutan, lalu melihat ke arah luar dengan sedikit gemetar. "Mas serius? Terus tadi aku denger apa?"

Bagas menggedikkan kedua bahunya, lalu menyadarkan tubuhnya di sandaran sofa, "Pernah dengar perawat yang suka keliling nggak?"

Mata Embun melotot merasa Bagas akan menceritakan sesuatu yang tidak menyenangkan dan bisa merusak suasana yang sebelumnya berjalan manis-manis saja.

"Mas jangan ngomong aneh-aneh ah!" protes Embun dengan mengangkat kedua tangannya menyuruh berhenti jika pria itu berniat menakut-nakutinya.

"Ngomong aneh apa?" tanya Bagas kebingungan.

"Jangan cerita hantu."

Bagas terkekeh kecil. "Bukan cerita hantu. Perawat yang biasanya ganti infuse. Atau mungkin ada pasien yang lagi dalam kondisi darurat."

Seketika itu juga bahu Embun melemas. Ia juga menaruh kedua telapak tangan di atas pahanya, merasa amat lega mendengar penjelasan Bagas yang ternyata bukan cerita hantu.

Sebenarnya Embun tidak tahu saja jika awalnya Bagas ingin menceritakan urban legend yang selalu ada di setiap rumah

sakit. Termasuk rumah sakit tempatnya bekerja.

Bila sedang tidak beruntung, pasien atau siapapun akan bertemu dengan perawat atau dokter yang bukan dari bagian rumah sakit. Dan biasanya terjadi pukul dua hingga tiga pagi. Jam para perawat beristirahat. Dan setelah melihat ekspresi Embun yang terlihat ketakutan, Bagas mengurungkan niatnya. Mungkin Bagas akan bercerita kalau Embun sudah di rumah nanti.

"Ya udah, kamu tidur lagi gih." ucap Bagas dengan senyuman manis.

Embun menekuk bibirnya kecewa, "Nggak bisa."

Melihat itu Bagas tertawa kecil, lalu beranjak dari sofa bed yang dia duduki sebelum berjalan mendekati ranjang. Bagas

menarik kursi di dekatnya, lalu duduk dengan perlahan dan mengambil tangan kiri perempuan yang masih menatapnya ketakutan.

"Ada aku ... kamu nggak usah takut."

"Makasih ya Mas."

"Sama-sama." ucap Bagas sebelum menutup mulutnya yang terbuka karena menguap.

Merasa aman karena Bagas ada di dekatnya, Embun memutuskan untuk kembali berbaring. Tanpa rasa canggung seperti sebelumnya, Embun menghadapkan tubuhnya ke arah Bagas, supaya ia bisa mengamati wajah itu dengan seksama.

Meski pria itu sedang tersenyum, tapi Embun juga menemukan mata Bagas yang berair karena sepertinya masih mengantuk. Sembari mengusap-usap tangannya secara

pelan, Bagas berusaha membuatnya kembali merasa mengantuk. Dan usahanya berhasil, karena Embun sudah menutup mata dengan senyuman tipis yang masih tertahan di bibirnya.

Setelah melihat Embun menutup matanya. Bagas menundukkan kepala lalu memejamkan mata dengan tangan yang masih menggenggam tangan Embun dengan erat. Keduanya pun kembali masuk ke dalam alam mimpi, tentu saja mimpi yang bahagia. Dengan Embun dan Bagas sebagai peran utamanya.

***

Mendengar suara aktivitas beberapa orang di koridor rumah sakit, kelopak mata perempuan yang sedang berbaring itu bergerak perlahan. Senyuman manisnya muncul begitu saja ketika ia menemukan Bagas masih tertidur dengan tangan mereka

yang saling menggenggam. Detik itu pula, Embun merasakan debaran halus dalam dadanya. Perutnya kembali terasa geli dan bibirnya terus mengukir sebuah senyuman tanpa alasan.

Jadi begini ya rasanya jatuh cinta?

Hampir dua puluh tujuh tahun mati-matian menahan perasaannya agar tidak terjerat dalam hubungan asmara. Embun kalah telak dengan Bagas hanya dalam semalam. Beruntungnya lelaki tampan itu yang lebih dulu datang dan menawarkan kebahagiaan pada Embun. Benar kata Rika, ia tidak waras jika sampai menolak kebahagiaan yang ditawarkan Bagas. Kali ini Embun mengaku kalah.

Tok Tok

Embun melihat ke arah pintu lalu memberi isyarat pada dua orang perawat

yang masih berdiri di ambang pintu dengan mengangkat tangan kanannya supaya tidak menimbulkan suara yang bisa membuat Bagas terbangun.

Kedua perawat itupun menganggguk pelan menuruti permintaan Embun dengan senang hati. Karena kapan lagi mereka bisa melihat dokter Bagas yang tampan sedang tertidur pulas. Sayangnya, mereka juga harus melihat saat dokter idola mereka menggenggam erat tangan wanita cantik yang masih berbaring di atas ranjangnya.

"Selamat pagi." ucap salah satu perawat dengan sedikit berbisik.

Embun membalas sapaan perawat itu dengan senyuman manis.

"Obat untuk pagi ini. Diminum setelah sarapan." ucap perawat itu lagi sembari

menaruh mangkuk kecil berwarna putih di atas nakas samping ranjang Embun.

Mendengar suara seseorang, Bagas menggerakkan kelopak matanya perlahan lalu mengusap punggung tangan Embun sekilas sebelum mengusap wajahnya sendiri.

"Udah bangun?" Bagas bertanya dengan senyuman malu karena Embun memperhatikan tindak tanduknya.

"Baru bangun." jawabnya dengan senyuman tak kalah manis.

"Selamat pagi Dokter Bagas." sapa dua perawat yang merasa kehadiran mereka harus diketahui oleh lelaki tampan yang belum sepenuhnya sadar itu.

"Oh ... pagi Suster." benar saja, rupanya Bagas betulan tidak menyadari kehadiran dua perawat yang tersenyum

senang bisa melihat dokter Bagas yang baru saja bangun tidur.

"Nganter obat, Dok." ucap salah satu perawat dengan menunjuk mangkuk kecil di lemari samping Embun.

Bagas menganggguk lalu mengalihkan pandangannya pada Embun sembari mengusap tangan Embun lagi. "Kamu gimana? Udah nggak pusing?" tanya Bagas dengan suara lembut seperti seorang kekasih pada umumnya.

"Udah enggak."

"Masih mual?" Bagas bertanya lagi dengan suara yang lebih lembut dari sebelumnya.

"Udah enggak Mas." jawab Embun tak kalah mesra membuat dua perawat yang masih berdiri di dekat mereka tersenyum kecut.

"Mau pulang?"

Embun tersenyum senang, "Mau..."

Bagas tertawa kecil membuat dua perawat itu merasa beruntung karena bisa melihat dokter yang terkenal dingin dan menyebalkan itu tertawa dan tersenyum pada seorang Embun. Sekali lagi, karena Embun adalah calon istrinya.

"Sekarang mau apa?" tanya Bagas lagi.

"Mau pipis." ucap Embun malu-malu.

"Yuk, bangun dulu." kata Bagas sembari beranjak dari kursinya.

Bagas beranjak dari kursi, membungkukkan badannya di atas tubuh Embun. Pada awalnya Bagas ingin membantu Embun bangun dengan memeluknya, tapi ia berhenti saat melihat

dua perawat masih berdiri dan memperhatikan kegiatannya.

"Loh? Belum pergi." tanya Bagas dengan nada suara datar berbeda dengan nada manis yang dia gunakan pada Embun.

Dua perawat itu tersenyum malu. "Saya pamit, Dok." jawab mereka hampir bersamaan setelah itu menghilang di balik pintu.

"Mas judes banget sama mereka?" tanya Embun melingkarkan tangannya di leher Bagas yang membantunya duduk.

"Judes gimana?"

"Tadi ... jutek begitu."

"Jadi kamu mau aku manis-manis sama mereka?" Embun menggeleng cepat, lalu mendesis kesakitan, sedangkan Bagas tertawa kecil.

"Manisnya cukup sama kamu aja ya?"

Embun tersenyum malu setuju dengan ucapan pria di hadapannya itu yang terdengar seperti sebuah rayuan. Entah merayu atau tidak, Embun tidak peduli. Yang jelas, saat ini Embun ingin menghabiskan banyak waktunya untuk mengenal Bagas lebih dekat lagi.

"Aku mau gosok gigi." pinta Embun sembari turun dari ranjang dan masih dipeluk Bagas dengan erat.

"Aku udah beliin kok." ucap Bagas sembari menuntun Embun berjalan ke kamar mandi.

Embun tersenyum lagi, jadi begini ya rasanya memiliki seseorang yang memperhatikan dirinya sampai hal yang terkecil? Bahkan sampai ke masalah sikat gigi. Setelah Embun masuk ke dalam kamar

mandi, Bagas bergerak cepat menuju lemari mengambil sikat dan pasta gigi untuk Embun.

"Nanti kalau udah panggil lagi ya?" ucap Bagas sembari menyerahkan sikat dan pasta gigi pada Embun.

"Iya Mas."

Dengan hati-hati, Embun menggerakkan tangannya menurunkan celana dan menyelesaikan urusannya. Embun bersyukur hanya ingin buang air kecil, karena ia pasti akan malu setengah mati jika sampai urusan yang lainnya.

Setelah selesai dengan urusannya. Embun mencuci tangannya sampai bersih, lalu merapikan rambutnya. Setelah melihat cermin, Embun jadi menyesal membiarkan Bagas melihat wajahnya wajahnya yang berantakan.

Tanpa sadar, Embun tersenyum geli karena baru kemarin ia mengkhawatirkan tentang Dipa. Namun pagi ini, semuanya hanya tentang Bagas. Apakah apa yang ia lakukan saat ini bisa disebut berselingkuh?

Embun menggeleng pelan, tidak! Mereka tidak menjalin hubungan apapun. Sementara Bagas sudah membicarakan perasaannya secara terang-terangan. Sedangkan Dipa tidak. Ah sudahlah! Yang penting cuci muka dan gosok gigi dulu.

"Akh!" Embun memekik saat secara tidak sengaja melukai gusinya hingga berdarah.

"Kenapa?" tanya Bagas dengan mengetuk pintu kamar mandi pelan.

"Enggak. Cuma susah gosok gigi pake tangan kiri." jawab Embun.

"Mas boleh masuk nggak?"

"Boleh."

Tepat setelah itu Bagas membuka pintu kamar mandi dan mendekati Embun yang berdiri di depan wastafel. "Mau dibantuin?"

"Apa?"

"Gosok gigi."

Plas!

Seketika wajah Embun merona malu hingga membuat Bagas tersenyum kecil. Tanpa membutuhkan jawaban, pria itu mengambil sikat gigi yang ada di tangan kiri Embun, sebelum mengarahkan sikat gigi di depan mulut Embun.

Tanpa harus menunggu perintah, Embun membuka mulutnya. Tanpa merasa terganggu, pria tampan itu mulai menggerakkan tangannya, menggosok gigi

Embun dengan pelan. Hal itu membuat Bagas dan Embun tertawa bersama, lagi-lagi tawa kejujuran tanpa butuh alasan.

Kini mereka tahu jika cinta memang bisa datang secepat kilat. Dan bisa pergi layaknya kilatan petir yang menyambar bumi. Mereka hanya berharap, kalau mereka tidak perlu merasakan kilatan petir itu.

Lima Belas

"Udah?" tanya Bagas setelah Embun berkumur dengan air dalam gelas yang ada di genggaman tangannya.

"Udah bersih." sembari menunjukkan deretan gigi putihnya kepada Bagas.

Bagas tertawa lalu mengangkat tangannya untuk mengusap kepala Embun pelan, menerbitkan ringisan lebar yang membuat Embun tampak konyol.

"Kenapa senyumnya lebar banget?" Bagas ikut terkekeh melihat Embun yang sepertinya terlihat sangat bahagia.

"Nggak pa-pa." Embun mengatupkan bibirnya, mengganti senyuman lebar dengan senyuman kecil yang masih terlihat manis.

Setelah Embun, giliran Bagas yang menyikat gigi sembari sesekali menatap senyuman Embun lewat pantulan cermin di hadapannya. Tak butuh waktu lama, pria itu selesai dengan kegiatannya.

Menemukan Embun yang masih berdiri di sampingnya, Bagas mengusap tengkuknya perlahan sembari menatap wajah Embun dengan ekspresi sedikit gugup. "Kamu mau ganti baju?"

Embun yang selama ini belum pernah berhadapan dengan laki-laki manapun soal gosok gigi ataupun belaian lembut di kepalanya, mendadak merasa jantungnya berdebar kencang seperti akan meledak saat mendengar lelaki yang sama, menanyakan tentang ganti baju di dalam kamar mandi.

Dan kabar buruknya, mereka hanya berdua saja. Atau bila diingat lagi, Embun

memang sendirian di dunia ini. Lalu ia harus bagaimana? Menerima tawaran Bagas lalu membiarkan pria itu melihat tubuhnya? Atau menolak tawaran Bagas dan membiarkan bajunya yang tiba-tiba terasa kotor tetap melekat di tubuhnya yang seketika berkeringat deras.

"Bukan aku yang gantiin."

Bagas mengibaskan tangan. Dan seketika Embun mendesah pelan. *Loh kok jadi kecewa? Harusnya lega dong!*

Embun menutup matanya sejenak seperti sedang berusaha menghilangkan semua pikiran kotor yang ada di dalam kepalanya. Berhadapan dengan seorang dokter tampan yang selalu tersenyum dan bertutur kata lembut, membuat Embun terus kehilangan akal sehatnya.

Setelah membuka mata, Embun tertawa pelan kala manik mata mereka kembali bersitatap. "Aku sampe deg-degan." keluhnya.

Sontak, Bagas tergelak memecah keheningan di dalam kamar mandi dengan pintu yang terbuka lebar itu. Meskipun kalau pintu kamar mandi itu ditutup tidak akan ada siapapun yang memprotes kejadian itu.

"Mas jangan ketawa keras-keras!" protes Embun.

Bagas mengusap matanya yang berair lalu memperhatikan perempuan di hadapannya selama beberapa saat. Jadi, Embun baru saja berimajinasi liar tentang mereka? Bagas menggeleng pelan. Semoga ia masih punya kewarasan dan keimanan yang kuat untuk tidak mewujudkan imajinasi liar Embun itu.

"Bukannya ada cerita seorang dokter bercinta dengan pasien ya?" bisik iblis tampan memakai jas dokter dengan menyeringai kecil.

"Profesional Dokter Bagas!!" sahut malaikat yang tak kalah tampan mencoba membawa Bagas kembali masuk ke dalam akal sehatnya.

Bagas menutup matanya sejenak mencoba menghilangkan obrolan dua makhluk yang sedang tidak pada situasi yang tepat. Tenang saja, Bagas adalah dokter yang profesional dan dia tidak akan mencederai citra para dokter dengan berbuat tidak baik pada pasiennya.

Sayangnya, saat ini Bagas sedang tidak bertugas sebagai seorang dokter. Dan wanita cantik dengan wajah merona yang sedang berdiri di depannya saat ini

bukanlah pasien. Melainkan Embun, calon istrinya.

Fokus Gas! Fokus!

"Kamu mau aku yang ganti bajunya?"

Embun melotot lebar, lalu secara otomatis mengangkat kakinya dan menendang tulang kering Bagas dengan sangat keras. Hal itu membuat Bagas berteriak kesakitan, lalu berjongkok dan mengusap-usap kakinya yang menjadi sasaran utama tendangan Embun yang terasa menyakitkan.

"Kalau nggak ditendang nggak bakalan sadar kan?"

Bagas yang masih mengaduh kesakitan, mendongakkan wajahnya supaya bisa melihat Embun yang menatapnya tajam dan membuat Bagas tertawa lagi.

"Aku cuma bercanda Mbun."

"Aku tahu Mas itu nggak bercanda."

Bagas menundukkan wajahnya untuk menyembunyikan senyuman malunya. "Ternyata kelihatan." gumamnya sebelum berdiri.

"Kenapa?"

"Apa?"

"Mas ngomong apa?"

Bagas menggeleng pelan, "Nggak ngomong apa-apa."

"Ohh..."

"Bentar ya, Mas cari bantuan dulu."

Embun mencegah. "Nggak usah Mas."

"Loh? Kenapa? Kamu bisa ganti baju sendiri?"

"Setiap hari aku ganti baju sendiri kok."

"Kan sekarang lagi sakit. Beda Embun." Bagas menekuk bibirnya tidak setuju dengan pendapat Embun.

"Aku nggak mau."

"Kenapa?"

"Nggak suka aja."

"Kamu nggak nyaman?"

Embun mengangguk tipis, "Iya."

"Bisa ganti baju sendiri?"

"Bisa."

"Nanti kalau leher atau tangan kamu sakit gimana?"

"Kan ada Dokter Bagas." Bagas tertawa senang.

Setelah melewati drama berdarah dan penuh teriakan kemarin, akhirnya Embun mau menerima kehadirannya. Bahkan sekarang ini Embun terlihat nyaman akan kedekatan mereka.

Bagas bersyukur, ternyata merebut hati Embun tidak sesulit yang dia pikirkan. Dan semoga sikap Embun tidak berubah lagi menjadi gadis yang menyebalkan seperti kemarin.

"Mas ambilin bajunya ya."

"Hmm."

"Hmm apa?"

"Hmm iya."

Tepat sebelum keluar dari kamar mandi, Bagas tertawa sembari mengusap kepala Embun pelan. Menyisakan Embun yang masih tersenyum senang. Bukannya

kemarin dia mati-matian menolak kehadiran Bagas ya? Lalu kenapa perasaannya bisa berubah secepat ini?

Melihat punggung Bagas saja rasanya Embun tidak suka. Bagaimana kalau Embun benar-benar jatuh cinta pada Bagas? Apakah dia sudah siap untuk ditinggalkan?

Embun hanya bisa berharap kalau kata perpisahan tidak akan pernah terjadi dalam hubungannya dengan Bagas. Jika mereka sudah benar-benar resmi menjalin hubungan.

Tak sampai hitungan menit, pria itu kembali sambil membawa kantong belanja yang entah sejak kapan sudah ia siapkan. Rupanya Bagas sangat ahli membuat Embun merasa kagum.

Melihat ke dalam kantong belanja yang dibawa Bagas, Embun membelalak

terkejut setelah melihat ada pakaian dalam di sana. Seketika itu juga, darahnya berdesir halus. Tubuhnya terasa memanas, Embun juga yakin kalau saat 6 wajahnya sudah memerah.

"Siapa yang beli Mas?" mencoba bersikap dan terlihat biasa saja meskipun sudah melihat sepasang pakaian dalam.

Mendengar pertanyaan itu, Bagas mengedipkan kelopak matanya beberapa kali. Padahal selama ini Bagas tidak pernah merasa gugup atau salah tingkah meskipun berhadapan dengan pasien setengah telanjang sekalipun.

Kenapa hanya karena mendengar pertanyaan Embun sudah membuat tubuhnya bergetar hebat? Embun bahkan masih berpakaian lengkap. Kenapa dia salah tingkah begini? Padahal Embun hanya bertanya tentang pakaian, bukan tentang

bra dan celana dalam yang diambil secara acak oleh Bagas. Apakah tubuhnya mulai bereaksi berlebihan karena usianya yang sudah cukup untuk menikah?

"Mas..."

Bagas sadar dari lamunannya, tapi masih kehilangan kata-kata hingga ia hanya dapat menatap wajah Embun yang kebingungan.

"Yang beli siapa?" tanya Embun lagi dengan melambaikan tangan kirinya di depan wajah Bagas.

"Hm? Eh? Yang beli aku. Em ... kenapa? Jelek ya?" Bagas mulai terbata.

Embun tertawa kecil. Memangnya apa yang jelek dari setelan piyama berwarna hitam dengan motif eskrim berbagai warna? Memangnya seorang pasien rumah sakit harus memakai gaun? Dan tentang

pakaian dalamnya, tidak ada masalah, meskipun berwarna hitam dan sedikit terlihat berlebihan karena beberapa bagiannya yang transparan.

"Bagus kok Mas."

Bagas mengangguk lega. "Kalau gitu aku tunggu di luar ya?"

"Iya Mas."

Hampir lima belas menit berlalu, Bagas masih setia berdiri di depan pintu kamar mandi dengan mata yang beberapa kali melihat jam ditangannya. *Kok lama ya?* Apakah wanita memang selalu memakan banyak waktu jika menyangkut masalah penampilan.

"Mbun?" panggil Bagas lagi.

Embun sedang kesulitan memasang bra di tubuhnya karena di punggung tangan

kanannya masih tertanam jarum infuse yang membuatnya terasa ngilu. "Ya Mas?"

"Masih lama? Udah hampir dua puluh menit loh."

"Bentar Mas." Embun memejamkan mata menahan rasa sakit di tangannya.

"Kamu beneran bisa? Perlu dibantu? Apa aku masuk aja?"

"Jangan!" teriak Embun.

Mendengar nada bicara Embun yang berubah, Bagas terkekeh. Pasti Embun sedang melakukan sesuatu yang sangat pribadi, hingga dia segera menolak tawaran Bagas. Bagas jadi penasaran.

Embun membelalak setelah bra yang dibelikan Bagas terpasang sempurna di dadanya. *Kok bisa pas ya? Apa Mas Bagas*

udah pernah beli bra sebelumnya? Kok bisa tahu ukuranku sih?

Selesai dengan pakaian dalam, Embun mengeluarkan piyama dari dalam kantong belanja, lalu berusaha lagi memasukkan tangan kanannya ke salah satu lengan, dan dia keluarkan lagi setelah sadar ada infuse yang tertinggal.

Seketika Embun mendesah pelan. Kenapa mengganti baju bisa serumit ini? Embun mengulang lagi dari awal dan kali ini dia memasukkan cairan infuse lebih dulu. Embun tersenyum kecil mengetahui piyama yang dibeli Bagas berukuran besar, hingga atasannya saja sudah menutupi separuh paha Embun.

"Mbun..."

"Sebentar Mas ... masih pakai celana." praktis Embun memukul kepalanya sendiri

karena sudah mengatakan hal yang tidak perlu diketahui oleh Bagas. Atau siapapun di dunia ini jika Embun belum memakai celana.

Sedangkan lelaki tampan yang biasanya bersikap dingin itu tiba-tiba merasa amat malu hingga dia menyentuh wajahnya sendiri yang terasa sedikit panas. Embun benar-benar polos. Atau sebenarnya Bagas yang polos.

Setelah membungkuk memakai celana dalam. Embun menegakkan tubuhnya lagi, menghela napas lagi, dan melanjutkan ke tahap selanjutnya. Yaitu memakai celana setelan piyama yang masih tertinggal di dalam kantong belanja.

"Sialan!"

Bagas menoleh ke pintu kamar mandi yang ada di sampingnya, penasaran dengan

apa yang terjadi di dalam sana hingga Embun mengeluarkan kata makian.

"Kenapa Mbun?"

"Celananya jatuh."

Bagas melotot, *jadi Embun gimana? Nggak pakai celana?* Bagas tersenyum tipis, kok ia jadi sedikit senang? Bagas menggeleng cepat, lalu menarik napas panjang sembari mengatur ekspresi wajahnya sedatar mungkin.

"Terus gimana?"

"Celananya basah." keluh Embun.

"Mau dibelikan lagi?"

"Nggak usah."

Wajah Bagas kembali terasa panas. "Terus gimana?"

"Ya nggak usah pakai celana."

Loh?

"Yakin?"

"Yakin. Mas bisa masuk nggak? Aku perlu bantuan."

Hah?

"Emm ... sekarang?"

"Iya."

"Boleh?"

"Boleh."

Bagas menarik napas panjang, untuk menghilangkan hawa panas di tubuhnya. Ia juga memperbaiki ekspresi wajahnya, agar tidak telihat seperti bujangan tua yang sedang mengalami lonjakan gairah pada lawan jenisnya. Setelah siap Bagas menggerakkan daun pintu kamar mandi lalu membuka pintu itu dengan hati-hati.

Senyuman manisnya muncul melihat Embun yang bersandar pada dinding dan sepertinya sedang kelelahan. Tangan kirinya memegang celana piyama yang basah dan wajahnya kembali memanas melihat Embun yang terlihat sangat cantik hanya dengan piyama yang kebesaran.

Bukan seksi, tapi terlihat menggemaskan karena motif eskrim di bajunya. Ditambah kulit putih Embun yang terlihat sangat kontras dengan warna piyamanya, membuat air liur Bagas mengalir deras. Lupakan tentang menggemaskan, Embun memang seksi.

Bagas mengambil langkah pelan, berlagak biasa saja dengan wajah Embun yang menurutnya sangat menggoda. Tanpa bertanya Bagas mengambil celana di tangan Embun. Lalu memasukkan ke dalam kantong belanja.

Setelahnya, Bagas mengulurkan tangan membawa tangan kanan Embun dan melihat darah yang mengalir di dalam selang bening di punggung tangan Embun.

"Pasti sakit ya?" tanya Bagas sembari mengusap-usap tangan Embun.

Embun tersenyum tipis. "Boleh dilepas nggak Mas?"

Bagas mengangguk pelan. "Boleh. Setelah makan kita pulang ya?"

Embun tersenyum lagi. "Iya."

Melihat senyuman Embun, dada Bagas berdebar kencang. Sesuatu yang kuat di dalam tubuhnya memberi perintah yang sepertinya tidak akan bisa ditolak oleh Bagas. Tanpa pikir panjang, Bagas menggerakkan kepalanya dengan cepat, lalu mencium bibir Embun yang masih tersenyum manis padanya.

Embun membelalak, tapi tidak mencoba menolak bibir Bagas yang mulai bergerak di atas bibirnya. Dan setelah itu, bisa dipastikan Embun yang kalah.

Dengan mata terpejam, Embun membalas lumatan kecil yang dilakukan Bagas, dan kedua tangannya secara otomatis bergerak melingkar di leher Bagas. Begitu juga dengan Bagas yang menarik pinggang Embun mendekat, menghapus jarak di antara mereka.

Lumatan kecil berubah menjadi hisapan hisapan yang menuntut. Kepala Bagas juga mulai bergerak ke kanan dan ke kiri, menunjukkan kehebatannya dalam berciuman. Embun yang mulai kehabisan napas, menepuk-nepuk dada Bagas agar dokter tampan itu memberi jeda untuk mengambil napas.

Sambil terengah-engah, Embun menatap manik mata Bagas yang berbinar dipenuhi sesuatu yang akan memberikan pengalaman baru dalam hidupnya.

Bagas tersenyum lalu mengecup bibir tipis Embun sekilas. "Minggu ini kamu sibuk nggak?" tanya Bagas dengan membelai wajah Embun lembut.

Embun diam untuk berpikir sejenak. Selain bekerja dia tidak punya kegiatan apapun. Sepertinya dia juga tidak sibuk.

"Enggak Mas. Emangnya kenapa?"

"Nikah yuk?"

Enam Belas

Bagas tersenyum lalu mengecup bibir tipis Embun sekilas. "Minggu ini kamu sibuk nggak?" tanya Bagas dengan membelai wajah Embun lembut.

Embun diam untuk berpikir sejenak. Selain bekerja dia tidak punya kegiatan apapun. Sepertinya dia juga tidak sibuk.

"Enggak Mas. Emangnya kenapa?"

"Nikah yuk?"

Detik berikutnya, Embun membelalak diiringi sebuah tawa yang tertahan di bibirnya, sebelum tawa itu pecah dan membuat Bagas ikut menarik kedua sudut bibirnya kebingungan.

"Kamu kenapa ketawa?"

Tawa Embun makin kencang lalu berganti dengan sebuah desisan kecil karena rasa sakit pada luka yang ada di lehernya. Melihat itu, Bagas segera membelai kepala Embun perlahan.

"Makanya kalau ketawa pelan-pelan aja." ucap Bagas dengan senyuman kecil.

"Mas lucu sih." keluh Embun.

Satu alis Bagas terangkat secara otomatis. "Lucu yang mana?"

"Ngajakin nikah."

"Kok lucu?"

"Ya lucu ... kita kan baru kenal kemarin. Aku aja nggak tahu apa-apa tentang Mas Bagas."

"Kan bisa mengenal sambil jalan."

"Ntar kalau ada yang Mas Bagas nggak suka dari aku gimana?"

"Ya terima aja."

"Ah nggak mungkin!"

"Kenapa nggak mungkin? Nikah dengan kamu udah masuk dalam daftar cita-citaku kok."

Embun tertawa kecil. "Nggak ah!" sambil memukul perut Bagas pelan.

Bagas mengernyit aneh. "Kenapa?"

"Nggak mau. Belum kenal." Bagas mengulas sebuah senyum tipis, lalu mengangguk pelan. Untuk urusan itu, ia harus mengalah.

"Oke ... kita masih punya banyak waktu kok. Aku nggak keberatan nunggu sampai kamu siap."

Embun tertawa lagi."Udah ah! Jangan ngomongin nikah. Geli!" Bagas pun ikut tertawa mendengar celotehan Embun.

Setelah acara lamaran mendadak itu gagal, dengan hati-hati Bagas kembali membantu Embun untuk keluar dari kamar mandi menuju ranjang yang sudah dirapikan oleh Bagas.

Sekali lagi Embun dibuat kagum oleh Bagas. Apakah semua laki-laki seperti Bagas? Atau hanya Bagas yang seperti ini? Karena Damar tidak manis seperti Bagas. Dan untuk Dipa, lelaki itu memang manis. Tapi hubungan mereka tidak pernah lebih dari saling menggoda, saling tersenyum dan saling terjebak di perasaan masing-masing.

"Makan ya?" tanya Bagas ketika Embun sudah duduk di atas ranjang.

"Nggak mau."

"Kenapa?"

"Aku mau pulang aja Mas."

"Iya, pulang. Tapi makan dulu, ya?"

"Kalau nggak makan nggak boleh ya?"

"Harus ada alasannya dulu kenapa nggak mau makan."

"Aku nggak biasa makan pagi. Aku biasanya cuma makan siang atau makan malam pas di restoran aja. Kalau makan pagi-pagi begini nanti perutku sakit, terus mual."

Bagas diam sejenak, seperti mencermati apa yang sudah dikatakan Embun. Apa Embun tidak makan karena memang terbiasa? Atau Embun tidak makan karena memang hanya makan di tempatnya bekerja? Apakah seburuk itu kehidupan Embun selama ini?

"Ya udah." Bagas memilih tidak memaksa dan menghormati keputusan Embun.

Lagi dan lagi dia suka dengan sikap Bagas yang sebelumnya senang memaksa dan amat menyebalkan, mendadak jadi baik hati dan pengertian. Jadi yang mana sosok Bagas sesungguhnya? Apa yang menyebalkan? Atau yang manis dan pengertian?

"Tiduran dulu ya. Infusenya mau dilepas." ucap Bagas sembari memegang kedua bahu Embun lalu membantu perempuan itu untuk berbaring di ranjangnya.

Sembari terus memperhatikan wajah Bagas yang amat tampan, senyuman Embun sama sekali tidak menghilang. Mungkin kalau dia mengenal Bagas lebih lama lagi tulang pipinya akan terasa sakit.

Merasa diperhatikan, Bagas mengusap kepala Embun perlahan. "Kita

baru ketemu kemarin ya? Aku seneng. Sekarang kamu senyum-senyum terus."

Embun terkekeh geli merasa malu dan sekaligus kebingungan karena sikapnya sendiri yang memang terasa konyol, bukan seperti Embun yang biasanya.

"Aku juga nggak tahu kenapa bisa senyum terus."

"Udah jatuh cinta ya?" tanya Bagas dengan senyuman manis.

"Belum." jawab Embun dengan wajah datar karena tidak mau dianggap terlalu mudah.

"Oh ya?"

"Iya."

"Kalau gini?" Bagas mengakhiri pertanyaannya dengan sebuah kedipan di mata kanannya.

Sayang, bukannya membuat Embun terpesona Bagas malah membuat pasien itu kembali tertawa terbahak-bahak. "Mas aneh banget."

"Nggak pa-pa kalau aku aneh. Yang penting bisa bikin kamu ketawa."

Tepat setelah itu Bagas berbalik berjalan keluar dari ruangan, meninggalkan Embun dengan debaran jantung yang kencang, dan juga tubuh yang memanas.

Ternyata ucapan Bagas yang tidak terdengar seperti sebuah rayuan itu kembali membuat Embun senang. Mungkinkah jika mereka benar-benar berhubungan, Bagas akan selalu semanis ini? Kalau memang iya, Embun tidak akan menolak jika Bagas mengajaknya menikah lagi.

***

Setelah jarum infuse yang tertanam di punggung tangan kanannya diambil. Bagas membantu Embun untuk turun dari tempat tidurnya. Setelah Embun berdiri, dengan hati-hati Bagas memasangkan jas dokter berwarna putih bersih pada tubuh Embun.

"Kok aku pakai ini Mas? Emangnya nggak apa?"

"Paha kamu kelihatan Embun. Seenggaknya pakai snelli biar bisa ketutup."

"Pakai apa?"

"Snelli."

Embun tertawa kecil. "Namanya Snelli?"

Bagas mengangguk kebingungan. "Emang lucu?"

Embun tertawa lagi. "Iya."

Bagas yang mulai merasa gemas karena Embun sudah berkali-kali tertawa pagi ini, tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mencubit pipi Embun pelan. "Seneng ya?"

"Apa'an sih Mas! Ada suster itu, nggak enak."

Ya, lagi dan lagi, Bagas memang tidak peduli dengan siapapun yang ada di sekitar mereka. Termasuk dua orang suster yang sedaritadi tersenyum kecut memperhatikan seorang laki-laki yang sepertinya amat jatuh cinta pada perempuan di hadapannya.

"Oh, masih di sini ternyata?" ucap Bagas dengan senyuman kecil.

Dua perawat itu tersenyum getir. Sebuta itukah orang yang sedang jatuh cinta, hingga dua manusia yang jelas-jelas

ada di dalam ruangan yang sama dengan mereka tidak terlihat?

"Kalau begitu kami permisi, Dok."

"Silakan."

Sepeninggal dua perawat itu, Embun segera mencubit lengan Bagas lumayan keras hingga Bagas mendesis kebingungan.

"Mas kenapa sih jutek banget?"

"Jutek yang mana?"

"Masa nggak tahu kalau mereka berdua masih ada di sini?"

"Tahu kok."

"Ya terus kenapa pura-pura nggak tahu?"

"Ya biar mereka tahu, kalau cuma kamu yang ada di mataku." tawa Bagas pecah setelah mengucapkan kalimat rayuan

konyol yang entah kenapa bisa keluar dari mulutnya.

Sedangkan Embun hanya bisa tersenyum malu dengan menggoyang-goyangkan tubuhnya yang merasa seperti di atas angin karena ucapan Bagas sudah berhasil membawanya terbang.

"Suka ya?"

"Apa sih!"

Bagas tertawa lagi. "Udah siap?" sembari mengusap kepala Embun pelan.

Embun tersenyum. "Siap."

Setelah mendengar jawaban Embun, Bagas mengulurkan tangan untuk mengambil tangan kekasihnya lalu menempatkan tangan kiri Embun di lengannya. Tanpa sadar, Embun ingin

menyandarkan kepalanya di bahu Bagas yang terlihat nyaman.

Setelah Bagas mengusap kepala Embun lagi, mereka berdua akhirnya berjalan pelan meninggalkan ruangan rawat inap dengan tangan kiri Bagas yang memegang kantong besar berisi semua peralatan Embun. Dan tangan kanan yang dipeluk erat oleh Embun.

Melewati koridor pertama, Bagas dan Embun sudah menyita perhatian seluruh manusia yang ada di sekitar mereka. Bukan hanya perawat atau dokter yang sedang berlalu lalang, tapi juga para pasien yang terpesona dengan ketampanan dan kecantikan Embun.

"Mas..." bisik Embun merasa jengah menjadi pusat perhatian.

Bagas mengalihkan pandangannya menatap Embun. "Hmm?"

"Aku malu." keluh Embun dengan bibir bergerak kecil.

"Kamu malu kenapa?"

"Malu dilihatin orang-orang. Kayaknya Mas terkenal ya di rumah sakit ini."

Bagas menoleh dengan tatapan lembut, sebelum mengusap-usap punggung tangan Embun yang melingkar di lengannya.

"Aku pikir kamu malu jadi calon istriku."

Sontak Embun tertawa kecil dan mereka yang melihat dokter Bagas tertawa merasa keheranan karena melihat dokter yang selalu bersikap dingin itu ternyata bisa tersenyum amat manis di depan seorang wanita.

"Aku beneran nggak apa pakai jas dokter?"

Bagas tersenyum lalu menganggguk pelan. "Nggak apa. Itu punyaku."

"Terus Mas pakai apa kalau ini aku pakai?"

"Aku jarang pakai snelli kok Mbun. Biasanya cuma pakai name tag aja."

"Oh ya? Terus gimana orang bisa tahu kalau Mas itu dokter?"

"Kan mereka bisa baca *name tag*. Lagi pula, seorang dokter dihargai bukan hanya melalui jasnya tetapi melalui apa yang dapat dia lakukan untuk masyarakat dan pasiennya."

Sekali lagi, ucapan Bagas membuat dada Embun berdebar kencang. Bukankah Bagas terlalu sempurna? Bukan cuma

wajahnya yang tampan. Dari tutur katanya, sangat terlihat jelas kalau Bagas adalah pria yang cerdas. Dan sepertinya Bagas bukan seseorang yang mudah menggumbar kata cinta.

"Loh? Sudah mau pulang?"

Embun diam terpaku melihat seorang laki-laki berwajah amat tampan mengenakan kemeja putih yang ditutupi dengan sweater berwarna abu-abu. Ia juga terpaku pada sebuah kacamata bertengger di hidung mancungnya. Jangan lupakan bibirnya yang berwarna kemerahan sangat kontras dengan kulitnya yang seputih susu.

Jangan bilang ini yang namanya Dokter Bima?

"Iya Dokter. Dia udah nggak betah di sini." jawab Bagas dengan senyuman tipis.

"Sudah sembuh..." tanya Bima sembari menatap Bagas penuh selidik. "Siapa namanya?"

"Embun." singkat Bagas.

Bima mengangguk pelan. "Sudah sembuh Nona Embun?"

Embun tersenyum manis melihat dokter tampan lain yang bersikap manis padanya. Dia hadi sedikit menyesal kenapa dulunya ia tidak pernah datang ke rumah sakit jika dia bisa melihat dokter-dokter tampan seperti Bagas dan Bima.

"Sudah Dokter." jawab Embun dengan pelan.

"Syukurlah ... kalau butuh konsultasi, Nona bisa datang ke sini, kita ngobrol."

Bagas yang merasa tidak nyaman dengan senyuman manis Embun pada Bima,

segera berdehem mencegah apa yang sedang dilakukan Bima.

"Dokter Bima." celetuk Bagas membuat Bima menatap Bagas sekilas, lalu menatap Embun lagi.

"Saya sudah biasa menjadi tempat curhat, menambah satu teman lagi rasanya saya nggak keberatan." ucap Bima dengan senyuman ramah.

Embun tersenyum lagi. "Terima kasih atas perhatiannya, Dokter."

Bima tersenyum. "Semoga cepat sembuh, Nona Embun." lalu mengalihkan pandangan pada Bagas yang sedang menatapnya tajam. "Nona Embun, kalau mata Dokter Bagas bisa mengeluarkan sinar laser, mungkin kepala saya sudah bolong sekarang."

Mendengar candaan Bima, praktis Embun tertawa kecil karena ternyata dokter tampan itu cukup menyenangkan. Sedangkan Bagas hanya terkekeh kecil dan beberapa orang yang melihat kedekatan mereka tersenyum miris karena hanya bisa melihat obrolan yang sepertinya seru itu dari kejauhan.

Begitu juga dengan seorang wanita cantik yang berdiri tidak jauh dari Bagas, Embun dan Bima yang sedang mengobrol dengan asiknya. Wanita cantik yang juga mengenakan sebuah snelli itu menyeringai tipis lalu mengambil ponsel dari saku jasnya, sebelum mengambil foto Bagas dan Embun dari tempatnya berdiri. Setelah mendapat apa yang dia mau, wanita cantik itu segera meninggalkan tempatnya berdiri.

"Kalau begitu kami pamit dulu Dokter Bima." Bagas mencoba mengakhiri obrolan mereka.

Dan permintaan Bagas disetujui oleh Bima yang menggeser tubuhnya memberi jalan pada Bagas dan Embun. "Silahkan Dokter." ucap Bima

"Mari Dokter Bima."

Bima tersenyum manis, "Silakan datang kapanpun Nona Embun."

Tidak mau Embun terjerat dengan senyuman manis dan wajah tampan Bima, Bagas segera menarik tangan Embun berjalan menjauh. Sedangkan Embun tertawa kecil merasakan langkah Bagas yang terasa lebih cepat dari sebelumnya. Apakah Bagas sedang cemburu sekarang? Apakah mereka bisa saling cemburu sekarang?

Sampai di samping mobil, Bagas membantu Embun naik ke mobil SUV miliknya. Tidak lupa, ia juga memasangkan sabuk pengaman pada tubuh Embun hingga membuat ia sedikit berdebar.

"Jangan deket-deket Dokter Bima."

Embun tergelak. "Mas Bagas cemburu?"

Bagas menoleh sambil menghidupkan mesin mobilnya. "Dokter Bima itu pernah suka sama istri orang."

"Hah?!"

"Gosipnya sih gitu..."

"Mas Bagas ngegosip?"

"Bukan gitu. Tapi aku juga punya telinga, Mbun. Makanya kamu jangan deket-deket sama dia."

Embun mengangguk singkat. "Kalau Mas Bagas?"

Bagas menoleh. "Aku kenapa?"

"Pernah digosipin sama siapa?"

Tujuh Belas

"Jangan deket-deket Dokter Bima."

Embun tergelak. "Mas Bagas cemburu?"

Bagas menoleh sambil menghidupkan mesin mobilnya. "Dokter Bima itu pernah suka sama istri orang."

"Hah?!"

"Gosipnya sih gitu..."

"Mas Bagas ngegosip?"

"Bukan gitu. Tapi aku juga punya telinga, Mbun. Makanya kamu jangan deket-deket sama dia."

Embun mengangguk singkat. "Kalau Mas Bagas?"

Bagas menoleh. "Aku kenapa?"

"Pernah digosipin sama siapa?"

Bagas menoleh, lalu tertawa kecil mendengar pertanyaan Embun yang terdengar seperti seseorang yang sedang menyelidiki kehidupannya. Apakah benar begitu? Atau Bagas yang terlalu berlebihan?

"Kamu tahu nggak, aku terkenal dengan sebutan apa?"

Embun menautkan kedua alisnya penasaran dengan panggilan untuk seorang Bagas yang manis dan selalu lembut padanya. "Apa Mas?"

Jangan bilang national boyfriend?!

"Kulkas berjalan." Bagas terkekeh kecil.

Kerutan di kening Embun makin jelas merasa tidak mengerti kenapa pria itu mendapat julukan kulkas berjalan. Karena

selama menghabiskan waktu dengannya, Bagas adalah pria yang manis dan hangat. Sehingga ia bisa berkali-kali meleleh dalam satu waktu yang bersamaan.

"Kok bisa?"

"Ya bisa." singkat Bagas masih fokus dengan jalanan di depan mobil mereka.

"Alasannya?"

"Nggak ada."

"Kok nggak ada? Harusnya ada dong. Nggak mungkin mereka kasih nama panggilan kalau nggak ada alasannya."

"Kamu berisik banget sih."

Seketika itu juga, mulut Embun terbuka lebar mendengar ucapan Bagas yang menyakitkan telinganya. Ia juga memperbaiki posisi duduknya karena tiba-tiba merasakan kesal yang luar biasa.

"Marah?"

Embun diam tidak bereaksi atas pertanyaan Bagas yang sebenarnya tidak perlu mendapat jawaban darinya.

"Udah tahu kan?" nada suara Bagas terdengar lebih ramah dari sebelumnya membuat mata Embun berkedip beberapa kali.

"Astaga ... jadi Mas Bagas kayak gitu ke semua orang?" Embun kembali menganga setelah sadar kalau Bagas hanya memberi jawaban atas pertanyaan Embun tentang julukannya.

Bagas tertawa kecil. "Iya. Kulkas banget ya?"

"Itu sih bukan kulkas lagi. Itu *freezer*!"

Tawa Bagas meledak mendengar Embun yang akhirnya setuju dengan nama

panggilannya. Belum lagi ekspresi wajah Embun yang berapi-api, ia sangat puas.

"Kenapa Mas Bagas kayak gitu? Padahal Mas bisa manis banget."

"Aku nggak mau ribet."

Satu alis Embun kembali terangkat. "Ribet kenapa?"

"Nggak mau ribet tolak mereka yang ajakin aku makan, ngajak nonton atau bahkan ngajak pacaran. Kalau aku nyebelin kayak tadi, mereka nggak perlu nekat buat deket-deket aku. Dan mereka juga nggak perlu malu kalau aku tolak."

Mendengar ucapan Bagas, Embun mendengus kesal. Sepopuler itukah seorang Bagas hingga dia harus merubah sikapnya karena tidak mau menolak banyak wanita yang mendekatinya? Memangnya seberapa

banyak? Se-eksklusif itukah senyuman seorang Bagas?

"Pantes banyak yang lebih suka sama Dokter Bima." ucap Embun setelah mengingat sosok Bima yang tampan dan sangat ramah.

Mendengar perkataan Embun yang membawa nama Bima dalam obrolan mereka, Bagas tergelak sembari memukuli setir mobilnya. Hingga Embun kembali menoleh dan mulai kebingungan melihat Bagas yang tertawa berlebihan.

"Apa sih yang lucu?" Embun penasaran.

"Kamu tahu julukannya Dokter Bima itu apa?"

"Julukan? *National Boyfriend* pasti."

Bagas menaikkan satu alisnya. "*National Boyfriend*?" tawa Bagas kembali pecah membuat Embun semakin kebingungan.

"Terus apa dong?"

"Muka tembok."

"Kok muka tembok? Dokter Bima nggak punya malu?"

Bagas menggelengkan kepalanya pelan, "Bukan gitu. Dokter Bima itu poker face. Dia bisa nggak berekspresi. Dia berkali-kali lebih nyebelin dari aku."

Embun tertawa kecil tidak percaya. "Bilang aja Mas nggak mau kalah populer sama Dokter Bima."

Tawa Bagas menghilang, "Kata siapa Dokter Bima lebih populer?"

"Kata suster. Dokter Bima juga orangnya lebih ramah. Dan cakep banget! Coba kalau Rika lihat, dia pasti udah konsultasi sama Dokter Bima sekarang."

Bagas kembali terkekeh. "Dia ramah sama kamu karena ada aku. Coba kalau kamu bukan calon istriku, jangankan ngelihat kamu, ngelirik aja enggak."

"Oh ya?"

"Coba Rika suruh ketemu Dokter Bima kalau kamu nggak percaya."

"Jangan ah! Kasihan."

"Kamu tahu, kata Dokter Bima, di rumah sakit kita punya fansclub dan ada grup chatnya."

Embun tergelak tidak percaya. "Ah masa? Apa coba nama grupnya?"

"PPDDBB, disitu mereka ngegosipin dokter-dokter ganteng."

"PPD apa?"

"PPDDBM, Perkumpulan Pecinta Dokter Dingin Bikin Berdebar."

"Hahahaha! *Lebay* banget namanya? Yakin Mas Bagas masuk di situ?"

"Ada Dokter Juna dan Dokter Julian juga, saudaranya Dokter Bima. Dan sekarang kamu pasti lagi digosipin mereka."

"Ini serius?"

"Serius lah."

Embun menurunkan cermin di atasnya lalu meneliti dengan seksama wajahnya yang masih telihat sedikit pucat karena ia tidak memakai pelembab ataupun perona bibir.

"Nggak usah khawatir. Kamu cantik kok."

Sontak Embun tersenyum lebar dengan tangan yang menutup cermin itu lagi. Memang benar, jika Bagas mengatakan dia cantik, maka Embun tidak perlu khawatir tentang pendapat orang lain.

Toh, secantik apapun wanita itu, dia tidak akan mendengar ucapan manis dari kulkas berjalan yang duduk di sampingnya. Embun merasa beruntung bisa merasakan kehangatan dari Bagas.

"Kamu mau makan apa?" tanya Bagas setelah Embun terdiam.

"Makan apa ya? Mas Bagas suka makan apa?"

"Aku suka apa aja sih. Nggak ada yang bener-bener favorit."

Embun menangguk kecil. "Mas Bagas bisa masak?

"Bisa, sedikit. Kalau di rumah aku suka masak sendiri."

"Enak nggak?"

"Tergantung lidah orangnya sih." Bagas tertawa pelan.

Sudah tampan, dia juga seorang dokter yang baik. Perhatian. Tutur katanya juga lembut. Sikapnya juga hangat. Ucapannya kadang terdengar seperti rayuan meskipun tanpa ada kata cinta. Dan sekarang pria itu berkata kalau dia bisa memasak. Bukankah Bagas terlalu sempurna untuk seorang Embun?

"Mas..." Setelah kemarin terlalu banyak memaki Bagas, tiba-tiba ia menjadi sangat menyesal dan merasa Bagas terlalu baik untuknya.

Bagas menoleh sekilas. "Kenapa?"

"Aku mau minta maaf." kata Embun pelan.

Bagas menoleh lagi. "Maaf kenapa?"

Embun menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan itu. "Aku udah marah-marah dan maki-maki Mas Bagas kemarin. Rasanya Mas Bagas terlalu baik. Aku ngerasa nggak pantes jadi istrinya Mas Bagas."

Bagas terkekeh. "Emangnya yang pantes buat aku itu yang gimana?"

Embun mengedipkan matanya pelan. "Yang cantik, yang baik juga."

"Kamu kan kayak gitu." sahut Bagas sebelum Embun menyelesaikan ucapannya.

Embun tersenyum malu. "Mas harusnya menikah dengan wanita yang

setara dengan Mas Bagas. Atau paling nggak sama dokter juga." lanjut Embun dengan dada yang terasa amat sesak, seperti tidak rela jika Bagas meninggalkannya. Tapi ini lebih baik daripada kisah cintanya berakhir tidak bahagia.

"Awalnya aku juga nggak mau jadi dokter kok Mbun. Tapi demi masa depan kamu, masa depan anak-anak kita. Aku harus punya pekerjaan yang bisa menjamin hidup kita. Membahagiakan kamu dan membahagiakan anak-anak kita."

Entah kenapa saat mendengar ucapan Bagas, air mata Embun menetes begitu saja. Sudah lama sekali ia tidak merasa tersentuh. Rasanya dia sangat bahagia bisa mendengar ucapan seseorang yang menawarkan masa depan indah untuknya.

Kalaupun itu hanya sebuah kebohongan, Embun tetap bahagia sudah

mendengar ada seseorang yang sangat memperhatikan hidupnya. Atau menjalani hidup demi seorang Embun yang selama ini menganggap kalau hidupnya tidak berarti apa-apa.

"Aku tahu siapa kamu. Kamu orang kaya. Orangtua kamu bahkan lebih kaya dari orang tuaku. Seharusnya aku yang merasa nggak pantas, bukan kamu." Mendengar ucapan Bagas, Embun menarik napas panjang karena kembali merasa sesak di dalam dadanya.

"Itu kan dulu ... sekarang aku nggak punya apa-apa. Aku juga nggak punya siapa-siapa. Aku cuma seorang kasir. Rasanya aku nggak pernah mimpi punya suami seorang dokter."

"Banyak yang aku lewatkan tentang kamu. Kamu keberatan kalau cerita semuanya dari awal?"

"Mas yakin mau denger ceritaku? Aku bisa berjam-jam loh cerita soal ini."

"Yakin. Aku pengen tahu apa aja yang udah kamu lewati sampai aku harus kesulitan nyari kamu."

"Emm ... oke. Kita mulai darimana ya enaknya?"

"Dari ... Mbun, kalau kita ke rumahku dulu gimana? Aku harus mandi sama ganti baju." tanya Bagas dengan menoleh ke arah Embun.

"Nggak ah! Aku nggak mau ketemu Dokter Sudibyo."

"Aku tinggal sendiri kok Mbun. Gimana?"

Mendengar jawaban itu, dada Embun berdebar kencang. Bagas tinggal sendirian? Tadi apa katanya? Mandi? Di rumah Bagas?

Jadi mereka nanti cuma berdua? Lalu bagaimana kalau terjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh mereka? Embun menelan ludahnya dengan kasar.

"Jangan pikiran aneh-aneh ya."

"Enggak kok!"

Bagas tertawa sumbang. "Bohong! Tuh wajah kamu merah."

Embun yang merasa amat malu, segera menutupi wajahnya dengan telapak tangannya. Perutnya terasa geli sekaligus ada sesuatu yang mengganjal dadanya.

Embun jadi teringat ciuman mesra mereka di dalam kamar mandi. Apakah semuanya akan berlanjut? Jangan! Tidak boleh! Embun harus bisa menahan dirinya. Harus!

"Nanti aku masakin yang enak." ucap Bagas berusaha membuat Embun tersadar dari imajinasi liarnya.

"Oke deh!"

Bagas mengulurkan tangannya, lalu mengusap kepala Embun pelan. Membuat senyuman manis itu kembali memuai.

"Mas Bagas tinggal di mana?"

"Di Ararya Residence."

"Wah! Mas Bagas tinggal di situ? Aku denger harga rumah di sana yang paling murah tiga milyar ya?"

Bagas menggelengkan kepalanya pelan, "Enggak kok. Lagian aku masih nyicil. Rumahnya juga nggak besar. Nanti kamu lihat deh, aku beli rumah itu juga buat kamu."

Seketika mata Embun membelalak lebar. Telinganya bekerja dengan benarkan? Apakah Bagas baru saja mengatakan membeli rumah untuk Embun? Bukankah semua ini terlalu berlebihan? Rasanya Embun tidak ingin bangun jika semua ini hanya mimpi.

"Mbun..."

"Ya?"

"Menurut kamu, kita pacaran dulu atau gimana?"

"Hah?"

"Dari kemarin aku kebingungan, harusnya kita pacaran dulu atau langsung nikah? Menurut kamu gimana Mbun?"

"Nggak tahu ah!"

Wajah Embun kian merona bersamaan dengan datangnya pertanyaan

Bagas yang sangatlah konyol. Bagaimana Dokter tampan itu bertanya tentang hal ini pada Embun?

"Kamu pernah pacaran nggak Mbun?"

"Nggak pernah. Kalau Mas Bagas?"

"Masa mudaku dihabiskan dengan belajar Mbun. Aku nggak punya waktu buat pacaran."

Embun tersenyum senang. "Oh..."

"Jadi Mbun..."

"Kenapa?"

"Kita pacaran atau gimana?"

"Nggak tahu ah!"

"Umur tiga puluh tahun masih pantes emang buat pacaran?"

"Nggak tahu Mas."

"Mau pacaran atau enggak. Yang penting kamu calon Istriku ya Mbun. Kamu dilarang deket sama laki-laki lain. Terutama sama Bos kamu dan koki kemarin itu."

Mendengar perintah Bagas, Embun tertawa geli. Belum apa-apa Bagas sudah membatasi ruang geraknya. Bagaimana jika Bagas melihat Embun yang selalu digoda banyak pria saat bekerja? Mungkin Bagas akan mengeluarkan pisau bedah miliknya.

"Setuju kan?" tanya Bagas setelah melihat Embun yang tertawa senang.

"Setuju apa?"

"Jadi Ibu dari anak-anakku?"

Delapan Belas

"Setuju kan?" tanya Bagas setelah melihat Embun yang tertawa senang.

"Setuju apa?"

"Jadi Ibu dari anak-anakku?"

Lagi-lagi Embun menjawab pertanyaan Bagas dengan tawa lepas. Bagaimana Embun tidak tertawa? Mereka baru bertemu kemarin. Dan jika Bagas lupa, perempuan yang sedang tertawa senang itu tidak akan segan-segan menunjukkan luka di lehernya untuk sekedar mengingatkan bahwa awal pertemuan mereka belum cukup untuk dijadikan sebuah alasan untuk menikah.

"Kok ketawa lagi sih?" Bagas masih tidak mengerti kenapa pertanyaannya selalu dijawab tawa oleh Embun.

"Mas, menikah itu bukan main-main loh."

"Aku serius Mbun. Aku nggak main-main." Bagas tidak setuju dengan pendapat Embun yang sedikit menyakiti hatinya, karena mengira niatnya hanya sebuah gurauan.

"Iya. Iya ... aku tahu Mas serius. Tapi kita belum saling mengenal Mas." kata Embun dengan lembut tanpa bermaksud menyakiti perasaan Bagas.

Bagas mengangguk setuju dan mulai mengerti kekhawatiran Embun. Memang benar apa yang dikatakan perempuan di sampingnya bahwa mereka tidak perlu terburu-buru. Toh, Bagas juga sudah tahu

dimana tempat tinggal Embun jika wanita itu menolaknya. Tugasnya saat ini hanya perlu membuat Embun merasa nyaman dengan kehadirannya.

"Mungkin terdengar klise, tapi aku mau menikah dengan laki-laki yang aku cintai." ujar Embun dengan senyuman kecil.

"Sebelumnya, aku nggak percaya sama yang namanya cinta pada pandangan pertama." Bagas menghentikan ucapannya untuk menoleh ke tempat Embun lalu mengulurkan tangan kirinya dan membelai wajah perempuan cantik itu perlahan.

"Tapi, setelah ngeliat kamu siang kemarin. Waktu kamu ketawa sama temen kamu, waktu kamu debat sama Bos kamu yang kurang ajar itu. Aku jatuh cinta." ujar Bagas sembari membelai wajah Embun perlahan lalu kembali berkonsentrasi pada jalanan.

"Secepat itu Mas?"

"Aku pernah baca, kalau kita cuma butuh tiga detik untuk jatuh cinta. Dan katanya rasa suka itu cuma bisa bertahan kurang lebih empat bulan. Kalau setelah empat bulan aku masih kayak begini sama kamu. Kamu siap-siap cari kebaya ya? Kita nikah."

Tawa Embun kembali meledak. Harusnya ucapan Bagas barusan terdengar manis. Tapi entah mengapa, ia malah membuatnya tertawa lagi. Mungkin Embun masih belum terbiasa dengan Bagas yang selalu spontan mengucapkan kalimat aneh yang mampu membuat lutut Embun lemas.

Sekarang Embun jadi penasaran, kira-kira bagaimana hubungan mereka empat bulan lagi? Apakah mereka benar-benar akan menikah? Atau mereka akan kembali

menjadi dua orang asing yang tidak saling mengenal seperti sebelumnya.

Ketika mobil Bagas mulai memasuki kawasan perumahan elite Ararya Residence. Bagas membuka kaca mobil dengan lebar dan menghentikan mobilnya tepat di belakang portal samping pos keamanan.

"Selamat siang Pak." sapa Bagas sembari mengambil dombet dari dalam saku celananya.

"Selamat siang Dokter Bagas. Libur Dok?" tanya petugas keamanan dengan mencuri pandang ke arah Embun.

"Iya Pak. Lagi ada kunjungan penting." kata Bagas sembari memberikan kartu identitas pada seorang petugas keamanan yang berdiri tepat di samping mobil Bagas.

Petugas keamanan itu lalu tersenyum dan mengembalikan kartu identitas milik Bagas dengan kartu lain. "Pacarnya Dok?" tanya petugas yang mulai penasaran itu.

Bagas tertawa sumbang, "Mana ada pacaran di umur tua begini Pak. Dia calon Istri saya Pak."

Petugas keamanan itu tersenyum manis menyapa Embun. "Kalau begitu silakan menikmati hari liburnya dokter."

"Terima kasih Pak."

Setelah potral dibuka, Bagas segera menginjak pedal gas mobilnya perlahan. Tak lupa Embun juga ikut tersenyum membalas sapaan manis dari sang petugas.

Kini Embun yakin, kalau sebelumnya Bagas tidak pernah membawa wanita manapun ke rumahnya. Dia jadi merasa senang dan bangga bisa menjadi yang

pertama. Dan kalau boleh, Embun mau jadi yang terakhir.

Mata Embun berbinar melihat deretan rumah besar dengan bentuk dan gaya yang berbeda, dan tentu saja dengan pagar dan tembok menjulang tinggi. Embun tidak percaya kalau dia akan bisa memasuki kawasan elit yang kabarnya menjadi tempat tinggal para pengacara, dokter, pilot dan tentu saja para konglomerat itu.

Mata Embun kembali bersinar melihat sebuah rumah berlantai dua yang terlihat indah hanya karena menjadikan kaca sebagai tembok rumah mereka. Rumah itu juga berbeda dengan rumah lain yang memasang tembok besar atau jeruji besi sebagai pagarnya. Rumah itu tidak memiliki pagar, hingga Embun bahkan bisa melihat sekilas beberapa bingkai foto beukuran

besar yang sepertinya sebuah foto pernikahan itu.

Embun kembali merasa beruntung setelah melihat seorang lelaki yang sangat tampan, memakai celana jeans dan kemeja putih, baru saja keluar dari rumah itu menuju sebuah mobil Mercedes-Benz berwarna hitam yang terparkir bersama mobil lain di depan rumahnya. Embun jadi penasaran, secantik apa istrinya hingga mempunyai suami yang sangat tampan seperti itu.

"Ngeliat nggak?" celetuk Bagas membuat Embun memperbaiki posisi tubuhnya.

"Apa?" Embun pura-pura tidak melihat apapun.

"Laki-laki yang keluar dari rumah itu. Kamu ngeliat nggak?"

Embun menyengir kuda. "Ngeliat."

"Ganteng ya?"

Lagi-lagi Embun tersenyum lebar. "Iya. Ganteng banget." tanpa sungkan.

"Dia yang punya perumahan ini."

Embun membelakak kaget. "Yang bener Mas?"

"Iya. Namanya Pak Ricko. Orangnya ramah. Ternyata, Ararya itu nama keluarganya. Hotel mereka ada belasan. Mereka juga punya gedung apartemen dan perumahan elite. Kebayang nggak sih? Duitnya nggak bakal habis dimakan turunan ke tujuh dari tujuh turunan."

Embun membuka mulutnya dengan lebar. "Wah!"

Embun kembali merasa beruntung bisa melihat wajah orang kaya yang

ternyata tampan. Kini ia semakin yakin, kalau ketampanan seorang pangeran itu bukan cuma ada di cerita Disney. Hari ini, Embun melihatnya secara langsung. Dan juga dokter disampingnya layak menjadi pangeran untuk seorang Embun.

"Istrinya gimana Mas?"

Bagas menggelengkan kepalanya pelan. "Cantik banget."

"Oh ya?"

"Iya. Orangnya juga ramah. Pernah beberapa kali aku ngeliat dia ngasih makanan ke pos satpam. Kadang aku mikir, orang yang bener-bener kaya itu udah nggak sombong. Mereka malah kayak biasa aja."

Bagas bersemangat menjelaskan tentang apa yang dia ketahui pada Embun. Membuat Embun semakin tertarik dengan

kehidupan Bagas sebenarnya. Ia baru tahu kalau dibalik tampangnya yang *cool*, Bagas juga tertarik dengan kehidupan orang lain.

Tukang gosip juga ternyata.

Tepat setelah memutar kemudinya, Bagas menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah bergaya modern dengan sebuah pagar berwarna putih. Tembok rumah itu juga berwarna putih. Ada dua kursi dan sebuah meja kecil di terasnya. Rumah itu terlihat amat bersih, dari tanaman sekalipun. Menegaskan kalau pemilik rumah benar-benar seorang yang sibuk.

Tanpa bicara, Bagas keluar dari mobil, membuka pagar rumahnya. Lalu kembali masuk kedalam mobilnya. Dengan senyuman manis, Bagas menginjak pedal gasnya perlahan, membawa Embun semakin masuk ke dalam hidupnya.

Setelah mobilnya terparkir, pria itu kembali keluar dari mobil, berlari cepat menuju pintu di samping Embun, lalu membukakan pintu untuk calon istrinya. Hingga embuat Embun merasa menjadi seorang tokoh utama dalam kisah romantis. Dan semoga kisah romantis tidak berakhir tragis.

"Selamat datang di rumah."

Lagi dan lagi, Bagas berhasil membuat Embun kembali tertawa. Mungkin Bagas tidak tahu bagaimana caranya merayu dengan benar tapi ia cukup percaya bisa membuat Embun terus tertawa seperti ini. Dan hal itu makin membuat Embun penasaran dengan kalimat spontan apalagi yang akan keluar dari mulut Bagas.

Setelah menutup pagar rumah, Bagas kembali kedepan Embun. Sembari memeluk bahu Embun yang menurutnya masih

menjadi seorang pasien, ia menggiring perempuan itu berjalan menuju pintu rumahnya.

Kaki mereka berhenti tepat di depan pintu rumah Bagas. Embun meneliti keadaan rumah Bagas yang benar-benar jauh dari kata kotor. Bahkan di jendela rumah itu, tidak ada setitik debu pun yang menempel. Embun jadi ragu, apa Bagas benar-benar orang yang sibuk? Kapan dia punya waktu membersihkan ini semua?

"Mas..." Embun tidak bisa menahan rasa penasarannya lagi.

"Ya?" Bagas menoleh dan tersenyum manis, "Dek?"

Tawa Embun kembali meledak. Kali ini Embun menggunakan kedua tangannya untuk memukuli tubuh Bagas sekenanya. Embun tidak mengerti, kenapa Bagas yang

sebelumnya terlihat dingin, wajahnya datar tidak berekspresi dan juga laki-laki yang ketus. Berubah menjadi seseorang yang konyol.

"Kok kamu ketawa terus sih Mbun?" tanya Bagas dengan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Embun menarik napas panjang sebelum dia bisa menjelaskan apa yang membuatnya tertawa. "Baru kali ini aku denger sebutan *Dek*. Kuno banget Mas." Embun kembali menepuk-nepuk lengan Bagas.

"Biasanya yang kuno itu lebih romantis loh."

Embun kembali tergelak, membuat Bagas ikut terkekeh. Kini Bagas tahu, rupanya Embun adalah seseorang yang mudah tertawa. Padahal saat ini Bagas

sedang tidak melawak, tapi dia sudah berhasil membuat Embun tertawa lepas. Bagas senang, karena janjinya untuk membuat Embun selalu tertawa hampir terpenuhi.

"Silakan masuk." ucap Bagas dengan membuka pintu rumahnya dengan lebar.

Mata Embun kembali berbinar melihat isi rumah Bagas. Ruangan yang luas tanpa sekat, terdapat satu set sofa berwarna abu-abu, lengkap dengan coffee table berbentuk persegi panjang, berwarna cokelat. Dan jangan lupakan sebuah karpet berwarna abu-abu yang terlihat lembut jika terkena telapak kaki.

Di sebelah kanan sofa, ada rak kayu yang penuh dengan buku buku berhalaman tebal. Embun sangat yakin kalau tidak akan menemukan novel romantis di dalam rak buku itu.

Tak jauh dari sofa, tepatnya sebelah kiri sofa, ada meja makan yang berbahan kayu, dengan dua bangku panjang disetiap sisinya. Dan di samping sofa ada sebuah dapur kecil berwarna biru yang dilengkapi dengan peralatan memasak. Kini Embun yakin bahwa ucapan Bagas tentang bisa memasak, bukanlah sebuah isapan jempol belaka.

Di samping Embun berdiri ada sebuah pintu kamar. Embun juga bisa melihat dua pintu kamar lain tak jauh dari tempatnya berdiri. Embun mulai mengambil langkah kecil, menuju dapur Bagas yang terlihat sangat kontras dengan ruang tamu atau ruang keluarga yang terlihat nyaman. Dapur itu membuat Embun merasa bersemangat. Dan ternyata, Embun menemukan beberapa pot tanaman di dalam rumah Bagas.

Saat Embun memutar tubuhnya, ia menemukan pintu kaca yang sepertinya bisa digeser, berbatasan dengan sebuah taman yang hanya di tumbuhi rumput hijau.

"Gimana?"

Embun menoleh menatap Bagas dengan senyuman lebar. "Bagus."

"Suka?"

Masih dengan cengiran Embun menganggguk tipis. "Suka."

Entah karena apa, tapi Bagas mulai berjalan pelan mendekati Embun. Ketika ia sampai di hadapan Embun. Kedua tangannya terangkat memegang bahu kecil itu dengan lembut. Senyuman manisnya mengembang membuat Embun merasa amat gugup.

"Mungkin emang nggak mewah. Tapi, kalau nanti aku dapet rezeki yang banyak, kita bangun rumahnya jadi lebih besar. Setuju?"

Dengan mata yang berkaca-kaca, Embun mengangguk tipis. Detik itu juga, senyuman manis Bagas berubah menjadi senyuman lebar.

"Dan rejeki suami, tergantung dari doa istrinya."

Sambil menahan tawa, Embun menaikkan satu alisnya mulai penasaran dengan kalimat apalagi yang akan diucapkan dokter bedah itu.

"Dan aku belum punya istri. Mungkin gara-gara itu rezekinya belum lancar. Makanya, cepet-cepet jadi istriku ya? Biar kita bisa bangun rumah."

Bisa ditebak sekeras apa Embun menertawakan ucapan Bagas yang lagi-lagi terdengar konyol. Bagas pun ikut tertawa melihat Embun yang rasanya terhibur dengan ucapan Bagas. Karena Bagas tahu, setelah ini Embun akan banyak menangis saat menceritakan bagaimana kisah hidupnya setelah pertemuan pertama mereka. Yaitu saat pemakaman kedua orang tua Embun.

Sembilan Belas

Embun duduk bersandar di sofa dengan jemari kakinya yang bergerak mengikuti irama lagu yang dia dengar dari televisi. Bibirnya juga tidak berhenti mengulas senyuman tipis sejak Bagas masuk ke dalam kamar mandi beberapa menit yang lalu.

Tidak ada pikiran aneh ataupun rasa gugup seperti yang dibayangkan Embun sebelumnya. Dia merasa nyaman di rumah itu. Dan sekarang ini Embun baru menyadari satu hal bahwa ternyata saat mandi, Bagas menghabiskan waktu lebih lama daripada Embun.

"Segeerr!"

Embun menoleh cepat lalu memekik kesakitan saat tanpa sadar telah menyakiti

lehernya. Sementara Bagas tertawa kecil sembari mengusapkan handuk di rambutnya yang masih basah.

"Makanya, jangan terlalu semangat." ucap Bagas sembari mengacak rambut Embun pelan.

Membuat bibir perempuan itu mengerucut berlagak manja seperti bukan ia yang sebelumnya. Sebenarnya Embun sedikit kecewa karena melihat Bagas berpakaian lengkap.

Lebih tepatnya celana pendek berwarna hitam, memperlihatkan rambut halus di kakinya. Dan memakai kaos polos berwarna putih, memperlihatkan otot lengannya yang terlihat jelas

"Kamu mandi gih." perintah Bagas.

Embun menunjuk dirinya sendiri, "Aku?"

"Iya. Kamu."

Embun menggerakkan ekor matanya ke kiri dan ke kanan kebingungan. Apa yang harus Embun lakukan? Kenapa Bagas menyuruhnya mandi? Lalu setelah mandi mereka akan melakukan apalagi?

Please! Hina banget Embun!!

"Kenapa?" tanya Bagas setelah melihat Embun memejamkan matanya dan mendadak seperti kesal dengan sesuatu.

"Apanya?"

"Kamu kayak mau maki-maki orang." celetuk Bagas.

"Enggak."

Bagas mengangguk-angguk, "Ya udah kamu mandi dulu."

Tanpa berpikir lagi, Embun beranjak dari tempat duduk, lalu berjalan pelan menuju kamar mandi.

"Mbun bentar!"

Bagas bergerak cepat masuk kedalam kamar. Menyisakan Embun yang berdiri kebingungan tepat di depan pintu kamar mandi. Tak sampai lima menit, Bagas kembali dengan membawa setelan piyama tidur berwarna biru tua, dengan motif kotak.

"Pakai ini ya," Bagas memberikan baju di tangannya pada Embun, lalu tersenyum manis, "Jangan lupa pintunya dikunci."

"Nggak bakal lupa!" ujar Embun.

***

Setelah mandi, Embun terlihat semakin cantik meskip rambutnya hanya

dicepol seadanya, dan tentu saja tanpa memakai riasan apapun. Dengan sedikit malu, Embun mendekati Bagas yang sedang sibuk di dapur.

"Mas..." panggil Embun dengan suara manis.

Bagas menoleh dengan wajan anti lengket di tangannya. Senyuman ramahnya kembali muncul, menyambut kehadiran Embun. Satu lagi yang Bagas tahu, Embun hanya memerlukan waktu kurang dari sepuluh menit untuk mandi. Dan hebatnya, dia semakin cantik.

"Seger ya?"

Embun tersenyum kecil, "Iya. Mas masak apa? Mau dibantuin?"

Bagas menggeleng, "Nggak. Kamu duduk aja. Kamu masih sakit."

Embun mengatupkan bibirnya menahan senyum, lalu berjalan lagi dan duduk di kursi makan. Saat Bagas kembali menggerakkan lengannya. Embun tertawa tanpa suara.

Bagaimana punggung seorang Bagas bisa terlihat amat seksi? Benarkah Embun akan menghabiskan waktunya dengan dokter yang ternyata juga seorang koki dan sekaligus pelawak itu seumur hidup? Embun meringis kecil, rasanya ia tidak berani bermimpi sebesar itu.

Menunggu tak begitu lama, Bagas keluar dari area dapur sambil membawa dua piring di tangannya. Dua pasta dengan saos carbonara sudah tersaji di depan Embun dan Bagas.

Mereka tidak duduk berhadapan. Bagas memilih duduk disamping Embun sembari menatap perempuan di

sampingnya dengan sorot mata hangat yang berhasil membuat jantung Embun kembali berpacu lebih cepat.

"Habisin ya." ucap Bagas sembari mengusap kepala Embun pelan.

Embun hanya tersenyum kecil, karena dia merasa tersentuh dengan perlakuan Bagas. Sebelumnya ia memang sudah sering dibuatkan makanan oleh Dipa. Tapi kenapa Embun tidak merasa sebahagia ini? Apa karena ia sudah benar-benar jatuh cinta?

***

Setelah makan, Bagas meminta Embun untuk duduk di sofa, sedangkan Bagas masih sibuk dengan piring kotornya. Bukankah semua yang terjadi padanya saat ini adalah yang pernah Embun lihat dari film komedi romantis.

Embun menyengir lagi, *Jadi begini rasanya jadi Park Minyoung?*

Selesai dengan piring kotor, Bagas mengeringkan tangannya dengan selembar kain kering yang ada di meja makan. Setelahnya, Bagas melangkah menuju perempuan cantik yang sedang sibuk dengan dunianya.

Senyuman kecilnya muncul melihat punggung Embun. *Jadi begini rasanya ditungguin cuci piring?*

"Setelah mendengar kabar tentang orang tua kamu. Kami sekeluarga langsung datang ke rumah kamu. Ayah sudah siap jika keluarga kamu menuntut atas kelalaiannya. Dan kami sangat berterima kasih, karena Kakek kamu mau memaafkan Ayah." kata Bagas sembari menaruh pantatnya di samping Embun.

Semua bayangan imajinasi romantis yang berputar di kepala Embun menghilang seketika setelah mendengar ucapan Bagas yang mengingatkan hari terburuk dalam hidupnya.

Rupanya selain memiliki bakat menghibur, Bagas juga mempunyai bakat hebat dalam merusak suasana.

“Itu pertama kalinya aku ngeliat kamu.” Bagas menghembuskan napas lalu kembali menarik napas panjang.

"Aku masih inget. Waktu itu kamu cuma diem. Kamu nangis tanpa suara. Kamu duduk sendirian, bersandar di tembok. Kamu kelihatan kesepian." kata Bagas lagi.

Embun yang sebelumnya hanya memejamkan mata, seperti berusaha agar tidak termakan emosi. Tapi apalah daya jika rasa bencinya terhadap Bagas kembali

muncul setelah dia mengingatkan betapa buruknya hari itu.

Hingga tanpa membutuhkan alasan lebih, air mata Embun sudah menetes begitu saja. Bagas yang merasa bersalah, menoleh dan mengusap punggung Embun dengan pelan.

“Sejak hari itu, aku memutuskan akan membahagiakan kamu dan menjadikan kamu Istriku.” Bagas berusaha menghibur dengan kata-kata.

Embun masih diam dan menundukkan kepala bersama air mata yang terus berjatuhan. Satu persatu kepingan ingatan yang tidak menyenangkan mulai muncul di kepala Embun. Membuat Embun kembali berpikir bahwa dirinya adalah manusia paling tidak beruntung di dunia.

"Sebelum hari itu, hidupku sangat menyenangkan," gumamnya. "Dua hari Mama sakit. Akhirnya di malam kedua, Mama minta dibawa ke rumah sakit tempat Dokter Sudibyo praktik. Tentu saja, Papa setuju. Karena waktu itu, Papamu adalah Dokter terbaik yang dikenal Mama." Embun menarik napas sejenak sebelum melanjutkan ucapannya.

“Papamu bilang, Mama sakit tipus. Tapi, setelah dua hari dirawat. Keadaan Mama sama sekali nggak membaik. Seorang perawat bilang, kalau lebih baik Mama dirujuk ke rumah sakit lain. Papa setuju, untuk memindahkan Mama ke rumah sakit yang lebih besar.”

Embun menyeka air mata di pipinya, sebelum melanjutkan ceritanya. Sedangkan Bagas, hanya bisa duduk di samping Embun,

menatap Embun dengan rasa bersalah, dan mengusap-usap punggung Embun.

“Malam itu aku ikut mengantar kepindahan Mama. Di ambulans Mama sempet senyum, sama pegang tanganku. Mama bilang, 'semua akan baik-baik aja' dan waktu sampai di rumah sakit lain, seorang dokter bilang kalau keadaan Mama sudah memburuk dan terlambat untuk ditangani.”

Embun mulai terisak dalam ingatannya tergambar jelas saat seorang dokter menunjukkan kulit lengan tubuh Mama Embun yang dipenuhi dengan bintik merah.

“Setelah melakukan pemeriksaan, kami baru tahu kalau ternyata Mama terkena demam berdarah. Karena terlambat ditangani, penyakit itu sudah merusak jaringan tubuh yang lain, apalagi

Mama ada riwayat penyakit lain sampai jantung Mama membengkak dan ginjalnya rusak."

"Tapi Dokter lain mengatakan, kemungkinan besar Mama masih bisa disembuhkan, kalau menerima perawatan yang lebih intensif. Akhirnya Mama dipindahkan ke ruang ICU."

"Setiap dua atau kadang tiga hari sekali Mama harus cuci darah. Aku masih inget banget, tubuh Mama dipenuhi jarum infus di kedua tangan dan di kakinya juga. Mama sama sekali nggak sadar."

Embun mengusap wajahnya lagi, lalu menghembuskan napas menghilangkan rasa sesak di dalam dadanya. Sedangkan Bagas yang mulai berkaca-kaca, masih setia menepuk-nepuk punggung Embun.

“Hampir satu bulan Mama di rumah sakit. Aku di rumah sama Kakek, karena Papa harus nemenin Mama. Akhirnya setelah satu bulan perawatan, kondisi Mama mulai membaik, aku boleh masuk ke ruangan perawatan Mama."

"Aku masih ingat waktu Mama minta maaf, karena udah bikin aku kesulitan. Padahal aku nggak ngerasa gitu, aku cuma mau Mama sembuh. Dan aku minta Mama berjuang melawan penyakitnya. Waktu itu aku mau ujian kelulusan SD. Mama pesen, aku harus rajin belajar dan mulai belajar mandiri.”

Embun kembali terisak karena teringat dengan wajah pucat sang Ibu yang berusaha tersenyum meski sebuah selang oksigen ada di hidungnya.

"Selama ujian, aku nggak boleh ke rumah sakit. Tapi Papa selalu

menyempatkan waktu buat nganterin aku berangkat sekolah. Dan pas hari ujian terakhir, sebelum masuk ke pintu gerbang sekolah, aku dipeluk. Papa juga cium wajah sama kepalaku berkali-kali. Sampai aku nangis karena nggak biasanya Papa kayak gitu."

"Papa bilang, aku harus rajin belajar, supaya bisa meraih cita-cita. Papa juga bilang kalau aku harus tumbuh jadi wanita yang sabar dan harus kuat." Embun menarik napas lagi, lalu mengusap air mata dan ingusnya dengan tisu yang diberikan Bagas.

"Yang terakhir ... Papa bilang, kalau aku masih punya Papa dan Mama. Aku nggak boleh khawatir. Dan Papa janji, nanti sepulang sekolah aku boleh ketemu Mama."

Embun menengadahkan kepalanya lalu menghela napas berkali-kali seperti

berusaha menenangkan dirinya sendiri, karena cerita hidupnya belum tersampaikan semuanya. Embun juga mendengar suara isak tangis dari sampingnya. Siapa lagi kalau bukan dokter tampan itu yang menangis.

"Pulang sekolah, aku ngerasa seneng banget. Aku ketawa ketawa, aku nyanyi nyanyi, karena aku mikir kalau setelah itu aku bakalan bisa ketemu Mama."

“Tapi, waktu aku turun dari mobil jemputan, aku ngeliat banyak mobil di depan rumahku. Rumahku juga rame. Semua orang ngeliat aku dengan tatapan kasihan. Waktu itu aku yakin, kalau sesuatu yang buruk udah terjadi sama Mama. Tapi aku salah,"

Embun menggerakkan tubuhnya, duduk berhadapan dengan Bagas. Dia ingin menceritakan dan ingin Bagas melihat betapa hancur perasaannya.

"Setelah denger kabar kalau Mama muntah darah setelah cuci darah, Papa ngebut. Dan mobil Papa kebalik karena nabrak pembatas jalan. Waktu dibawa ke rumah sakit, Papa meninggal. Dan tepat setelah itu, Kakek dapet kabar kalau Mama ikut menyusul."

Embun tersenyum tipis di tengah tangisannya. "Mereka kompak ninggalin aku sendirian."

Dada Bagas terasa amat sesak, dia juga mengulurkan tangannya mengusap tangan Embun perlahan. “Embun...”

Embun mengangguk tipis mengisyaratkan kalau dia masih sanggup untuk menceritakan sisanya.

"Setelah orang tuaku pergi, aku tinggal di rumah sama Kakek. Awalnya aku ngerasa

baik-baik aja. Karena aku cucu kesayangan Kakek.”

“Setiap pagi, Kakek selalu bangunin aku buat sholat subuh. Kakek juga nemenin aku sarapan dan nganterin aku sampai ke depan rumah nunggu jemputan. Dan setiap aku pulang sekolah, Kakek juga sudah ada di depan rumah."

“Kakek selalu mengingatkan, kalau aku harus sabar, sabar dan sabar. Sampai akhirnya, waktu pulang dari masjid setelah sholat ashar, Kakek tiba-tiba gagu, dan nggak bisa menggerakkan anggota tubuhnya.

“Kakek kena stroke. Dan mereka semua bilang, Kakek seperti itu karena tertekan memikirkan aku. Mereka semua bilang aku cuma beban buat kakek.”

Bagas mengulurkan tangannya lalu menyeka air mata yang kembali menetes membasahi wajah Embun.

"Karena Kakek sakit. Kami terpaksa pindah ke rumah Pakde. Dan sejak itu, semuanya mulai berubah." Embun menghembuskan napas dengan kencang, karena emosinya kembali memuncak ketika ia mengingat apa yang sudah terjadi dengannya.

"Budhe memperlakukan aku dengan buruk. Aku harus bangun lebih pagi dari biasanya. Aku harus bersih bersih sebelum berangkat sekolah. Aku juga harus cuci baju, cuci piring, dan ngelakuin semua yang diperintahkan anak-anak Budhe. Persis kayak pembantu." Embun menyeringai tipis, dia sangat membenci saudaranya itu.

"Bukan cuma itu, aku juga diberi makan sama nasi basi, dan lauk sisa

kemarin." Embun tersenyum tipis, "Aku nggak nyangka kalau ada manusia yang kayak gitu."

“Cukup Embun, kamu nggak perlu menceritakan lainnya.” Bagas mengusap punggung Embun berharap perempuan itu mau mendengarkan ucapannya. Sayang, Embun tidak sependapat.

“Kakek cuma bisa nangis dan ngelus dada lihat mereka semua memperlakukan aku dengan buruk. Dan aku harus selalu tersenyum di depan Kakek yang udah nggak bisa ngomong lagi." Embun menarik napas lagi, "Budhe selalu bilang kalau aku ini merepotkan, aku cuma nambah beban pengeluaran Pakde.”

Bagas menundukkan kepala tidak sanggup melihat Embun yang berapi-api tapi dengan tangisan di wajahnya. Rasanya

Bagas sangat menyesal tidak menemukan Embun lebih cepat.

“Setelah beberapa bulan, aku mulai tahu kalau Pakde sudah menjual semua aset yang ditinggalkan Papa dan Mama. Waktu itu aku sadar, aku nggak punya apa-apa lagi untuk masa depan.”

"Maaf Mbun" gumam Bagas sembari mengusap wajah Embun lagi.

Melihat itu Embun menggeleng, “Waktu temen-temen sepupuku tanya siapa aku, mereka jawab kalau aku pembantu. Berkali-kali aku terima hinaan di depan mereka. Aku cuma bisa diam, aku bertahan di rumah itu karena Kakek.”

“Pernah, waktu aku nggak bersih cuci piring, kepalaku dilempar sendok.” Embun sedikit tertawa mengingat hal itu rasanya sangat menyedihkan.

“Kelas dua SMP, aku mulai kerja, bersihin rumah tetangga. Aku juga jadi buruh cuci dan setrika. Dan dari situ aku bisa beli roti buat sarapan dan beli kebutuhan sekolah. Walaupun aku beasiswa, tapi buku tetap harus membeli sendiri kan?” Embun bertanya, dan Bagas menganggguk setuju.

“Pernah, waktu aku kelas satu SMA, aku pulang malem karena aku nggak boleh pakai komputer punya sepupu, aku numpang ngerjain tugas di rumah temen. Waktu itu aku hampir diperkosa. Badanku udah peluk dari belakang. Mulutku udah dibekap, aku nangis, aku teriak dan coba lepasin tangannya. Dan aku nendang burungnya sampe dia kesakitan. Untung aku bisa lolos." Embun menggelengkan kepalanya pelan, "Rasanya jijik banget."

“Sampai rumah, aku nangis dan aku cerita sama mereka. Tapi mereka malah

ketawa dan bilang kalau aku pantes diperlakukan kayak gitu."

Bagas yang merasa tidak tahan, akhirnya menarik tubuh Embun mendekat, dan memeluknya dengan erat. Dengan sabar Bagas mengusap-usap kepala, lalu turun ke punggung Embun. Ia tidak menyangka kalau Embun telah melewati itu semua.

"Tiga hari setelah pengumuman kelulusan. Kakek meninggal, beliau pasti masuk surga, karena Kakek adalah orang paling baik yang aku kenal."

"Setelah itu aku keluar dari rumah Budhe. Lalu ditampung sama Rika dan Ibunya, kalau nggak ada Rika pasti aku udah gantung diri, atau lompat dari jembatan. Aku kehilangan arah, aku nggak punya tujuan, aku bertahan hidup cuma untuk Kakek."

"Sekarang ada aku Mbun..."

Embun melepas pelukan Bagas, lalu menatap Bagas dengan tajam. “Aku berdoa, supaya mereka semua mendapat karma, termasuk Ayah kamu. Karena dia yang memulai ini semua.”

“Saudara kamu yang lain tahu perbuatan Budhe dan Pakde kamu?” tanya Bagas dengan suara serak karena menangis.

“Mereka tahu, tapi mereka menolak peduli. Mungkin mereka berpikiran sama, kalau aku merepotkan. Sejak itu, aku nggak percaya sama orang lain, aku mulai menutup diri dan nggak peduli dengan ucapan dan anggapan orang lain tentangku. Aku mulai hidup sesuai keinginan aku sendiri.” tandas Embun.

“Kita pasti bahagia Mbun. Pasti."

Embun menggeleng pelan, "Setelah inget semuanya. Aku rasa nggak akan ada kita."

Dua Puluh

"Kita pasti bahagia Mbun. Pasti."

Embun menggeleng pelan, "Setelah inget semuanya. Aku rasa nggak akan ada kita."

Giliran Bagas yang menggelengkan kepalanya tidak mengerti. "Maksud kamu apa?"

Embun memejamkan mata mencoba menghindari sorot mata Bagas yang menatapnya iba. Embun tidak suka dipandang seperti itu. Embun sangat benci dikasihani.

Jika Bagas mendekatinya hanya karena kasihan, maka Embun tidak perlu memakai perasaan. Apalagi sampai

memikirkan masa depan yang indah dengan Bagas.

"Kenapa Mas mau menikah sama aku?" tanya Embun setelah matanya terbuka.

"Karena aku mau membahagiakan kamu," Bagas mendesah pelan, "Kamu harus bahagia Mbun. Aku mau kamu bahagia. Apalagi setelah mendengar semua yang udah terjadi sama kamu. Aku nyesel nggak ketemu dari dulu—"

"Bukan karena kasihan?" sahut Embun dengan menatap tepat di mata Bagas.

Bagas mengerjap, dia bahkan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Tangannya bergerak menyisir rambutnya tanda kalau dia sendiri tidak tahu jawaban yang tepat untuk pertanyaan Embun.

"Mas cuma kasihan kan? Karena hidupku hancur gara-gara Dokter Sudibyo, Mas merasa bersalah kan?" lanjut Embun sebelum Bagas menjawab pertanyaannya.

Bagas menggeleng lagi. "Nggak kayak gitu Mbun. Aku memang merasa bersalah tapi aku—"

"Mas, rasa kasihan itu nggak akan pernah berubah jadi cinta. Perasaan itu hanya akan jadi tanggung jawab dan akan berakhir dengan rasa bersalah." ucap Embun dengan tersenyum kecil.

"Mbun ... nggak kayak gitu." keluh Bagas.

"Apa aku kelihatan menyedihkan?"

"Embun..."

Embun tersenyum manis sembari memegang kedua tangan Bagas. "Aku

seneng bisa kenal Mas Bagas." ucap Embun sembari mengusap tangan Bagas pelan, "Aku seneng punya satu temen lagi. Dan karena Mas Bagas, sekarang aku udah nggak takut lagi sama rumah sakit."

"Embun..."

"Aku cuma takut—" Embun mulai meneteskan air mata lagi.

"Kamu takut apa? Kita bahkan belum mulai apa-apa."

"Jangan memulai apapun Mas," Embun menggelengkan kepalanya pelan, "Aku takut nggak akan bisa mengakhiri kalau aku sudah memulai."

"Nggak akan ada yang berakhir Mbun."

"Kita nggak tahu Mas. Aku nggak tahu. Kamu juga nggak tahu apa yang akan terjadi

selanjutnya. Dan alangkah baiknya kalau kita nggak menjalin hubungan apapun."

"Bisakah kamu nggak terjebak di masa lalu Mbun? Itu semua sudah belasan tahun yang lalu. Bisa kan kamu sedikit aja membuka hati kamu?"

Embun tersenyum tipis, "Kenangan tentang masa lalu memang bisa lenyap dan berubah menjadi suatu hal yang nggak akan kita ingat. Tapi, perasaan itu akan tetap tinggal Mas. Masih tetap ada di sini dan muncul seiring waktu." Embun menaruh tangannya di depan dadanya.

Bagas mengerjapkan matanya melihat senyuman Embun yang terlihat sangat menyedihkan. Tidak bisa dipungkiri kalau saat ini, Bagas merasa amat kasihan dengan wanita cantik di depannya itu.

"Dan sekarang, meskipun udah belasan tahun yang lalu, aku masih inget rasa sakit itu. Mas ngerti kan maksudku?"

Dengan berat hati Bagas mengangguk, "Kamu nggak mau ngasih aku kesempatan?"

"Mas nggak butuh kesempatan untuk sekedar berteman." kata Embun dengan senyuman manisnya lagi.

"Oke. Kita berteman. Sampai perasaan kamu cuma inget gimana rasanya waktu kita sama-sama." ucap Bagas dengan senyuman tak kalah manis.

"Sekarang anterin aku pulang ya."

"Nggak tidur sini?"

Embun mengangkat tangannya yang sudah mengepal, "Jangan kurang ajar."

Bagas tertawa kecil, "Bercanda."

***

Sepanjang perjalanan pulang ke rumahnya, Embun memilih memejamkan mata. Setelah mengingat dan menceritakan semuanya pada Bagas. Kebencian Embun terhadap Bagas dan keluarganya kembali muncul.

Dan sekarang dia jadi berandai-andai. Andai saja malam itu Ibunya tidak bertemu dengan dokter Sudibyo. Andai saja kalau orangtua Embun masih hidup, dia pasti tidak akan bekerja menjadi seorang kasir. Dan mungkin Embun akan jadi seorang dokter—pekerjaan yang cocok untuk menjadi pendamping hidup seorang Bagas—atau mungkin seorang pengacara.

Embun menarik napas panjang, dia jadi membenci dirinya sendiri yang sudah berandai-andai, karena pada kenyataannya dia berakhir dibelakang meja kasir.

"Mbun ... udah sampai." kata Bagas sembari menepuk pundak Embun pelan.

Embun tahu, tapi kalau dia membuka matanya tepat saat mobil Bagas sudah berhenti, dia akan ketahuan kalau cuma pura-pura tidur dan itu sangat memalukan. Perlahan Embun membuka kelopak matanya, berlagak seperti seseorang yang baru kembali dari alam mimpi.

"Masih ngantuk?" tanya Bagas dengan suara lembut.

"Enggak." singkat Embun sembari melepas sabuk pengamanan yang melingkar di tubuhnya.

"Makasih ya Mas." Embun tersenyum manis bersiap turun dari mobil Bagas.

Bagas menganggguk pelan, "Sama-sama." lalu membuka pintu disampingnya.

"Loh?! Mas Bagas mau kemana?"

"Mau turun." Bagas tersenyum lagi.

"Ngapain?"

Kini kening Bagas mengkerut. "Nemenin kamu. Kamu kan masih sakit."

Embun menggeleng cepat, "Nggak usah."

"Kenapa?"

"Ya nggak usah." Embun jelas-jelas mulai membatasi dirinya dengan Bagas.

"Alasannya?"

"Ya kita nggak usah deket-deket lagi."

"Kok gitu?"

Embun berdecak kesal, "Ya pokoknya jangan!" Embun membuka pintu mobil disampingnya, lalu melihat Bagas sekilas,

mengangkat jari telunjuknya, "Jangan ke sini lagi!"

Tepat setelah itu Embun berlari keluar dari mobil. Menuju pintu rumahnya yang tertutup. Beruntung saat dia menggerakkan daun pintu rumahnya, pintu itu terbuka begitu saja. Embun selamat dari kejaran Bagas.

"Mbun." panggil Bagas yang sudah berdiri didepan pintu.

Embun yang berdiri dibelakang pintu, bersikap seolah-olah menahan pintu itu agar tidak dibuka oleh Bagas. Padahal, sebelum membalikkan tubuhnya, Embun sudah mengunci pintu rumahnya.

Sedangkan wanita cantik yang duduk di depan televisi di rumah Embun, hanya menatap Embun dengan aneh. Tak lama setelah itu, terdengar suara mesin mobil

yang bergerak. Embun mengintip dari balik jendela untuk melihat mobil Bagas yang perlahan meninggalkan jalanan depan rumahnya.

Melihat gerak gerik Embun yang aneh, Rika menekan tombol pause, melipat tangannya di depan dada, menyipitkan matanya, menatap Embun tajam, "Dari mana lo?"

"Ha?" tanya Embun setelah mobil Bagas menghilang.

"Lo darimana?!"

"Eh, gue ... Gue dari rumah sakit lah!" Embun terbata.

"Gue dari rumah sakit. Dan katanya, nona Embun sudah pulang dengan dokter Bagas tadi pagi."

Embun meringis lalu mengusap tengkuknya merasa malu, "Gue dari rumahnya Mas Bagas."

"Ngapain?!"

"Nganterin Mas Bagas mandi." ucap Embun hati-hati.

"Gila lo! Lo itu belum kenal sama dia? Bisa-Bisanya lo mau main ke rumahnya! Dan apa lo kata tadi? Mandi?! Ck, Ck, Ck," Rika menggelengkan kepalanya berkali-kali, "Gue nggak nyangka kalau Embun sebego ini!"

"Sembarangan lo! Gue nggak ngapa-ngapain kok! Beneran! Gue tadi cuma nganterin Mas Bagas, terus gue mandi di sana juga. Terus Mas Bagas bikinin gue pasta." jelas Embun panjang lebar.

Rika menaikkan satu alisnya, "Lo juga mandi di rumahnya Mas Bagas?"

Embun mengangguk, "Iya. Serius cuma mandi."

"Itu bajunya siapa?" selidik Rika.

"Bajunya Mas Bagas. Gue dipinjemi tadi."

"Gue sampai takut lo diculik. Terus Mas Bagas itu ternyata psikopat gila yang nyamar jadi dokter dan—"

"Rik! Lo jangan nonton drama lagi deh! Imajinasi lo itu nggak tahu aturan!"

"Ya, kan gue takut. Elo juga! Mana ada cewek yang baru kemaren kenal terus sempet mau bunuh-bunuhan dan besoknya mau diajak main kerumahnya."

"Ya, mau gimana lagi ... Gue juga nggak tahu kenapa gue mau diajak ke rumahnya."

"Emangnya rumah Mas Bagas dimana?"

"Di Ararya Residence."

"Gila Embun! Bego banget lo!"

"Iya. Iya gue bego, tapi lo jangan—"

"Kenapa lo nggak nginep di sana?!"

"*What*?!"

Rika yang tadinya terlihat marah sekarang terlihat bersemangat akan sesuatu yang tidak dimengerti oleh Embun.

"Lo kenapa nggak nginep di sana sih? Astaga! Gue ikhlas deh kalau elo sama Mas Bagas. Udah ganteng, baik, dokter dan ternyata tajir! Rejeki anak sholeh Mbun!"

"Sinting lo!!" sembur Embun sekencang-kencangnya.

Saat itu juga Embun berlalu menuju kamarnya, tidak lupa dia juga mengunci pintu dari dalam. Karena Embun tahu jika Rika akan mencerca dirinya dengan pernyataan tidak masuk akal lainnya.

"Mbun!" teriak Rika dari depan televisi.

Embun tidak menjawab dan lebih memilih duduk di atas ranjang sembari menghembuskan napas panjang, karena merasa sedikit menyesal sudah menghabiskan waktu bersama Bagas.

Sekarang Embun jadi terbayang senyuman Bagas yang manis. Ditambah tutur katanya yang lembut, sangat berbeda dari pagi kemarin yang membuat Embun terbakar emosi.

Atau memang Embun yang membakar emosinya sendiri. Embun tidak tahu, yang

jelas untuk saat ini, Embun tidak mau terlalu dekat dengan Bagas.

"Mbun! Rumah Mas Bagas tipe berapa?" teriak Rika lagi yang membuat Embun kembali menghela napas panjang.

"Ada kolam renangnya nggak?!" tanya Rika lagi.

"Makanya, cepet-cepet jadi istriku ya? Biar kita bisa bangun rumah."

Mengingat ucapan Bagas, Embun tersenyum kecil. Bahkan jika perkataan itu hanyalah sebuah omong kosong, Embun senang sudah mendengar seorang laki-laki berbicara tentang pernikahan dengannya. Untung saja Embun cepat sadar dan segera membatasi dirinya seperti dulu.

Jangan kalah Embun! Jangan kalah!

"Mbun! Lo tadi mandi sendiri apa dimandiin?!"

"Diem lo sialan!!"

Mendengar teriakan Embun, Rika tertawa terbahak-bahak. Bukankah sangat menyenangkan menggoda seorang. Apalagi jika orang itu adalah Embun.

Rika tahu, kalau saat ini Embun sedang bergejolak dengan pikiran dan hatinya sendiri, sembari menatap bingkai berisi foto kedua orangtuanya. Rika tersenyum kecil, lalu kembali fokus dengan drama korea di depannya.

"Lo pasti bahagia Mbun. Dengan siapapun itu, lo pasti bahagia." gumam Rika.

Dua Puluh Satu

Siang itu, tidak seperti biasanya Embun sudah menghabiskan hampir sepuluh menit, hanya untuk berdiri di depan cermin, menatap pantulan dirinya yang terlihat cantik meskipun belum memakai riasan.

Bukan tanpa alasan, sebenarnya Embun sedikit kebingungan setelah melihat goresan kecil di lehernya. Embun mendongak, supaya bisa melihat luka itu lebih jelas.

"Nggak kelihatan kok." ujar Embun sembari menatap lurus kearah lehernya.

Embun menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri, masih berusaha melihat bekas lukanya. "Apa ditutup plaster aja ya?" tanya Embun pada dirinya sendiri.

Tanpa berpikir lagi, karena takut akan mendapat siraman rohani dari Bos kecilnya—Damar—karena terlambat, ia merobek kertas pembungkus plaster luka itu, sebelum menempelkan di lehernya. Senyuman manisnya muncul.

Begini lebih baik.

Embun mengambil pelembab di ujung jarinya, lalu meratakan ke seluruh wajah dan lehernya. Selesai dengan pelembab, Embun menepukkan bedak dengan perlahan, lalu mengoleskan *liptint* berwarna kemerahan di bibirnya.

Embun mengecap bibirnya, lalu tersenyum manis pada dirinya sendiri. Tak lupa, ia menyemprotkan parfume di tengkuk dan di pergelangan tangannya, untuk menutup serangkaian kegiatannya di depan cermin. Siang itu Embun sudah siap untuk bekerja.

Berjalan santai seperti biasanya, sesekali Embun tersenyum membalas sapaan para tetangga, atau saat dia berpapasan dengan orang lain. Sampai di depan gang rumahnya, Embun celingukkan mencari tukang ojek yang biasanya ada di pos.

Beberapa detik Embun berdiri, sebuah mobil SUV berwarna hitam berjalan pelan dan berhenti tepat di depan Embun.

"Masuk!" mendengar teriakan sang Pemilik Mobil, Embun bergegas mendekat, membuka pintu lalu masuk ke dalam mobilnya.

"Ada apa gerangan?" tanya Embun setengah kebingungan.

"Pengen jemput aja. Kasian, masa baru sembuh naik ojek." ujar lelaki tampan yang sedang bersikap sok *cool* itu.

"Oh..." Embun yang merasa tidak tertarik dengan alasan lelaki tampan itu, mengalihkan pandangan menatap jalanan ramai di depannya.

"Calon suami lo ke mana, Mbun?" tanya sang Pengemudi sembari menoleh sekilas ke tempat Embun.

"Sibuk. Katanya banyak jadwal operasi, Mas." Embun menjawab jujur.

"Jadi beneran tunangan nih? Sampai tahu segala dia sibuk apa enggak."

Mendengar pertanyaan aneh itu, Embun memiringkan kepala kebingungan. Bukannya Damar yang bertanya di mana Bagas? Tapi setelah dijawab, kenapa seolah-olah dia yang salah ya?

"Kemarin dia sempet bilang katanya bakalan sibuk." Embun terpaksa menjawab lagi.

"Ohh gituu..." Damar menjawab dengan nada panjang yang dibuat-buat, sengaja ingin membuat Embun merasa kesal.

Sayang Damar tidak berhasil, karena perempuan di sampingnya lebih memilih diam tidak menanggapi, hingga berhasil membuat Damar penasaran, lalu menerka-nerka apa yang sedang dipikirkan Embun.

Tangan Embun bergerak mengambil ponsel dari dalam tasnya. Membuka platform pesan, lalu membaca deretan kalimat yang dikirim oleh Bagas semalam. Embun tidak membalas pesan itu, karena ia berniat tidak mau bertemu lagi dengan Bagas. Tapi siang itu, entah kenapa dia membaca pesan Bagas lagi.

[Obatnya jangan lupa diminum. Aku besok ada jadwal operasi, dan kayaknya bakalan sampai malem. Kamu jangan kerja

dulu ya? Tunggu sampai jahitannya kering. Good night, Embun.]

Tanpa sadar, Embun tersenyum tipis. Lalu bagaimana ia bisa makan kalau tidak bekerja? Memang pada awalnya Damar tidak setuju, tapi Embun merasa tidak enak dengan teman-teman yang lain jika dia mengambil libur terlalu lama. Lehernya cuma teriris, bukan masalah besar.

"Leher kenapa diplaster?" celetuk Damar.

Embun menoleh untuk melihat Damar yang sedang konsentrasi dengan jalanan, sebelum kembali menatap ke arah depan. Apakah saat ini Damar sedang mencari bahan obrolan? Bukankah Damar sudah tahu kalau lehernya terluka?

"Masih sakit?" tanya Damar lagi.

"Enggak." singkat Embun.

"Buka plasternya. Nanti dikira elo habis dicupang lagi." ucap Damar tanpa beban.

"Kalau dibuka, ntar dikira gue habis bunuh diri Mas."

"Emang mau bunuh diri kan? Lagian lo bego banget sih, Mbun!"

"Makasih Mas."

"Lepas."

"Iya, iya, gue lepas!" Embun menarik plaster di lehernya dengan kasar, seperti melampiaskan rasa ingin menjambak rambut Damar.

"Gitu dong!" Damar tertawa puas.

Sementara Embun membuang napas kesal. Barangkali hanya perasaannya saja atau memang Damar berubah berkali-kali

lipat menjadi lebih menyebalkan dari sebelumnya?

Tak lama setelah itu, mobil Damar masuk ke pelataran parkir restoran tempatnya bekerja.

"Makasih Mas." tanpa menunggu balasan, Embun membuka pintu dan berjalan cepat memasuki bangunan berlantai tiga itu.

Semua orang yang bekerja siang itu, menatap Embun sedikit aneh. Kentara sekali jika mereka tidak bersikap seperti biasanya. Seperti ingin menanyakan keadaan Embun. Dan ingin bertanya apa alasan sebenarnya hingga Embun dengan bodoh mengiris lehernya sendiri.

Tapi Embun sama sekali tidak peduli dengan tatapan itu. Dia tetap tersenyum manis seperti biasanya, bersikap seolah-

olah seperti tidak terjadi apapun dengan dirinya.

Sedikit berlari, Embun menaiki satu persatu anak tangga sampai kakinya menginjak lantai tiga, tempat dia bekerja. Senyumannya merekah setelah mendapati Suci yang sedang sibuk membersihkan meja kasir yang terlihat sedikit berantakan. Sepertinya semalam restoran cukup ramai.

"Loh Ci, kok lo masuk siang?" tanya Embun saat ia sudah sampai tepat di depan Suci.

"Astaga! Wa'alaikumsalam..." Suci mengusap dadanya kaget karena Embun sudah berdiri di hadapannya.

"Hehehe. Assalamualaikum." Embun meringis malu.

"Iya, gue disuruh masuk siang sama Mas Damar." jawab Suci sambil memberi

tatapan tajam yang mengarah pada leher perempuan cantik di hadapannya itu. Demi apapun, Suci masih mengutuk perbuatan sahabatnya yang sangat bodoh.

"Terus yang masuk pagi siapa?"

Suci menarik kepala Embun agar mendekat, lalu mengangkat dagu Embun dan meneliti goresan dengan panjang hampir tiga senti itu dengan seksama.

"Kan ada Nuri. Untung bekasnya nggak kelihatan banget ya, Mbun?" Suci memberi gigitan kecil pada bibirnya, seperti ketakutan dan membayangkan jika ia yang berada diposisi Embun.

"Beneran nggak kelihatan?" Embun menautkan alisnya tanda ketakutan akan tanggapan orang yang melihat bekas luka di lehernya.

"Enggak sih. Pakai dempul aja yang tebel, biar nggak kelihatan."

"Ogah! Biar deh. Luka ini sebagai pengingat betapa kejamnya hidup gue."

Suci hanya geleng-geleng kepala membalas Embun, sebelum kembali sibuk dengan kertas-kertas yang ada di tangannya.

"Mbun! Udah sembuh?" tanya Candra yang sudah ada di samping Embun, dengan kain kanebo dan semprotan pembersih di tangannya.

"Udah Mas." Embun meringis malu.

"Bagus deh." Candra tersenyum, lalu melanjutkan kegiatannya membersihkan meja restoran.

Setelah absen, Embun berjalan memasuki ruang loker untuk menaruh jaket

dan tasnya. Selesai merapikan poninya yang sedikit berantakan, Embun berjalan lagi ke ruang penyimpanan, tempat para sapu dan teman-temannya berkumpul.

Embun keluar dari ruangan itu dengan membawa sapu terbaik dan pengki sebagai pasangannya.

"Eits! Mau ngapain?" Damar berdiri di depan Embun dengan tangan terbuka berniat menghalangi jalan.

"Nyapu." singkat Embun.

"Gak boleh! Lo duduk aja."

"Loh? Terus gue harus ngapain?" Embun mendengkus kesal merasa Damar mengganggu pekerjaannya, membuat semua orang berhenti dari kegiatannya lalu menatap Embun dan Damar yang sedang berhadapan.

"Elo kan kasir." jawabnya santai.

"Ya masa gue gak boleh bersih-bersih?" Embun masih protes.

"Udah lo duduk aja! Calon Istri owner harus terbiasa duduk-duduk manja."

"Lo gila Mas?!"

"Udahlah Mbun, nurut aja. Gue males debat!" Damar mengedarkan pandangan lalu menunjuk seseorang yang berdiri tidak jauh dari mereka. "Jar, nyapu Jar. Kasian Embun baru sembuh, biar dia duduk dulu." ucapnya sambil melambaikan tangan ke Fajar yang berdiri di tangga menuju atap.

"Siap bos!" Fajar merebut sapu dan pengki yang ada di tangan Embun, lalu tersenyum dan menepuk-nepuk bahu perempuan yang masih diam mematung itu.

"Calon Istri owner harus terbiasa duduk-duduk manjah." Fajar menirukan ucapan Damar, ditambah *Hah* diakhir kata Manja.

Apa resign aja ya? Tapi mau makan apa? Duh!

Embun menghela napas panjang saat Damar mendorongnya ke meja kasir, yang tentu saja disambut oleh senyum jahil sang pemilik tempat, Suci.

"Duduk! Gak usah gerak-gerak. Ntar leher lo bocor." Damar terkekeh.

"Sialan!"

Sepeninggal Damar, giliran Suci yang menepuk bahu Embun pelan, "Calon Istri owner harus terbiasa duduk-duduk manjah." setelah itu Suci tertawa terbahak-bahak bersama teman-teman yang lain.

Sedangkan Embun hanya bisa pasrah, mengubur wajahnya diatas meja.

"Ci, minta tolong telepon suplier belanja, bilang kalau kakapnya..."

Suara ini...

"Loh? Embun? Udah masuk ternyata."

Setelah merubah raut wajahnya menjadi manis dan cantik, Embun mengangkat kepala untuk melihat wajah pemilik suara merdu itu.

"Mas Dipa." Embun tersenyum manis.

Siapa yang butuh seorang dokter jika ada koki tampan didekatnya. Dipa membungkuk, lalu mendekatkan wajahnya, hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa senti.

"Lihat lehernya." pinta Dipa sambil meraih dagu Embun dan mengangkatnya perlahan.

"Udah kering kan? Masih sakit?" ucapnya sambil mengusap dagu Embun dengan ibu jarinya.

Embun yang lemah, menggelengkan kepala manja seperti biasanya. Setelah itu Dipa menjauhkan jemarinya dari wajah Embun.

"Nanti pulang bareng ya?"

Embun menjawab dengan anggukan pelan. Tentu saja ia menerima tawaran itu. Memangnya perempuan mana yang bisa tidak tergoda imannya melihat Dipa yang tampan. Apalagi selama setahun terakhir, Dipa menjadi karakter utama dalam fantasi Embun dan beberapa wanita lainnya.

"Eits! Siapa yang berani ngajak pulang bareng Calon Istri Owner?" Damar yang tadinya mau menuruni tangga, kembali berjalan mendekat sambil memainkan kunci mobil di jemarinya.

Dipa menoleh dan saat itu juga wajah mereka bertemu. Senyum mengejek Damar muncul sebagai tanda kepercayaan dirinya meningkat dan sangat yakin kalau dia akan jadi pemenangnya.

"Dipa ya?" Damar mengucapkan nama Dipa dengan nada remeh.

"Siapa yang calon Istri owner?" tanya Dipa sambil melepas topi di kepalanya, membiarkan rambut lebatnya tercerai-berai, dan membuatnya terlihat berkali-kali lebih tampan.

"Embun." singkat Damar.

Dipa menatap Embun dan sedetik kemudian dia tersenyum. "Calon suami kamu nambah lagi, Mbun?" ucapannya diakhiri tawa kecil.

"Enggak Mas." jawab Embun dengan senyuman manis.

"Asalkan calon suami kamu bukan Kim Woo Bin, aku masih sanggup."

Dipa tersenyum sembari mengusap kepala Embun pelan, lalu berjalan pergi meninggalkan Damar yang kesal karena tidak dihiraukan. Meninggalkan Suci yang masih bingung dengan kelanjutan kakap. Dan tentu saja Embun, yang masih meleleh dengan senyuman manis Dipa.

Tentu saja, Dipa atau siapapun yang dekat dengan Embun tahu kalau Embun sangat menggilai Kim Woo Bin. Embun dan Dipa sudah sangat dekat untuk berbagi

informasi semua hal yang mereka sukai. Dan kenapa disaat seperti ini, Embun malah teringat senyuman Bagas dan ciuman mereka yang singkat tapi sangat berkesan itu.

***

Meski melewati beberapa drama aneh yang diciptakan Damar, pekerjaan Embun hari itu berjalan lancar seperti biasanya. Malam itu restoran juga ramai, hingga Embun dan yang lainnya menghabiskan banyak waktu untuk berkemas.

"Lo jadi pulang bareng siapa Mbun?" tanya Suci yang duduk di samping Embun sambil memijat-mijat betisnya.

"Mas Dipa lah!" jawab Embun dengan sangat yakin.

"Mas Damar baik lagi. Kenapa lo nggak nyoba?"

"Nyoba apa'an? Jangan sinting lo, Ci! Berani-beraninya lo mau nyuci otak gue." Reaksi Embun yang berlebihan membuat Suci hanya tertawa ringan karena sahabatnya itu sudah berapi-api.

"Santai Sis! Kan semuanya berhak mendapat kesempatan yang sama. Gue cuma pengin yang terbaik buat Elo, Mbun." ucap Suci sembari mengusap punggung Embun pelan.

"Enggak ah! Gue takut."

"Takut apa?"

"Gue takut dikata jual diri kalau sama Mas Damar. Dan bayangkan kalau Nyonya Puff itu ibu mertua elo!" Embun bergidik ngeri, "Makasih deh!" membayangkan semua hal yang akan terjadi jika dia menjatuhkan pilihan pada Damar.

"Nyonya Puff suka lagi sama Elo, tiap ke sini selalu Embun ini, Embun itu..."

"Stop Ci! Jangan berusaha nyuci otak gue."

"Hahaha! Oke oke ... lagian tuh cowok-cowok kenapa datengnya barengan sih?"

"Gue juga nggak paham."

Embun setuju dengan ucapan Suci. Kenapa para lelaki tampan itu mendekati Embun dengan terang-terangan dan datang secara bersamaan?

"Yang jelas, gue mau yang terbaik buat Elo, Mbun."

"Makasih, Ci."

"Turun yuk, gue udah dijemput." ucap Suci setelah melihat layar ponselnya yang bergetar.

"Asyiknya yang nggak jomblo." Embun mengeluh iri.

"Asyikkan yang jomblo dong! Ada tiga yang ngantri." Suci cekikikan dan Embun mengalungkan tangannya di lengan perempuan berambut pendek itu.

Mereka berdua mulai menuruni tangga, sambil sesekali menyapa teman-teman yang juga ingin pulang. Sampai di pintu depan, senyuman Suci mengembang seketika, tentu saja karena pacar kesayangannya sudah menunggu kedatangannya di atas motor. Roni melambaikan tangan pada Suci, membuat Suci berlari kecil meninggalkan Embun.

Senengnya! Kapan bisa kayak gitu?

"Yuk!" ajak si Tampan yang sudah ada di depan Embun.

Secara otomatis senyuman Embun ikut mengembang, tak kalah seperti senyum Suci tadi. Embun menganggguk, mengambil helm yang diberikan Dipa, lalu naik ke motor matic Dipa.

Detik itu juga, seseorang berteriak. Bisa ditebak siapa pemilik suara itu. Tapi Embun pura-pura tidak dengar karena bisa panjang urusannya kalau mereka harus menghadapi Damar dulu.

Dipa segera menjalankan motornya, persis seperti yang dinginkan Embun. Dalam perjalanan Embun tersenyum kecil, semoga pilihannya saat ini adalah pilihan yang tepat. Karena bagaimana pun, seorang kasir tidak akan cocok dengan seorang dokter. Semoga ini menjadi awal yang baik.

Dua Puluh Dua

Embun memejamkan mata menikmati semilir angin yang menyentuh wajahnya. Jika naik mobil, ia tidak akan bisa merasakan angin bercampur aroma nasi goreng yang mampu membuat perutnya berbunyi keroncongan.

Embun juga baru ingat, kalau sejak siang tadi dia belum makan. Karena saat waktunya istirahat, tiba-tiba banyak pengunjung yang datang, dan membuat Suci menjadi *waitress* sedangkan Embun tetap berdiri ditempatnya, sebagai seorang kasir.

"Mbun," panggil Dipa yang membuat mata Embun terbuka, lalu bergerak pelan mendekatkan telinganya agar bisa

mendengar lebih jelas apa yang akan dikatakan Dipa.

"Kenapa Mas?" balas Embun dengan suara sedikit kencang.

"Mau mie ayam nggak?" tawar Dipa dengan menengok sedikit.

Mendengar tawaran itu Embun diam terpaku. Bukankah hal ini yang sudah Embun tunggu selama satu tahun terakhir?

Ia selalu mengidam-idamkan tawaran yang Dipa ucapkan barusan. Selama ini Embun sudah membayangkan bagaimana rasanya makan di warung pinggir jalan, sepulang kerja bersama Dipa. Lalu kenapa ia masih belum menjawab tawaran Dipa?

Dengan senyuman manis, Embun melihat kearah kaca spion yang memantulkan wajah tampan Dipa. "Aku masih kenyang Mas."

Mendengar jawaban Embun, Dipa tersenyum dan mengangguk pelan. Lalu kembali fokus pada jalanan. Dengan kesadaran penuh, serta dalam keadaan perut yang kelaparan, Embun berbekal senyuman manisnya, menolak tawaran *dinner* mie ayam yang jelas romantis bersama seorang Dipa Anggara. Sang Ksatria pemegang wajan anti lengket idolanya.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi dengan dirinya? Kenapa dalam kurun waktu dua kali dua puluh empat jam, Embun sudah kehilangan rasa kagumnya pada Dipa? Secepat Itukah cinta membuat ia berpaling?

Apakah karena ciuman itu? Embun memejamkan mata, tidak setuju dengan pertanyaan yang muncul di kepalanya sendiri.

Apa karena Bagas tinggal di Ararya Residence? Embun menggembungkan pipinya, rasanya juga bukan karena itu.

Lalu apa karena Bagas sudah menjaga dan memberinya perhatian dengan sangat manis? Embun mengangkat wajahnya, melihat langit, lewat kaca helmnya. Mungkin karena itu.

Embun masih teringat saat Bagas mengelus tangannya, mengusap kepalanya. Atau saat Bagas memeluknya untuk membantunya bangun dari tempat tidur.

Atau saat Bagas tersenyum manis padanya, mengedipkan mata dan berusaha membuatnya tertawa. Rasanya Embun tidak akan pernah bisa melupakan apa yang sudah dilakukan Bagas padanya.

Sepanjang sisa perjalanan. Embun ataupun Dipa tidak membuka suara. Embun

lebih sibuk dengan senyuman Bagas, lalu mulai mengingat apa saja yang sudah dia lakukan bersama Bagas selama dua hari kemarin. Rasanya Embun ingin mengulang itu semua.

Gue pasti udah gila...

Sedangkan Dipa. Lelaki tampan itu mulai sadar kalau Embun sedang tidak bersamanya sekarang. Embun tidak sama seperti Embun yang dia temui tiga hari yang lalu.

Embun yang kemarin bahkan membuatnya duduk di ujung jok sepeda motornya. Dan Embun yang sekarang, duduk menjauh dengan tangan yang memegang pegangan di sampingnya.

Apakah sudah terjadi sesuatu antara Embun dan calon suaminya itu? Kalau memang iya, Dipa tidak akan bertingkah

lagi. Karena Dipa tahu, Damar saja sudah cukup merepotkan. Dia tidak akan mencoba bersaing dengan seorang dokter. Lagi pula, dokter itu pasti lebih bisa membahagiakan Embun, dibandingkan dirinya.

Tepat setelah itu, motor matic Bagas berbelok memasuki gang rumah Embun. Melewati satu belokan lagi, motor Dipa berhenti tepat di depan Rumah Embun. Dan tanpa disuruh, Embun turun lalu melepas helm di kepalanya dan memberikan pada Dipa.

"Makasih banyak Mas." kata Embun dengan senyuman manis. Bukan senyuman manja seperti sebelumnya.

Dipa menerima helm itu, lalu menganggguk dan ikut tersenyum, "Sama-sama Mbun."

Baik Embun ataupun Dipa tidak sadar jika seseorang sedang memperhatikan mereka berdua dari balik kaca mobilnya. Bukannya takut dengan Dipa. Hanya saja, hari ini Bagas terlalu lelah, dia tidak mau membuang tenaganya untuk berdebat dengan laki-laki yang jelas-jelas menginginkan dan diinginkan oleh Embun itu.

"Ya udah kamu masuk." kata Dipa sembari menggerakkan tangannya meminta Embun menjauh.

"Makasih banyak Mas." Embun pun menurut lalu berjalan mundur menjauhi Dipa.

Benar dugaan Dipa. Embun bukanlah Embun yang sama dengan sebelumnya. Embun yang sekarang sedang mencoba membangun batasan di antara mereka.

Atau lebih tepatnya batasan untuk diri Embun sendiri.

Hal itu semakin membuat Dipa yakin, untuk menjauhi Embun sebelum dia yang merasakan sakit, karena mulai jatuh cinta dengan seseorang yang sepertinya sudah jatuh cinta pada orang lain.

Tepat setelah Embun berbalik dan berjalan menuju pintu rumahnya. Dipa memutar motor maticnya, mulai meninggalkan rumah Embun. Dan setelah Dipa pergi, Bagas yang sejak beberapa menit yang lalu sudah menguap berkali-kali, turun dari mobilnya dan menyusul Embun yang sedang berusaha membuka pintu rumah.

"Kan udah dibilang jangan masuk kerja dulu." ujar Bagas membuat Embun berjingkat ketakutan.

"Mas!" teriak Embun.

Bagas membelalak kaget dengan teriakan Embun yang membuat rasa kantuknya menghilang seketika.

"Hei! Ngapain teriak?" tanya Bagas sembari memegang lengan Embun merasa khawatir.

"Kaget!"

Bagas tertawa kecil, "Oh..."

Setelah pintu terbuka, Embun masuk ke dalam rumahnya. Dan Bagas mengekor tepat di belakang punggung Embun.

"Ngapain!?" tanya Embun setelah sadar kalau Bagas ikut masuk ke dalam rumahnya.

Bagas terkesiap dan membuka matanya dengan lebar setelah mendengar Embun yang kembali berteriak. "Hm?"

"Mas ngapain ikut masuk?" jelas Embun.

"Oh..." Embun memutar bola matanya melihat Bagas yang kurang fokus tidak seperti sebelumnya.

"Mas!" mencoba menyadarkan Bagas lagi.

Bagas menggelengkan kepalanya berkali-kali, berusaha menghilangkan rasa kantuk yang mulai merayap saat Bagas merasakan hawa hangat dalam rumah Embun. Bagas mengangkat tangannya, yang memegang kantong plastik yang sepertinya berisi makanan itu.

"Ini apa?" ketus Embun.

"Nasi goreng." singkat Bagas, lalu mengambil tangan Embun, dan menyerahkan kantong plastik itu pada Embun.

"Aku nggak mau." kata Embun sembari menolak pemberian Bagas.

"Kalau nggak mau, buang aja." kata Bagas sembari melepas sepatunya, lalu segera duduk dan menyandarkan kepala di tembok depan televisi Embun.

"Mas mau ngapain?" tanya Embun lebih lembut setelah melihat Bagas yang sepertinya amat kelelahan itu.

"Sebentar aja. Cuma sebentar. Nanti kalau kamu udah selesai makannya, aku pulang." Bagas menggerakkan bibirnya dengan mata terpejam.

Embun yang pada awalnya ingin menyuruh Bagas pulang, mendadak merasa kasihan setelah melihat dokter tampan itu tertidur dengan posisi duduk. Apalagi cuma bersandar pada tembok. Apakah Bagas sudah menunggu cukup lama?

Tanpa sadar, Embun tersenyum tipis. Rasanya ia kembali tersentuh oleh sikap Bagas. Dan nasi goreng? Apa Bagas bisa membaca pikirannya? Apakah mereka sudah sedekat itu sampai Bagas bisa memahami apa yang dia inginkan sekarang? Mendengar suara pikirannya sendiri, Embun tertawa kecil.

Embuns segera menutup pintu rumah, karena tidak mau Bagas kedinginan. Setelah mengambil selimut bersih dari dalam lemari, Embun keluar lagi, lalu menutupi tubuh Bagas dengan selimut kecil bercorak burung merak.

Embun tersenyum lagi, karena bisa melihat Bagas tidur untuk yang kedua kalinya. Dan malam itu, Bagas masih terlihat tampan seperti sebelumnya. Lagi-lagi Embun merasa beruntung.

Tidak mau terlalu terpaku dengan ketampanan Bagas yang akan membuat hati dan pikirannya semakin kacau. Embun bergegas masuk ke dalam kamarnya, berniat mengganti seragam kerjanya dengan baju yang lebih nyaman.

Anehnya, Embun memilah lemari pakaiannya, mencari baju tidur yang cocok digunakan untuk malam itu. Untuk apa Embun memilih baju tidur? Setelah sadar dengan sikapnya yang aneh. Embun memukul kepalanya dengan keras, lalu menutup lemarinya.

Keluar dari kamar, Embun melihat Bagas masih tertidur, segera bergegas masuk ke kamar mandi. Dia tidak mau sampai Bagas tahu kalau Embun akan mandi.

Lagi dan lagi Embun bersikap tidak seperti biasanya, karena perempuan itu

sudah menghabiskan waktu hampir lima belas menit di dalam kamar mandi. Entah apa yang ada di dalam pikirannya saat ini. Yang jelas, Embun terus tersenyum sembari membersihkan tubuhnya.

Beberapa menit kemudian, Embun keluar dari kamar mandi dengan memakai piyama berwarna *peach*, yang membuatnya terlihat manis. Dengan rambut digelung, Embun berjalan mendekati Bagas yang masih terlelap dan berbaring di atas kasur kecil dari busa yang tidak terlalu tebal itu. Bahkan kaki Bagas berada di lantai.

Melihat Bagas tertidur pulas di rumahnya yang sangat berbeda dengan rumah Bagas. Embun merasa bersalah. Bagaimana kalau Bagas masuk angin atau terkena flu gara-gara tidur di lantai? Embun mendekati Bagas, lalu menepuk bahu Bagas perlahan.

"Mas..." panggil Embun dengan suara selembut mungkin.

Bagas masih terpejam, tidak menunjukkan tanda dia mendengar panggilan Embun. Embun mengigit bibirnya mulai kebingungan. Bagaimana kalau seseorang tahu jika Bagas tidur di rumahnya? Apakah Embun akan dianggap seperti tetangganya yang lain? Dan bagaimana kalau Bagas sakit? Bagas tidak akan bekerja. Dan Embun akan merasa bersalah.

"Mas... bangun."

Kelopak mata Bagas mulai bergerak pelan, lalu mengedip beberapa kali, lalu melihat Embun. "Udah makan?"

Embun menggeleng, "Belum."

Mendengar jawaban Embun, Bagas memejamkan matanya lagi, "Nanti kalau udah makan baru bangunin."

Embun menyerah. Dan akhirnya dia bergerak ke dapur, mengambil nasi goreng yang dibelikan Bagas. Lalu makan di depan Bagas. Setidaknya supaya dokter tampan itu tahu kalau Embun sedang menyantap makanan yang dibeli olehnya.

Sambil menonton televisi, sesekali Embun melihat ke tempat Bagas, dan tersenyum kecil. Embun masih kagum dengan ketampanan Bagas. Dan sepertinya dia tidak akan bosan.

"Mbun! Gue mau—" Rika menutup mulut dengan kedua tangannya.

Embun melotot dan menaruh jari telunjuknya di depan bibirnya. Menyuruh

agar Rika diam. Meskipun Rika sudah menutup mulutnya lebih dulu.

"Ngapain??" bisik Rika.

Embun menggeleng, "Kecapekan kayaknya." balas Embun dengan berbisik.

Rika berjalan mundur keluar dari pintu, lalu mengintip di sela pintu rumah Embun yang sedikit terbuka.

"Hati-hati ya ... jangan sampai hamil." bisik Rika.

"Sialan lo!" Embun menutup mulutnya setelah sadar kalau dia baru saja berteriak.

Sungguh. Jika Rika bukan sahabatnya, mungkin Embun adalah orang pertama yang membawa Rika untuk di Ruqyah. Karena otak Rika sudah terlalu kotor. Dan karena ucapan Rika barusan. Embun jadi panas dingin sendiri.

Sejak mengenal Bagas, Embun jadi tahu bagaimana rasanya ketakutan berdua saja dengan seorang laki-laki. Dan ketakutan itu bukan karena dia tidak suka. Ketakutan itu datang karena Embun tidak mau Bagas pergi meninggalkannya.

Dua Puluh Tiga

Bagas yang awalnya hanya ingin memejamkan mata untuk beberapa menit saja, tidak tahu jika dia sudah keterusan hingga terlelap beberapa jam. Dan lucunya, wanita cantik yang tadinya ingin membangunkan Bagas setelah tiga puluh menit, ikut menguap, lalu mengambil bantal dan pada akhirnya dia tertidur di samping Bagas.

Jangan bayangkan jika mereka akan berbaring dengan saling memeluk. Karena saat ini, posisi kepala Embun berada di depan kaki Bagas, dan kaki Embun berada di depan kepala Bagas.

"Aakh!" Bagas memekik kesakitan sembari memegangi hidung mancungnya,

yang secara tidak sengaja ditendang oleh kaki Embun.

Bagas mengaduh kesakitan dengan memukuli busa dibawahnya berkali-kali karena merasa hidungnya seperti dipatahkan. Pria itu bahkan mengeluarkan air mata, dan sesekali melihat tangannya setelah memegang hidungnya.

Untungnya, Bagas tidak melihat bercak ataupun cairan berwarna merah di tangannya. Hidungnya aman. Meskipun begitu, Bagas belum yakin dan harus melihat kondisi hidungnya dengan mata kepalanya sendiri. Bagas takut kalau hidung kebanggaannya itu akan bengkok.

"Sshh!" desis Bagas lagi sembari bangun dari duduknya, lalu berjalan melewati wanita cantik yang masih tertidur pulas itu.

Dengan kaki jenjangnya, Bagas hanya perlu berjalan lima langkah untuk sampai di depan cermin yang ada di kamar Embun. Bagas menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri untuk melihat hidungnya dari berbagai arah.

Hidungnya memerah, matanya juga masih berair, dan bibirnya masih mengeluarkan sebuah desisan kecil. Bagas tersenyum tipis, karena dalam keadaan kesakitan saja dia masih terlihat tampan.

Dan apa ini? Kenapa seorang Bagas, laki-laki yang selalu memegang teguh norma dan budaya sebagai laki-laki timur, berada di dalam rumah wanita *single* yang amat cantik. Lalu sekarang, dia berada di dalam kamarnya.

Bener-bener nggak sopan!

Tanpa sadar, Bagas mengedarkan pandangan ke penjuru kamar Embun. Dia melihat ada sebuah lemari pakaian, jendela dengan sebuah gorden, ranjang kecil yang terlihat nyaman, dan cermin di depannya.

Lalu mata Bagas beralih pada sebuah lemari kecil yang ada di samping ranjang Embun. Dia tertarik pada beberapa bingkai foto berukuran kecil. Bagas tersenyum manis, lalu membungkuk untuk mengambil salah satu bingkai foto itu, dan duduk di tepi ranjang Embun.

"Empuk, pasti lebih menyenangkan kalau guling-guling sama Embun." celetuk iblis tampan yang sedang duduk di pundak kiri Bagas, hanya dengan sebuah boxer berwarna kuning.

"Zina adalah dosa besar Bagas!" sang malaikat memakai piyama berwarna putih,

melotot sambil mengangkat jari telunjuknya.

"Lo pikir ciuman kemarin bukan zina?"

Bagas memukuli kepalanya sendiri untuk menghilangkan pikiran kotor atau pikiran bersih sekalipun. Saat ini, Bagas hanya ingin berkonsentrasi dengan bingkai foto di tangannya. Tidak dengan yang lain.

Bagas tersenyum manis meski dadanya terasa nyeri. Jika dilihat lagi, memang tidak ada yang salah dengan foto itu. Hanya foto Embun yang sedang tersenyum sambil memegang ijazah, dengan mengenakan kebaya.

Hanya saja, di belakang Embun terdapat wajah seorang bapak dan seorang ibu yang juga sedang tersenyum bahagia. Embun memotong foto wisudanya, lalu

menggabungkan foto itu dengan foto orangtuanya.

Bagas menaruh bingkai itu dan mengalihkan perhatian pada bingkai lain. Ada Embun yang sedang memeluk seorang kakek yang sedang duduk di sebuah kursi, dengan tertawa bahagia, meskipun rahangnya yang sedikit bengkok. Lagi dan lagi Bagas tersenyum manis, Kakek Embun terlihat sangat tua di foto itu. Sangat berbeda dari yang Bagas ingat.

Bagas juga menemukan foto Embun bersama Rika yang mengenakan seragam putih abu-abu, sedang berdiri sambil berpelukan dengan tawa manis.

Bagas amat bersyukur Embun bisa dipertemukan dengan Rika. Ia masih mengingat saat Embun mengatakan kalau tidak ada Rika, mungkin dia sudah gantung diri. Bagas tidak cukup hanya mengucapkan

terima kasih pada Rika. Dia pasti akan sering-sering membelikan Rika pizza dengan keju meleleh.

Puas dengan foto, Bagas menaruh bingkai itu pada tempatnya semula, lalu beranjak dari ranjang dan berjalan keluar dari kamar Embun. Dia pasti akan menambahkan bingkai berisi fotonya dengan Embun yang sedang tersenyum manis. *Pasti*.

Sampai di ambang pintu kamar, Bagas melihat Embun yang meringkuk kedinginan di atas karpet, tanpa selimut dan hanya mengenakan piyama tipis berwarna peach yang terlihat manis.

Hal itu membuat Bagas ingin membawa Embun ke dalam kamar lalu memeluk perempuan itu dengan erat, sambil sesekali memberi kecupan hangat.

Tapi Bagas segera sadar bahwa dia bukan siapa-siapa untuk Embun. Ia juga belum berhak melakukan apapun pada Embun. Mungkin untuk sekali kecupan boleh.

Sampai di hadapan Embun, pria tampan itu menekuk lututnya, lalu menjulurkan tangan untuk membelai wajah Embun dengan pelan.

Siapa yang menyangka jika gadis tanpa ekspresi yang menangis sendirian di rumah duka belasan tahun yang lalu itu telah tumbuh menjadi wanita yang cantik dan menarik. Dan lagi, Embun sangat kuat bertahan hidup sendirian di dunia ini.

"Mbun..." panggil Bagas dengan suara pelan.

Embun menepis tangan Bagas yang mengusap wajahnya, lalu kembali masuk ke

dalam mimpinya. Sementara Bagas tersenyum lagi karena wanita cantik ini sangat menggemaskan dan benar-benar minta disayang.

"Embun ... bangun." kali ini sembari menepuk-nepuk bahu Embun beberapa kali.

Embun mengerjapkan kelopak matanya sekilas, lalu menutupi matanya karena merasa silau dan mengintip wajah Bagas lewat sela-sela jemarinya.

"Mas..." suara serak Embun terdengar di telinga Bagas seperti sebuah panggilan untuk memeluk Embun.

Maka saat itu juga Bagas mendekatkan wajahnya berniat ingin mengecup kepala Embun sedikit saja. Tapi sebelum bibir Bagas mencapai tempat tujuannya, wajahnya sudah didorong

dengan sangat keras hingga Bagas terjungkal ke belakang.

"Mau ngapain?!" sembur Embun.

Bagas mengusap-usap hidungnya yang masih terasa sakit. Padahal Embun sudah menendangnya dan sekarang Embun mendorong wajahnya dengan cukup keras. Untung saja Bagas sabar.

"Nggak ngapa-ngapain." Bagas mengelak karena merasa malu.

"Jangan bohong!"

"Niatnya sih mau cium kamu," Bagas meringis. "... cuma sedikit."

Embun berdecak kesal sembari menggeleng berkali-kali, "Jangan kurang ajar ya!"

"Iya, enggak." Bagas pasrah.

Embun menghela napas lega sembari memperhatikan wajah Bagas dan terpaku pada hidung mancung yang memerah. *Apakah pukulannya terlalu keras?* Embun bergerak mendekat masih sambil mengamati hidung Bagas.

Dan dilihat Embun seperti itu, membuat Bagas tersenyum sembari mengusap tengkuknya merasa malu.

"Kamu ngapain sih ngeliat aku kay—"

"Mas mimisan!"

Embun segera berlari masuk ke kamarnya, lalu kembali dengan satu plastik kapas pembersih di tangannya. Bagas menutupi hidungnya dengan tangannya, dan setelah itu Embun memasukkan kapas yang sudah dia bentuk memanjang pas untuk hidung Bagas.

"Masa didorong gitu aja Mas Bagas mimisan?" Embun sembari memasukkan kapas itu kedalam lubang hidung Bagas.

Bagas menyeringai kecil lalu melirik Embun tajam, "Tadi kamu udah tendang hidungku."

"Kapan?!" Embun merasa difitnah.

"Tadi. Waktu kamu tidur."

"Kok aku nggak tahu? Aku juga nggak kerasa."

"Tadi. Waktu kamu masih tidur." jelas Bagas.

"Ya ampun! Beneran Mas?"

Bagas mengerjap pelan. "Iya."

"Maaf ya Mas ... nggak sengaja."

"Nggak pa-pa."

Embun beranjak dari duduknya sebelum berjalan menuju kamarnya, lalu keluar lagi menuju kamar mandi. Tak lama setelah itu, Embun kembali dengan membawa handuk kecil di tangannya.

Duduk di hadapan Bagas, Embun menarik tangan Bagas dan membersihkan tangan Bagas yang terkena tetesan darah. Setelah itu Embun berdiri lagi menuju kamar mandi, dan kembali membersihkan tetesan darah di wajah Bagas.

"Mbun..."

"Hmm?"

"Kamu udah makan?"

"Udah." masih dengan membersihkan bawah hidung Bagas.

Bagas menganggguk pelan, lalu mengambil kapas yang ada di lubang

hidungnya, dan memeriksa apakah darahnya masih keluar. Untungnya tidak. Bagas tahu kalau tendangan atau pukulan Embun bukan satu-satunya alasan Bagas mimisan malam itu. Karena hari itu Bagas terlalu lelah.

"Kamu tadi diantar koki itu ya?" tanya Bagas sembari membersihkan hidungnya.

Embun menghentikan kegiatannya, lalu mengangkat wajahnya untuk melihat Bagas. "Namanya Mas Dipa."

"Kamu yang minta apa dia yang mau nganterin kamu?"

"Mas Dipa yang mau."

Bagas tersenyum tipis, untung bukan Embun yang minta. "Kalau ditawari lagi jangan mau."

"Kenapa?"

"Ya jangan. Nanti kalau kamu mau pulang, telepon aku aja. Nanti aku jemput. Nanti kalau aku lagi operasi, kamu naik taksi online..."

Embun masih diam memperhatikan wajah dan ucapan Bagas yang terlihat semangat menjelaskan bahwa dirinya khawatir dengan Embun.

"...atau gini aja. Kamu bawa mobilku. Udah, selesai masalah."

Embun tersenyum tipis lalu menggeleng pelan, "Aku nggak bisa nyetir mobil."

Mulut Bagas terbuka membentuk huruf O. "Kalau gitu, kita belajar. Nanti waktu aku—"

Embun menggeleng lagi, "Aku nggak mau."

"Nggak mau apa?"

"Nggak mau pakai mobilnya Mas Bagas."

"Loh? Kenapa? Jelek ya?" Bagas mendesah kecil, padahal mobil itu baru ia beli beberapa bulan yang lalu, dan katanya, mobil SUV berembel-embel sport itu sedang hits. *Apa kurang mahal ya?*

"Bukan jelek ... tapi aku nggak mau."

"Alasannya?"

"Nanti apa kata orang kalau aku pakai mobilnya Mas Bagas?"

"Kenapa kamu peduli sama kata orang? Mereka aja nggak tahu kamu naik motor malem-malem, angin-anginan. Nanti kalau kamu masuk angin gimana?"

Embun tertawa kecil. "Iya deh."

Bagas sumringah, "Iya apa?"

"Aku nggak akan mau kalau Mas Dipa nganter aku pulang lagi."

Bagas tersenyum manis, percuma saja jika dia ingin menutupi rasa tidak sukanya jika Embun bersama pria lain. Karena sepertinya Embun orang yang peka.

"Tapi aku tetep nggak mau pakai mobilnya Mas."

Bahu Bagas kembali merosot lemas, "Kenapa?"

"Aku nggak mau aja dicap cewek murahan."

"Nggak akan ada yang ngomong kayak gitu—"

"Ada! Banyak." sahut Embun.

"Oke. Kalau kamu nggak mau pakai mobilku, kita beli mobil buat kamu."

Embun tertawa lalu memukul paha Bagas. "Mas ini polos apa *bloon* sih?"

Bagas melirik Embun dengan tajam, "Jangan kurang ajar ya."

Embun tertawa kecil, "Maaf-Maaf. Abis Mas pura-pura *bego* sih!"

"Jadi gak mau mobil?"

Embun menggeleng, "Enggak."

"Kalau motor aja gimana?"

Embun mencubit paha Bagas dengan keras, membuat Bagas memekik kesakitan. "Iya. Iya. Nggak jadi."

"Jangan kayak gitu ya. Aku nggak suka."

"Iya. Iya."

Embun tersenyum kikuk sembari mengusap tangannya sendiri, tiba-tiba dia

merasa amat gugup karena sadar bahwa ia sedang berdua saja dengan Bagas. Dan sepertinya mereka sedang pada jam semua orang sudah tidur.

"Aku pulang dulu ya."

Embun mencari-cari ponselnya, dan melihat jam di layarnya menunjukkan kalau saat itu sudah pukul dua dini hari. "Mas mau pulang?"

Bagas menganggguk, sembari bersiap berdiri dari karpet Embun. "Iya."

"Udah malem loh ini. Emang nggak pa-pa?"

"Jadi," Bagas tersenyum penuh arti menatap Embun, "Kamu mau aku nginep di sini?"

Saat itu juga Embun ikut berdiri, "Enggak! Pulang sana!"

Bagas tertawa masam, padahal ia sudah berharap. "Kalau gitu Mas pulang dulu ya, makasih udah dibolehin merem sebentar."

Embun mengangguk. "Makasih udah dibeliin nasi goreng."

"Sama-sama." lalu mendekati tubuh Embun dan memeluk Embun dengan hangat. "Hati-hati di rumah ya, jangan lupa kunci pintunya."

Embun tersenyum manis, "Iya Mas."

Tepat setelah itu, Bagas berjalan mundur, membuka pintu rumah Embun, lalu berjalan keluar menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari rumah Embun.

Embun terus tersenyum mengantar kepergian Bagas. Dan sebelum Bagas masuk kedalam mobilnya, lelaki tampan itu sempat menoleh dan melambaikan tangannya.

"Kita pasti menikah Mbun. Pasti." gumam Bagas masih melambai.

Embun tersenyum ikut melambaikan tangannya. "Hati-hati di jalan Mas."

Dan tanpa sepengetahuan mereka. Ada sebuah sedan berwarna hitam yang sejak tadi sudah mengikuti Bagas. Seseorang di dalamnya, mengabadikan pertemuan Bagas dan Embun lewat kamera ponselnya. Dan setelah mobil Bagas mulai bergerak, mobil itu ikut menyusul mobil Bagas.

"Jangan mimpi Cinderella! Perfect destiny disney itu cuma omong kosong."

Dua Puluh Empat

Bagas yang seperti biasanya, yaitu memakai celana panjang berwarna hitam, dan kemeja berlengan panjang bermotif garis berwarna biru. Baru saja turun dari mobilnya sambil membawa kantong plastik berwarna putih, yang sepertinya berisi makanan itu.

Sampai di depan pintu rumah Embun, Bagas mengetuk pintu berwarna cokelat di depannya dengan wajah berseri, karena ingin membuat kejutan pada wanita cantik pemilik rumah itu.

Sudah lebih dari satu minggu Embun dan Bagas menghabiskan waktu bersama. Hampir setiap siang Bagas mengunjungi Embun. Jika Embun masuk pagi, maka Bagas akan datang ke restoran tempat Embun

bekerja, dan makan siang di sana. Dan kalau Embun masuk siang, Bagas akan datang ke rumah Embun untuk makan siang sekaligus mengantar Embun bekerja.

Dokter Bagas yang dulunya dikenal tidak pernah meninggalkan rumah sakit hanya untuk makan siang, berbanding terbalik dengan sikapnya sekarang. Dia rela menghabiskan waktunya hanya untuk bertemu Embun.

Jika Bagas sibuk dengan pasien atau operasi, dia akan menemui Embun di malam hari. Terus seperti itu, hingga membuat Embun merasa aneh jika Bagas tidak menemuinya.

"Lihat deh, pacarnya Embun, cakep yak!" bisik salah satu wanita dari beberapa para wanita yang sedang berkumpul di salah satu teras rumah kontrakan milik Rika.

"Nangkep di mana Embun bisa dapet yang bening begitu."

"Bukannya dia yang berantem sama Embun ya?"

"Gue juga mau berantem kalo ujung ujungnya disayang begitu... Hihihi."

"Denger-denger dia dokter cyiin... Mau dong, disuntik."

"Embun abis disuntik makin lengket aja booo... Gue juga mau disuntik pak dokter."

Setelah itu terdengar suara cekikikan menanggapi ucapan salah satu wanita genit itu. Tentu saja Bagas dengar, dia tidak tuli. Tapi Bagas tidak peduli. Diketuknya pintu itu lagi, karena dia sudah tidak sabar ingin bertemu Embun.

"Mas ganteng!" panggil salah satu dari deretan wanita yang cekikikan itu.

Bagas masih tidak peduli. Dia tetap menatap pintu di depannya itu dengan tangan yang masih mengetuk pintu rumah Embun.

"Duh! Mas ganteng kok sombong sih... Tapi gak pa-pa deh, namanya juga orang ganteng. Hihihi..."

Mendengar ucapan itu, Bagas menoleh, melihat ke arah wanita-wanita yang sebenarnya bertampang biasa saja itu.

"Kenapa?" tanya Bagas merasa risih.

Dan setelah itu, semua wanita yang sedang berjajar mulai bergerak gelisah, memasang wajah paling seksi milik mereka, dan berharap kalau Bagas akan tertarik.

"Sini dong ... kita juga mau diapelin!" seorang wanita memakai celana amat pendek, dengan kaos ketat berwarna merah dan poni yang dirol itu menjawab pertanyaan Bagas dengan mata yang mengedip manja.

Bagas menggeleng sambil mengedikkan bahunya. "Nggak ah."

Mereka memasang wajah kecewa, "Kenapa Mas ganteng?" ucap wanita itu lagi dengan nada manja.

Bagas bergidik. "Nanti saya gatel-gatel."

Tepat setelah itu, pintu rumah Embun terbuka, dan memperlihatkan Embun yang sedang memakai celana sepanjang lutut, dan kaos berukuran besar berwarna tosca bergambar gajah, dengan rambut yang dicepol, dan menatap Bagas sedikit kaget.

"Mas ngapain ke sini?" tidak bosan-bosan Bagas mendengar pertanyaan itu.

Dengan senyuman manis andalannya, Bagas mengangkat kantong plastik di tangannya. "Aku bawa donat. Sama pizza meleleh."

Embun tersenyum senang lalu membuka pintu rumahnya dengan lebar. Bagas pun masuk rumah Embun. Setelah itu mulai terdengar suara kecewa dari wanita yang membuat Bagas gatal-gatal. Embun yang merasa penasaran, melangkah keluar dari pintu, mencari sumber suara bisik-bisik tetangga itu.

"Mbun! Pacarmu cakep banget!" teriak wanita yang memakai setelan sama seperti wanita sebelumnya, tanpa rol di poninya.

"Ya iyalah! Gue cantik!" balas Embun dengan tawa sinis.

Dengan bersungut-sungut Embun melangkah masuk ke dalam rumahnya, lalu menutup pintunya dengan keras, membuat kaca rumahnya bergetar hebat. Dan lelaki yang sudah duduk di karpet itu mengusap dadanya kaget.

"Dasar *jablay*!" geram Embun sembari duduk di depan Bagas.

"Ngapain sih marah-marah kayak gitu." masih dengan Bagas yang sabar dan penyayang seperti biasanya.

"Mas tadi digodain loh! Aku nggak suka." Embun melirik kearah luar membuat Bagas terkekeh kecil.

"Ngapain ketawa? Suka ya digodain cabe-cabean?"

Mendengar itu tawa Bagas meledak, dia bahkan memukuli pahanya sendiri karena merasa geli dengan pertanyaan Embun.

"Aku? Sama valak-valak tadi? Jangan ngaco kamu!"

Embun ikut tertawa setelah mendengar tawa Bagas. Meskipun begitu Embun masih merasa risih dan sedikit khawatir karena bukan kali ini saja Bagas digoda oleh mereka. *Benar-benar tidak tahu malu!* Dan yang dikhawatirkan malah sibuk dengan pizza dan remote televisi yang kebetulan ada di dekatnya.

"Mas nggak kerja?" tanya Embun yang merasa janggal karena tidak biasanya Bagas sudah keluyuran kerumahnya.

Bagas menaruh pizza di tangannya, lalu menggulung lengan kemejanya, dan

kembali mengambil pizza miliknya. "Istirahat." sembari memasukkan pizza kedalam mulutnya.

"Istirahat? Enak banget. Belum jam dua belas loh ini. Masa udah waktunya istirahat?"

"Udah."

Embun yang memang tidak mengerti jam kerja seorang dokter, percaya saja dengan ucapan Bagas. Lalu tanpa ragu ikut mengambil pizza dalam box dan memasukkan dalam mulutnya.

Mereka berdua menikmati makan siang bersama sambil sesekali mencuri pandang, dan saling tersenyum. Saat ini Embun sadar, kalau dia bisa tersenyum tanpa alasan jika bersama Bagas. Dia memang menyukainya. Begitu juga dengan Bagas, yang terus tersenyum meskipun

penampilan Embun siang itu masih acak-acakan.

Bagas mengulurkan tangannya, lalu mengusap saos yang tertinggal di sudut bibir Embun dengan ibu jarinya. Setelah itu Bagas menghisap jempolnya sendiri, dan tertawa kecil.

"Bahkan, saos bekas bibir kamu aja rasanya enak."

Sontak Embun tertawa terbahak-bahak. Dia tidak menyangka kalau Bagas akan mengucapkan kalimat konyol seperti barusan. Embun ikut mengulurkan tangannya, dan membersihkan bibir Bagas dengan ibu jarinya. Tapi bedanya Embun mengusap tangannya dengan tisu. Dia tidak mau seperti Bagas.

"Mbun," setelah menelan pizza di dalam mulutnya.

"Hmm?" masih dengan mulut penuh.

"Kamu suka tinggal di sini?"

Embun mengangguk. "Suka."

"Nggak mau pindah? Aku bisa cariin kamu rumah yang lebih—"

"Mas," Embun mengangkat kedua tangannya menghentikan ucapan Bagas. "Aku kan udah bilang. Aku nggak suka kalau Mas kayak gini."

"Ya tapi, aku khawatir. Kamu pasti sering digodain juga sama pacarnya valak-valak itu. Aku nggak suka."

"Aku udah hampir delapan tahun tinggal di sini. Dan aku masih baik-baik aja Mas."

"Kamu nggak ngerti perasaanku sih, hampir tiap malam aku nggak bisa tidur mikirin kamu. Aku khawatir kalau tiba-tiba

mereka masuk rumah kamu, atau kamu dicegat di jalan."

Bagas menghentikan ucapannya, dia merasa bersalah sudah mengingatkan tentang insiden pemerkosaan yang hampir menimpa Embun.

"...maksudku, lebih baik kamu tinggal di kawasan yang lebih aman."

"Di sini aman kok. Ada Rika. Aku nggak takut."

"Tapi Mbun, kamu kan—"

"Aku tahu Mas khawatir. Tapi Mas jangan berlebihan." ucap Embun sembari mengusap lutut Bagas pelan.

"Harus cepet-cepet nih." gumam Bagas.

"Cepet-cepet apa? Mas udah mau balik kerja?"

"Cepet-cepet nikahin kamu."

Embun mengulum senyuman sembari memasukkan pizza dalam mulutnya. Benarkan dugaannya, Bagas selalu mengucapkan kalimat spontan yang selalu berhasil membuat jantungnya berdebar.

"Jangan senyum-senyum aja. Kapan bilang iya?"

Embun menggeleng manja, "Belum siap."

"Kapan siapnya?"

"Mas, bisa nggak sih kalau kita nggak ngomongin nikah terus? Aku masih ngerasa aneh dengernya Mas."

"Ya udah. Ambilin minum."

Embun bergegas berdiri untuk mengambilkan Bagas satu gelas air minum dan memberikan gelas itu pada Bagas.

"Makasih." ucap Bagas.

Embun tersenyum manis. "Ini buat Rika ya?" sembari menunjuk tiga potong pizza di depannya.

"Kamu udah kenyang?"

Embun mengangguk, "Boleh ya?"

"Iya boleh." ujar Bagas dengan senyuman manis.

Setelah itu Embun berdiri menuju kamarnya, meninggalkan Bagas seperti rumah itu adalah rumah milik mereka berdua.

Jujur saja, Embun sudah merasa nyaman dengan kehadiran Bagas. Bahkan dia pernah merindukan Bagas saat laki-laki tampan itu sibuk dengan pekerjaannya.

Sekalinya Bagas tidak sibuk, dokter bedah itu akan membrondong ponsel Embun dengan belasan pesan.

Hanya butuh satu minggu, untuk Bagas dan Embun semakin dekat. Dan sepertinya hubungan mereka sudah bisa dikatakan lebih dari seorang teman.

"Aku mandi dulu ya Mas." sambil berjalan menuju ke kamar mandi.

"Iya Sayang."

Embun mengatupkan bibirnya dengan rapat, mengulum sebuah senyuman dan berlagak tidak mendengar jawaban Bagas. Jantungnya berdebar kencang. Bahkan menyiram wajahnya dengan air dingin tidak membuat rasa panas di wajahnya menghilang.

Embun dipastikan sudah jatuh cinta pada Bagas. Hanya saja, kebersamaan

mereka masih belum bisa meyakinkan Embun, apalagi untuk menikah. Dia masih perlu banyak waktu untuk bisa yakin kalau Bagas adalah orang yang tepat.

Hampir sepuluh menit menghabiskan waktunya di kamar mandi. Embun keluar dengan handuk di kepalanya, lalu berlari cepat menuju kamarnya. Dan tidak lupa mengunci pintu kamarnya. Membuat Bagas tersenyum manis karena Embun masih malu-malu padanya. Sembari menunggu Embun, Bagas kembali fokus pada layar monitor laptop yang dia ambil dari mobilnya.

Tak sampai lima belas menit, Embun keluar dari kamarnya dengan memakai seragam kerjanya, sambil membawa jaket dan tasnya. Embun tersenyum tipis, melihat Bagas yang memakai kacamata dan terlihat fokus dengan layar laptopnya, Embun

mendekat lalu bergidik setelah melihat video yang sedang dilihat oleh Bagas.

"Video apa sih Mas? Kok darah-darah begitu."

Bagas mengetuk jarinya di keyboard, lalu mengangkat wajahnya dan tersenyum melihat Embun yang sudah siap.

"Video operasinya Dokter Juna."

"Nggak mual apa?"

Bagas tertawa, "Kalau ngeliat begini aku mual. Kalau pas operasi aku bisa pingsan dong."

Untuk sejenak Embun lupa jika Bagas seorang dokter, lalu tersenyum kecil, "Iya ya. Mas kan Dokter."

"Udah siap?"

"Udah."

Bagas menutup laptopnya lalu berdiri dari karpet dan berjalan keluar dari rumah, disusul Embun setelahnya. Beberapa tetangga Embun, termasuk orang tua Rika sudah tahu jika Bagas calon suami Embun.

Tentu saja Rika yang memberi tahu mereka semua. Maka dari itu, melihat Bagas keluar dari rumah Embun bukan hal yang mengherankan.

"*Seat belt* nya." ucap Bagas sebelum menginjak pedal gasnya.

Embun menganggguk, lalu memasang sabuk pengaman di tubuhnya. "Udah."

"Besok libur ya?" tanya Bagas dengan menoleh sedikit.

"Iya. Kenapa?"

"Kencan yuk."

"Ke mana?"

"Biasanya orang pacaran ke mana?"

Embun menggerakkan kepalanya seperti mengingat apa saja yang pernah diceritakan Rika, "Kalau Rika sih biasanya makan, terus nonton, atau jalan-jalan."

"Ada film apa?"

Embun menggeleng, "Nggak tahu, aku sukanya nonton di rumah."

Bagas mengangguk, "Besok ke rumahku aja ya?"

Mendadak Embun merasa amat gugup, sudah satu minggu mereka bersama. Sejak dia memukul wajah Bagas, dokter bedah itu tidak pernah sekalipun mendekati wajah Embun, dalam arti mencuri ciuman. Padahal Embun sempat berharap beberapa kali.

"Tenang ... kita nggak bakal ngapa-ngapain kok."

"Hmm ... iya deh."

"Kok kelihatan sedih?"

"Enggak!"

Bagas tertawa, "Bercanda."

"Mas ... Orangtua Mas Bagas tahu kalau Mas sekarang deket sama aku?"

Bagas tersenyum tipis, "Aku belum bilang sih. Tapi aku yakin kalau mereka udah tahu."

"Oh ya?"

"Iya."

"Mereka bakalan suka nggak sama aku?"

"Kamu tadi udah makan donatnya belum?"

Embun tersenyum tipis, karena Bagas masih mencoba mengalihkan pembicaraan saat dia mulai membicarakan orang tuanya. Tapi Embun paham, mungkin Bagas juga tidak tahu dengan jawaban atas pertanyaan Embun.

"Belum."

"Yah ... aku juga belum. Nanti malem aku mampir lagi ya? Mau nyoba donatnya."

Embun mengangguk, "Boleh."

Sisa perjalanan menuju restoran tempat kerja Embun. Keduanya memilih diam. Bagas sibuk mengenai orangtuanya. Begitu juga dengan Embun yang sibuk menebak apa pendapat orangtua Bagas tentang dirinya.

Sekarang ia sudah sedikit memaafkan perbuatan Ayah Bagas terhadap keluarganya. Embun juga sudah mulai

menerima hidupnya tanpa menyalahkan orang lain.

"Hati-hati ya. Nanti kalau ada yang minta kenalan, bilang aja udah nikah." kata Bagas setelah mobilnya berhenti di pelataran parkir restoran milik Damar.

"Mas juga. Hati-hati. Jangan suka tebar pesona."

Bagas tertawa kecil, "Nanti di *nametag* mau aku tulis, sudah menikah."

Embun ikut tertawa, lalu melepas sabuk pengaman di tubuhnya, dan membuka pintu mobil Bagas, "Makasih ya Mas."

Bagas mengangguk, "Sama-sama."

Setelah Embun berjalan memasuki restoran, sementara Bagas mulai menjalankan mobilnya meninggalkan

pelataran parkir. Embun menaiki tangga dengan senyuman manis di bibirnya. Membuat semua orang bisa tahu jika Embun sedang jatuh cinta.

Tapi saat mata Embun melihat Suci yang berdiri di belakang konter kasir menatapnya dengan wajah gugup dan khawatir. Senyuman Embun perlahan menghilang.

"Kenapa Ci? Muka lo tegang amat."

Suci mengigit bibirnya, seperti cemas akan sesuatu, "Lo dicarin Mbun."

Embun mengedarkan pandangan pada seluruh penjuru restoran, "Siapa?"

Suci mendekatkan wajahnya dengan wajah Embun, "Meja sembilan." bisik Suci.

Sontak Embun menoleh, melihat ada seorang Ibu paruh baya dan seorang wanita

cantik yang duduk di sebelahnya. Embun mengalihkan pandangan menatap Suci lagi, "Siapa?"

"Katanya Ibunya dokter Bagas. Sama..."

Suci menghentikan ucapannya, membuat Embun menaikkan satu alisnya, "Sama siapa?"

"... sama tunangannya."

Dua Puluh Lima

"Tunangannya."

Embun menekan kelopak mata sejenak sambil menarik napas panjang guna menghilangkan rasa sesak dan nyeri yang tiba-tiba memenuhi rongga dadanya.

Ia sudah menduga sebelumnya. Tidak mungkin lelaki setampan dan semapan Bagas tidak memiliki siapapun dalam hidupnya. Dan apa tadi? Tunangan? Jadi selama ini Bagas berbohong? Tapi untuk apa?

Mata Embun terbuka, lalu tersenyum manis pada Suci yang menatapnya iba. Lagi-lagi Embun melihat tatapan itu. Apakah keadaan Embun saat ini sangat menyedihkan hingga dia perlu dikasihani?

"Mereka bilang apa?" akhirnya Embun membuka suara.

Suci sesekali melirik ke arah meja sembilan tempat Ibu Bagas dan wanita cantik yang katanya tunangan Bagas itu,

"Cari Betari Embun Candradikara. Katanya mereka mau nunggu sampai elo dateng."

Embun tersenyum lagi, "Oke. Gue taruh tas dulu."

Setelah itu, Embun berjalan menuju ruang karyawan, untuk menaruh tas dan jaketnya. Merapikan poninya, mengatur senyuman manis, menarik napas panjang beberapa kali, lalu memutar tubuhnya berniat menemui Ibu Bagas.

Sayangnya, seorang lelaki tampan sudah berdiri di depan pintu, dengan tangan yang melipat di depan dadanya.

"Jangan ke sana."

"Kenapa?"

"Itu tunangannya Mbun. Lo bisa ngerti situasi ini nggak sih?"

"Terus? Menurut Mas Damar, gue harus sembunyi?"

"Terus lo mau ngapain? Lo mau bilang apa sama mereka?"

"Tergantung mereka mau ngomong apa sama gue."

"Gue nggak mau ada keributan ya Mbun. Jangan bikin malu."

"Tenang ... kalau gue bikin malu, gue bakalan *resign* Mas. Jangan khawatir."

"Maksud gue bukan gitu—"

"Gue ngerti maksud Mas Damar. Tapi gue juga penasaran, gue harus tahu."

"Lo mau tahu apalagi? Apapun alasannya, lo udah dibohongi sama calon suami lo itu."

"Gue mau tahu semuanya. Apapun itu, gue mau tahu semuanya."

"Ya udah. Tapi hati-hati. Jangan kepancing emosi. Dan lo jangan takut, masih ada gue Mbun."

"Makasih Mas. Tenang aja ... gue udah pernah ngadepin yang lebih parah dari ini. Gue bisa sendiri."

Tepat setelah itu, Embun berjalan melewati Damar yang berusaha menghalanginya. Ia tahu kalau ucapan Damar benar, dia sudah dibohongi oleh Bagas. Dan dia tidak menampik kalau ia sudah termakan rayuan Bagas. Embun bahkan sudah jatuh cinta, pada tunangan orang lain. Dan Embun perlu tahu, siapa

Bagas sebenarnya. Siapa Bagas di mata orang lain.

Suci menatap Embun sedikit cemas, tapi Embun membalas tatapan itu dengan senyuman manis. Embun masih tetap seperti biasanya. Embun yang berusaha terlihat baik-baik saja dan terlihat tidak peduli dengan semuanya.

Sampai di depan meja tempat Ibu Bagas dan tunangannya, Embun tersenyum lebih manis, menunjukkan kalau dia bisa ramah pada siapapun.

"Selamat siang ... Saya Embun. Ada yang bisa saya bantu?" kata Embun dengan ramah.

Tidak seperti yang dipikirkan Embun, Ibu paruh paya dan wanita cantik di sampingnya itu segera berdiri dan mengulurkan tangannya, berniat menjabat

tangan Embun. Dan tentu saja, Embun menerima uluran tangan itu dengan hangat.

"Embun ... ternyata sudah besar ya? Saya tidak menyangka kalau kita akan bertemu lagi setelah belasan tahun."

Embun tersenyum, jujur saja dia sudah muak dengan orang-orang yang bersikap manis pada awalnya, karena Embun tahu bagaimana ini akan berakhir.

"Ada yang bisa saya bantu?" ucap Embun tidak mau terlalu banyak basa-basi di antara mereka.

"Silakan duduk Embun." kata Ibu itu mempersilahkan duduk bersama.

Embun menarik kursi, lalu duduk tenang dan masih dengan senyuman manisnya.

"Jadi, saya Ibunya Bagas." ucapnya.

Embun menganggguk pelan, mencoba bersikap dewasa tanpa harus melakukan sesuatu yang akan merugikan dirinya sendiri.

"Dia Wanda. Tunangannya Bagas." ucap Ibu Bagas dengan menepuk bahu wanita cantik yang duduk di sampingnya.

Hanya dengan melihat saja, Embun sudah tahu jika wanita cantik itu tidak menyukai dirinya. Atau lebih tepatnya membenci Embun. Memangnya wanita mana yang akan menyukai seorang wanita yang menghabiskan waktu dengan calon suaminya.

Embun tersenyum, "Saya tidak tahu kalau Mas Bagas sudah punya tunangan."

Ibu Bagas menganggguk dan tersenyum. "Kami tahu. Tidak mungkin Bagas berkata jujur pada kamu. Jadi mereka

akan bertunangan bulan depan. Wanda juga seorang Dokter, dia juga bekerja di rumah sakit yang sama dengan Bagas."

Embun tersenyum lagi, sudah dia duga jika seorang dokter lebih pantas menikah dengan dokter lain. Embun tahu itu, Embun cukup tahu diri. Jadi setelah ini apa?

"Saya minta, kamu menjauhi Bagas. Karena sebentar lagi kita akan menikah." akhirnya sang dokter tunangan Bagas mengungkapkan isi hatinya.

Embun mengangguk lagi, "Baik. Saya akan menjauhi Mas Bagas. Karena dari awal saya memang nggak pernah mendekati Mas Bagas. Dia yang menemui saya lebih dulu, lalu mengaku pada semua orang kalau dia calon suami saya..." Embun terkekeh kecil,

"... sebenarnya saya sudah menduga kalau hal seperti ini akan terjadi. Saya juga

belum sedekat itu dengan Mas Bagas. Mbak, eh, Dokter jangan khawatir."

Dokter cantik itu tersenyum, "Saya tahu, kamu wanita baik-baik. Tidak seperti wanita murahan yang berada di sekitar tempat tinggal kamu."

Mata Embun terpejam sejenak, dia kembali mengatur napasnya, membuat dirinya agar tenang. Dia tidak boleh terpancing emosi. Jadi wanita cantik yang katanya dokter ini sudah mencari tahu tentang Embun.

Embun tahu betul, jika apa yang mereka lakukan sekarang ini hanya permainan agar Embun terlihat bodoh di depan mereka, tapi Embun kuat. Dia tidak akan terpengaruh lalu marah seperti seseorang yang tidak punya akal sehat.

"Haruskah saya bilang terima kasih?" Embun masih tersenyum manis.

Dokter cantik itu ikut tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya, "Saya yang berterima kasih kalau kamu mau melepaskan Bagas."

Embun menggeleng, "Jangan berterima kasih, karena saya memang belum mengikat Mas Bagas dengan apapun. Dia bebas."

"Selama ini Bagas sudah mengganggu kamu ya? Kamu belum mengenal siapa Bagas sebenarnya. Mungkin dia mendekati kamu karena dia merasa jenuh dengan pekerjaannya. Saya senang kamu tidak terpengaruh dan tahu di mana tempat kamu." ucap Ibu Bagas.

Embun tersenyum manis, benarkan apa yang dia pikiran? Mereka hanya

bersikap manis di awal, dan setelah itu Embun akan diserang bertubi-tubi hingga dia kehilangan kesabaran dan mempermalukan dirinya sendiri. Embun tahu benar.

Jadi ini jawaban atas pertanyaan Embun pada Bagas tadi. Orangtua Bagas tidak mungkin menyukai kehadirannya. Meskipun Embun sudah menduga, tetap saja rasanya cukup sakit.

"Saya tahu." ucap Embun pelan.

"Oh ya, Selama beberapa tahun ini suami saya sudah mengirimkan uang pada kamu. Kami harap uang itu sudah cukup, dan membuat kamu menghilangkan pikiran kalau Bagas harus bertanggung jawab atas hidup kamu." ucap Ibu Bagas dengan senyuman tanpa dosa.

Tangan Embun mengepal, dia sudah tidak bisa menahan kesabarannya lagi. Dia sangat-sangat membenci jika ada orang bodoh yang berpikir kalau uang bisa menggantikan semuanya, apalagi mengganti kematian orang tuanya.

"Sebelumnya saya minta maaf, Ibu yang terhormat. Saya tidak pernah meminta anak Ibu untuk bertanggung jawab atas hidup saya. Selama ini saya hidup dengan baik tanpa harus menunggu pertanggung-jawaban dari siapapun, apalagi anak Ibu." Embun tersenyum lagi.

"...dan tentang uang, Meskipun saya kelaparan sampai saya mau mati. Saya tidak pernah menyentuh uang itu sama sekali."

"Ibu tahu, sebanyak apapun uang yang diberikan oleh suami Ibu pada saya, itu tidak akan membuat orangtua saya hidup lagi. Dan uang itu tidak akan membuat saya

melupakan semuanya, apalagi sampai saya memaafkan kesalahan Suami Ibu."

Ibu Bagas dan dokter cantik itu terdiam melihat Embun mengungkapkan perasaannya dengan tenang, bahkan Embun sesekali menyungingkan senyuman manis yang mampu membuat tangan Ibu Bagas berkeringat dingin karena merasa kesal setengah mati pada Embun.

"Rasanya saya akan menjadi anak durhaka kalau saya memaafkan Dokter Sudibyo. Dan Ibu bilang apa tadi? Meminta Bagas bertanggung jawab atas hidup saya?" Embun terkekeh lalu mengangkat wajahnya memperlihatkan luka di lehernya, dengan jari telunjuknya.

"Saya bahkan berencana membunuh diri saya sendiri, agar anak Ibu mau menjauh dari hidup saya. Sebenci itu saya dengan Mas Bagas." Embun masih

tersenyum dengan kilatan amarah di bola matanya.

Embun tahu, jika dia tidak boleh bersikap seperti ini. Tapi dia sudah muak, apalagi Ibu di depannya ini sedang berusaha menjatuhkan Embun. Embun sadar, meskipun mereka tidak berusaha, Embun sudah terjatuh.

Dia sudah jatuh dalam sebuah lubang bernama menyedihkan. Mereka tidak perlu berusaha amat keras. Dan sekarang Embun jadi penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka sampai Bagas melarikan diri, dan mencari Embun. Bahkan Bagas terlihat tidak main-main saat menawarkan masa depan yang indah untuknya.

"Saya jadi penasaran..." ucap Embun.

"Maksud kamu?" si Dokter cantik menjawab.

"Pendapat Mas Bagas tentang kedatangan kalian siang ini."

"Saya sudah berusaha minta baik-baik Embun. Saya mau kamu menjauhi Bagas." dokter bernama Wanda itu mulai terbakar emosi.

"Saya akan menjauh. Tapi saya tidak yakin kalau Mas Bagas akan menyerah dan meninggalkan saya begitu saja."

Wanda mulai kesal, hingga dia meremas-meras tangannya sendiri. Sedangkan Ibu Bagas memegang tangan Wanda agar tidak terpancing emosi. Awalnya mereka ingin membuat Embun marah, dan semuanya berbalik menyerang mereka sendiri. Hingga Ibu Bagas beranjak dari kursi, dan berdiri di depan Embun.

"Saya harap kamu berhenti menemui Bagas."

Embun tersenyum, mengeluarkan kertas dan bulpoin dari saku seragamnya, dan memberikan itu pada Ibu Bagas.

"Silahkan tulis nomor rekening Ibu. Saya akan kembalikan semua uang yang sudah dikirim oleh Dokter Sudibyo."

Tidak seperti sebelumnya, Ibu itu mengeluarkan tatapan tajam, dan kembali menaruh bulpoin dan kertas di meja. "Saya nggak butuh uang itu."

Embun tersenyum, "Begitu juga dengan saya."

Tepat setelah itu, Ibu dan tunangan Bagas bergegas meninggalkan Embun yang masih berdiri dengan senyuman manisnya. Entah apa yang membuat Embun begitu kuat hingga dia mampu mengalahkan dua

wanita sekaligus. Satu calon ibu mertuanya, dan yang satunya lagi adalah tunangan, calon suaminya.

Mungkin karena Embun sudah terbiasa direndahkan, atau mungkin Embun ingin terlihat kuat di depan mereka. Embun tersenyum manis memikirkan pertemuan mereka siang itu. Dia jadi memikirkan makian apa yang pantas dia ucapkan pada Bagas kalau mereka bertemu malam nanti.

Dua Puluh Enam

Bagas tidak bisa duduk dengan tenang sejak menerima panggilan telepon dari Ibunya yang memberitahukan tentang pertemuan mereka dengan Embun. Bagas juga masih mengingat apa yang dikatakan Ibunya tentang Embun.

"Anak yang nggak punya sopan santun."

"Kamu yakin mau menikah dengan wanita seperti dia?"

"Dia ngelempar Ibu bulpoin sama kertas, terus nyuruh nulis nomor rekening. Katanya mau mengembalikan semua yang dikasih Ayahmu."

"Ibu nggak akan merestui hubungan kalian. Ibu nggak rela, anak ibu yang

seorang dokter menikah dengan kasir yang sombong itu."

Sejak itu, Bagas yakin kalau hubungannya dan Embun akan semakin sulit. Dan tentang Embun, dia sudah siap menerima pukulan atau makian karena sudah membohongi Embun.

Bagas segera keluar dari mobilnya, setelah melihat Embun yang berjalan dengan Suci, dari pintu restoran. Bagas melihat wajah Embun yang terlihat baik-baik saja. Tapi Bagas tahu, kalau wanita itu hanya ingin terlihat kuat.

Tanpa merasa ragu dan takut. Bagas mulai mendekat, dan membuat Embun berhenti karena Bagas menghalangi jalannya.

"Ayo pulang..."

Mendengar itu Embun tersenyum tipis akhirnya datang juga orang yang sudah membuat harinya kacau. Wajah Bagas juga terlihat cemas, sekaligus merasa bersalah.

Dan setelah melihat itu, Embun jadi tidak bisa marah pada Bagas. Mungkin memang bodoh, tapi Embun ingin mendengar apapun yang dikatakan dan dijelaskan oleh Bagas.

Karena tidak mau membuat keributan di tempat kerjanya. Akhirnya Embun menganggguk dan tanpa bicara lagi dia memutuskan berjalan menuju mobil Bagas. Embun yakin, Bagas pasti punya alasan atas semua yang sudah dia lakukan selama ini.

Kehadiran Bagas, menarik perhatian semua orang yang tahu kejadian siang tadi. Tidak terkecuali Damar dan Dipa yang melihat Embun berjalan beriringan dengan Bagas, menuju mobil Bagas.

Mereka menyayangkan sikap Embun yang tidak marah pada Bagas, tapi mereka juga tidak bisa melakukan apapun untuk Embun. Mungkin Embun punya alasan lain.

Sampai di dalam mobil Bagas, Embun masih diam. Begitu juga dengan Bagas yang berpendapat kalau mobil bukan tempat yang tepat untuk berbicara. Embun memejamkan matanya saat mobil Bagas mulai berjalan meninggalkan pelataran parkir restoran.

"Jadi... Wanda ya..." ucap Embun yang sudah merasa gemas karena Bagas masih diam.

"Kita bicarakan ini di rumah."

"Kenapa?"

Bagas diam dan memilih menjawab pertanyaan Embun dengan menginjak pedal gas di bawah kakinya.

Embun tidak bisa menyembunyikan rasa takutnya, dengan mencengkram erat sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya. Sekarang dia tahu, kalau Bagas yang selama ini penyabar, bisa membuat Embun ketakutan tanpa mengeluarkan suara.

Embun kebingungan saat mobil Bagas melewati gang rumah Embun begitu saja. Dia menoleh ke tempat Bagas, dan melihat lelaki tampan itu menatap jalanan dengan mata tajam dan tangan yang mencengkram kuat kemudi.

Ada apa ini? Kenapa Mas Bagas yang marah?

"Mas..."

Bagas menoleh, dan tatapan tajamnya melemah melihat Embun yang ketakutan.

"Hmm?"

"Kita mau ke mana?"

"Pulang."

"Rumahku kan disa—"

"Pulang ke rumah kita." sahut Bagas.

Embun berdecak kecil, harusnya dia marah-marah dan memaki Bagas seperti yang pernah dia lakukan sebelumnya. Kenapa Embun jadi selemah ini?

Sampai di depan rumah Bagas. Seperti sebelumnya, Bagas turun dan membuka pagar. Lalu dia naik lagi, dan memasukkan mobilnya ke dalam carport. Setelahnya, Bagas turun lagi, dan membuka pintu untuk Embun. Persis seperti saat pertama kali Embun datang kerumah itu.

Bagas menggenggam tangan Embun, dan menggiring Embun masuk ke dalam rumahnya. Sampai di dalam rumah. Bagas

melepas tangan Embun, lalu mendorong Embun untuk duduk di sofa depan televisi milik Bagas.

"Kamu mau mandi dulu? Aku tadi beli soto ayam."

Embun mengatupkan bibirnya, lalu beranjak dari sofa, menatap Bagas dengan tajam.

"Mas! Maksudnya apa sih? Mas lagi bercanda?!"

Bagas menggeleng dan tersenyum, "Aku tahu. Kamu pasti marah. Tapi aku mau kita bicara dengan kepala dingin. Makanya kamu mandi dulu, terus makan. Ya?"

"Mas!!"

"Apasih teriak-teriak? Kupingku masih sehat Mbun."

Embun merasa kalah, dia menghempaskan tubuhnya lagi di atas sofa. Napasnya memburu, hidungnya kembang kempis merasakan emosi yang mulai menjalar di dalam tubuhnya. Embun juga memejamkan mata bermaksud menghilangkan rasa kesal saat melihat Bagas.

Cup

Embun melotot saat melihat wajah Bagas ada di atas wajahnya. Dan yang paling membuatnya kaget adalah, dokter tampan itu tanpa permisi mengecup kening Embun dengan cepat. Dan lagi, setelah melakukan itu Bagas melarikan diri dari hadapan Embun. Membuat Embun merasa kesal dan mengacak rambutnya.

"Mandi sana. Aku udah laper."

Embun yang merasa tidak punya pilihan, melepas jaket dan menaruh tas yang menggantung di bahunya. Setelah itu dia berjalan menuju kamar mandi.

"Cari baju ganti di kamarku." ucap Bagas sebelum memasukkan satu sendok makan kuah soto ayam ke dalam mulutnya.

Embun menoleh dan melirik tajam Bagas yang terlihat seperti biasanya, "Cariin!"

Bagas menggeleng dan tersenyum manis, "Cari sendiri. Belajar masuk kamar suami."

Embun terang-terangan berdecak kesal lalu berjalan cepat menuju kamar Bagas. Meninggalkan Bagas yang masih tersenyum manis. Dia tahu kalau saat ini Embun sedang terbakar. Tapi kalau Bagas tidak bisa menjadi air untuk meredam

kemarahan Embun, maka mereka berdua hanya akan menjadi abu.

Masuk ke kamar Bagas, Embun tidak terkejut melihat kebersihan dan kerapian seorang Bagas. Tidak ada yang membuatnya tertarik. Dan setelah membuka lemari dengan tiga pintu, Embun sedikit tercengang. Bahkan baju dalam lemarinya pun, tertata sangat rapi.

Dengan hati-hati, Embun memilah dan memilih pakaian yang cocok untuknya. Dan dia mengambil kaos berwarna hitam, celana pendek, yang akan terlihat panjang jika dipakai Embun.

Keluar dari kamar, Embun melihat Bagas yang sedang fokus melihat layar laptopnya. Tidak mau menganggu, Embun segera masuk ke kamar mandi. Dan mulai membersihkan tubuhnya.

Selesai mandi, Embun melihat Bagas yang sudah duduk manis di kursi makan. Dengan dua piring nasi dan satu mangkuk besar soto ayam yang masih beruap. Tanpa diminta, Embun mendekat, lalu duduk di depan Bagas.

"Makan yang banyak ya..." kata Bagas sembari memberi sendok makan pada Embun.

Tepat setelahnya mereka berdua melanjutkan makan tanpa bicara. Hanya suara sendok dan piring yang terdengar. Senyuman manis Bagas juga tidak dibalas atau dihiraukan oleh Embun, membuat Bagas semakin gemas dan mencolek kaki Embun dengan kakinya.

"Kenapa aku kayak gini ya Mbun?" tanya Bagas setelah menyelesaikan makan malamnya.

Embun menaikkan satu alisnya tidak mengerti. "Maksudnya?"

"Berusaha mati-matian bikin kamu senyum."

Mendengar ucapan Bagas, Embun menunduk. Kenapa jadi ia yang merasa bersalah karena tidak menghiraukan Bagas?

Bagas berdiri, membawa piring yang sudah mereka gunakan, lalu kembali dengan segelas air minum untuk Embun. Setelah melihat Embun menghabiskan air miliknya, Bagas menarik tangan dan menggiring Embun untuk duduk di sofa bersamanya.

Masih dengan senyuman manis, Bagas mengusap-usap kepala Embun, membuat si Pemilik merasa canggung dan sedikit berdebar.

"Ibu bilang apa aja sama kamu?" tanya Bagas dengan suara amat pelan.

Manik mata Embun menajam, "Dia bilang, kamu sudah punya tunangan. Dan aku harus jauhin Mas Bagas. Dan aku harus tahu diri. Kamu brengsek banget ya?!" emosi Embun mulai meletup-letup.

Bagas tersenyum dan mengangguk pelan, "Terus kamu jawab apa?"

"Apa lagi? Aku jawab kalau aku bakalan jauhin Mas Bagas."

Bagas menautkan alisnya, "Kok gitu?"

Embun kebingungan, "Maksudnya?"

"Kamu mau ngelepasin aku gitu aja?"

Embun makin kebingungan, "Maksud Mas?"

"Kamu nggak mau berjuang sama aku untuk dapetin restu orangtuaku?"

Embun menggeleng cepat, "Nggak! Makasih!"

"Kalau gitu biar aku aja yang berjuang."

"Wanda itu siapa? Dan kenapa Mas Bagas deketin aku? Kenapa Ibu dan tunangan kamu berusaha mempermalukan aku?! Aku kesel banget Mas! Aku kesel setengah mati!"

Bagas mengusap-usap bahu Embun dengan lembut. "Maaf ya..."

"Jelasin! Setelah aku dengar semuanya, aku baru bisa memutuskan, Mas bisa dimaafkan atau nggak."

Bagas tersenyum tipis, lalu menggenggam dan mengusap tangan Embun dengan ibu jarinya.

"Wanda itu anaknya salah satu direktur di rumah sakit tempat Ayah kerja. Dia udah suka sama aku dari jaman kita masih kuliah—" Embun tersenyum amat tipis setelah mengetahui bahwa perempuan tadi menggunakan kekuasaan untuk menarik perhatian Bagas.

"—Aku nggak tahu awalnya gimana, tapi tiba-tiba Ayah dan Ibu menjodoh-jodohkan aku dengan Wanda. Padahal mereka tahu kalau aku jadi dokter untuk kamu."

Embun mengangguk tipis, "Terus?"

"Mungkin orang tua Wanda yang minta Ayah dan pada akhirnya mereka merencanakan pertunangan tanpa minta persetujuanku."

"Jadi?"

"Aku nggak suka sama dia. Dia itu mirip sama valak-valak di sekitar rumah kamu."

"Dan?"

"Nggak akan ada pertunangan. Karena cuma kamu calon istriku."

"Terus gimana kalau orangtua Mas Bagas marah?"

"Aku nggak peduli."

"Loh kok gitu?"

"Terus aku harus gimana? Kamu mau aku jadi suami orang lain?"

Embun menggeleng, "Enggak."

Bagas tersenyum, "Ayah sama Ibu itu baik, kamu aja belum kenal sama mereka."

Embun tersenyum tipis, "Mereka nggak akan merestui kita Mas."

"Belum ... semua butuh proses. Makanya kamu jangan menyerah. Kita harus berjuang sama-sama ya?"

Embun mengangguk. "Jadi gitu aja ceritanya?"

"Iya. Emang mau gimana lagi?"

"Aku pikir cewek itu beneran pacarnya Mas Bagas."

"Bukan."

Embun tersenyum senang. Entah kenapa rasa marahnya menghilang seketika mendengar penjelasan Bagas yang ternyata cukup sederhana dan tidak berbelit-belit. Ia bahkan percaya begitu saja.

"Aku seneng." ucap Bagas.

"Seneng?"

Bagas mengangguk, "Iya ... hubungan kita pasti berhasil."

"Mas yakin banget."

"Mulai sekarang, daripada sendirian. Lebih baik kita sama-sama. Daripada berpura-pura nggak tertarik, lebih baik kita menghadapi masalah bersama."

Embun diam menatap Bagas yang terus tersenyum lembut padanya. Jantungnya bahkan berdebar amat kencang. Pria itu benar, dia tidak bisa berpura-pura lagi tidak menyukai hubungan mereka.

"Jadi jangan menjauh, supaya aku bisa melindungi kamu." ucap Bagas sembari mengusap tangan Embun.

Embun masih diam dan tidak berekspresi menunggu kalimat apalagi yang akan diucapkan Bagas.

"Serahkan masa depan kamu padaku. Aku mungkin nggak bisa menjanjikan apa-

apa, atau mungkin aku akan pindah ke rumah sakit yang lebih kecil setelah menolak pertunangan itu. Tapi aku janji, aku akan membahagiakan kamu."

"Mas lagi ngelamar aku?"

Bagas mengangguk. "Kamu mau?"

"Nggak ada cincin?"

Bagas tersenyum malu, "Besok kita beli ya? Aku nggak tahu ukuran jari kamu."

Embun tersenyum lalu menatap Bagas. "Aku nggak mau."

Bagas berdecak, "Kamu kebiasaan ya? Bikin aku terbang dan detik itu juga kamu jatuhin lagi."

Embun tersenyum, "Aku belum siap."

Bagas mengangguk pelan, "Aku ngerti. Jadi sekarang ... kita."

"Apa?"

"Kita pacaran?"

Embun tertawa geli sebelum menganggguk. Sementara Bagas merapatkan tubuhnya di samping Embun, lalu mendekatkan wajahnya dengan wajah Embun.

Tanpa meminta izin, Bagas mencium bibir Embun dengan lembut. Pada detik berikutnya, mereka berdua saling memejamkan mata, bibir yang awalnya hanya saling menempel, mulai bergerak pelan dan saling melumat.

Baik Bagas ataupun Embun sama-sama berada dalam kondisi bergairah. Tangan Embun melingkar di leher Bagas. Bagas pun sedikit demi sedikit mendorong tubuh Embun, hingga akhirnya terbaring di

sofa dengan Bagas yang berada di atas tubuhnya.

Masih dengan pakaian lengkap, tubuh mereka saling bergesekan. Embun bisa merasakan kalau Bagas sedang tidak bisa menghentikan kegiatan mereka. Embun ingin mencegah Bagas, tapi dia tidak ingin mereka berhenti.

Dengan napas terengah, Bagas mengangkat wajahnya dan melihat Embun yang perlahan membuka matanya.

"Kamu nginep di sini ya?"

Embun mengerjapkan matanya beberapa kali, seperti kebingungan dengan jawaban apa yang harus dia katakan pada Bagas. Dia ingin menolak, tapi dia juga tidak keberatan menginap di rumah itu.

Jadi, Embun memilih menganggukkan kepala. Bagas yang mendapat persetujuan

tersenyum dan menundukkan kepala untuk mencium bibir Embun lagi.

Dia tidak menyangka jika pertemuan Embun dengan Ibunya, malah membuat hubungan mereka semakin dekat.

Besok dia harus berterima kasih pada Ibunya, karena malam ini dia harus melakukan sesuatu yang lain.

Dua Puluh Tujuh

Udara di sekitar mereka semakin panas. Baik Bagas ataupun Embun ingin cepat-cepat menanggalkan pakaian yang menutupi tubuh mereka dan bergelut mesra.

Masih dengan mata terpejam ciuman dan kuluman itu sudah berubah menjadi hisapan dan gigitan. Napas Embun tersengal bersama jemari sudah bermain di kepala Bagas membuat rambutnya berantakan sekaligus memberi sedikit dorongan untuk memperdalam ciuman mereka.

Tak berbeda dengan Embun, Bagas mulai menjalankan bibirnya mencium di sepanjang leher jenjang Embun. Bibir Bagas mulai berjalan menuju leher Embun.

Meski ciuman itu terkesan penuh dengan kelembutan, Bagas sudah berhasil membuat Embun terbakar. Bibirnya yang basah mencium dan memberi hisapan kecil di leher Embun hingga perempuan itu sedikit mengerang.

"Gas, inget orangtua Embun udah meninggal! Lo nggak takut mereka ngeliat kelakuan lo yang bejat ini?" seorang malaikat tampan yang mengenakan baju tidur berwarna putih sedang tersenyum manis di pundak kanan Embun.

Bagas menghentikan kegiatannya. Tapi dengan bibir yang masih berada di leher Embun. Membuat Embun sedikit kebingungan kerena Bagas berhenti.

"Sialan lo! Bangsat lo!" teriak iblis tampan yang hanya mengenakan boxer berwarna kuning, lalu bersiap menghajar si Malaikat tampan.

"Gas! Nikah dulu Gas! Kasihan Embun!" teriak malaikat sebelum wajahnya dihadiahi pukulan manis oleh si Iblis.

Sontak, Bagas beranjak dari tidurnya membuat Embun semakin penasaran karena merasa ada yang salah dengan dirinya sampai Bagas tidak melanjutkan kegiatan mereka?

Dalam posisi duduk, Bagas mengusap wajahnya dengan kasar. Embun pun ikut bangun dan semakin kebingungan melihat Bagas yang terlihat amat frustasi.

"Maaf ya Mbun..." ucap Bagas setelah membebaskan wajahnya dari gairah berapi-api.

Entah kenapa, melihat wajah Bagas yang memelas dan terlihat putus asa itu Embun merasa geli hingga tertawa

terbahak-bahak sembari memukuli dirinya sendiri.

Embun merasa menjadi manusia paling bodoh karena beberapa detik yang lalu sempat berpikir mau melepas satu-satunya yang dia miliki tanpa peduli terhadap dosa dan orang-orang yang menyayanginya.

Setan sialan!

Dasar manusia. Selalu iblis dan setan yang disalahkan jika mereka sedang berbuat tidak baik. Embun mengusap wajahnya sekilas sebelum lalu menatap Bagas yang masih memandang dengan rasa bersalah.

"Maaf ya Mas..." susul Embun.

Bagas tersenyum merasa lega sekaligus sedikit menyesal sudah hampir mencederai Embun. Percayalah, Bagas

masih tetap sama. Masih laki-laki timur yang menjaga norma dan budaya.

Tanpa bicara lagi Bagas membuka tangannya, membuat Embun bergerak masuk kedalam pelukannya. Sambil bersandar di dada Bagas, Embun bisa mendengar degup jantung yang terdengar amat kencang. Embun sangat yakin, Bagas sudah mati-matian menahan gairahnya.

"Mas..." panggilnya dengan suara lembut.

"Hmm?" masih dengan mengusap-usap punggung Embun.

"Kalau menikah. Kita butuh apa aja."

Praktis Bagas mendorong tubuh Embun, lalu menatap lekat wajah Embun yang terlihat biasa-biasa saja. Apa setelah ini dia akan dijatuhkan lagi oleh Embun? Wanita ini benar-benar!

"Siapa yang jadi waliku?"

Bagas tersenyum sumringah. Rupanya Embun sedang tidak bercanda. Memang di umur mereka saat ini sudah tidak sepantasnya pacaran. Pacaran setelah menikah, sepertinya lebih menyenangkan.

"Saudara kamu?" tanya Bagas sedikit hati-hati karena tidak mau menyakiti perasaan Embun.

Embun menggeleng, "Nggak ada." dengan wajah sedih.

"Nanti Mas cari tahu ya? Kamu udah siap menikah?"

Embun mengangguk tipis, "Aku takut kita bakalan kayak tadi."

"Oke! Secepatnya ya?" Bagas tersenyum lebar.

"Tapi Mas..."

"Kenapa?"

"Gimana dengan orangtua Mas Bagas?"

Bagas diam sejenak, dia hampir saja lupa kalau orangtuanya sedang berusaha menjauhkan dirinya dengan Embun. Hubungan mereka tidak akan berjalan mulus.

Meski begitu, restu orangtua adalah hal yang utama dalam pernikahan. Bagas tidak mau hidupnya bersama Embun kesusahan hanya karena orangtuanya tidak memberi restu.

"Kita usaha sama-sama ya?" tanya Bagas dengan mengusap tangan Embun.

"Aku takut mereka nggak merestui kita."

"Kita coba dulu."

Embun tertegun karena tiba-tiba saja mengingat kalau sore tadi dia sudah bersikap tidak sopan pada Ibu Bagas. Walau sedikit ketakutan, Embun percaya bahwa ia tidak bersalah. Karena Ibu dan Tunangan Bagas yang memulai semuanya. Embun tidak akan hilang kesabaran kalau Ibu Bagas tidak membahas soal uang.

"Mas, aku mau mengembalikan semua uang yang dikasih Ayah kamu."

Bagas sadar kalau dia tidak pernah tahu tentang uang itu. "Selama ini Ayah selalu kirim uang ke kamu?"

Embun mengangguk. "Aku mulai terima semenjak aku tinggal di rumah Rika. Mungkin sebelumnya Dokter Sudibyo juga kirim uang. Tapi aku nggak terima uang itu."

"Maksudnya, uang itu dipakai saudara kamu?"

Embun mengangkat bahu. "Mungkin."

"Setiap bulan?"

Embun mengangguk kecil. "Tiga juta setiap bulan. Dari aku lulus SMA sampai bulan kemarin."

"Kenapa dikembalikan? Uangnya nggak kamu pakai?"

Embun menggeleng, "Nggak pernah sekalipun."

"Kenapa?"

"Aku nggak bisa ... rasanya aku kayak jadi anak durhaka kalau pakai uang dari Ayah kamu."

Mendengar jawaban itu Bagas sedikit kecewa terhadap Embun. Orangtuanya bahkan terus berusaha meminta maaf. Tapi Embun masih saja menolak kebaikan orang tuanya.

"Ayahku cuma berniat baik. Kenapa kamu berpikir seolah-olah Ayahku berbuat jahat? Ayah cuma bermaksud membantu Mbun."

Embun kebingungan. Kenapa Bagas seperti menyalahkan dirinya? Embun tahu kalau Ayah Bagas mencoba membantu Embun. Tapi tetap saja, uang itu akan membuat Embun teringat dengan kedua orangtuanya yang terlihat pucat terbaring di keranda mayat di depan matanya sendiri. Apa Bagas tahu apa yang sedang Embun rasakan?

"Berapa jumlahnya?" pertanyaan Bagas membuat Embun tersadar dari lamunannya.

"Sekitar tiga ratus dua puluh empat juta."

Bagas membelalak, "Sebanyak itu?"

Embun mengangguk pelan. "Sama sekali nggak aku pakai."

Raut wajah Bagas sedikit berubah, mata Bagas menajam dan dipenuhi kabut amarah. "Kamu punya uang sebanyak itu dan kamu memilih tinggal di tempat kayak gitu?"

Embun menjauh. "Tempat kayak gitu?"

Bagas mengeram kesal. "Lihat orang-orang yang tinggal di sekitar kamu, apa ada wanita baik-baik?"

"Rika baik."

"Kecuali Rika. Dengan uang sebanyak itu, kamu bisa pindah dari sana. Atau paling nggak kamu beli kendaraan supaya kamu nggak kesulitan buat kerja."

"Aku nggak mau. Aku nggak akan pakai uang itu."

Bagas menyeringai tipis, tersulut emosi. "Dan kamu menyalahkan Ayahku atas hidup kamu yang pas-pasan ini?"

Mendengar itu Embun membelalak, dia kecewa dengan ucapan Bagas yang menyakiti hatinya. Dia juga marah karena Bagas sedang mencoba menyalahkan dirinya. Embun tidak suka. Embun sudah menderita dan dia tidak mau disalahkan.

"Semuanya memang salah Ayah kamu."

Bagas menggeleng emosi. "Kamu salah! Semuanya adalah salah kamu sendiri. Kamu wanita keras kepala, dengan hati sekeras batu, yang tidak mau menerima permintaan maaf orangtuaku. Karena kamu

masih ingin menyalahkan mereka atas hidup kamu menderita. Begitukan Embun?"

"Ayah kamu memang bersalah!"

Bagas tersenyum tipis. "Ternyata seperti ini ya kamu? Kekanak-kanakan. Mau sampai kapan kamu hidup di masa lalu? Sampai kapan kamu tidak mau merelakan kalau orangtua kamu sudah meninggal dan semua itu karena takdir. Bukan karena Ayahku?"

Air mata Embun menetes deras. Tiba-tiba saja dia jadi sangat membenci Bagas. Dia juga membenci orangtua Bagas. Embun membenci semua orang yang sudah membuat hidupnya menderita.

"Aku mau pulang."

"Pulang aja!"

Embun beranjak dari tempat sofa, lalu mengambil tas berserta jaketnya. Tanpa menoleh ke tempat Bagas, dia keluar dari rumah. Tapi sebelum Embun benar-benar keluar dari rumah. Lelaki yang sedang marah itu menarik Embun, lalu membawa Embun masuk ke dalam mobilnya.

Embun pun pasrah. Dia memilih duduk sembari menunggu Bagas yang sedang membuka pintu pagarnya. Tak lama, Bagas kembali dengan wajah marah dan tatapan tajamnya.

Hingga saat mobil mulai berjalan pun, pria itu masih diam dengan mata menatap tajam jalanan sepi. Sedangkan Embun mengalihkan pandangan melihat keluar jendela.

Melewati deretan rumah mewah, Embun melihat seorang lelaki dan wanita

sedang bergandengan tangan keluar dari rumah besar mereka.

Pasangan itu terlihat bahagia, saling tertawa dan menggoda. Membuat Embun kembali meneteskan air mata.

Apakah bahagia hanya untuk orang-orang kaya?

"Berhentilah menyalahkan orang lain. Kamu tidak hidup untuk masa lalu." ucapan Bagas membuat Embun menoleh.

"Kalau aku nggak bisa?"

Bagas diam. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan Embun. Dan mereka kembali menikmati perjalanan dalam diam. Hingga tanpa terasa mobil Bagas telah berhenti tepat di depan rumah Embun.

Sebelum keluar dari mobil, Embun melihat lagi ke tempat Bagas dan

mendapati bahwa pria itu masih tidak mau melihatnya. Mungkin Bagas marah. Tapi Embun juga marah.

Embun melepas sabuk pengamanan yang melingkar di tubuhnya. Lalu kembali melihat Bagas.

"Mas..."

Bagas menoleh masih dengan tatapan tajamnya. Bagas juga tidak menjawab seperti biasanya. Dan itu membuat Embun merasa sakit sekaligus marah.

"Kalau kamu harus pilih antara aku dan orangtuamu, siapa yang akan Mas pilih?"

Pertanyaan konyol itu keluar begitu saja dari mulut Embun. Sudah jelas jawabannya adalah orangtua. Embun seperti ingin memastikan bahwa ia tidak boleh berharap lebih dari ini.

"Kamu dan orangtuaku?" tanya Bagas dengan tawa kecil.

Embun menganggguk pelan. "Iya. Siapa yang akan Mas Bagas pilih?"

"Kamu ingat jawaban yang kamu berikan waktu aku meminta kamu menikah denganku pertama kali?"

Embun diam sejenak, lalu menggeleng pelan. Dia lupa. Yang ia ingat, mereka seperti ingin saling membunuh pagi itu.

"Kamu bilang, kamu berencana hidup sendirian sampai kamu mati," Bagas tersenyum manis, "... silakan keluar. Karena sepertinya rencana kamu itu akan berhasil."

Tepat setelah mengucapkan kalimat itu. Bagas mengalihkan pandangannya menatap ke arah depan. Dia tidak mau melihat wajah Embun yang amat terluka.

Dan setelah itu Embun keluar dari mobil Bagas tanpa mengucapkan satu katapun.

"Yang aku takutkan, aku semakin mencintai kamu. Dan kamu semakin membenciku karena aku membenci orangtuamu."

Sepertinya, begitulah akhir dari cerita cinta mereka. Kisah cinta yang bahkan belum dimulai. Entah siapa yang salah. Yang jelas keduanya tidak ingin menjadi air. Dan pada malam itu mereka berdua memilih terbakar dan menjadi abu bersama.

Dua Puluh Delapan

Dengan wajah memelas Bagas menatap kedua orangtuanya yang duduk tepat di seberang. Ayah dan Ibunya juga kehilangan kata-kata. Mereka sama sekali tidak menyangka jika Bagas akan menolak perjodohan dengan Wanda hanya karena Embun.

"Untuk pertama kalinya, selama aku hidup sebagai anak Ibu dan Ayah. Aku menolak perintah Ibu dan Ayah." ucap Bagas lagi.

"Wanda memang wanita yang baik. Tapi untuk menikah, tolong Bu, Yah, Biarkan Bagas yang memilih sendiri." pinta Bagas lagi.

"Aku nggak akan menikah, kalau Ayah atau Ibu nggak merestui hubunganku

dengan Embun. Dan aku juga nggak akan menikah dengan siapapun selain Embun."

"Kamu mencoba mengancam Ibu?" Ibu Bagas merasa kesal karena anaknya cukup banyak berubah.

"Surga ada di telapak kaki Ibu. Bisa apa aku Bu?" ucap Bagas dengan tubuh yang bergetar hebat mengingat hubungannya dengan Embun yang sudah di ujung tanduk.

"Kamu belum kenal dengan Embun. Bagaimana kalau kamu menyesal setelah memilih dia?"

"Selama ini Embun hidup sendirian," Bagas mengangkat wajah dan menemukan sang Ibu yang menegang. "... selama ini dia sendirian di dunia ini Bu."

"Saudaranya?" Ayah Bagas membuka suara.

"Setelah lulus SMA, dia diusir dari rumah saudaranya Yah. Ayah tahu kan, kalau selama beberapa tahun ini Embun tinggal di rumah kontrakan?"

Ayah Bagas mengangguk, "Ayah tahu."

"Dia juga mendapat perlakuan yang buruk dari semua saudaranya. Kakeknya kena stroke sejak dia masih SMP. Selama tinggal di rumah saudaranya dia diperlakukan seperti pembantu. Embun juga jarang diberi makan." Bagas menghentikan ucapannya lalu menunduk dan meneteskan air mata.

"Embun selalu sendirian Yah." lanjut Bagas.

Dokter Sudibyo menarik napas panjang merasa amat sesak setelah

mendengar cerita singkat itu. Terlebih, baru kali ini dia melihat Bagas menangis.

"Embun bahkan pernah hampir mendapat pelecehan seksual." Bagas makin terisak. Sementara tubuh Ibu Bagas melemas. Sama halnya dengan Ayah Bagas kembali merasa amat menyesal atas apa yang sudah menimpa Embun.

Belum puas bercerita, Bagas mengangkat wajahnya yang berurai air mata lalu menatap sang Ibu.

"Ibu tahu, aku ngeliat foto wisuda Embun. Foto itu dia gabung dengan foto orangtuanya. Ibu bisa bayangkan betapa kesepiannya Embun selama ini?"

Bagas mengusap wajahnya lagi. Sedangkan suara isak tangis muncul dari ruang TV. Tempat adik Bagas yang sejak tadi sudah ikut mendengar cerita tentang

Embun. Dia jadi membayangkan bagaimana jadinya kalau dirinya yang berada di posisi Embun.

"Ibu tahu kenapa dia kasar?" ucap Bagas lagi dengan sorot mata tajam pada Ibunya.

"Ibu tahu kenapa dia marah?" tanya Bagas lagi.

Tapi, baik Ibu atau Ayah Bagas tidak membuka suara. Mereka bahkan tidak tega melihat wajah Bagas yang untuk pertama kalinya marah pada mereka.

"Karena Embun nggak pernah merasakan kasih sayang dari siapapun Bu! Harusnya Ibu lebih paham dari siapapun karena Ibu adalah seorang Ibu."

Mendengar ucapan Bagas, Ibu Ratih mulai menitihkan air mata. Dia jadi

menyesal sudah berbicara buruk kepada Embun.

"Dan kenapa Ibu malah mengungkit uang yang diberikan Ayah? Ibu pikir, Embun senang mendapat kompensasi dari kematian orangtuanya?"

"Bagas!" teriak Ayah Bagas.

"Apa Yah?! Harusnya Ibu bersyukur Embun tidak memotong tangan Ibu untuk membalas rasa sakit di hatinya."

"Kamu keterlaluan Bagas!"

"Ayah tahu, apa yang dikatakan Embun waktu pertama kali aku datang ke rumahnya dan mengajaknya menikah?"

Dokter Sudibyo kembali diam. Begitu juga dengan Bu Ratih yang memilih menundukkan kepalanya.

"Dia bilang, dia nggak butuh siapapun. Dia nggak mau menikah dengan siapapun. Dan dia berencana sendirian sampai dia mati. Bisa Ayah bayangkan betapa besar rasa sakit di hatinya?"

"Aku juga melihat ada banyak bekas luka goresan di pergelangan tangannya." Bagas mengusap wajahnya lagi, "Embun sesakit itu Yah." suara Bagas bergetar hebat menahan tangisannya.

"Bagaimana kalau Embun itu Vira? Ayah dan Ibu bisa bayangkan? Apa Ibu masih mau menyakiti hatinya lagi?"

"Aku cuma ingin memberi sedikit kebahagiaan pada Embun. Dan Ibu dengan mentang-mentang mendatangi tempat kerjanya, mempermalukan Embun dengan membawa Wanda. Wanda itu siapa Bu?!"

"Bagas!"

"Bagas nggak peduli Yah! Ibu memang salah. Ibu adalah orang yang paling tahu bagaimana perjuanganku selama ini sebelum aku berani menampakkan diri ke hadapan Embun. Dan sekarang Ibu pura-pura lupa karena Wanda. Aku nggak nyangka kalau Ibu setega itu."

"Uang ya Bu? Uang yang ibu banggakan itu nggak pernah sekalipun disentuh sama Embun. Ibu tahu kenapa?"

"Karena dia takut. Dia takut merepotkan orang lain. Dia takut tergantung pada orang lain, dan dia takut ditinggalkan, lalu merasakan kehilangan lagi."

"Hatinya keras. Kepalanya seperti batu. Dia ketus, suka marah. Dan dia pernah mengiris lehernya sendiri, cuma buat ngusir aku dari rumahnya. Dia berusaha membuat aku menjauh. Semua itu karena Embun

takut ditinggalkan. Dia takut kehilangan lagi Bu."

"Dan kalau aku ditanya siapa yang akan aku pilih, aku jelas memilih Ibu dan Ayah. Aku nggak mau jadi anak durhaka hanya karena jatuh cinta. Tapi aku nggak akan menikah dengan Wanda atau siapapun selain Embun."

"Jadi itu mau kamu?" Ayah Bagas membuka suara.

"Aku minta maaf Yah. Aku masih ingin membahagiakan Embun. Dan Embun masih butuh aku."

Tepat setelah mengucapkan kalimat itu, Bagas keluar dari rumah orang tuanya. Lalu bergegas masuk ke mobilnya. Dan menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Memikirkan semua hal dalam waktu yang bersamaan, membuat kepala Bagas serasa akan pecah. Dia membenci orangtuanya. Dia juga membenci dirinya sendiri karena tidak bisa memilih Embun dibandingkan orangtuanya.

***

Rika hanya bisa mengusap-usap punggung dan kepala Embun secara bergantian. Embun tidak mengucapkan alasannya, tapi Rika sudah tahu kalau sahabatnya itu menangis karena Bagas.

Bagas sialan itu!

Berkali-kali Rika mengucap syukur dalam hati karena dia datang di saat yang tepat.

"Udah. Jangan nangis terus. Nanti kalau air mata lo kering gimana? Lo bisa kayak ikan, melotot terus."

Embun tertawa kecil di sela tangisannya. Sekali lagi Embun bersyukur karena kalau tidak ada Rika, dia pasti sudah mengakhiri hidupnya sendiri. Jujur saja, Embun masih tidak tahu alasannya kenapa dia masih hidup sampai hari itu.

"Cup ... cup ... jangan nangis ya. Nanti digigit tikus."

"Apaan sih lo!" Embun mengusap wajahnya yang basah.

"Apapun alasannya lo nangis, inget. Ada gue. Ada Emak. Lo nggak sendirian."

Embun menganggguk pelan lalu memeluk Rika dengan erat, dan kembali tersedu di dalam pelukan Rika. Rika mendesah kecil, lalu mengusap-usap punggung Embun dengan pelan.

"Apapun yang elo pikirin. Inget, orang yang mengakhiri hidupnya sendiri itu nggak akan diterima langit dan bumi."

Embun menganggguk pelan. Rika sangat tahu. Rika tahu lebih dari siapapun, kalau Embun jarang sekali menangis di hadapan orang lain. Wanita ketus itu selalu berusaha menyembunyikan rasa sakitnya dan memilih menangis sendirian daripada menunjukkan pada orang lain.

Dan jika Embun menangis di depan orang lain, maka hanya satu alasannya. Embun sedang mencari alasan untuk hidup.

"Gue suka sama Mas Bagas." ucap Embun dengan pelan.

Rika menganggguk dan tersenyum manis, "Gue tahu. Lo juga manusia biasa. Nggak dosa kalau lo suka manusia lain. Lo normal. Terus apa masalahnya?"

"Gue benci orangtuanya."

Rika mengangguk lagi. "Gue juga tahu. Tapi mau sampai kapan?"

Embun menggeleng. "Gue nggak tahu."

"Lo nggak mau maafin mereka?"

Embun kembali menggeleng. "Gue nggak tahu caranya memaafkan."

Rika tersenyum tipis, si Ketus ini memang sangat sombong. Atau memang pada kenyataannya orangtua Bagas belum pernah benar-benar mendatangi Embun dan meminta maaf dengan cara yang benar.

Mereka lebih memilih mengirimkan uang untuk menebus kesalahannya. Jadi memang benar kalau Embun tidak tahu caranya memaafkan orang yang belum meminta maaf.

"Terus gimana sama Mas Bagas?"

"Gue punya impian menikah dan punya anak sama dia."

Rika menangis. Selama dia mengenal Embun, Rika tidak pernah mendengar Embun mengucapkan kata impian. Apalagi tentang pernikahan. Setelah mendengar itu, Rika jadi tahu kalau Embun sudah benar-benar jatuh cinta pada Bagas.

Embun ingin masa depannya ada Bagas. Embun ingin hidup bahagia dengan Bagas. Singkatnya, Bagas berhasil membuat Embun punya alasan untuk bertahan hidup.

"Kok lo nangis sih?"

"Gue seneng! Gue pikir selama ini lo nggak normal. Ternyata lo manusia biasa."

"Sialan lo!"

"Saran gue. Berdamailah. Dengan diri lo sendiri. Dengan orangtua Mas Bagas. Atau dengan siapapun yang menyakiti hati lo. Maafkan mereka."

Embun mengangguk, "Gue akan berusaha."

"Yang kedua, kalau lo cinta sama Mas Bagas. Jangan dilepas. Lo harus berjuang. Semua yang di dapat dengan perjuangan itu akan lebih manis."

Embun mengangguk lagi, "Gue nggak akan ngelepasin dia."

"Sekarang lo tidur ya? Udah hampir tengah malem. Jangan nangis. Lo mau gue kelonin?"

Embun tertawa, "Nggak! Pulang lo!"

"Nggak ah! Gue takut lo gantung diri."

"Nggak akan. Udah lo pulang aja."

"Yakin lo sendirian?"

"Yakin."

"Ya udah. Gue pulang ya? Besok gue *shift* pagi. Lo cepet *bobo* ya? Kunci pintunya." Rika beranjak dari duduknya, lalu berjalan menuju pintu rumah Embun.

Embun mengangguk lagi, "Makasih banyak ya Rik. Gue sayang lo."

Mendengar itu Rika bergidik, "Masih normal gue!"

"Sialan lo!"

Rika tergelak. "Bercanda! Gue juga sayang sama lo Mbun. Bye..."

Setelah Rika menghilang di balik pintu, Embun mengunci pintu lalu kembali duduk di depan televisi. Di saat sendirian seperti ini, Embun yang dulunya merindukan

orangtuanya, ataupun kakeknya. Sekarang dia merindukan satu nama lagi. Yaitu Bagas.

"Embun harus gimana Ma, Pa, Kek?" tanya Embun pada udara di dalam rumahnya.

Tok Tok Tok

Embun mengusap wajahnya karena tidak mau Rika khawatir. Dia bergegas membuka pintu karena penasaran apa yang membuat Rika kembali ke rumahnya.

"Ada yang keting—" Ucapan Embun terputus setelah melihat seorang lelaki tampan yang wajah kusut, hidung merah serta mata yang masih basah di depan Embun.

"Mas..."

Tanpa menjawab, lelaki tampan itu menjatuhkan wajahnya di pundak Embun, lalu memeluk Embun dengan erat.

Embun tidak tahu apa yang membuat Bagas kembali, tapi Embun senang bisa melihat Bagas lagi. Dan Embun merasa lega karena dia tidak harus merasakan kehilangan lagi. Embun ingin bahagia. Hanya itu.

Dua Puluh Sembilan

Selama beberapa menit baik Bagas ataupun Embun tidak membuka suara. Tanpa mau mengangkat wajahnya, sesekali Bagas masih terisak di bahu Embun. Begitu juga dengan Embun yang masih memeluk Bagas dengan erat bersama air mata yang ikut membasahi wajahnya.

Tidak pernah sekalipun Embun bermimpi akan ada laki-laki yang menangis di pelukannya. Embun juga tidak pernah membayangkan kalau seseorang yang datang padanya adalah anak dari Dokter yang Embun yakini sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas hidupnya yang berantakan.

Setelah merasakan pelukan dan mendengar isak tangis Bagas. Entah kenapa,

rasa sesak yang selama ini memenuhi dada Embun, perlahan sedikit menghilang.

Sebelum bertemu Bagas, Embun tidak benar-benar tahu apa itu cinta. Tapi ketika Bagas datang dan memeluknya saat ini. Embun tahu, jika cinta adalah tentang pengorbanan.

Cinta mengajarkan Embun berkorban untuk apapun. Untuk rasa sakit. Untuk keegoisan. Untuk kegelisahan. Dan juga untuk rasa bimbang yang selama ini membuat hati Embun ragu. Sekarang sudah saatnya Embun berkorban untuk Bagas.

"Terima kasih sudah bertahan." ucap Bagas dengan mengangkat wajahnya.

Air mata Embun kembali menetes. Dan Bagas segera mengerakkan ibu jarinya di wajah Embun, menyeka air mata Embun yang mulai berjatuhan.

"Maafkan orangtuaku, Mbun."

Mendengar ucapan Bagas, tangisan Embun pecah. Bagas mengambil langkah masuk kedalam rumah Embun, menutup pintu rumah Embun, dan membawa Embun kedalam pelukannya.

"Nggak pa-pa ... nangis aja." ucap Bagas sambil mengusap-usap punggung dan kepala Embun bergantian.

Untuk pertama kalinya Embun tidak menangisi hidupnya yang kesepian. Untuk pertama kalinya, Embun merasa bersyukur masih bisa bernapas sampai hari itu, dan juga merasa bahagia sudah dipertemukan dengan Bagas. Untuk pertama kalinya, Embun menangis karena dia merasa lega.

"Bertahanlah sedikit lagi." bisik Bagas.

"Aku nggak bisa melakukan apa-apa. Aku nggak bisa memilih antara kamu dan

orangtuaku." lanjut Bagas dengan melepas pelukannya di tubuh Embun, lalu menatap lekat wajah Embun.

"Tapi aku nggak akan membiarkan kamu sendirian lagi." kata Bagas sembari mengusap wajah Embun.

"Aku nggak bisa menikah dengan kamu, tanpa restu dari orangtuaku." Bagas meneteskan air mata, membuat Embun ikut menggerakkan tangannya, lalu mengusap wajah Bagas.

"Aku boleh kan nemenin kamu?" tanya Bagas dengan tatapan mata sendu, dan air mata yang kembali menetes.

"Aku boleh kan jadi calon suami kamu? Entah itu satu tahun atau sampai sepuluh tahun lagi, aku akan tetap jadi calon suami kamu. Aku boleh kan Mbun?" Bagas

memohon dengan memegang kedua tangan Embun.

Embun menganggguk pelan, "Boleh."

"Memang sulit. Tapi kamu mau kan bersabar sedikit lagi?"

Embun menganggukkan kepalanya lagi. "Aku mau."

"Orangtuaku memang bersalah. Tapi, bagaimana pun mereka adalah orang tuaku. Dan aku anak mereka ..."

Embun diam memperhatikan wajah Bagas yang terlihat amat bersalah karena sudah menyakiti perasaan Embun sebelumnya.

"... dan kamu, adalah satu-satunya wanita yang ingin aku nikahi. Kamu mengerti kan Mbun? Kamu mau kan bersabar sedikit lagi?"

Embun mengangguk pelan, "Aku tahu Mas. Aku ngerti."

Bagas tersenyum tipis di tengah tangisannya. Dia merasa sedikit lega sekaligus merasa sedih karena harus kembali mengecewakan Embun.

Tapi sekali lagi, Bagas tidak bisa melakukan apapun selain meminta Embun untuk bersabar sedikit lagi. Sampai orangtuanya sadar dan mengerti bagaimana perasaan Bagas terhadap Embun. Dan bagaimana menderitanya Embun selama ini.

Bagas melepas pelukan Embun, lalu membalikkan badan dan mengunci pintu rumah Embun. Setelahnya Bagas menarik Embun masuk ke dalam kamarnya.

Embun sedikit kebingungan setelah melihat Bagas yang lebih dulu naik ke atas

ranjangnya yang berukuran lebih kecil dari ranjang milik Bagas. Tanpa ragu, Bagas menarik tangan Embun dan membuat Embun berbaring di sampingnya.

Bagas juga menjadikan lengannya untuk bantal kepala Embun, lalu memeluk Embun dengan mesra. Dia juga mengecup kening Embun dengan lembut. Membuat Embun tersenyum tipis. Lalu ikut melingkarkan tangannya di perut Bagas.

"Aku baru dari rumah Ayah. Aku berantem sama Ibu."

Mendengar itu, Embun merasa sedih, dia juga merasa bersalah karena sudah membuat Bagas dan orang tuanya bertengkar.

"Gara-gara aku?"

"Gara-gara aku. Aku nggak mau menikah sama Wanda."

"Kenapa?"

"Karena aku belajar mati-matian jadi dokter supaya jadi Suaminya Embun. Bukan untuk Wanda atau wanita lain."

Embun tersenyum tipis, "Aku pikir Mas Bagas nggak akan balik ke sini lagi."

"Nggak mungkin. Dulu, setiap aku capek belajar, atau waktu aku mau nyerah jadi dokter. Aku selalu ingat wajah kamu. Mungkin aneh, tapi aku selalu semangat setiap ingat wajah kamu."

"Kok bisa?"

"Pertama, karena aku penasaran gimana kabarnya anak kecil yang nangis sendirian di hari pemakaman orang tuanya."

"Kedua?"

"Kedua, dengan jadi dokter, aku mau bikin anak kecil itu senyum lagi. Dia pasti benci sama dokter, karena dokter udah bikin orangtuanya meninggal."

Embun tersenyum tipis, "Ketiga?"

"Aku mau menikah sama anak kecil itu. Pasti dia cantik, karena waktu kecil aja dia udah cantik."

"Gimana kalau ternyata aku nggak cantik?"

"Aku tetep menikah dengan kamu."

"Gimana kalau ternyata aku kayak mbak-mbak disekitar sini?"

Bagas diam sejenak. "Mungkin aku harus mikir lagi kalau kenyataannya kamu kayak gitu."

Mendengar itu Embun tertawa kecil, "Makasih ya Mas."

"Aku juga berterima kasih. Karena kamu sudah mau bertahan meskipun sendirian. Terima kasih juga, karena kamu nggak menyerah dan memilih hidup lurus. Terima kasih Embun."

"Sama-sama."

Bagas memeluk Embun dengan erat, "Tidur ya, aku pusing banget."

Embun tersenyum kecil sebelum lalu ikut memejamkan mata di dalam pelukan Bagas. Senyumannya kembali muncul saat Bagas mengecup keningnya dengan singkat.

Sekarang Embun yakin bahwa dia telah menemukan orang yang tepat sebagai teman hidup untuk menghabiskan seluruh waktunya.

***

Mengerjapkan matanya beberapa kali, senyuman manis Embun muncul setelah sadar ada tangan seseorang yang melingkar di perutnya. Untuk pertama kalinya, Embun merasa bersyukur masih bisa menarik napas dan membuka matanya di pagi hari.

Embun membalikkan tubuhnya perlahan dan menemukan Bagas yang masih tertidur pulas. Melihat ketampanan Bagas, sesuatu dalam dadanya meletup-letup. Perutnya terasa geli. Ia juga merasakan panas mulai menjalar di tubuhnya.

Tidak mau membuang waktu, dengan hati-hati Embun memindahkan tangan Bagas yang ada di tubuhnya, lalu bergerak pelan turun dari ranjang.

Keluar dari kamar, Embun bergegas menuju kamar mandi untuk menyikat gigi

dan mencuci wajahnya. Setelah mengambil jaket beserta dompetnya, Embun keluar dari rumah. Untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun terakhir, Embun pergi belanja di pagi hari. Embun ingin memastikan Bagas tidak salah memilih pasangan hidup.

"Ciee ... Embun mau belanja." celetuk salah satu tetangga yang sepagi itu sudah duduk-duduk di teras depan rumahnya.

"Iya. Mau bikinin Mas Bagas sarapan." jawab Embun dengan senyuman manis.

"Asyiiik!! Pengantin baru. Semalem berapa ronde Mbun?" sahut wanita lain yang ikut tertarik dengan dunia Embun.

"Berapa ronde kepala lo! Emang lo kira sahabat gue ini perempuan-perempuan macam li lo pada?! Gue naikin uang sewa mampus lo semua!"

"Rika nggak asyik ah!"

Setelahnya para wanita itu masuk ke dalam rumah mereka masing-masing. meninggalkan wanita cantik yang sedang mengusap sudut matanya, karena baru saja keluar dari bangun.

Embun sedikit heran, kenapa Rika bisa berbicara amat lancar meskipun belum sepenuhnya sadar. Tapi soal menaikkan uang sewa, ia yakin Rika tidak main-main.

Dengan senyuman penuh arti, Rika mendekati Embun, lalu merangkul Embun dan mendekatkan wajahnya di telinga Embun.

"Lo pakai kondom kan?"

Embun menyikut perut Rika dengan keras. Meskipun begitu, ia tertawa kecil. Jika di dunia ini ada orang yang boleh

menggoda dan menghujat Embun, orang itu adalah Rika. Bukan orang lain.

"Sialan lo!"

"Belum nih?"

"Belum lah!"

"Pantes semalem sepi banget, nggak ada suara-suara asyik gitu." Rika mengedipkan matanya usil.

"Jangan gila lo, gue masih waras!"

"Iya. Iya. Gue doain lo bisa waras terus. Ngomong-ngomong lo mau ke mana?"

"Mau belanja."

"Embun yang pemalas ini mau belanja? Lo bisa masak emang?"

"Bisalah!"

"Ya udah, sana!"

Sambil terkekeh, Embun berlari meninggalkan Rika yang masih berdiri di depan rumahnya. Bertahun-tahun mengenal Embun, Rika tidak pernah sekalipun melihat Embun tertawa bahagia di pagi hari.

Ini adalah pertama kalinya Embun terlihat sangat menikmati paginya. Rika ikut bahagia karena akhirnya dia bisa melihat Embun yang mulai membuka hatinya untuk orang lain.

Semoga hubungan Embun dan Bagas berjalan semakin lancar. Dan Rika bisa bermain ke kawasan Ararya Residence jika Embun benar-benar menikah dengan Bagas. Siapa tahu, Rika bisa mendapatkan jodoh di sana. Rika terkikik karena pikirannya sendiri, lalu berjalan masuk ke dalam rumahnya. Berniat melanjutkan tidurnya.

Hanya butuh waktu lima belas menit, Embun kembali ke rumahnya dengan membawa beberapa kantong plastik. Setelah menaruh barang belanjaannya.

Embun melihat ke dalam kamarnya dan menemukan Bagas yang masih tertidur pulas. Tidak mau membuang waktu, Embun segera ke dapur membuat sarapan pagi untuk mereka berdua.

Embun bergerak ke sana kemari di dapur kecilnya, memotong sayuran, merebus ayam, lalu kembali memotong sayuran. Bergerak lagi melihat nasi dalam *rice cooker*. Embun benar-benar terlihat seperti pengantin baru yang sedang berusaha membuat suaminya kagum.

Dan itu berhasil, karena lelaki tampan yang sejak tadi berdiri di dekat Embun, tersenyum senang melihat perempuan ketus itu berusaha menyenangkan dirinya.

Dugaan Bagas benar, Embun adalah wanita baik yang terjebak dalam rasa dendamnya. Sepertinya Bagas hampir berhasil menarik Embun keluar dari rasa dendam itu.

Masih tanpa bicara, Bagas berjalan pelan mendekati Embun yang sedang mengaduk sup, lalu melingkarkan tangannya di perut Embun, sebelum mencium pipinya dengan lembut.

"Selamat pagi calon istri Bagaskara."

Embun terkekeh sebelum berusaha melepaskan diri dari pelukan Bagas. Sayangnya itu tidak berhasil. Karena Bagas semakin mengeratkan pelukannya.

"Jangan gini ah!"

"Biarin."

"Aku nggak bisa gerak."

"Bisa kok." kata Bagas sembari mengikuti langkah kaki Embun.

"Mas cuci muka dulu. Mata kamu belekan."

"Akhirnya kamu bisa melihat Bagas yang tidak sempurna ya?"

Embun tertawa lagi, "Apaan sih!"

"Ya orang ganteng bisa belekan juga."

Embun mencubit lengan Bagas dengan keras, dan membuat Bagas mengaduh kesakitan.

"Kejam."

"Cuci muka, terus makan."

"Aku mau mandi dulu."

Embun lupa, kalau Bagas memang beda seperti dirinya. "Ya udah mandi aja."

"Kamu nggak mau nemenin?"

Embun mengangkat lengannya, "Jangan kurang ajar!"

Bagas terkekeh kecil. "Bercanda. Tapi kalau dianggap serius juga boleh."

Embun tertawa lagi, lalu mengambil handuk bersih dari dalam kamarnya. Dan mengambil sikat gigi yang baru saja ia beli. Untung saja Embun mengingat itu semua. Ia segera memberikan pada Bagas yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Makasih sayang."

Embun mengulum senyuman, "Sama-sama."

Setelah Bagas masuk ke dalam kamar mandi. Saat itu juga Embun berjongkok di dapur. Lututnya terasa lemas, tubuhnya juga bergetar hebat. Dadanya pun berdebar cukup kencang.

Kenapa Bagas bisa sangat santai mengatakan itu semua? Sedangkan jantungnya sudah hampir meledak. Untung saja Embun sedang memasak. Jadi dia punya alasan untuk wajahnya yang mungkin saja memerah.

Dan untuk mandi bersama, Embun jadi penasaran bagaimana rasanya.

Mas Bagas bener-bener racun!

Tiga Puluh

Keluar dari kamar mandi. Bagas mengibas-ngibaskan rambutnya yang basah, hingga membuat tetesan air di rambutnya itu mengenai wajah Embun yang berdiri tak jauh dari Bagas.

Dengan wajah kaku dan mulut yang sedikit terbuka, Embun mematung. Hanya karena rambut basah, Bagas terlihat berkali-kali lebih menggoda dari sebelumnya. Aroma jeruk yang menyeruak dari tubuh Bagas, membuat Embun sedikit kesulitan menelan ludahnya sendiri.

Melihat ekspresi Embun menggoda, Bagas menutupi perasaannya dengan tertawa kecil, lalu segera mengusap wajah Embun dengan handuk di tangannya.

"Jangan *nganga* begitu, nanti aku khilaf." ucapnya sembari berjalan meninggalkan Embun.

Embun yang sadar dengan sikap konyolnya, menggelengkan kepala berkali-kali. Setelah itu tanpa mengucapkan sepatah katapun. Dengan perasaan malu, ia bergegas masuk ke kamar mandi.

Dan setelah Embun masuk ke kamar mandi. Bagas menutupi wajahnya dan memukuli karpet di sampingnya. Saat ini Bagas sedang mati-matian berusaha menahan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan api neraka.

"Cantik banget." keluh Bagas masuk dengan menyembunyikan wajahnya.

Sekali lagi Bagas berusaha untuk tidak termakan ingatan-ingatan tentang ciuman dan belaian yang semalam sempat

tertunda. Bagas laki-laki. Dia harus kuat. Karena kalau dia sudah memulai, Embun juga tidak akan bisa menolaknya.

Mereka hanya berdua saja di rumah kecil itu. Bagas dan Embun juga bukan anak-anak lagi. Kalau dipikir-pikir, mereka sudah pantas untuk menjalin hubungan yang lebih intim. Sistem reproduksi Embun juga sudah sangat pas untuk mengandung calon keturunan Bagas.

"Apa gitu aja ya? Biar bisa nikah." gumam Bagas pada dirinya sendiri.

Dan setelah itu Bagas menggelengkan kepalanya, sembari memukuli dirinya sendiri. Ternyata mandi di rumah Embun membuat kewarasannya ikut larut dalam air.

"Nggak bisa kayak gini. Nggak bisa."

Mendengar suara gemericik dari dalam kamar mandi. Bagas mulai berkeringat dingin karena membayangkan sesuatu yang memang normal saja dipikirkan oleh seorang laki-laki dewasa yang baru pertama kali menginap di rumah kekasihnya. Ralat, Calon Istrinya.

Tanpa pikir panjang, Bagas memutuskan untuk beranjak dari karpet. Lalu berjalan beberapa langkah dan berhenti di depan pintu kamar mandi. Bagas mengangkat tangannya, berniat mengetuk pintu di hadapannya itu.

Detik berikutnya ia berjalan lagi kembali ke depan tv, setelah sadar kalau orang tua Embun sedang melihat apa yang dilakukan Bagas. Tingkat keimanan Bagas benar-benar sedang diuji sekarang.

"Semua akan indah pada waktunya, Gas. Sabar. Sabar." ucap Bagas sembari

kembali duduk di karpet, dan memeluk lututnya.

Beberapa menit Bagas terdiam dengan menghela napas berkali-kali. Si Calon Istri Bagaskara, keluar dari kamar mandi dengan rambut yang tergerai berantakan dan masih basah.

Bagas termangu, jakunnya naik turun beberapa kali melihat lelehan air di leher Embun. Kalau Bagas tidak kuat iman, mungkin Bagas sudah menerjang lalu menjilat dan menghisap leher Embun dengan sangat keras hingga membuat Embun melenguh.

"Kenapa Mas?" Embun merasa aneh setelah melihat raut wajah Bagas seperti seorang yang kelaparan dan baru saja melihat sepiring nasi kuning lengkap dengan lauk pauknya.

Bagas menggeleng cepat, "Nggak ada."

Embun mengusap-usap rambutnya kebingungan. "Nggak ada apa?"

Bagas menundukkan kepala, "Nggak ada apa-apa."

Embun mengulum sebuah senyuman. Sekarang dia mengerti kenapa Bagas terlihat amat aneh. Embun tahu jika saat ini Bagas menginginkan dirinya. Begitu juga Embun. Tapi mereka harus menahan semuanya. Sebelum mereka benar-benar menjadi pasangan yang Sah.

Embun membungkus rambutnya dengan handuk. Lalu menuju dapur, berniat menyiapkan sarapan sederhana untuk sang Calon Suami.

Tak lama, Embun kembali dengan nampan dua piring nasi putih dan satu

mangkuk sayur asem. Setelah nampan itu diterima oleh Bagas, Embun kembali lagi ke dapur untuk mengambil bakwan jagung dan ayam goreng.

"Wah! Kombinasi yang pas." kata Bagas dengan air liur yang mulai terkumpul di dalam mulutnya.

Embun tersenyum, "Semoga rasanya juga pas ya Mas?"

Bagas menganggguk kecil, lalu mengambil satu sayap ayam goreng, dan satu bakwan jagung ke dalam piringnya. Tanpa bicara lagi, Bagas mulai menyantap makanannya.

"Mmm." gumam Bagas dengan mengangguk-angguk dan tersenyum.

Giliran Embun yang tersenyum malu, "Enak ya Mas?"

Bagas mengangguk lagi, "Sayur asemnya, terlalu asem. Ayam gorengnya terlalu asin. Bakwan jagungnya kemanisan."

Sontak bibir Embun mencebik kecewa, "Yaah ... nggak enak ya?"

Bagas menggeleng, "Bukannya nggak enak. Namanya juga masih belajar. Kan bisa diperbaiki."

Embun tersenyum malu, "Makasih ya Mas."

"Harusnya aku dong yang terima kasih. Kan sudah dimasakin Calon Istri." kata Bagas dengan mengedipkan satu matanya menggoda Embun.

Embun tertawa lalu mulai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. Bagas benar. Rasa masakannya memang tidak begitu enak. Dia harus belajar lagi. Dan jangan lupakan kalau Embun jadi menikah

dengan Bagas, dia akan punya Ibu mertua yang sedikit menyeramkan.

"Mbun, apa kita nikah Siri dulu ya?"

Embun tersedak dan menutup hidungnya, sedangkan Bagas segera berlari ke dapur mengambilkan Embun segelas air minum.

"Nggak jadi, nggak jadi. Lupain aja omonganku barusan." kata Bagas sembari menyerahkan gelas pada Embun.

Embun segera meneguk air dalam gelas itu, hingga tersisa setengah. Lalu menarik napas panjang dan menatap Bagas yang duduk di depannya dengan tatapan khawatir dan tangan yang mengusap-usap punggung Embun dengan pelan.

"Kaget ya?" Bagas terkekeh.

Embun tertawa, "Iya. Aku kira Mas serius."

Tawa Bagas menghilang dan berganti dengan wajah datar. "Aku emang serius."

Embun melotot. "Nikah siri? Kenapa?"

"Aku takut khilaf. Kamu tahukan kalau kita bukan anak-anak lagi. Dan menurutku, alangkah baiknya kalau kita menikah secara agama dulu. Biar kalau kita mau ngapa-ngapain nggak dosa. Kamu ngerti kan maksudku?"

Embun menganggguk, "Aku ngerti. Terus gimana sama orang tua Mas Bagas?"

Bagas diam, bahunya terkulai lemas, dia lupa sejenak kalau orang tuanya belum merestui hubungannya dengan Embun.

"Itu masalahnya."

"Ya udah nunggu restu dulu aja."

"Kalau nunggu restu ya nggak usah nikah siri. Kalau udah dapet restu, kita bikin acara resepsi yang mewah sekalian."

Embun tertawa, "Sabar yaa..."

Bagas mengangguk pelan, "Ingatin aku kayak gini ya."

Embun ikut mengangguk, "Sama-sama mengingatkan."

Bagas tersenyum manis, lalu mengusap wajah Embun dengan pelan. "Pindah ke rumahku mau ya?"

Embun tertawa kecil lalu mencubit perut Bagas dengan keras, "Baru aja diomongin."

"Kan di sana ada dua kamar. Kita bisa tidur sendiri-sendiri. Kalau di sini kan terpaksa harus tidur sama-sama."

Mendengar penjelasan Bagas, Embun tertawa lagi, "Mending tinggal sendiri-sendiri aja. Aku tidur di sini. Mas tidur di rumahmu sendiri."

Bagas mengangguk-anggukan kepala, "Masuk akal sih."

"Udah ah! Lanjutin makannya dulu."

Bagas mengambil piringnya, lalu mulai menyantap makanannya lagi. Begitu juga dengan Embun. Dia tersenyum tipis saat melihat raut wajah Bagas yang terlihat amat bahagia. Ia jadi teringat pertemuan pertama mereka yang cukup mengejutkan.

Lelaki tampan itu tiba-tiba memperkenalkan diri sebagai suami Embun. Jujur saja, Embun kaget, tidak percaya dan sedikit merasa senang. Lalu saat Bagas datang ke rumah Embun keesokan harinya, dan mengatakan kalau

Bagas adalah anak dari Dokter Sudibyo, Embun merasa sangat kecewa.

Dan sekarang, hanya berselang beberapa minggu. Dia sudah benar-benar menyukai Bagas. Mungkin memang belum cinta yang sangat besar. Tapi, seperti yang Bagas katakan, cinta bisa datang seiring berjalannya waktu. Dan entah kenapa, Embun ingin percaya dengan ucapan Bagas.

Tok Tok Tok

Embun dan Bagas saling berpandangan sejenak, sebelum akhirnya Embun menaruh piringnya di atas karpet lalu berdiri untuk membuka pintu rumahnya.

Embun sedikit kebingungan, karena selain Bagas, tidak ada yang akan mengetuk pintu rumahnya. Karena Rika tidak pernah melakukan itu.

Setelah pintu terbuka, Embun terpaku melihat pasangan paruh baya berdiri di depan rumahnya dengan senyuman kecil dan raut wajah bersalah.

"Selamat pagi Embun." seorang Bapak mengulurkan tangannya ke depan Embun.

Meskipun Embun sedikit gugup, setelah melihat Ibu paruh baya yang ada di samping Bapak itu. Embun tetap mengulurkan tangannya, dan menjabat tangan tua yang mulai berkerut itu.

"Maafkan saya baru datang menemui kamu, Embun."

Bapak itu tersenyum kecil, dengan wajah penuh rasa bersalah dan senyuman yang sedikit dipaksakan. Membuat Embun sedikit kesulitan mengambil napasnya. Karena setelah bertahun-tahun, akhirnya dia berhadapan dengan seseorang yang

menurutnya benar-benar bertanggung jawab atas hidupnya yang kacau.

"Kami orang tua Bagas. Ada yang ingin kami bicarakan dengan kamu. Boleh kami masuk?"

Tiga Puluh Satu

"Kami orang tua Bagas. Ada yang ingin kami bicarakan dengan kamu. Boleh kami masuk?"

Mendengar permintaan Ayah Bagas, Embun tidak punya pilihan lain selain menganggukkan kepalanya pelan, sembari melepas handuk yang menutupi kepalanya.

Sekarang dia sedang tidak berhadapan dengan orang jahat dalam hidupnya. Sekarang Embun sedang berhadapan dengan orangtua dari laki-laki yang dia sukai. Untuk pertama kalinya dalam hidup.

Embun harus menekan semua emosinya. Embun harus menahan semua rasa kesalnya. Ia juga harus menghilangkan rasa sakit yang dia rasakan. Dan Embun

harus menumbuhkan rasa hormat pada dua orang tua yang berdiri di depannya.

Embun tahu kalau itu sangat sulit. Bahkan Embun tidak percaya kalau ia akan bisa melakukannya. Tapi, demi Bagas. Dan demi masa depannya yang indah bersama Bagas, dia harus berusaha.

"Silakan masuk."

Embun membuka pintunya dengan lebar, lalu berjalan mundur dengan tatapan yang masih terpaku pada wajah orang tua Bagas.

Ketika Ayah dan Ibu Bagas menemukan laki-laki yang sedang menyantap makanannya tanpa peduli kehadiran mereka itu, Ayah Bagas geleng-geleng kepala sedangkan Ibu Bagas mengusap dadanya pelan.

"Kamu kok sudah di sini Gas?" Ayah Bagas penasaran karena sepagi ini sudah menemukan Bagas di dalam rumah Embun, dengan memegang sepiring makanan dan mulut penuh yang sedang menguyah.

"Bagas nginep di sini, Yah."

"Astaga Bagas!" keluh Ibu Bagas sembari mengelus dadanya lagi.

"Tenang Bu. Untuk saat ini Bagas masih dalam kondisi bisa menahan semuanya." ucap Bagas dengan santai, "Nggak tahu kalau nanti malem." susulnya.

"Bagaskara! Bisa-bisanya kamu ngomong kayak gitu sama Ibu!"

"Ya kan Ibu sendiri yang lebih suka anaknya berzina, daripada memberi restu supaya aku bisa melampiaskan hasratku menjadi sebuah ibadah."

"Ibu restui Bagas! Ibu restui!"

Mendengar itu Bagas menaruh piringnya, lalu menatap Embun dengan senyuman lebar. "Alhamdulillah."

Embun masih kebingungan dan tidak bereaksi atas pertikaian singkat yang terjadi di antara Ibu dan Anak itu. Embun masih belum tahu bagaimana dia harus bersikap saat ini. Entah harus senang atau sedih. Kecewa atau marah. Embun tidak tahu.

"Embun, boleh kami duduk?" kata Ibu Bagas menyadarkan dari lamunannya.

Embun mengangguk, "Saya hanya punya karpet Bu."

Ibu Bagas mendekati Embun dan mengusap-usap lengan Embun dengan pelan, "Sama saja Nak. Di rumah kami juga ada karpet."

Embun mengangguk pelan, lalu mengikuti Ayah dan Ibu Bagas yang mulai duduk. Sedangkan calon suami Embun itu, segera mengambil tempat di samping Embun.

Bagas juga memeluk bahu Embun dengan singkat untuk sekedar mengingatkan kalau apapun yang akan terjadi, Bagas akan selalu bersamanya. Berada di sampingnya.

"Pertama-tama, saya ingin meminta maaf atas keterlambatan saya menemui kamu, Embun." ucap Ayah Bagas masih dengan wajah menyesal.

"Saya terlalu takut melihat wajah kamu. Saya terlalu banyak berpikir dan akhirnya saya berakhir menjadi seorang yang tidak bertanggung jawab. Lalu memilih bersembunyi di balik amplop-amplop yang

saya kirimkan untuk kamu." lanjut Ayah Bagas.

Embun menarik napas panjang, sebelum air matanya menetes begitu saja. Karena semua yang diucapkan dokter Sudibyo, secara otomatis membuat Embun mengingat semua masa lalunya yang tidak menyenangkan.

"Saya benar-benar minta maaf. Saya tidak pernah sengaja membuat orangtua kamu..." Ayah Bagas menghentikan ucapannya karena tidak bisa melanjutkan apa yang ingin dikatakan.

"Saya juga minta maaf, sudah datang ke tempat kamu bekerja. Lalu meminta kamu menjauhi Bagas. Setelah bertemu dengan Bagas semalam, saya baru sadar. Kalau saya adalah Ibu yang buruk. Maafkan saya Embun." susul Ibu Bagas.

"Selama belasan tahun, saya dihantui rasa bersalah. Dan berusaha melupakan apa yang sudah terjadi di masa lampau. Tapi saya tetap tidak bisa. Karena saya belum benar-benar minta maaf pada kamu." ujar Ayah Bagas.

Suara isak tangis Embun mulai terdengar. Tanpa merasa sungkan pada kedua orangtuanya, Bagas membawa Embun kedalam pelukannya lalu mengusap-usap punggung dan kepala Embun bergantian.

"Saya benar-benar minta maaf tidak datang lebih cepat. Kalau bukan karena Bagas, mungkin saya tidak akan berani datang ke sini menemui kamu. Maafkan saya Embun. Maafkan juga kesalahan Istri saya."

Embun masih tidak bereaksi atas permintaan maaf orang tua Bagas. Tapi

yang dia tahu, semua rasa sesak yang memenuhi dadanya selama ini perlahan mulai menghilang. Mungkin Embun juga merasa bisa bernapas dengan lega setelah ia mengatakan Iya nantinya.

"Mungkin memang sulit. Dan butuh waktu yang tidak sebentar untuk memaafkan kesalahan Saya. Tapi—"

"Saya memaafkan Dokter." gumam Embun di dalam pelukan Bagas.

Ayah dan Ibu Bagas terdiam mendengar ucapan Embun. Begitu juga dengan Bagas yang menghentikan usapannya di tubuh Embun. Karena berpikir kalau Ia salah dengar.

"Saya sudah memaafkan Dokter Sudibyo. Selama ini saya hanya membutuhkan seseorang untuk disalahkan atas hidup saya yang menderita. Saya sadar

itu. Dan saya membenci hidup saya sendiri. Saya membutuhkan kebencian untuk bertahan hidup. Saya membutuhkan nama dokter Sudibyo untuk tidak mengiris urat nadi saya." kata Embun dengan wajah yang di wajah dan air mata yang terus menetes lewat matanya.

"Jangan panggil saya dokter Sudibyo Embun. Panggil saya Ayah. Mulai sekarang, kamu anak kami."

Bagas ikut menangis dan memeluk Embun dengan erat. Dia tidak menyangka jika perbuatannya semalam akan berakhir dengan pagi yang indah dan meleburkan semua dendam.

"Izinkan kami membalas semuanya dengan menjadikan kamu Istri Bagas, anak kami. Kamu bersedia menikah dengan Bagas?"

"Harusnya Bagas yang ngelamar Embun, Yah. Kenapa Ayah?" protes Bagas.

"Diam kamu." ujar Ibu Bagas.

"Saya bersedia menikah dengan Mas Bagas."

"Alhamdulillah."

***

"Saya terima nikahnya Betari Embun Candradikara binti almarhum Bapak Yudhistira dengan mas kawin sebuah rumah di kawasan Ararya Residence, dibayar tunai."

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah!" Dua orang yang berada di samping Bagas ataupun Embun, mengucapkan kata sah dengan mantap.

"Alhamdulillah..."

Bagas dan Embun tersenyum bahagia lalu sang penghulu mulai memanjatkan doa, dan semua orang yang ikut menghadiri acara ijab qobul di ballroom Emerald hotel pada siang hari itu, ikut menengadahkan tangan mereka memanjatkan doa untuk kehidupan bahagia dalam rumah tangga Bagas dan Embun di masa mendatang.

Setelah acara ijab qobul selesai. Bagas dan Embun meninggalkan ballroom menuju kamar pengantin mereka. Sayangnya, bukan untuk menikmati malam pertama. Karena sebelum itu terjadi, Bagas dan Embun harus lebih dulu menjadi raja dan ratu dalam semalam. Memamerkan kebahagiaan mereka pada semua orang. Dan untuk itu semua, mereka harus berganti pakaian.

"Aku sayang kamu." kata Bagas sembari mengecup kepala Embun sekilas,

tanpa peduli orang lain yang berjalan disekitar mereka.

Embun terkekeh. "Aku juga sayang Mas Bagas." balas Embun malu-malu.

"Aku disayang siapa dong?" celetuk seorang wanita yang berjalan dibelakang Embun.

Siapa lagi kalau bukan Rika. Sedangkan Embun dan Bagas tertawa dan menoleh sebentar, tanpa berniat menjawab ucapan Rika.

Sahabat Embun itu masih tidak percaya, jika akhirnya dua orang yang awalnya saling berteriak, memaki, bahkan salah satu diantara mereka berniat membunuh. Berakhir dengan sebuah pernikahan.

Rika tersenyum geli, dia jadi penasaran, takdir seperti apa yang

menunggunya nanti. Dan laki-laki beruntung mana yang akan menjadi suaminya.

Dari kebaya berwarna putih dan setelan serba putih. Berganti menjadi sebuah gaun indah berwarna putih, dan setelan jas berwarna hitam. Lengkap dengan dasi kupu-kupu yang melingkar di leher Bagas.

Baik Embun dan Bagas lebih memilih memakai pakaian yang tidak terlalu berlebihan untuk acara resepsi pernikahan mereka. Mereka ingin menikmati pesta pernikahan tanpa perlu merasa terganggu dengan pakaian.

"Kamu cantik sekali Embun," kata seorang ibu paruh baya yang memakai pakaian berwarna senada.

"Terima kasih Bu."

Ibu Bagas mengusap-usap tangan Embun lalu membiarkan Embun dan Bagas berjalan masuk kembali ke ballroom. Dalam ruangan besar yang sudah didekorasi dengan rangkaian bunga dan berbagai hiasan berwarna putih itu. Sudah hadir puluhan tamu undangan yang merupakan saudara dan teman Bagas ataupun Embun.

Bagas dan Embun mendapat tepuk tangan yang meriah. Saat mereka mulai memasuki pintu masuk ballroom. Dan mereka mulai berhenti dari meja ke meja, untuk sekedar menyapa dan berterima kasih karena sudah menghadiri acara pernikahan mereka.

Mulai dari teman-teman kerja Embun. Ada Dipa dan Damar yang tersenyum senang melihat kebahagiaan Embun. Dan masih saja berharap jika laki-laki yang

lengannya sedang digandeng oleh Embun adalah mereka.

"Selamat ya Mbun." kata semua orang yang ada di meja itu hampir bersamaan.

"Makasih ya Mas-Mas dan temen-temen udah mau dateng." kata Embun dengan senang.

"Gue nggak nyangka kalau acara nikahan lo bakal di hotel bintang lima." bisik Suci saat memeluk Embun.

Embun tertawa kecil, "Gue milih pangeran, Ci." balas Embun.

"Kamu cantik banget Mbun." kata Dipa dengan senyuman manisnya.

"Kalau tahu cantik begini, gue nikahin sendiri lo Mbun." susul Damar.

Lagi-lagi Embun hanya tertawa kecil, sedangkan hidung Bagas sudah kembang

kempis menahan kesal pada dua laki-laki yang masih saja membuatnya kesal di hari pernikahannya.

"Kami tinggal dulu ya," kata Bagas sembari menarik Embun menjauhi meja Damar dan Dipa.

"Mas apaan sih? Berlebihan deh."

"Kamu harus *resign* ya, aku nggak mau tahu."

"Posesif."

Bagas tertawa kecil. "Emang."

Lalu mereka berlanjut ke meja selanjutnya. Menuju para perawat dan dokter-dokter cantik. Dan tentu saja ada Wanda di sana. Dokter cantik yang kalah telak dengan seorang kasir itu.

"Selamat atas pernikahannya Dokter Bagas." ucap para wanita cantik itu hampir bersamaan.

"Terima kasih banyak sudah datang," kata Bagas dengan senyuman seperti biasanya.

Bagas tetaplah Bagas. Kulkas Berjalan itu tidak bisa berubah dalam satu malam. Sedangkan para wanita itu sudah cekikikan sendiri karena melihat Kulkas Berjalan itu memakai setelan formal yang membuatnya amat tampan.

"Aku nggak nyangka kalau kamu menikah secepat ini, Gas." kata Wanda dengan senyuman tipis khas seorang antagonis itu.

Bagas mengatupkan bibirnya, tersenyum singkat. Berusaha menahan makian agar tidak keluar dari mulutnya.

Sedangkan Embun tersenyum manis mendengar ucapan itu.

"Mas Bagas nggak sabar Mbak, pengen cepet-cepet punya anak. Katanya takut aku keburu menopause." balas Embun dengan senyuman yang tak kalah jahat.

Wanda diam tidak membalas ucapan Embun. Siapapun yang ada di meja itu tahu jika Wanda menaruh hati pada Bagas. Dan mereka juga tahu, jika ucapan Embun yang terdengar manis itu sedang menyentil umur Wanda yang memang seumuran dengan Bagas. Salahnya sendiri mencari gara-gara dengan wanita yang berani mengiris lehernya sendiri.

"Kami permisi dulu ya," pamit Bagas sembari menarik tangan Embun sebelum Embun menancapkan garpu ke kepala Wanda.

Selang beberapa langkah Embun terkikik geli. "Lihat nggak ekspresinya? Lucu banget."

Bagas menggelengkan kepalanya pelan, "Kamu jahat ya ternyata."

"Oh. jadi belain nih?"

"Kenapa nggak sekalian ngatain dia perawan tua? Biar kamu puas?"

"Jangan ah! Kasihan."

Bagas dan Embun berhenti di meja tempat tiga dokter tampan yang namanya tergabung dalam Pewaris Dharma Hospital berkumpul. Tiga saudara itu memang selalu terlihat tampan dengan pakaian apapun.

Dokter Arjuna yang sedang memakai setelan berwarna abu-abu. Sedangkan Dokter Bima memakai setelan berwarna biru. Sementara Dokter Julian mengenakan

setelah berwarna hitam. Bisa dibayangkan berapa mata yang sedang fokus pada mereka?

Termasuk Embun yang tersenyum sumringah melihat ketampanan Bima, Julian dan dokter Arjuna. Dua wanita cantik disamping mereka. Embun merasa pernah melihat wanita cantik bergaun peach yang ada di samping Dokter Arjuna. Tapi untuk wanita cantik yang memakai gaun berwarna putih yang ada di samping Dokter Bima, Embun tidak tahu.

"Selamat menempuh hidup baru Dokter Bagas." kata Arjuna dengan mengulurkan tangannya.

"Terima kasih Dokter Juna." Bagas menatap wanita di samping Arjuna sedikit lebih lama. "Kayak pernah tahu, artis ya?"

Arjuna dan wanita di sampingnya tertawa kecil. "Dia pianis. Namanya Arana."

Bagas bertepuk tangan kecil, "Ah! Iya! Pantes rasanya saya pernah ngeliat di TV."

Embun mengangguk-anggukan kepala mengerti. Untuk seorang pewaris rumah sakit, memang bukan wanita sembarangan yang pantas bersanding dengan mereka.

"Kenalkan, Dewi Arimbi. Manager accounting di Hotel ini." sahut Bima merasa tidak mau kalah dan mengenalkan wanita cantik yang tersenyum malu di sampingnya.

Bagas tertawa kecil, "Wah! Ternyata ada yang mau dengan Dokter Bima ya?"

"Saya juga nggak nyangka kalau ada wanita yang mau terjebak seumur hidup dengan Dokter Bagas." Balas Bima lebih sengit.

Bagas mengatupkan bibir menahan makian. Sedangkan Embun hanya tertawa kecil. Benar kata Bagas, Bima benar-benar seorang poker face. Bagaimana bisa dia mengucapkan kalimat menyebalkan seperti itu dengan ekspresi datar.

“Jangan tanya pasangan. Saya jomblo.” ungkap Julian tanpa basa-basi.

"Kalau begitu kami permisi dulu," ajak Embun merasa acara sudah saatnya dimulai. Baik Arjuna, Arana, Bima, Rimbi dan tersenyum mengiyakan ucapan Embun.

"Bener kata Mas Bagas. Beneran poker face." bisik Embun dalam perjalanan menuju meja mereka.

"Percaya kan sekarang?"

"Iya percaya."

Sampai di meja mereka. Sudah ada Ayah, Ibu dan adik Bagas. Mereka menyambut kedatangan Bagas dan Embun dengan senyuman manis. Dan setelah keduanya duduk. Sang MC acara mulai membuka acara.

Bagas terus tersenyum manis melihat wajah Embun. Begitu juga Embun yang tidak bisa menahan senyuman saat mereka tidak sengaja bertatapan mata.

Pak Sudibyo dan Ibu Ratih pun ikut merasa bahagia. Mereka juga masih sedikit merasa bersalah karena sempat ingin membuat Bagas dan Embun berpisah. Untungnya, Bagas mau menolak itu.

"Nggak masalah nggak ada saudara kamu?" bisik Bagas.

Embun menggeleng tipis, "Aku emang udah memaafkan mereka. Tapi aku nggak

bisa melupakan apa yang udah mereka lakukan sama aku. Mas nggak masalahkan dengan pilihanku hidup dengan kamu tanpa ada mereka?"

Bagas tersenyum manis, "Nggak masalah sayang. Aku bahagia hidup dengan kamu."

"Makasih Mas."

"Sama-sama sayang." kata Bagas dengan mengusap kepala Embun pelan.

Setelah itu Bagas mendekatkan wajahnya dengan telinga Embun. Berniat membisikkan sesuatu agar tidak didengar orang lain.

"Kamu cantik banget," bisik Bagas.

Embun terkikik lagi sebelum menatap Bagas sejenak. Dan Bagas mendekatkan bibirnya lagi ke telinga Embun.

"Kamu mau pergi sebentar nggak?"

"Ke mana?" bisik Embun.

"Ke kamar."

Mendengar itu Embun tertawa kecil lalu menggelengkan kepalanya. Dan Bagas kembali berbisik. "Susah ya. Udah sah masih harus ditahan-tahan."

Embun mendekatkan bibirnya ke telinga Bagas, gantian berbisik. "Sabar Mas. Acaranya kan nggak lama."

Bagas mengangguk dan tersenyum manis, "Aku nggak sabar lagi." ucap Bagas dengan meremas tangan Embun gemas.

Embun menggelengkan kepalanya pelan dan ikut mengusap-usap tangan Bagas. "Aku juga."

Sepanjang acara berlangsung tangan Embun dan Bagas saling bertautan. Mereka

juga menertawakan hal kecil yang ada di sekitar mereka.

Siapa yang menyangka jika Embun akhirnya memilih menghapus semua rasa dendam di dalam hatinya. Dan menerima Bagas sebagai teman hidup untuk masa depannya yang bahagia.

Begitu juga dengan orangtua Bagas yang akhirnya menghapus keegoisan mereka. Dan mengalah untuk kebahagiaan Bagas dan Embun. Dan tentu saja dengan balasan tidak ada lagi rasa penyesalan yang tertinggal.

Dunia memang lebih baik jika kita saling memaafkan. Dan benar apa yang dikatakan Embun. Memaafkan bukan berarti melupakan. Mungkin kita bisa bersikap baik-baik saja. Lisan kita juga bisa berkata tidak apa-apa. Tapi hati dan pikiran kita sudah merekam semuanya.

Semuanya memang bisa hilang seiring berjalannya waktu. Tapi ingatan tentang seseorang akan selalu tertinggal dalam hati kita. Dan suatu saat akan muncul kembali secara tidak sengaja.

Untuk Embun, ingatan tentang kematian orang tuanya memang kenangan yang paling buruk. Tapi semua hal buruk yang sudah dia lalui, membuatnya bertemu dengan Bagas. Lelaki yang tidak mundur meskipun kepalanya sudah di lempar gelas oleh Embun.

Embun jadi penasaran. Apakah Bagas bisa sesabar itu jika mereka sudah di atas ranjang? Embun tertawa geli mendengar pikirannya sendiri. Hanya duduk di samping Bagas sudah membuatnya berpikiran tentang ranjang. Lalu bagaimana dengan kehidupan pernikahan mereka nanti? Apakah dia akan se-mesum Bagas?

Mas Bagas bener-bener racun!

"Tapi suka kan?"

Mendengar pertanyaan Bagas Embun tertawa pelan. "Suka."

Tiga Puluh Dua

Dengan tangan yang saling bertautan, Bagas dan Embun meninggalkan ballroom menuju kamar yang akan mereka gunakan untuk bermalam. Sebenarnya Bagas sudah menawarkan untuk bulan madu, tapi Embun menolak.

Ketika Bagas bertanya apa alasannya, perempuan yang saat ini sudah resmi menjadi istrinya itu menjawab; dimanapun ia tidur, asalkan dengan Bagas akan terasa seperti bulan madu.

Bagas pun menerima keputusan Embun dengan lapang dada. Karena sejujurnya ia berpikir sama. Dimanapun itu, asalkan dengan Embun akan terasa seperti bulan madu.

TING

Senyuman pasangan pengantin itu tidak berhenti merekah setelah mereka keluar dari ballroom hingga lift yang membawa mereka sampai di lantai tempat kamar mereka.

Menoleh ke samping, Bagas menemukan Embun yang sedang menguap pelan. Belum lagi wajahnya yang cukup terlihat kelelahan. Pasti Embun mengantuk. Apakah itu artinya mereka hanya tidur saja? Tanpa melakukan apapun?

Bagas menghela napas pendek. Tidak masalah. Masih ada hari esok dan besoknya lagi. Embun sudah benar-benar jadi miliknya. Menunggu sedikit lebih lama lagi tidak akan ada salahnya.

Sampai di depan pintu kamar junior suite, Bagas merasakan remasan kecil di telapak tangannya setelah ia berhasil membuka pintu di hadapan mereka.

"Kenapa?" tanya Bagas dengan suara lembut.

Embun menggeleng tipis. "Nggak pa-pa."

Bagas kembali tersenyum. Terlihat jelas bahwa Embun sedang berusaha menyembunyikan perasaan gugupnya. Sama seperti Bagas. Beruntung ia berhasil membuat Embun percaya bahwa ia baik-baik saja.

Melangkah masuk ke dalam kamar, debaran di dalam dada Embun makin menguat. Tetapi, di saat itu juga ia merasa sedikit tenang karena ada belaian pelan di punggung tangannya.

"Mas..." panggil Embun saat melihat senyuman Bagas yang sedang berdiri di sampingnya.

"Nggak usah takut." Bagas mengangkat tangannya dan membelai kepala Embun perlahan.

"Aku nggak takut."

"Tapi gugup?"

Perempuan itu mengangguk malu. "Iya."

"Nggak pa-pa." bisik Bagas. "Aku juga gugup." Bagas meringis kecil.

Tanpa bicara lagi, Bagas menggiring Embun supaya duduk di sofa, sementara ia mengambil tas berisi alat makeup milik sang Istri.

"Mas baik banget sih." keluh Embun saat ia menerima pemberian Bagas.

"Kamu bersihin *makeup* dulu, setelah itu kita mandi." ucap Bagas tanpa ragu.

"Mandi?"

Bagas mengangguk. "Iya. Kita mandi."

Detik itu juga, Embun menelan ludahnya kesulitan. "Sendiri sendiri kan?"

"Barengan lah. Pengantin baru masa mandi sendiri sendiri." jawab Bagas dengan tawa renyah.

"Mas bercanda?" masih dengan wajah gugup.

"Kenapa? Malu?"

Embun menggigit pelan bibirnya. "Sedikit."

"Sama." Bagas meringis kecil sebelum ikut duduk di hadapan Embun.

Dalam posisi duduk berhadapan, Bagas ikut melepaskan jas dan dasi yang ia kenakan sembari memperhatikan Embun yang sedang membersihkan riasan di wajahnya. Meski tanpa makeup, istrinya

masih terlihat cantik. Bahkan Embun terlihat lebih cantik dengan wajah polosnya itu.

"Makasih ya Mas."

Entah sudah yang ke berapa ratus kali Bagas mendengar Embun berterima kasih karena membawa kebahagiaan di hidupnya. Tapi pria itu tidak akan pernah bosan menjawab.

"Sama-sama Sayang."

"Mas..."

"Hmm?" jawab Bagas sembari membelai kepala Embun perlahan.

"Mas mandi duluan aja ya?"

Walaupun sedikit kecewa, Bagas tersenyum dan mengangguk tipis. "Iya." Ia memahami perasaan Embun yang mungkin

tidak siap jika mereka melakukan hal itu sekarang.

"Nggak pa-pa kan Mas?"

"Nggak pa-pa Mbun." lalu beranjak dari samping Embun. "Kalau gitu aku mandi dulu ya."

"Iya Mas." Embun tersenyum sungkan.

Setelah mendengar jawaban yang cukup sederhana, Bagas melanjutkan langkahnya menuju kamar mandi. Segala fantasinya dengan Embun harus ia tahan sedikit lebih lama lagi. Tidak untuk malam ini, mungkin besok atau lusa.

Melihat langkah Bagas yang terlihat lemah, Embun menghela napas panjang. Entah mengapa, ia terlalu takut berhadapan dengan Bagas.

Membayangkan bahwa mereka akan melakukan hubungan suami istri, membuat keringat dingin mengalir deras di pelipisnya. Padahal, sebelum menikah mereka pernah hampir melewati batasan. Kenapa sekarang ia jadi bersikap aneh begini?

Selesai membersihkan wajahnya, Embun beranjak dari sofa dan melangkah ragu mendekati pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Sampai di depan pintu, Embun berdiri diam sembari memikirkan apa yang harus ia lakukan setelah ini.

"Apa masuk aja ya?" gumamnya.

"Tapi masa mandi sama-sama?" ia balik badan melangkah menuju ranjang.

Namun baru memperoleh dua langkah, Embun berhenti setelah memikirkan bagaimana perasaan Bagas saat ini. Pria itu tidak mungkin kecewa

padanya kan? Lalu bagaimana kalau Bagas betulan kecewa?

Berbalik menuju kamar mandi, Embun kembali berhenti di depan pintu. Meski sedikit takut, ia mengangkat tangan ragu lalu mengetuk pintu itu dengan hati-hati.

Tok Tok Tok

"Mas?"

Dua detik berlalu, tapi Embun tidak mendengar jawabannya. Haruskah ia mengetuk sekali lagi? Pada detik ke tiga, Embun kembali mengangkat tangannya bersiap untuk mengetuk sekali lagi. Tapi tepat sebelum tangannya menyentuh pintu, Embun menghentikan gerakannya.

Daripada terlalu banyak berpikir, lebih baik ia segera masuk dan mencari tahu apa yang sedang dilakukan Bagas di dalam sana. Atau paling tidak, ia bisa mengabulkan

permintaan Bagas yang ingin mandi bersama.

Cklek

Setelah pintu terbuka, tanpa meminta izin pada siapapun, Embun melangkah masuk. Indera pendengarnya menangkap suara air yang mengalir, namun tidak ada suara Bagas di sana.

"Mas..."

Pria yang sedang berendam di dalam bak mandi itu tersenyum setelah mendapati seorang perempuan cantik sedang berdiri canggung dengan wajah merah padam karena malu.

"Mau mandi?" Embun mengusap tengkuknya gugup.

"Boleh?"

"Boleh."

Tepat setelah itu, Bagas bergerak untuk keluar dari air hangat yang meredam tubuhnya. Sedangkan Embun menutupi wajahnya karena malu dan tidak siap bila ia harus melihat Bagas yang telanjang.

"Aku bantu lepas gaun kamu ya?"

Embun hanya mengangguk dan pasrah saja saat jemari tangan Bagas mulai menurunkan ristleting gaun yang ia kenakan, lalu membuat kain itu tergelak di lantai kamar mandi.

Embun membeku saat lehernya dikecup dengan mesra. Tubuhnya bergetar hebat saat bra yang ia kenakan sudah melonggar dan sepertinya siap untuk terjatuh menyusul gaun sebelumnya.

"Sayang," bisikan itu menciptakan desiran halus di seluruh tubuh Embun.

Embun hanya bisa memejamkan matanya saat kedua bahunya dibelai, lalu tubuhnya digerakkan supaya mereka berhadapan.

"Malu ya?" tanya Bagas sebelum mengecup bibir Embun sekilas.

"Mas nggak malu?"

Bagas menggeleng kecil. "Yuk, mandi." lalu tanpa ragu-ragu menurunkan pakaian terakhir yang tertinggal di tubuh Embun dan mengajak perempuan itu untuk masuk ke dalam bak mandi, supaya mereka bisa lebih nyaman.

Nyatanya, mereka sama sekali lupa dengan tujuan utama berada di dalam kamar mandi. Entah siapa yang memulai lebih dulu, tapi pasangan pengantin itu sudah saling melumat dan mengulum bibir masing-masing, hingga suara erangan dan

desahan pelan memenuhi dinding kamar mandi.

Dengan napas terengah-engah, Bagas menatap manik mata Embun yang berkilauan. "Pindah yuk?"

Embun mengangguk sebelum menjatuhkan tubuhnya di pelukan Bagas, membuat pria itu terkekeh pelan karena tahu kalau saat ini Embun masih merasa malu.

Dalam keadaan telanjang, Bagas menggendong Embun keluar dari kamar mandi menuju ranjang mereka, sembari sesekali menjatuhkan kecupan di pundak dan leher Embun yang basah. Sampai di samping ranjang, Bagas menurunkan Embun perlahan lalu mengambil handuk untuk mengeringkan tubuh istrinya.

"Nanti kalau nggak dikeringin, ranjang kita basah." ucap Bagas sebelum mengusap-usap tubuh Embun.

Sementara si Pemilik tubuh hanya diam memperhatikan Bagas yang memperlakukan dirinya dengan lembut. Untuk yang kesekian kalinya, Embun merasa beruntung bisa menjadi istri dari Bagaskara Bahuwirya.

Tanpa bicara lagi, Bagas kembali mempertemukan bibir mereka. Hingga Embun tidak sadar bahwa saat ini ia sudah berbaring di atas ranjang, bersama Bagas yang sudah berada di atas tubuhnya.

"Mas..." keluh Embun ketika Bagas sudah menjalankan ciumannya di atas dadanya.

Belum selesai dengan hal sebelumnya, Embun sudah harus merasakan kejutan

Bagas yang lain saat pria itu berniat mempertemukan milik mereka. Namun Embun sedikit kebingungan karena Bagas menghentikan kegiatannya, lalu menatap wajah Embun dengan mata sayu yang memabukkan.

"Kenapa Mas?"

Bagas menggeleng dengan senyuman kecil, sebelum mendekatkan bibirnya ke telinga Embun lalu berisik pelan.

"*Bismillah*...."

Entah apa yang biasanya dilakukan pasangan lagi sebelum mereka bercinta. Tapi Embun merasa sangat bahagia mendengar sepenggal doa itu. Belum lagi, setelah membisikkan doa di telinganya, Bagas menatap wajahnya sekali lagi, sebelum mencium keningnya dengan lembut.

"Aku sayang kamu, Mbun."

Lengkap sudah apa yang diinginkan Embun pada malam itu. Karena yang ia lakukan saat ini adalah menarik wajah Bagas, lalu mencium bibir pria itu supaya mereka tidak membuang-buang waktu karena sejujurnya Embun sudah terlalu enggan menunggu.

Beberapa detik selanjutnya, Embun memekik kesakitan saat Bagas benar-benar memasuki dirinya. Meskipun sakit dan perih, Embun tersenyum bahagia kendati air matanya ikut berjatuhan.

Tidak ada yang lebih membahagiakan dan melegakan, karena mereka melakukan hal itu dan ia menyerahkan miliknya yang paling berharga pada Bagas saat mereka sudah sah menjadi pasangan suami istri. Embun dan Bagas beruntung tidak melewati batasan sebelumnya.

Bermenit menit selanjutnya, kamar itu diisi dengan suara desahan dan rintihan dari Embun yang tidak bisa menahan diri karena Bagas terlalu membuainya hingga ia berkali-kali terbang melayang.

Entah dengan kehidupan pernikahan mereka untuk besok, lusa atau hari-hari selanjutnya. Yang jelas, untuk malam ini sepertinya mereka tidak akan tidur sampai besok pagi.

Selesai